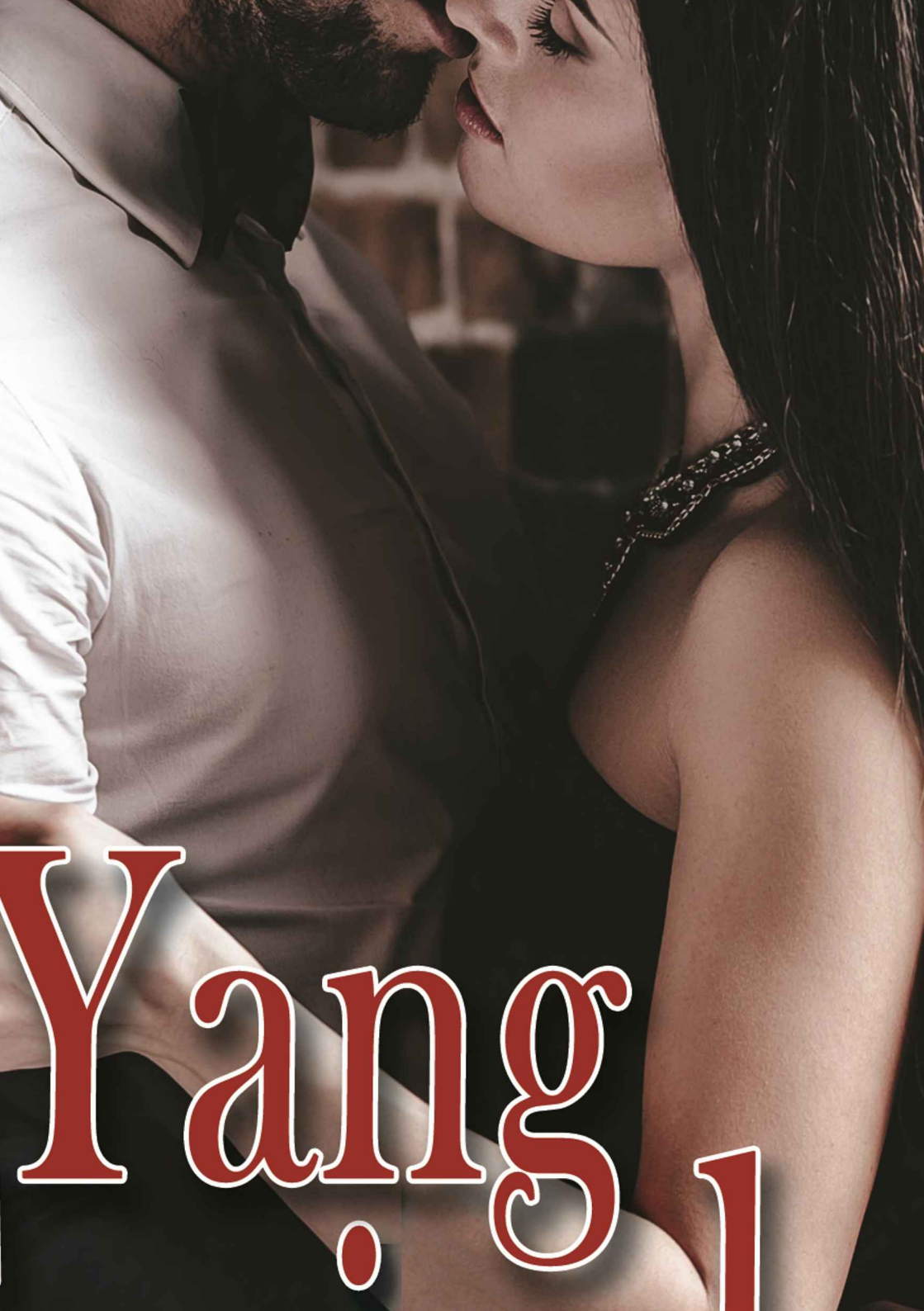
Yang

# Yang Terindah

Twoprince_Oneking

# Yang Terindah

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

561 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

***All right reserved***

# Satu

"Sharda Sayang, kau benar-benar tidak keberatan kan dengan ini?" bisik mamanya untuk yang kesekian kalinya dan tentu saja tidak terdengar oleh papanya.

Sharda menepuk punggung tangan mamanya, tersenyum dan mengangguk.

"Apa pun itu, asalkan Papa dan Mama bahagia, maka akan Sharda lakukan. Lagi pula, kalian berniat menjodohkanku, bukan menjualku," bisik Sharda tak kalah pelan.

Mamanya menatap Sharda yang tak mau menunjukkan matanya yang basah. Sharda membuang pandangan ke arah jendela mobil, melihat gedung dan lampu yang berkedip saat mereka melewatinya.

Sharda tidak menangis ketika papanya bilang usahanya bangkrut dan jika dia tidak membayar, maka dia akan dijebloskan ke

penjara atau semua aset mereka akan disita hingga tempat tinggal pun mereka tidak punya. Namun, dia menangis karena membayangkan papanya hidup di penjara atau mereka tinggal di kolong jembatan.

Papanya sakit dan mamanya adalah wanita yang dari kecil sudah menjadi nona, mamanya tidak tahu caranya mencuci gelas tanpa memecahkannya.

Sharda akan melakukan apa pun demi kedua orang tuanya yang baik dan penyayang ini. Papanya tertipu karena terlalu baik, padahal dia orang yang hebat. Mamanya adalah orang yang paling mudah tersentuh hatinya dan selalu memberi lebih pada orang yang tidak sepantasnya mendapatkan hal tersebut. Jadi, bisa dibayangkan apa yang akan terjadi pada mereka jika tinggal di jalanan.

Syukurlah ada Paman Zayed yang mau melakukan *merger* karena sebenarnya yang dia butuhkan hanya nama papanya. Namun, entah bagaimana jadinya tiba-tiba saja Paman Zayed dan istrinya meminta pada orang tua Sharda untuk menikahkannya dengan putra mereka yang bernama Nayef agar kerjasama

mereka semakin erat dan kelak jika perusahaan berhasil, anak dan cucu mereka yang akan menikmati hasil.

*Tidak akan ada salah satu yang akan berkhianat.*

Ketika hal tersebut disampaikan padanya, Sharda tidak sedih ataupun gembira. Dia setuju saja karena hal ini dirasa benar olehnya. Dia tidak punya kekasih, umurnya masuk dua puluh tahun, sudah bisa menikah. Dia memang tidak ingin melanjutkan kuliah, sampai harus keluar dari rumah dan berpisah dengan papa dan mamanya.

Papanya juga melarang Sharda bekerja, tidak masalah karena Sharda tahu dia tidak punya kemampuan untuk itu. Cita-citanya sederhana, dari dulu dia hanya ingin menjadi ibu rumah tangga yang baik untuk suami dan anak-anaknya, sama seperti mamanya.

Melahirkan anak, merawat, dan menjaga mereka bersama suami dalam hubungan yang indah dan saling melengkapi, seperti orang tuanya. Dia lebih suka masak, merawat rumah serta kebun bunga dibanding keluar bertemu orang-orang atau menghabiskan

uang membeli barang tidak berguna. Sampai saat ini dia bahkan belum pernah tertarik pada pria mana pun, terutama yang seumuran, baginya terlalu kekanak-kanakan.

Ketika mendengar kalau Nayef lebih tua delapan tahun darinya dan sudah menjabat sebagai direktur utama di perusahaan Pak Zayed. Sharda sedikit tertarik, ingin melihat langsung sosok Nayef.

Nayef selalu sibuk, saat Paman Zayed dan Bibi Rima datang berkunjung atau mereka merencanakan makan malam bersama, pria itu tidak pernah ikut serta. Sharda hanya melihat foto Nayef saja dan sudah membuatnya sedikit berdebar. Nayef tampan, meski wajahnya diselimuti berewok tipis, matanya indah dengan rambut tebal. Suara di telepon bukanlah patokan, tetapi suara Nayef lebih dari sekadar jantan dan *cool*.

Sharda yakin Nayef adalah orang yang baik sama seperti kedua orang tuanya. Apalagi Nayef tidak keberatan dengan perjodohan mereka, padahal dia seorang pria dewasa.

Akhirnya setelah mantap, kedua orang tua mereka mengatur pertemuan antara dua keluarga yang dilakukan malam ini di hotel Waffi yang restorannya terkenal dengan masakan yang sangat enak dan unik. Kata Paman Zayed ini merupakan restoran favorit Nayef.

Sharda dan orang tuanya sampai terlebih dahulu, mereka terpaksa menunggu keluarga Nayef yang katanya terjebak macet dan tak bisa datang tepat waktu. Cacing dalam perut Sharda mulai protes karena sudah hampir dua jam mereka menunggu. Sedangkan orang tua Sharda cemas, takut tiba-tiba keluarga Zayed Srafan membatalkan semua rencana.

"Itu mereka sampai," seru mamanya sambil menahan tangis lega.

Sharda mengangkat kepalanya, melihat ke arah pintu masuk restoran. Matanya bertemu dengan mata tajam berwarna pucat.

*Nayef!*

Dia mengenali pria itu dari foto. Detik itu juga Sharda jatuh cinta pada pria yang tidak melepaskan tatapannya dari Sharda hingga mereka dikenalkan.

"Nayef. Ini Sharda," ucap Bibi Rima.

"Dan Sharda, ini Nayef," sambung Paman Zayed.

Sharda mengulur tangannya, tetapi sebelum itu dia mengelap telapak tangannya yang berkeringat ke rok. Nayef menyambut uluran tangan Sharda, panas dan seperti mengandung aliran listrik.

"*Owwh*!" Sharda terpekikdan langsung menarik tangannya. Suaranya menarik perhatian semua orang.

Nayef masih dalam posisi yang sama, setelah semua orang melihat Sharda kini orang-orang melihatnya. Wajah Nayef makin datar dengan sorot membekukan, menuntut penjelasan Sharda.

"Aku ... aku kaget. Maksudku. Aku ...." Sharda tak sanggup melanjutkan ucapannya.

Mamanya tertawa lalu menggantikan Sharda memberi penjelasan, "Sharda kaget. Baru kali ini dia bersentuhan dengan pria selain papa atau kakeknya dulu saat masih hidup. Si manja ini sekolah di sekolah wanita, tidak pernah keluar rumah kecuali untuk hal

penting. Tidak pernah pacaran atau punya teman pria."

Semua kembali tertawa kecuali Sharda yang malu serta Nayef yang terus menatap Sharda.

"Nah, sebaiknya kita makan dulu. Sharda tidak bisa berpikir saat perutnya lapar," gurau mamanya membuat wajah Sharda makin merah.

Tadi perut Sharda lapar, tetapi sekarang susah sekali untuk menelan makanannya. Matanya sibuk mencuri pandang ke arah Nayef yang fokus pada makanannya. Rahang pria itu bergerak dan jari yang memegang sendok membuat Sharda merasa tergelitik.

Nayef mungkin sudah tahu Sharda memperhatikannya dari tadi, tetapi memilih mengabaikan. Akhirnya, dia mengangkat kepala dan melihat Sharda, lalu mengatakan satu kalimat yang membuat semua terdiam.

"Kenapa kau mau dijodohkan denganku?"

Sharda melirik mama dan papanya, dia takut salah jawab. Dia takut kebodohannya

membuat rencana mereka gagal. Mamanya memberi kode supaya Sharda menjawab.

"Karena Papa yang meminta," jawab Sharda perlahan.

Nayef mengangkat alisnya. "Hanya karena itu?"

Jelas sekali dia tidak percaya dengan kata-kata Sharda. "Apa pun yang Papa minta pasti akan kulakukan."

Setelah bicara seperti itu, Sharda terdiam sadar kalau dia makin menampakkan kebodohannya.

Nayef tersenyum, tetapi tidak sampai ke matanya yang dingin. "Kau tahu arti dari pernikahan, bukan hanya bicara dan makan bersama?"

Sharda melirik papanya, sopankah bicara seperti itu di depan orang tua mereka. Akan tetapi, papanya tersenyum dan ikut menggoda berpikir Nayef Lucu.

"Aku tahu," jawab Sharda seperti berbisik, "Aku tahu tugasku di dapur dan di kamar."

"Apa kau bisa memasak?" Nayef bertanya hal lain yang membuat Sharda lega luar biasa.

"Aku suka makan di sini karena restorannya bersih, bahannya segar, dan tidak terlalu banyak memakai bumbu penyedap. Perutku sensitif, aku bisa diopname berhari-hari jika salah makan."

Sharda mengangguk. "Masakanku tidak kalah enak dengan yang ada di atas meja ini. Kemampuanku sekelas chef bintang lima."

Kali ini senyum Nayef lebih manis.

"Syukurlah." Hanya itu jawabannya, tetapi entah kenapa Sharda merasa baru saja menang dalam perlombaan.

Nayef tidak memberi pertanyaan apa pun lagi, sampai mereka semua selesai makan. Orang tua Sharda berbicara dengan Nayef sedangkan orang tua Nayef berbicara dengan Sharda. Mereka menanyakan berbagai hal lalu sampai pada keputusan akhir, pernikahan antara anak-anak akan dilaksanakan secepatnya.

Bibi Rima mengeluarkan kotak beludru hitam dari tasnya. "Nayef, pakaikan ini pada Sharda."

Nayef mengambil kotak tersebut, lalu membukanya. Sejenak dia terpaku, tetapi yang lain bertepuk tangan, kecuali Sharda yang kepanasan dan malu.

"Ini bukankah cincin nenek yang diwariskan padamu?" tanya Nayef pada Bibi Rima.

Sharda yang terpaku langsung memperhatikan cincin bermata merah tersebut. Klasik, tetapi nampak mahal dan indah.

"Ya, tentu saja," jawab Bibi Rima. "Aku sudah bilangkan cincin ini hanya akan kuserahkan pada calon menantu pilihanku."

Lalu dia melihat Sharda dan tersenyum. "Kita akan melewatkan pesta pertunangan. Langsung saja ke pernikahannya. Tidak usah membuang waktu. Aku tidak ingin Sharda diambil keluarga lain, dia hanya boleh menjadi menantuku."

Semua tertawa, tetapi Nayef tidak. Matanya terpaku ke cincin tersebut.

"Apa lagi yang kau tunggu? Cepat pasangkan ke Sharda!" titah bibir Rima.

Paman Zayed menepuk punggung putranya. "Apa lagi yang kau tunggu? Jangan biarkan calon istrimu terbang dibawa angin."

Nayef mengambil cincin dari dalam kotak. Matanya terus terpaku pada cincin tersebut, bahkan saat mamanya membantu untuk menyodorkan jemari Sharda, Nayef masih terus melihat ke cincin tersebut.

Semuanya bertepuk tangan, saling merangkul, dan cium pipi. Sharda dan Nayef masih diam.

"Nayef. Apa yang harus kau katakan pada wanita yang baru saja menerima cincin darimu?" tanya Paman Zayed memberi kode.

Akhirnya Nayef mengangkat wajahnya, matanya dan Sharda bertemu.

"Aku berjanji akan membahagiakanmu," ucapnya pelan.

Beberapa bulan kemudian, Sharda merasa begitu bodoh karena dia tersenyum hanya karena kata-kata kosong tidak bermakna yang Nayef katakan dengan nada datar.

# Dua

Sharda berdiri di depan cermin, memperhatikan dirinya dalam gaun putih yang dihiasi kristal berkilau. Baju ini cantik, tetapi sangat mahal. Mamanya sampai menghabiskan sisa uang tabungan yang tidak seberapa itu.

Keluarga Nayef memang kaya tidak seperti keluarga Sharda. Karena itu biaya pernikahan banyak ditanggung keluarga pria. Keluarga Sharda hanya membayar yang murah saja.

"Kau pengantin tercantik yang pernah Mama lihat seumur hidup," bisik mamanya disela sedu sedan.

Papanya meraih mama dan memeluknya.

"Yang kedua bagiku, setelah mamamu," ucapnya membuat mamanya tertawa.

"Aduh kalian semua masih di sini. Pernikahannya harus segera dimulai." Tiba-tiba Bibi Rima datang tergopoh-gopoh.

"Acara tangis-tangisannya kita sambung nanti saja. Nayef sudah melihat jam tangannya, itu artinya batas kesabarannya hampir habis."

Mama dan papa Sharda saling menarik diri, Bibi Rima terus tertawa dan bicara hal lucu yang membuat mereka tertawa. Sharda tersenyum meski jantungnya seperti mau terbang keluar. Papanya melingkarkan tangan Sharda ke lengan, berjalan membimbing sang putri ke calon suaminya.

Tenggorokan Sharda kering. Dia tidak sabar bertemu Nayef lagi setelah dua bulan berlalu di acara makan malam atau pertunangan mereka. Nayef tidak terlibat dalam hal apa pun yang berhubungan dengan pernikahan. Dia menyerahkan semua keputusan pada yang lain.

Sharda mungkin sedikit kecewa karena tidak bisa bertemu pria itu lagi, tetapi dia mengerti Nayef sedang berjuang untuk menyelematkan perusahaan yang sekarat. Nayef duduk di depan wali, memperhatikan

Sharda yang tidak berani membalas tatapannya. Saat papanya membantu Sharda duduk di samping, Nayef mengambil tangan Sharda. Berbisik ke telinga calon istrinya tanpa bisa didengar siapa pun.

"Belum terlambat jika kau ingin membatalkan. Aku tidak mau mengikatmu dalam pernikahan yang akan membuatmu menderita."

Sharda kaget, dia melihat Nayef. Dengan polos, dia semakin takjub pada calon suaminya yang baik, yang masih memikirkan kebahagiaannya di detik terakhir.

Sharda menunduk dan menjawab, "Aku tidak akan berubah pikiran. Aku yakin kau tidak akan membuatku menderita."

Remasan jemari Nayef makin kuat. Dia tidak bicara atau melihat Sharda hingga mereka dikatakan sah sebagai suami istri secara hukum dan agama. Entah gugup atau malu hingga dia lupa mengecup kening Sharda dan langsung saja menandatangani surat nikahnya.

Mereka mendapat ucapan selamat, pelukan, dan kecupan dari sebagian besar

orang yang tidak Sharda kenali. Setelah beberapa waktu berlalu, mereka kembali ke dalam ruangan untuk berganti pakaian dan menuju ke tempat pesta diadakan.

Nayef dan Sharda dalam satu mobil, sedangkan orang tua mereka di mobil yang menyusul di belakang. Sepanjang jalan Nayef memejamkan matanya. Sharda yang takut mengganggu istirahat Nayef sampai takut bergerak dan membuat Nayef terjaga.

Akhirnya mereka sampai, mau tidak mau Sharda harus membangunkan Nayef yang kini adalah suaminya. Sharda menyentuh punggung tangan Nayef, memberanikan diri untuk menyentuh lalu menggoyang pelan. Nayef tersentak, mengibaskan tangannya hingga tangan Sharda terlempar.

Sharda kaget dan meminta maaf segera karena sudah membangunkan Nayef. "Aku mengagetkanmu, ya? Maaf, tapi kita sudah sampai."

Nayef mengusap wajahnya, melihat ke arah gedung hotel di mana kamar pengantin mereka berada.

"Ayo, turun," katanya mendahului Sharda, menahan pintu untuk Sharda yang bilang terima kasih dengan malu-malu.

Tidak banyak hal yang Sharda ingat saat pesta itu. Dia tersenyum, mengucap terima kasih pada orang-orang yang mengucapkan selamat padanya, berdansa dengan Nayef dan teman-teman Nayef yang ramah.

Belakang tumitnya mungkin lecet, tetapi setiap kali dia ingin duduk, papanya, mertuanya, atau Nayef menariknya untuk dikenalkan pada rekan teman atau saudara mereka.

Pada akhirnya lewat jam delapan malam, mamanya dan Bibi Rima menarik Sharda duduk bersama mereka, memulai makan malam agar Sharda bisa istirahat.

"Mama merasakannya dua puluh tahun yang lalu. Nanti setelah acaranya usai, rendam kakimu di dalam air hangat, atau berendamlah di *bathtub*."

"Atau kau bisa meminta Nayef memijat kakimu, karena dialah yang terus membuatmu berdiri," tambah Bibi Rima.

"Aku ragu. Nayef sedikit mabuk, entah karena bahagia atau karena minuman," bisik mamanya.

Bibi Rima mencari keberadaan Nayef dengan matanya. Keningnya berkerut memperhatikan Nayef yang duduk bersama teman-temannya, beberapa laki-laki dan perempuan.

"Putramu yang tampan sedang membujuk para penggemarnya yang patah hati," goda mamanya pada Bibi Rima yang tersenyum masam mendengarnya.

"Aku tidak pernah suka pada gadis-gadis itu. Mereka seperti tidak pernah diajarkan sopan santun. Sok independen dan mandiri, tinggal sendirian dan menganggap orang tua sebagai penganggu yang harus dibantah dan diberi batas. Mereka merasa tahu segalanya, sok keras, dan tidak punya simpati. Hanya melihat dunia dari satu sisi saja. Saat masalah yang sebenarnya datang, baru mereka sadar. Sampai kapanpun aku tidak mau punya menantu seperti itu."

Mamanya tersenyum. "Tentu saja tidak. Sekarang kau punya menantu yang manis dan baik."

Bibi Rima mengangguk dan memutar mata. "Syukur pada Tuhan," serunya.

Lalu mereka mulai membahas masalah lain, melupakan Nayef dan teman-temannya. Namun, tidak dengan Sharda yang memperhatikan interaksi Nayef dan wanita yang disebut teman itu. Sharda tidak pernah dekat atau punya teman. Jadi, mungkin baginya sentuhan dan kecupan di pipi itu aneh, tidak bagi mereka yang bebas dan modern.

Pesta berakhir hampir jam dua belas malam. Mama dan papanya Sharda bersama Paman Zayed, Bibi Rima, dua orang pengacara bagi masing-masing pihak serta Sharda yang sudah berkumpul di balkon kamar yang akan menjadi kamar Nayef dan Sharda selama seminggu, tetapi Nayef yang ditunggu-tunggu tidak kunjung datang.

"Apa dia lupa?" tanya Bibi Rima pada suaminya.

Paman Zayed menggeleng. "Tidak. Aku yakin dia hanya tertahan oleh teman-temannya."

Mamanya dan Bibi Rima saling melirik kesal, tahu apa yang di pikiran masing-masing.

"Sebaiknya panggil dia," ketus Bibi Rima.

Papanya dan Paman Zayed mengangguk.

"Baiklah. Aku akan turun mencarinya," ucap Paman Zayed.

Papanya Sharda mencegah. "Biarkan Sharda saja. Ini sudah merupakan tugasnya."

Paman Zayed melihat Sharda. "Apa tidak masalah?"

Sharda mengangguk.

"Biar aku memanggil Nayef," ucapnya segera berdiri, sambil mengangkat bagian bawah gaunnya agak ke atas agar tidak merepotkan.

Sharda keluar, tahu ke mana dia harus mencari Nayef. Ke tempat pesta tadi di mana beberapa orang masih berkumpul untuk minum dan bersenang-senang. Saat sampai di sana, Sharda tidak langsung mendekati Nayef. Dia mengamati dari kejauhan, memperhatikan bagaimana Nayef memeluk pinggang wanita yang memakai baju warna

emas. Wanita itu cantik, dewasa, dan seksi. Akan tetapi, tentu saja dia hanya teman, istri Nayef adalah Sharda. Jadi, Sharda memberanikan diri melangkah mendekati Nayef.

"Nayef," panggilnya cukup sekali dan Nayef langsung berbalik melihatnya. "Semua menunggumu, Paman Zayed memintaku memanggilmu."

Nayef melepaskan pinggang si baju emas yang langsung pergi meninggalkan tempat tersebut, bergabung dengan teman-temannya yang lain. "Kembalilah, aku akan sampai sepuluh menit lagi."

Sharda mengangguk, langsung berbalik dan kembali ke kamarnya, di mana semua orang menunggu. Nayef menepati kata-katanya. Dia bergabung sepuluh menit kemudian, duduk di sebelah Sharda saat pembicaraan dan kesepakatan dimulai.

Semua poin dalam perjanjian tersebut terekam dalam benak Sharda. Ada beberapa poin yang sebenarnya tidak Sharda sukai, tetapi karena papa dan mamanya terlihat menerima semua. Jadi, dia tidak ingin bicara dan membuat suasana menjadi tidak enak.

Nayef dan Sharda sudah menikah. Jadi, kesepakatan bisnis bisa ditandatangani oleh kedua belah pihak. Keduanya juga ikut menandatangani, sebagai bagian dari keluarga. Kerjasama ini tidak terlalu memberi keuntungan bagi orang tua Sharda, tetapi setidaknya utang mereka lunas dan masa tua mereka terjamin. Semuanya terlihat lega, pengacara pergi meninggalkan keluarga untuk bicara.

"Nayef, tolong jaga Sharda. Gantikan aku untuk membahagiakannya," parau papanya Sharda. "Ajarkan dia, beritahu dia apa yang kau suka atau tidak suka. Jadikan dia satu-satunya cinta dalam hidupmu."

"Jangan membuat Sharda sedih. Kalaupun air matanya harus keluar itu karena dia kelewat bahagia," tambah mamanya Sharda sambil menghapus air matanya.

Bibi Rima memeluk mamanya Sharda. "Sharda itu anakku juga. Aku tidak akan membiarkannya bersedih. Dia akan menjadi ratu di rumah kami."

Mamanya Sharda balas memeluk Bibi Rima. "Terima kasih. Aku percaya padamu."

Papanya juga menyalami Paman Zayed.

"Tolong jaga putriku," ucapnya saat Paman Zayed memeluk dan menepuk punggungnya.

Setelah memberi pelukan pada Sharda dan Nayef, mereka berempat pergi meninggalkan Sharda yang mulas luar biasa saat hanya berduaan saja dengan Nayef.

# Tiga

Begitu mereka tinggal berdua, Nayef berjalan menuju kamar mandi, melewati Sharda. "Aku tidak akan menyerangmu jika kau takut. Anggap aku tidak ada."

Sharda lega sejenak sebelum dia ingat pesan mamanya.

*Jangan biarkan malam pertamamu menjadi hambar, pastikan kau dan suamimu mengingat untuk seumur hidup. Jika kau membiarkannya hambar, maka untuk selanjutnya pernikahan kalian akan hambar, sulit untuk membuatnya menjadi manis. Jangan sia-siakan peluang yang ada dengan alasan lelah, mengantuk, malu, atau gugup. Ingat tugas utamamu sebagai istri adalah melayani kebutuhan suamimu lahir dan batin. Mendapatkan cinta pria adalah dengan menaklukkan kejantanan dan perutnya.*

*Jadilah pelacur di ranjang, jadilah koki andal di dapur.*

Saat Sharda bertanya apa yang harus dilakukannya untuk menjadi pelacur bagi suaminya, mamanya hanya memberikan sebuah buku bergambar dengan sampul bertuliskan Kama Sutra.

Jari Sharda masih gemetar saat akhirnya dia menamatkan baca buku tersebut dalam semalam saja. Kemudian dia membacanya beberapa kali lagi hingga terbiasa. Tentu saja dia ingin Nayef mencintainya karena dia sudah jatuh cinta pada pria yang masih kaku itu.

Sharda masih berdiri di tempat yang sama, saat Nayef keluar dari kamar mandi setengah jam kemudian. Nayef sudah berganti pakaian, kini hanya memakai mantel kamar, wangi sabun dan shampo tercium.

"Ada apa?"tanyanya dengan kening berkerut melihat sikap Sharda yang aneh.

Sharda berbalik, menelan ludah.

"Aku tidak bisa membuka gaun ini," lirihnya merona.

Nayef memperhatikan gaun putih yang Sharda pakai, bagian bawah yang mengembang dengan diameter satu meter.

"Aku akan membantumu," katanya terdengar lelah.

Sharda tersenyum tipis, langkah pertama berhasil.

"Terima kasih," katanya yang kembali berbalik agar Nayef bisa melihat resletingnya.

Nayef berdehem, dia sendiri gugup, meski dia bukan perjaka lagi semenjak tahun terakhir di SMA dan tidur dengan wanita yang berbeda-beda saat dia ingin, tetapi yang menjadi istrinya ini seorang gadis kecil lugu yang masih perawan.

Nayef akan malu jika dia menangis dan mengadukan apa yang sudah dilakukan suaminya ke orang tuanya. Yang paling parah bagaimana jika Sharda menjerit dan bikin keributan di hotel ini?

Dari awal Nayef sudah berencana tidak akan menyentuh Sharda sampai mereka kembali ke rumahnya.

Jari Nayef menjepit kepala resleting, menariknya turun perlahan, dengan mata yang fokus memperhatikan punggung Sharda yang pucat dan terlihat kenyal. Nayef menelan ludah, ini lebih mengiurkan dibanding melihat Jihan telanjang. Lebih seperti membuka bungkus kado yang sudah dinantikan, membuat dada berdebar-debar tidak sabaran.

Bagaimanapun Sharda adalah istrinya, sudah sewajarnya jika Nayef menyentuh wanita ini. Nayef pria normal dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dia tidak bodoh, dia tahu kalau Sharda sedang mengundangnya.

"Aku sudah menarik turun resletingnya. Apa kau butuh bantuan untuk yang lain?" tanyanya tanpa melepas ujung resleting.

Sharda mengangguk.

"Bantu aku melepas gaun ini. Jika aku lakukan sendiri, aku akan tenggelam," gumam Sharda mencoba menarik gaun ke atas.

Nayef tertawa singkat. "Bukan begitu cara membukanya. Apa kau belum pernah memakai gaun *princess* sebelumnya?"

Sharda menggeleng.

"Kau harus mengeluarkan tanganmu satu per satu lalu menurunkan gaunnya dan mengeluarkan kakimu," ucap Nayef yang ingat sekali salah satu wanita yang dikencani mempraktekkan hal tersebut.

Sharda melakukan apa yang Nayef bilang. Akhirnya kedua lengannya bisa terbebas. Dia menempel bajunya ke dada, berbalik menatap Nayef.

"Aku tidak tahu di mana mama meletakkan baju tidur atau pakaian gantiku," katanya jujur.

Nayef mendengkus, ingat apa yang tadi mamanya katakan, kalau dia dan mamanya Sharda sudah punya rencana. Kedua wanita yang besanan tersebut sudah sepakat untuk tidak membawa baju ganti untuk Sharda. Jadi, selama seminggu ini masa bulan madu, Sharda akan telanjang, memakai jubah kamar atau terbungkus selimut dan handuk.

*Sharda itu pemalu, sebentar bisa berubah pikiran. Untuk jaga-jaga sebaiknya jangan memberinya baju ganti.*

Nayef tertawa, Sharda berkerut kening.

"Apa yang lucu?" tanyanya merah padam.

Dia berubah pikiran, tahu kalau dia tidak akan bisa menggoda Nayef yang jauh lebih dewasa yang selalu dikelilingi wanita cantik bertubuh seksi. Melihat sikap dan senyum Nayef, Sharda yakin kalau laki-laki itu tahu Sharda sedang memancingnya dan Nayef menganggap lucu sikapnya itu.

Sharda berniat berlari, masuk ke kamar mandi, menyembunyikan dirinya yang memalukan dari pandangan Nayef. Namun, Nayef berhasil menangkap lengannya dan menarik Sharda ke arahnya.

"Jadi setelah menggodaku, kau mulai takut dan memutuskan melarikan diri?" tanyanya datar.

"Mamamu benar-benar hafal karaktermu," pujinya pada Bibi Rami yang benar-benar tahu putrinya luar dan dalam.

"Karena itulah dia bersekongkol dengan mamaku untuk mengatakan pakaian sudah tersedia padahal mereka sengaja meninggalkan di rumah. Jadi, selama seminggu ini kau tidak punya baju ganti atau

apa pun untuk menutupi tubuhmu kecuali apa yang sudah hotel sediakan."

*Ini benar-benar memalukan. Mama sudah keterlaluan. Apa mama tidak mengerti bagaimana malunya Sharda sekarang?*

Mata Sharda mulai berkaca-kaca.

"Aku memang bodoh," lirihnya, "Mana mungkin kau akan tergoda olehku. Wanita-wanita yang bersamamu tadi—"

Sharda tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena Nayef yang mengentak lengannya, membuat Sharda membentur tubuhnya. Untunglah, tangan Sharda masih menggenggam baju di dada hingga payudaranya tidak menempel ke perut Nayef.

"Apa kau cemburu?" tanya pria itu menyelidik.

Sharda menggeleng. Dia tidak sebodoh itu untuk bertindak posesif di hari pernikahan mereka.

"Aku hanya iri pada mereka yang luwes, santai, dan seksi. Kita baru berkenalan, tapi kau kenal mereka lama."

Nayef menarik kedua tangan Sharda, membukanya hingga payudara Sharda kini menempel padanya. Mata Sharda membesar dengan bibir yang memekik tertahan.

"Bukankah kau bilang kau tahu apa saja yang dilakukan suami istri dalam pernikahan? Jadi, sekarang aku ingin tanya, apa kau tahu arti malam pertama?" bisik Nayef ke telinga Sharda.

Sharda menelan ludah.

"Tentu aku tahu," cicitnya seperti tikus terjepit.

"Lalu, kenapa kau lari?"

"Aku malu. Aku bahkan belum pernah berduan dengan pria lain selain papa."

"Tapi, sekarang aku suamimu."

"Aku tahu, tapi ini semakin membuatku gugup. Papa tidak mungkin membuatku telanjang dan melihat tubuhku semalaman."

"Jadi, menurutmu aku akan melakukan itu?"

"Ya. Tentu saja. Kecuali lampunya dimatikan."

Nayef tertawa. "Aku tidak suka mematikan lampu jika belum benar-benar mau tidur. Aku menghargai ciptaan Tuhan yang sempurna. Jadi, aku akan melihat dan memuji dan tidak lupa menikmatinya."

Sharda bingung mendengar kata-kata Nayef. *Apa maksudnya, apa Nayef pernah menyentuh wanita lain? Tapi, bukankah Nayef tidak pernah menikah? Apa boleh menyentuh jika belum menikah?*

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Nayef yang sedikit mengguncang Sharda. "Apa kau sedang membayangkan bagaimana aku akan memperlakukanmu?"

Semua yang Sharda pikirkan lenyap. Dia kembali melemah. "Tidak. Aku tidak memikirkan apa pun, selain cara agar kau mau melepaskanku."

"Jadi, karena malu kau memutuskan membatalkan rencanamu?" sindir Nayef.

"Rencana apa?" gumam Sharda terus melihat ke tempat lain kecuali wajah atau mata Nayef.

"Dasar pengecut," tekan Nayef.

"Aku bukan pengecut," bantah Sharda yang tidak sadar kalau dia gemetaran.

"Kalau begitu kau pasti tidak keberatan dengan apa yang aku inginkan," desis Nayef.

"Apa yang kau inginkan?" lirih Sharda.

"Ini," jawab Nayef sedetik sebelum merengkuh pinggang Sharda lalu mendaratkan bibirnya ke bibir wanita yang sudah resmi menjadi istrinya itu.

# Empat

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sharda tertahan.

Bukannya menjawab, Nayef kembali menekan bibirnya ke bibir Sharda, melumatnya seperti orang kelaparan. Awalnya Sharda mencoba melawan, dia takut dan mati akal.

Nayef tidak memedulikan penolakan istrinya itu. Dia yang sudah berpengalaman, terus mendesak membuat Sharda tidak berkutik. Meski Sharda tidak merespons ciuman atau pelukannya, tetapi istrinya itu juga tidak lagi melawan atau berusaha melepaskan diri. Jadi, Nayef juga mengubah gaya ciumannya menjadi lebih lembut dan menggoda.

Tangan Sharda terkepal di dada Nayef. Dia sudah tahu semua yang akan dilakukan seorang suami pada tubuh istrinya, tetapi

membaca dan merasa siap itu sangat berbeda dengan menghadapi peristiwa yang sebenarnya. Jangan untuk berpikir, untuk bernapas saja dia kepayahan hingga tidak ada pilihan baginya selain diam dan membiarkan Nayef mengendalikan situasinya.

Takut? Ya, Sharda sampai gemetaran.

Cemas? Ya, Sharda sampai berkeringat dingin.

Gugup? Ya, Sharda bahkan tidak tahu cara berpikir.

Namun, di balik semua rasa itu, Sharda mulai merasa tergoda oleh jemari dan bibir Nayef.

Terlalu banyak perbedaan yang terasa dengan hanya berdempetan seperti ini. Di balik jubah kamarnya, Sharda bisa merasakan dada Nayef yang keras dan berotot. Bibir Nayef panas, napasnya hangat dan berbau mint. Lidah Nayef yang kini masuk dan menguasai mulutnya, terasa lembut, tetapi juga terasa kasar. Sharda mulai memejamkan mata, mencoba meresapi mencerna setiap rasa yang tercipta di benak dan hatinya.

Perlahan Nayef menghentikan ciumannya, menarik diri sedikit. Sharda membuka matanya, terlihat bingung.

"Aku tidak memaksamu, 'kan?" paraunya mengusap bibir Sharda yang bengkak dengan jempolnya.

Sharda menelan ludah dan menggeleng. "Kau suamiku, aku tidak keberatan."

"Katakan kalau kau mau aku berhenti. Katakan jika kau tidak sanggup lagi. Aku berjanji aku akan mendengar dan berhenti."

Sharda mengangguk.

"Bagus," serak Nayef, di atas bibir Sharda yang kembali dilumatnya. Dia mengisap, menggigit, dan mencecap dengan lidahnya.

Pelukannya makin erat, jarinya meremas punggung Sharda yang terbuka. Sharda ragu antara dia ingin lebih atau ingin menghentikan semua ini. Dia butuh pegangan, lututnya mulai goyah. Jika dia melepas pegangan pada gaunnya, gaun itu akan melorot dan mempertontonkan tubuhnya.

Nayef bergerak, Sharda ikut saja ke mana pria itu membawanya tanpa melepaskan

ciuman mereka. Saat Nayef jatuh ke atas tempat tidur dan Sharda mendarat di atasnya, ciuman mereka juga masih berlanjut.

Nayef menarik bibirnya, memberi Sharda kesempatan bernapas. Dia mengusap rambut Sharda yang masih disanggul.

"Aku suka wanita seksi dengan rambut sebahu, berkulit pucat, dan kulit yang kenyal. Terlihat manja dan polos."

Sharda senang karena Nayef menyebutkan semua ciri-ciri yang ada padanya. Dia tidak akan membiarkan rambutnya lebih panjang atau pendek lagi. Kulitnya akan berwarna pucat selamanya.

Nayef kembali menciumi Sharda, kali ini bukan hanya bibir, tetapi seluruh wajah Sharda, sedangkan tangannya perlahan mengurai cengkeraman Sharda ke gaunnya, memaksa jari mereka menjalin satu sama lain. Sharda tidak keberatan sebab dengan menempel ke dada Nayef, gaunnya masih akan tertahan.

Tiba-tiba saja Nayef berguling dan menindih Sharda. Pria itu membawa kedua tangan Sharda ke atas kepala dan menahan

pergelangannya dengan sebelah tangan ke kasur. Dia mulai mencumbu leher dan tulang selangka Sharda, memberi gigitan-gigitan kecil berefek seperti terkena kejutan listrik, tubuh Sharda mengentak-entak lemas, tetapi ingin lagi dan lagi.

Jemari Nayef menarik turun gaun Sharda yang mencoba menahannya, tetapi tangannya tak bisa bergerak. Gaunnya tanpa lengan. Jadi, dia tidak bisa menggenakan bra, dia hanya memakai *cup* untuk menutupi puncak dada.

Nayef membuka gaunnya dan dada Sharda yang kecil akan langsung kelihatan. Dia menggigit bibir, menekan bagian samping wajahnya ke kasur saat Nayef mencumbu dadanya yang seperti mau meledak.

"Cantik," puji Nayef untuk merayu Sharda yang tegang seperti papan. "Manis dan lembut."

Sharda terengah, ketika jari Nayef melepaskan *cup* lalu mempermainkan puncaknya yang menjadi sangat sensitif. Beberapa kali rintihan terlepas dari bibirnya.

Dia masih berusaha menghentikan Nayef, tetapi pria itu tidak mengendurkan

cengkeraman ataupun lututnya yang mengepit paha Sharda, meski dia sibuk mencumbu leher dan wajah Sharda.

Kali ini bibir Nayef menggantikan jemarinya. Sharda yang tidak siap merasakannya langsung menggeliat dan mengerang.

"Jangan," bisiknya setengah hati.

Dia bisa gila jika Nayef melanjutkan hal ini, dia merasa tubuhnya bukan miliknya lagi, mereka tidak bisa dikendalikan.

Nayef meremas, mencubit, menggigit, menjilat, dan mengisap payudara Sharda bergantian, seperti monster kelaparan yang sedang menyantap bangkai. Rasa sakit, perih, pedih, dan geli bercampur menjadi satu, tubuh Sharda menggeliat, pinggulnya meliuk-meliuk seperti ular.

Gaunnya semakin turun ke bawah, jika Nayef menariknya sedikit lagi, maka G-string akan terlihat. Ini memalukan, Sharda bisa mati saking malunya.

"Aku tidak mau," ucapnya serak.

Ternyata Nayef tidak menepati janjinya. Pria itu terus saja mencumbu, menahannya hingga tidak berkutik. Menarik gaunnya turun lalu melemparkan ke lantai.

"Ya Tuhan, Sharda. Kau cantik. Sangat cantik," pujinya dengan nada yang membuat sekujur tubuh Sharda meremang.

"Tidak mau." Isak Sharda.

Nayef mengelus paha Sharda, menyusuri pinggir G-String. Menarik salah satu talinya hingga terlepas.

Sharda menggeleng.

"Nayef, kau sudah berjanji." Isaknya ketakutan.

Nayef tersenyum.

"Apa hukuman yang akan aku terima jika aku tidak menepati janji?" tantangnya sengaja menggoda Sharda yang sedang ketakutan dengan jarinya menyusuri permukaan kewanitaan Sharda.

Sharda menggeliat, terengah, dan merintih. Nayef semakin bernafsu. Perempuan ini polos, seperti kertas putih yang masih bersih. Terserah Nayef ingin

melakukan apa, wanita ini miliknya dan jejaknya yang akan tertinggal.

Dengan memakai tali G-string yang terputus, Nayef mengikat kedua pergelangan Sharda ke tiang ranjang. Dia butuh kedua tangannya untuk menyentuh Sharda. Dia ingin menggunakan semua yang ada di dirinya untuk menandai Sharda.

"Apa yang kau lakukan?" pekik Sharda mencoba menarik tangannya, tetapi tidak bisa.

Nayef menahan Sharda saat perempuan itu ingin menarik lengannya lagi. "Aku tidak akan melepaskanmu hingga besok pagi. Kau yang menggodaku duluan. Jadi, kau harus bertanggung jawab saat aku tidak bisa menahan diri."

"Beri aku waktu. Aku belum siap," mohon Sharda berurai air mata.

Nayef tersenyum, menahan bulir air mata Sharda dengan telunjuknya lalu menjilatnya. Jubah kamar yang Nayef pakai terbuka di bagian dada. Di mata Sharda, Nayef terlihat sangat menggoda, apa yang pria itu lakukan seperti adegan film yang sangat

berkesan. Dia terpaku menatap Nayef yang sangat tampan dan seksi.

Nayef menyusuri jarinya mulai dari kening hingga pusar Sharda yang gemetar, diikuti oleh tatapan matanya yang panas. Perut Sharda naik turun dengan cepat. Nayef mendaratkan kecupan di pusar, tangannya menahan pinggul Sharda yang bergerak liar.

Sharda menahan napas, matanya terpejam, menggigit bibirnya saat bibir Nayef terus mencumbu perut dan pinggulnya bergantian. Napas hangat pria itu membuatnya merinding. Bibir itu kini mencumbu pahanya.

Nayef mengangkat kaki Sharda, memberi kecupan dari betis hingga ke mata kakinya. Bahkan bagian belakang lutut Sharda tidak luput dari ciumannya, membuat perut Sharda ngilu. Kemudian dia melakukan hal yang sama pada kaki satunya.

*Ini tidak cukup. Aku ingin lebih.*

Nayef membuka kaki Sharda, masuk di antaranya. Matanya bertemu mata Sharda yang membesar ketika jarinya bergerak samar di atas kewanitaan Sharda yang

terbuka. Setiap pori-pori yang ada di tubuh Sharda bereaksi, rambut-rambut halus terlihat berdiri.

*Sangat menggemaskan.*

Nayef ingin reaksi lebih, dia membungkuk, memberi kecupan halus di sekitar kewanitaan Sharda. Wanita itu langsung menggila. Napasnya berat, perutnya bergerak cepat dan pinggulnya mengentak liar.

Nayef dengan lembut mulai menyelipkan jarinya pada kewanitaan Sharda, lalu mengusap pelan. Sharda terpekik, memejamkan matanya makin rapat. Di luar dugaan area tersebut ternyata sudah basah dan licin. Jarinya terus menggoda, mulai mencari celah untuk masuk ke bagian dalam, saat menemukan dia tidak ragu untuk masuk.

"Ya Tuhan!" pekik Sharda tanpa perlawanan.

Bibirnya terbuka, suara napasnya semakin keras menerima jemari Nayef yang ada di dalamnya. Nayef menggelitik, mengusap, dan menarik keluar masuk.

Sharda merintih, mengerang, dan terisak. Nayef menemukannya, selaput tipis yang harus dikoyak untuk membuat penyatuan mereka sempurna. Namun, tidak menggunakan jarinya.

*Tidak sekarang.*

Nayef membungkuk, dia mengecup klitoris Sharda yang terlihat membengkak. Kewanitaan Sharda basah, mengkilap, dan licin. Cairan wanita itu terus keluar seiring jari Nayef yang terus keluar masuk. Bibir Nayef ikut mencumbu tanpa henti. Lidahnya aktif menggelitik lalu menjilat. Klitoris Sharda yang merah, menonjol, dan berdenyut. Sama seperti kejantanan Nayef yang terus berontak minta dilepaskan.

Jari Nayef bergerak makin cepat, cumbuan lidah, dan bibirnya makin ganas. Sharda mengerang, merintih lalu tiba-tiba berteriak menyebut nama Nayef dengan tubuh yang melengkung kaku. Cairannya membanjir, Nayef meneguk habis sampai ke tetes terakhir, menjilat membersihkan sisa-sisanya.

Sharda terkulai, kehabisan tenaga, dia baru saja hanyut terbawa arus kenikmatan,

nyaris tenggelam di sana. Benaknya kosong, tubuhnya seperti bom yang akan meledak jika menerima sentuhan. Karena sudah belajar, Sharda tahu apa artinya ini. Tentu saja ada bagian lain yang belum dia rasakan, inti atau tujuan dari semua cumbuan ini.

Tidak ada sentuhan dari Nayef, tetapi pria itu bergerak terburu-buru. Sharda membuka matanya, melihat Nayef sedang membuka jubah dan melemparnya. Kini pria itu sama telanjangnya dengan Sharda.

Mata Sharda tak kuasa untuk berpaling. Dia menyusuri tubuh sempurna Nayef dengan tatapannya. Pria itu sempurna. Warna kulit yang sedikit kecokelatan, dada dan perut yang kotak-kotak. Bisep yang pas, tidak terlalu besar. Pinggul ramping. Paha kokoh berotot, tetapi benda yang ada di antara paha yang paling menarik perhatian Sharda, membuat Sharda tercekat.

*Apakah bisa muat? Apakah dia tidak akan mati jika benda sebesar itu masuk ke dalam miliknya?*

Nayef mengambil posisi, satu tangannya mengusap kewanitaan Sharda, yang satunya dipakai untuk mengarahkan kejantanannya

"Tidak. Tunggu dulu," jawab panik Sharda mencoba melepaskan ikatan tangannya. "Nayef, aku belum siap."

Nayef seperti tuli, fokusnya hanya pada kenikmatan yang harus didapatnya. Dia tidak akan berhenti hingga mencapai puncak. Nayef menguak, merayap masuk perlahan hingga setengahnya.

Sharda mengerang, dia kesakitan.

Nayef menarik keluar kejantanannya, lalu masuk lagi, kali ini sedikit lebih jauh, Sharda makin kesakitan. Kembali menarik diri lalu masuk lagi hingga merasakan selaput dara yang menjadi penghalang.

Sharda menggigit bibirnya, kalau tidak dia pasti sudah menjerit.

Nayef keluar sekali lagi, masuk lagi lalu tiba-tiba saja dalam satu kali entakan, dia sudah menembus lapisan tipis tersebut.

Sharda menjerit, rasa panas di kewanitaannya menjalar ke seluruh tubuh. Terlalu panas dan sesak, tubuhnya terbakar serta terbelah. Kepalanya berdenyut, matanya berkunang-kunang. Sharda mual menerima rasa sakit ini.

Nayef terengah, erangannya terdengar penuh kegembiraan. Dia baru saja mencap dirinya ke tubuh Sharda. Milik Sharda begitu panas, sempit dengan cengkeraman yang bisa membuat kejantanannya patah. Nayef bergerak hati-hati dan pelan, dia menarik diri, tetapi efeknya luar biasa bagi mereka berdua.

Sharda terlonjak, gigi Nayef beradu. Nayef menunduk memperhatikan penyatuannya, darah terlihat mengalir keluar, mengalir ke celah bokong Sharda menetes ke seprai. Kejantanannya juga berwarna merah akibat terkena darah Sharda.

Nayef kembali menusuk, menikmati setiap gesekan, lalu kembali menariknya. Sharda bereaksi luar biasa oleh gerakan sekecil apa pun. Perlahan Nayef mempercepat gerakannya, masuk semakin dalam.

Sharda tidak terkendali. Wanita itu seperti cacing kepanasan, liar dan menarik. Suaranya seperti nyanyian putri duyung yang membuat otak pria tidak mampu berpikir melainkan menaikan nafsu.

Sharda sendiri sudah kehilangan akal. Dia melayang, rasa sakit semakin menipis berganti rasa nikmat yang membuatnya

cemas dan bingung. Setiap gerakan atau gesekan kelamin mereka, membuat Sharda tersentak, menerima aliran listrik yang melumpuhkan.

Nayef bergerak makin cepat, kuat, dan kasar. Dia berjuang untuk mencapai puncaknya, membawa serta Sharda. Setelah beberapa saat Nayef merasakan kejantanannya yang makin membengkak, perut bawahnya yang kram. Dia mendongak dengan tubuh kaku dan tangan yang mencengangkan erat pinggul Sharda.

Lenguhan Nayef terdengar seiring benihnya yang ditembakkan dalam diri Sharda yang ikut menjerit, melengkung sempurna lalu terhempas ke atas kasur dengan mata terpejam, kehilangan kesadarannya saat raganya melayang terbawa awan kenikmatan.

Begitu menuntaskan pelepasannya, Nayef menjatuhkan dirinya di sebelah Sharda. Dadanya naik turun, napas keras dan tajam. Seumur-umur belum pernah dia merasakan seks senikmat ini.

"Luar biasa," seraknya puas.

Dengan tangan terentang di atas perut Sharda yang rata, menatap langit-langit dan mencoba mengingat wanita-wanita lain yang pernah tidur dengannya. Wajah mereka menjadi samar, Nayef bahkan lupa siapa saja mereka. Semuanya tertutupi oleh bayangan dan nama Sharda.

Hari panjang yang membosankan dan melelahkan, tetapi penutupannya sangat-sangat luar biasa. Sampai dia tidak tahu bagaimana harus menjabarkannya.

# Lima

Untuk membuka kelopak matanya saja Sharda tidak sanggup, seperti ada beban ratusan kilo yang diletakkan di atas sana. Dia penasaran, bingung, dan cemas saat merasakan tubuhnya terguncang hingga terjaga dari tidurnya.

Sharda tidak mampu berpikir, tubuhnya mulai terasa aneh dan berbeda. Erangan meluncur begitu saja dari bibirnya. Saat sadar di mana semuanya berpusat, matanya langsung terbuka.

Dia melihat Nayef yang membungkuk ke arahnya. Bergerak cepat dengan tubuh mengkilap penuh keringat. Mata mereka bertemu, Sharda terpaku sejenak sebelum sadar apa yang tengah terjadi. Tahu tidak ada yang bisa dilakukannya, Sharda memejamkan mata, menggigit bibir, membiarkan Nayef

menuntaskan hasratnya, membawa mereka berdua mencapai puncak.

Saat tubuh Nayef rebah di atasnya, Sharda refleks memeluknya. Saat itu Sharda sadar kalau kedua tangannya tidak lagi terikat. Mungkin dibuka oleh Nayef saat dia tertidur. Jari yang hangat menyentuh pelipis Sharda yang basah oleh keringat. Dia membuka matanya, menemukan wajah Nayef tepat di atasnya.

"Kau baik-baik saja?" serak pria yang sudah menjadi suaminya lahir dan batin.

Sharda mengangguk.

"Ya." Hanya berupa bisikan tanpa suara. Matanya kembali terpejam, menelan ludah dan menghela napas. "Aku bohong, tubuhku seperti habis ditabrak truk."

Nayef tertawa. "Aku minta maaf."

"Kau bohong," guman Sharda. "Kau bilang akan berhenti jika aku meminta."

Tawa Nayef makin keras.

"Aku minta maaf lagi." Menepuk bahu Sharda. "Istirahatlah. Aku tidak akan mengganggumu."

Dia berbaring menarik selimut menutupi tubuh telanjang mereka lalu bergerak membelakangi Sharda, dalam waktu sebentar dia sudah tertidur.

Sharda tercenung, seperti ada yang kurang. Meski sudah melakukan itu, tetapi kenapa rasanya ada yang masih kosong. Dia memperhatikan tubuh Nayef yang besar. Kaget saat melihat ada sesuatu di punggung pria tersebut. Jari Sharda mengait selimut lalu menariknya turun.

Punggung Nayef dipenuhi tato. Gambar abstrak yang tidak dimengerti maknanya oleh Sharda. Hanya di punggung, tidak ada di tempat lain karena itulah semalam Sharda tidak melihatnya.

Tiba-tiba Sharda merasa asing dengan Nayef, dia tidak benar-benar mengenal suaminya itu. Bahkan seminggu bulan madu yang mereka habiskan di kamar hotel tidak membuat Sharda memahami Nayef.

Pria itu selalu menyentuh, bercinta tanpa henti dengannya. Namun, ada satu perbedaan sekarang dibandingkan malam pertama dan pagi itu. Sekarang Nayef selalu memakai pengaman atau jika simpanan habis dia akan

membuang benihnya di atas perut, bokong, atau mulut Sharda.

Sebenarnya Sharda agak keberatan, soalnya mama dan papanya selalu ingin cepat-cepat punya cucu begitu juga dengan orang tua Nayef. Namun, karena Nayef beralasan dia ingin berduaan saja atau pacaran dulu dalam setahun ini apalagi dia bakal sibuk mengingat kondisi perusahaan yang sedang bermasalah.

Nayef bilang, membagi waktu untuk Sharda saja bakal sulit apalagi nanti jika mereka punya anak. Lagi pula, umur Sharda masih sangat muda. Dia sehat jadi mereka bisa punya anak kapan saja.

Ketika bulan madu berakhir, mereka langsung menemui mama dan papanya Sharda, yang langsung menanyakan apakah mereka akan punya cucu sebentar lagi, membuat Sharda bingung untuk menjawab, tetapi Nayef dengan santainya berbohong dan minta didoakan saja. Begitu juga saat mereka menemui orang tua Nayef.

Sebenarnya setelah bulan madu, mereka tinggal bergantian di rumah orang tua Sharda atau di rumah orang tua Nayef. Masuk bulan

kedua, Nayef membujuk Sharda agar memberi pengertian pada orang tua mereka agar mengizinkan mereka tinggal sendiri. Sharda sendiri agak menolak ide tersebut. Dia ingin tinggal bersama mamanya yang kerepotan bila Sharda tidak ada. Mama tidak becus dengan urusan rumah tangga, biasanya mereka punya dua sampai tiga orang ART yang harus diberhentikan karena papanya tidak sanggup lagi mengaji mereka. Setelah mereka pergi, Sharda yang mengurus semuanya.

Nayef berjanji akan membayar satu ART untuk membantu mama. Jadi, sekali lagi demi suaminya, Sharda mengalah. Meski sedih akhirnya mama dan papanya mengizinkan Sharda tinggal di apartemen yang Nayef beli.

Pernikahan mengubah banyak hal dalam hidup Sharda. Yang paling terasa adalah rasa kesepian dan sunyi karena sebelum ini dia tidak pernah sendirian. Tinggal di apartemen membuatnya tidak kenal siapa tetangganya. Tidak ada orang yang menyapa saat dia keluar, untuk belanja atau sekadar jalan-jalan sore.

Nayef sendiri jarang di rumah. Dia pulang mendekati jam makan malam, menghabiskan waktu di kamar mandi untuk berendam melepas lelah. Setelah makan malam, Nayef akan menonton bola atau olahraga apa pun di TV. Setelah itu, dia akan mengajak Sharda masuk kamar, menggulatnya sampai mereka berdua kehabisan tenaga dan tidur.

Sharda bangun lebih dulu, menyiapkan semua kebutuhan Nayef, membangunkan suaminya setelah sarapan terhidang. Setelah sarapan Nayef pergi, tinggallah Sharda sendirian.

Sharda mendoktrin dirinya sendiri agar menjadi istri yang baik. Dia ingin Nayef mencintainya, terikat dengannya lahir dan batin. Sharda melakukan semua yang dibisanya agar tidak merepotkan Nayef. Sebelum berbuat sesuatu atau melakukan sesuatu, dia akan berpikir apakah Nayef akan suka atau tidak.

Saat makan malam atau nonton, Nayef sering bertanya tentang kegiatan Sharda sehari-hari mendengarkan ceritanya, tetapi pria itu sendiri tidak pernah mengatakan apa

pun tentang kegiatan sehari-hari. Saat Sharda balik bertanya, Nayef akan menggeleng dan bilang kalau Sharda pasti bosan mendengar ceritanya. Jadi, sejak saat itu Sharda tidak bertanya lagi, bukan karena dia percaya pada Nayef, tetapi karena dia tidak ingin membuat Nayef kesal. Terkadang dia juga kasihan pada Nayef yang terlihat begitu lelah setiap pulang kantor.

Dari cerita papanya, Sharda tahu kalau Nayef mulai membangkitkan perusahaan kembali dan itu memberi keuntungan yang lumayan membantu bagi papanya. Karena itulah, Sharda selalu berusaha menyenangkan suaminya. Dia akan melakukan apa pun yang diinginkan atau diminta Nayef, baik di dapur ataupun di atas tempat tidur meski dia sendiri butuh dihibur.

Terkadang Nayef juga sangat perhatian dengan membawa Sharda jalan setiap hari libur, mengajaknya belanja, tetapi selalu saja mereka membeli pakaian tidur yang tidak akan Sharda pakai sampai Nayef mematikan lampu.

Nayef juga sering mengundang orang tua mereka untuk makan malam bersama di

apartemen, membuat Sharda senang dan bersemangat masak untuk orang tua Nayef dan orang tuanya yang selalu memuji masakannya yang luar biasa.

Mungkin karena tidak bisa selalu berkumpul, mereka menjadi begitu senang dan bahagia. Tawa mereka selalu menggema. Sharda mendapatkan pelukan dan ciuman yang banyak dari kedua pasangan tersebut yang selalu membahas anak dengan Sharda. Untunglah Nayef selalu punya jawaban, sigap membantu saat Sharda membutuhkannya.

Pernikahan mengubah banyak hal, tergantung kita sendiri menganggap perubahan itu baik atau buruk. Bagi Sharda, dari awal dia menganggap semua yang terjadi dalam pernikahan adalah hal indah. Dia senang bertemu Nayef, menikah dengan pria itu yang di mata Sharda sedang berusaha menjadi suami yang baik baginya.

# Enam

"Suamimu benar-benar hebat, Sharda," puji papanya sambil memeluk Sharda.

"Dia membuat semuanya membaik dan langsung membesar. Kau lihat berapa nilai saham kita sekarang."

Sharda tersenyum, memeluk dan menepuk punggung papanya, tetapi matanya mencari sosok Nayef yang hilang ditelan orang-orang yang hadir di pesta ini. Acara yang diadakan karena perusahaan mereka telah diakui, keuntungan berlipat ganda dengan nilai saham yang melonjak tinggi.

Nayef sukses, kesibukannya selama ini terbayar tunai. Hanya dalam waktu tiga bulan, dia memperbaiki semua kerusakan. Baik nama Paman Zayed dan papanya, kini sudah bersih, utang piutang mereka dibereskan oleh Nayef.

Sharda tidak terlalu mengenal orang yang hadir di pesta ini, tetapi karena orang tua dan mertuanya ada di sini, dia menjadi tidak terlalu canggung. Dia tidak tahu akan ada orang seramai ini di klub. Tadi Nayef menghubunginya, menyuruh datang karena ada pesta yang akan dihadiri orang tua mereka. Bahkan Nayef tidak bilang untuk apa pesta ini diadakan.

"Apa tidak masalah mengadakan pesta seperti ini?" tanya mamanya mengutarakan isi hati Sharda.

Bibi Rima mengibaskan tangannya. "Tentu saja tidak masalah. Nayef sudah bekerja keras. Lagi pula, pesta ini bukan inisiatifnya. Ini kerjaan teman-temannya yang bangga pada Nayef. Dalam beberapa tahun kita bisa menjadi salah satu perusahaan raksasa yang sejajar dengan Waffi dan Omer."

Bibi Rima melihat pada Sharda, senyumnya begitu lebar. "Setelah ini kau bisa meminta Nayef membelikanmu rumah bak istana. Kalian tidak perlu tinggal di apartemen sempit itu lagi."

Paman Zayed terlihat tidak suka dengan sikap istrinya. "Tidak semudah itu. Kita punya

jembatan, tetapi tetap saja harus berjalan dengan hati-hati. Sedikit saja lengah kita semua bisa jatuh lagi. Jangan terlalu ikut nafsu, mereka bisa membeli rumah kapan saja. Lagi pula, apartemen itu luas dan nyaman. Rumah besar akan terasa sunyi tanpa anak-anak."

Papanya tertawa. "Jangan terlalu kaku, Zayed. Menantuku itu berhak bersenang-senang sejenak. Setelah itu dia bisa fokus memberi kita cucu."

Semuanya tertawa kecuali Sharda yang kini fokus menatap suaminya yang terlihat sedang melantai dengan perempuan seksi, wanita yang sama yang dipeluknya di pernikahan mereka.

Tidak sekalipun Nayef mendekati Sharda semenjak dia sampai. Dia hanya sekadar menyapa Sharda, memberitahu di mana orang tua mereka. Akhir-akhir Nayef begitu sibuk, mereka bahkan tidak bercinta selama hampir seminggu.

Pesta itu berjalan sampai larut malam. Sharda melihat papanya dan Paman Zayed sudah mulai mabuk, membuat mamanya dan Bibi Rima kesal, tidak berhenti mengomeli

suami-suami mereka. Akan tetapi, Sharda tidak bisa melakukan hal yang sama saat melihat Nayef tidak berhenti minum, benar-benar mabuk bersama teman-temannya.

"Sebaiknya kita pulang saja. Pesta selarut ini bukan untuk orang-orang seumuran kita ini," ucap keras Bibi Rima mengalahkan suara musik dan sorakan.

"Sebaiknya kau juga pulang saja, Sayang. Biarkan Nayef, nanti kalau pestanya usai dia pasti bisa pulang sendiri." Mamanya bicara sama kerasnya dengan Bibi Rima.

"Tapi, aku khawatir dia mabuk. Dia tidak bisa pulang sendiri." Sharda menolak usul mamanya.

Papa menepuk punggung tangan mamanya. "Biarkan dia menjaga suaminya. Kita saja yang pulang."

Mamanya menatap cemas pada Sharda. "Baiklah. tapi kalau kau sudah tidak sanggup menunggu, ajak Nayef pulang saja. Jangan menunggu sampai pesta gila ini usai."

Sharda mengangguk.

"Ya. Akan kulakukan," jawabnya.

"Jaga dirimu, Sayang," kata Bibi Rima berjalan bergandengan tangan dengan Paman Zayed mendahului papa dan mamanya meninggalkan tempat ini.

"Kami pergi, Sharda."

Sharda mengangguk, tetapi kepalanya tetap terarah pada Nayef. Saat mama dan papanya memeluk dan pergi. Dia terus saja memperhatikan suaminya. Sharda masih dengan posisi yang sama sampai satu jam kemudian. Matanya perih, dia sendirian seperti orang bodoh dan mulai merasa bosan. Jadi, dia memberanikan diri mendekati Nayef yang sedang minum dan tertawa dengan teman-temannya.

"Nayef," panggilnya.

"Nayef, ayo kita pulang," ulangnya karena Nayef seakan tidak mendengarnya.

"Nayef, istrimu tercinta meminta pulang. Si manja nan rapuh tidak kuat lagi menahan kantuk," ledek salah satu teman Nayef yang tidak punya satu rambut pun di kepala.

"Af, kau membuat adik ipar kita malu," sambung salah satunya yang pakai anting di telinganya.

Nayef dengan mata merah, melihat tajam pada Sharda. "Pulanglah. Aku masih ingin di sini. Jangan mengganggu kesenanganku."

"Tapi, ini sudah malam. Kau juga sudah terlalu banyak minum." Sharda masih mencoba membujuk Nayef.

Nayef menarik Sharda duduk di sebelahnya, lalu menyodorkan gelas berisi minuman ke bibir Sharda. "Kalau begitu kau juga ikut minum saja agar tidak bosan."

Sharda menepis gelas di tangan Nayef, gelas itu jatuh ke atas pangkuan si kepala botak yang terlihat kesal. Nayef menyentak lengan Sharda.

"Minta maaf pada Afdi," geramnya.

Sharda ingin menangis mengatakan betapa jahat dan kasarnya Nayef, tetapi dia hanya bisa terdiam menunduk.

"Minta maaf!" hardik Nayef.

"Maaf. Aku tidak sengaja," bisik Sharda parau.

"Pergilah, pulang. Aku tidak mau kau mengacaukan pesta ini," usir Nayef

melepaskan tangan Sharda yang segera berlari keluar dari klub.

Di luar ternyata hujan, tetapi Sharda terus berlari mencari taksi yang bisa mengantarnya pulang ke rumah. Sepanjang jalan Sharda menangis, dia belum pernah diperlakukan sekasar ini. Papa dan mamanya bahkan tidak pernah meninggikan suara padanya.

Kalau dia mengadukan perlakuan Nayef ini apakah mama atau papanya akan marah pada Nayef atau malah menyuruhnya minta maaf pada Nayef karena dialah yang bersalah di mata mereka?

Ingin rasanya dia tidak kembali ke apartemen, tetapi ke rumah mama dan papanya. Dia ingin Nayef minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi sikap kasar itu lagi. Mungkin, Nayef tidak bermaksud sekasar itu.

*Ingat, suaminya itu mabuk dan biasanya orang mabuk suka bersikap atau bicara sembarangan.*

Sharda sampai di rumah. Langsung ke kamar mandi, membersihkan diri dan

mengganti bajunya yang basah karena terkena hujan tadi. Saat keluar dari kamar mandi, dia mendengar ponselnya berdering berpikir itu Nayef, dia langsung mengangkat tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Hallo?!" Setelah mengatakan satu kata tersebut, Sharda terpaku mendengar apa yang dikatakan orang di seberang sana. Dia terduduk di pinggir ranjang.

"Di mana mereka?" bisiknya setengah lumpuh.

Saat telepon di seberang sana ditutup, Sharda bergerak cepat memakai baju, meraih ponsel, dan dompetnya. Dia kembali mencari taksi saat berada di jalanan yang masih diguyur hujan gerimis.

Dalam lima belas menit, Sharda sudah berlari di lorong rumah sakit bertanya pada salah satu petugas jaga yang langsung memberitahunya ke mana dia harus menuju. Pandangan Sharda buram, dadanya terasa sakit.

"Tuhan ...!" bisiknya berulang sambil berlari.

Tubuhnya membeku, kakinya seperti batang kayu. Sharda terpaku saat melihat beberapa petugas berpakaian hijau mendorong dua tempat tidur. Di atasnya terbaring tubuh yang ditutupi kain putih yang sudah terkena rembesan darah.

"Tidak. Tidak. Aku mohon tidak," gumam Sharda tidak sadar kukunya sudah menusuk telapak tangannya.

Petugas tersebut terus mendorong keduanya ke arah Sharda yang bahkan tidak ingin bertanya atau melihat siapa yang ada di balik kain putih yang sudah didominasi warna merah.

Kereta pertama melewati Sharda begitu saja, membuat Sharda yang diam-diam memperhatikan. Saat kereta kedua melewatinya, tiba-tiba saja kain putih tersingkap, memperlihatkan wajah papanya yang berlumuran darah.

"TIDAAAK!" jerit Sharda yang langsung merenggut kain putih tersebut, petugas mencoba menghalangi, tetapi tidak bisa. Setelah membuang kain tersebut Sharda langsung memeluk tubuh papanya yang lengket oleh darah.

"Tidak. Tidak. Bangun. Tolong jangan tinggalkan aku," ratap Sharda histeris.

"Papa. Papa bangun Pa. Ya Tuhan! Tolonglah." Isak tangisnya tak terbendung.

Kemudian dia terpaku, mengangkat kepalanya dengan mata tertuju ke kereta dorong yang ada di depan.

"Mama?!" bisiknya menggeleng lemah.

Tertatih-tatih dia sampai di sana, beberapa petugas terlihat tak tahu harus bagaimana. Sharda membuka kain yang memperlihatkan wajah mamanya yang pucat pasi, bagian dadanya merah oleh darah yang masih mengalir.

"Mama!" pekik Sharda memeluk mamanya, membuat wajahnya basah oleh darah. "Aku mohon. Jangan tinggalkan aku!"

Sharda mengguncang tubuh mamanya, dia menjerit memohon agar wanita lembut itu membuka matanya. Dia berlari ke papanya memohon agar pria itu bangun dan tersenyum, tetapi tetap tidak ada yang menanggapinya.

Kedua orang tuanya benar-benar pergi meninggalkan Sharda sendirian. Sharda kelelahan, upaya apa pun yang dia lakukan, orang tuanya tidak akan pernah membuka matanya, tidak akan tersenyum dan bilang kalau semua ini hanya main-main.

Semuanya menjadi gelap, Sharda melayang. Ini lebih baik dari merasakan kesedihan yang membuat hatinya terasa kosong dan hampa.

# Tujuh

Sharda memperhatikan tangannya yang bergerak dan membolak-baliknya ke atas. Terlalu sunyi dan sepi, seakan hanya dia satu-satunya penghuni dunia ini. Kedua orang tuanya sudah dikuburkan seminggu yang lalu. Mereka sudah tenang di sana, Sharda sudah berjanji pada mereka kalau dia akan baik-baik saja, berpesan agar mereka tenang dan tidak lagi mengkhawatirkan dirinya. Namun, semua itu hanya kata di bibir. Tetap saja setiap hari Sharda menangis, merindukan keduanya.

Berandai-andai segala kemungkinan yang bisa dilakukannya untuk mencegah mereka pergi. Papa dan mamanya sama-sama anak tunggal. Jadi, sekarang tidak ada saudara dekat yang akan menginap, mencoba mengisi kekosongan yang papa dan mamanya tinggalkan. Atau, berlama-lama bicara dengan

Sharda tentang saat-saat di mana mama dan papanya masih hidup.

Saat Sharda kembali dari pemakaman, ada beberapa orang yang masih menemaninya, tetapi ketika malam menjelang, mereka semua pulang dengan alasan mengurus anak-anak yang masih sekolah atau suami yang pulang kerja. Selama seminggu, mertuanya menyempatkan diri menjenguk Sharda setiap hari. Lalu perlahan hanya tersisa ibu mertua dan lama kelamaan pun dia tidak lagi mengunjunginya, hanya sesekali menelepon.

Syukurlah ada Nayef yang selalu ada untuknya meski di malam itu dia tidak bisa membantu Sharda. Suaminya itu mungkin menyesal dengan apa yang dia lakukan saat di klub ataupun saat sesudahnya ketika dia tidak ada di sisi Sharda yang sangat membutuhkannya. Mungkin, karena itulah Nayef terlihat pendiam dan sedikit menjaga jarak.

Padahal tidak mungkin Sharda menyalahkan kesedihannya pada Nayef. Papa dan mamanya meninggal karena kecelakaan. Bukan Nayef yang menyebabkan hujan turun

malam itu. Bukan Nayef juga yang menyuruh papanya pulang, mengendarai mobil meski papanya sudah minum-minum. Bukan Nayef juga yang meletakkan truk pasir yang rusak di pinggir jalan sampai papanya menabrak dengan kecepatan tinggi dan yang terpenting bukan Nayef yang menentukan hidup dan mati mama dan papanya.

Ponsel Sharda berdering, Sharda yang berada di kamar orang tuanya segera berlari ke luar, di dekat TV di mana ponselnya diletakkan. Dia melihat nama Nayef ada di sana.

*"Kau di mana?"* tanya Nayef begitu Sharda bilang hallo.

"Di rumah," jawab Sharda.

"Rumah papa," jelasnya.

Nayef terdengar menghela napas. *"Apa kau masih ingin menjual rumah itu?"*

Sharda terdiam. Mereka sudah membicarakan ini dari seminggu lalu setelah papa dan mamanya meninggal, saat Nayef punya waktu dan mengunjunginya di sini. Sharda merasa takkan sanggup untuk tinggal di rumah yang akan terus membuatnya

terikat dengan bayangan orang tuanya. Dia juga tidak mungkin bolak-balik ke sini untuk mengurus dan membersihkannya mengingat letak apartemen yang lumayan jauh.

Nayef mengusulkan agar Sharda mengontrakkan rumah ini saja, karena bisa saja Sharda membutuhkannya kelak. Namun, Sharda tidak berniat untuk melakukan hal tersebut karena takut akan rusak atau menjadi tidak terawat. Pakaian dan barang-barang lain milik papa dan mamanya sudah disumbangkan, mudah-mudahan itu sedikit banyak bisa membantu mereka di alam sana.

"Aku sudah mendaftarkannya ke agen, aku harap bisa cepat terjual. Sebagian uang akan disumbangkan dan sebagian lagi akan kusimpan." Sharda terdiam karena Nayef tidak menanggapi, dia menghela napas panjang.

"Aku minta maaf karena meninggalkanmu sendiri, tapi masih banyak yang harus aku urus di sini."

Nayef masih tidak menyahut, Sharda pikir suaminya itu sedang ngambek. Biasa laki-laki, semenjak orang tuanya meninggal hampir dua puluh hari yang lalu, Sharda tidak

pernah bercinta lagi dengan Nayef. Selain Nayef yang malas bolak balik di antara apartemen dan rumah ini, Sharda sendiri juga tidak *mood* untuk merespons sentuhan Nayef. Syukurlah Nayef bisa mengerti, menunggu Sharda siap.

"Apa nanti kau punya waktu?" tanya Sharda. "Sepulang kantor?"

*"Tidak,"* jawab Nayef cepat. *"Aku punya janji lain."*

Sharda kecewa, tetapi berpura baik-baik saja.

"Baiklah. Kalau begitu lain kali saja," ucapnya lembut. "Nah sekarang katakan, kenapa kau menghubungiku?"

*"Hanya untuk memastikan kau baik-baik saja. Ada hal yang sedang kupikirkan, tapi mungkin lain kali saja kita bicaranya. Lanjutkan saja apa yang sedang kau lakukan. Jangan lupa makan siang. Aku akan menghubungimu lagi nanti."*

Setelah itu Nayef menutup telepon tanpa menunggu jawaban dari Sharda yang berkerut kening menatap layar ponselnya.

*Apa yang ingin Nayef bicarakan?* pikir Sharda.

Sepertinya bukan hal sepele didengar dari cara suaminya itu bicara.

*Apa Nayef baik-baik saja?*

Sharda merasa buruk. Dia bukan istri yang baik. Dia larut dalam kesedihannya, hingga lupa ada suami yang harus dia urus dan perhatikan. Padahal mamanya berulang kali berpesan agar Sharda mendahului suaminya di atas segala-galanya.

*Suami yang nomor satu bagi seorang wanita yang sudah menikah.*

Sharda memperhatikan sekeliling, pada barang-barang yang berserakan. Dia sebaiknya meninggalkan ini semua dan fokus pada suaminya lagi. Semua urusan ini bisa menunggu, tetapi bakti pada suami tidak boleh dikesampingkan.

Sharda mencoba menghubungi nomor ponsel Nayef, tetapi tidak dijawab. Bodohnya, dia tidak mencoba cara menghubungi kantor. Dia merapikan diri dan segera keluar dari rumah, menunggu taksi yang sudah dipesannya. Saat itu dia mulai berpikir untuk

belajar mengemudi. Dia bisa bebas pergi ke mana dan tidak merepotkan siapa pun.

***

Nayef duduk memperhatikan map di atas meja, mengabaikan panggilan telepon dari Sharda. Dibukanya map tersebut, membaca ulang. Padahal sebulan yang lalu dia sudah mantap untuk melakukan hal ini, tetapi sekarang kenapa hatinya ragu?

Kemarin dia mati-matian membuat papanya mengerti dan bisa menerima keputusannya, tetapi kini dia ingin bicara pada mamanya yang tidak tahu apa-apa soal ini agar wanita itu bisa memarahinya dan memberi alasan untuknya bertahan.

"Sharda," desah Nayef membayangkan wajah wanita yang menjadi istrinya lebih dari seratus hari.

Nayef menghitung setiap harinya karena dia menikahi Sharda dengan terpaksa. Demi membalas budi pada mama dan papanya yang sudah mengangkatnya sebagai anak. Sebagai anak adopsi yang tidak pernah tahu orang tua kandungnya, Nayef mencintai orang tua angkatnya lebih dari apa pun.

Namun, di balik itu semua ada bagian dari hatinya yang selalu menjaga jarak, waspada seakan-akan dia bisa dibuang setiap saat jika mengecewakan mereka. Untuk itulah dia selalu berjuang keras untuk membanggakan mereka. Berusaha menunaikan kehendak mereka sebaik mungkin, termasuk saat diminta menikahi Sharda demi mengikat kerjasama antara dua keluarga meski saat itu Nayef sudah berjanji pada Jihan akan menikahi perempuan tersebut yang sudah menjadi kekasihnya selama lima tahun belakangan ini.

Syukurlah Jihan mengerti setelah nendengar janji Nayef bahwa semua yang dilakukannya untuk kebaikan dan masa depan mereka berdua. Bahkan Jihan dengan tampilan seksi dalam warna *gold* yang cocok di kulitnya, datang ke pesta pernikahan Nayef dan Sharda, berusaha tersenyum meski beberapa kali Nayef harus membujuk agar dia tidak menangis.

Sekarang Jihan menagih janji Nayef. Seratus hari sudah lewat. Perusahaan bahkan bangkit dengan lebih baik dari sebelumnya. Masalahnya, orang tua Sharda baru saja

meninggal dan Nayef sendiri tidak punya keluhan dengan cara Sharda menjadi istri.

Awalnya Nayef yakin dia bisa menceraikan Sharda dengan mudah sebab yakin kalau wanita muda itu takkan becus mengurus rumah tangga, mengingat dia sebagai anak tunggal yang sangat dimanja, tetapi setelah menjalani pernikahan, Sharda tidak berhenti membuat Nayef kaget.

Selain cantik, lembut, dan sabar, Sharda juga pintar masak dan mengurus semuanya tanpa pernah merepotkan Nayef. Apalagi urusan seks, Sharda itu benar-benar seperti boneka seks yang bisa dimainkan sepuas dan sesuka hati Nayef.

Istrinya itu tidak pernah protes, menikmati semua yang Nayef lakukan dan merespons dengan cara yang membuat Nayef makin menggila, melakukan semua yang Nayef minta dan mempelajari apa yang Nayef sukai.

Mata Nayef tertuju pada huruf-huruf yang diminta Jihan untuk dia tulis, sebuah alasan kenapa dia ingin menceraikan Sharda. Dimulai dari Sharda yang kekanak-kanakan, manja, dan sering mengabaikannya lalu

menambahkan kalau mereka tidak cocok satu sama lain sebab pernikahan mereka atas kehendak orang tua.

Nayef menuruti Jihan, tetapi hatinya benar-benar merasa bersalah. Dia memperhatikan map-map yang bertebaran di atas meja, mulai dari formulir perceraian, surat kerjasama antara orang tuanya dan Sharda. Harta yang dijaminkan orang tua Sharda sebagai modal dan banyak yang lainnya. Kertas-kertas itu menyiksanya.

Ponsel Nayef berdering lagi, awalnya Nayef pikir itu Sharda, tetapi ternyata Jihan. Dia mengabaikan panggilan pertama, menjawab panggilan kedua.

*"Nayef, apa kau lupa janji kita? Aku sudah menunggumu di sini."*

Nayef terpaku. "Janji?" ulangnya.

"Ya. Hari ini kau janji akan membelikan cincin untukku. Cincin tunangan dan cincin pernikahan," ucap Jihan terdengar kesal.

"Aku lupa," jawab Nayef apa adanya.

"Bagaimana bisa?" Jihan diam, terdengar menghela napas agar emosinya tidak meledak.

Dulu Nayef suka sikap perempuan itu yang egois dan meledak-ledak, tetapi sekarang dia mulai muak karena merasa Jihan semakin berlebihan setiap hari.

"Baiklah, sekarang kau sudah ingat. Jadi, cepat ke sini, jangan membuatku malu. Setelah itu ayo pergi ke salah satu tempat, bersenang-senang sejenak," bujuk Jihan terdengar berusaha menggoda.

"Aku tidak mau mengkhianati sumpah pernikahan," jawab Nayef datar.

Dia sudah menjelaskan pada Jihan, selama menjadi suami Sharda, dia tidak akan tidur dengan wanita itu, hingga dia menceraikan Sharda. Memang menyiksa di awal, tetapi mudah di akhir.

"Baiklah, baiklah. Aku tahu prinsipmu itu. Tapi, aku tidak bilang ingin tidur denganmu, aku bilang bersenang-senang." Jihan berbisik menggoda.

Nayef tahu maksud wanita itu yang selalu berhasil membuat Nayef menyerah dan

akhirnya bersenang-senang dengan cara yang Jihan maksud.

"Aku akan segera ke sana. Tunggulah," desahnya yang tahu jika dia tidak menunaikan janjinya, Jihan akan membuatnya pusing selama berbulan-bulan dengan segala macam tuntutannya.

Nayef merapikan tumpukan map tersebut, menyimpan ke dalam laci dan keluar dari ruangannya.

"Aku makan siang di luar, akan kembali dua atau tiga jam lagi. Jika ada urusan mendesak, hubungi aku," katanya pada sekretaris yang mengangguk mengerti, tetapi matanya memancarkan seribu makna yang sulit Nayef pahami.

Nayef turun memakai lift khusus yang akan membawanya langsung menuju area parkir bawah gedung, agar tidak ada karyawan yang melihatnya dan berbicara macam-macam tentangnya lagi.

Sekarang dia harus lebih hati-hati, dia juga sudah membatasi kunjungan Jihan. Hubungan mereka tidak boleh terlalu

terekspos sampai dia benar-benar bercerai dari Sharda.

# Delapan

Sharda turun dari taksi, mendongak untuk memperhatikan gedung kaca yang membuatnya silau. Ini pertama kali dia datang ke sini, gugup karena takut akan membuat Nayef malu. Namun, demi memberi kejutan pada sang suami, dia masuk ke dalam dan langsung menuju resepsionis. Belum lagi Sharda memperkenalkan dirinya, perempuan separuh baya yang ada di sana ternyata sudah mengenalnya.

"Aku termasuk salah satu tamu yang datang ke pernikahanmu," katanya saat melihat Sharda bingung.

Wanita ramah itu memberi tahu Sharda nomor lantai dan ruangan Nayef. Setelah berterima kasih Sharda menuju lift yang akan membawanya ke atas, diiringi tatapan beberapa orang yang penasaran.

Saat lift yang membawanya ke atas terbuka, Sharda segera keluar, berdiri cukup lama untuk memastikan yang mana ruangan Nayef. Setelah yakin yang mana Sharda melangkah. Berdiri di depan meja seorang sekretaris yang melompat berdiri, tersenyum lebar pada Sharda.

"Anda istrinya Pak Nayef," serunya tersenyum.

Sharda mengangguk, tidak kaget sebab sudah tahu kalau wanita yang tadi ada di resepsionis pasti sudah menghubungi yang di atas sini.

"Apa Nayef ada? Aku datang untuk membawa makan siang untuknya." Sharda mengangkat kantong makanan dari sebuah restoran ternama yang tadi dia singgahi sebelum kemari.

"Ah, beruntung sekali si Bos punya istri sebaik Anda," puji sekretaris tersebut tanpa terdengar sungguh-sungguh.

"Bos sedang keluar, tapi katanya dia akan kembali. Jadi, sebaiknya Anda masuk dan menunggu di dalam saja."

"Apa tidak masalah?" tanya Sharda ragu.

Wanita itu tersenyum kaku. "Tentu saja, silakan masuk," ucapnya sambil berdiri membukakan pintu untuk Sharda yang masih ragu-ragu.

"Jangan takut, pikirkan saja kejutan apa yang bakal si Bos terima saat dia kembali," bujuknya memberi dorongan pelan pada pundak Sharda.

Sharda masuk dan wanita itu langsung menutup pintu kembali. Mata Sharda menjelajah setiap sudut, kagum melihat ruangan luas yang ditata sangat estetik. Membuat siapa pun yang bekerja nyaman dan betah pastinya. Dia menyentuh berbagai barang dan hiasan yang ada di sana, tersenyum karena tidak menyangka Nayef punya selera begini.

Bolak balik duduk dan memainkan ponselnya. Hampir satu jam dan Nayef belum kembali juga, padahal Sharda sudah lapar. Tidak mungkin dia makan duluan, sedangkan tujuannya datang ke sini untuk makan bersama suaminya, membujuk agar pria itu tahu kalau Sharda tidak lagi akan menolak jika Nayef ingin menyentuhnya.

Dia akan membujuk Nayef agar tidak memakai pengaman lagi. Sharda ingin punya anak. Dia mau seseorang yang terikat hubungan darah kandung dengannya, mengobati sakit kehilangan papa dan mamanya.

Sudah dua jam, Sharda yang bosan menunggu, kembali berdiri. Kali ini matanya tertuju pada lemari buku yang ada di belakang meja tersebut. Sebelum sempat memeriksa buku apa saja di lemari itu, mata Sharda tertarik pada foto seekor kucing berwana hitam yang ada di atas meja. Ia mengangkat foto tersebut, tersenyum melihat si kucing lucu yang berpikir wajahnya menakutkan. Nanti dia akan bertanya pada Nayef, kucing siapa itu.

Setelah dia mulai mengamati satu per satu foto-foto yang ada di atas meja. Di sana ada foto Paman Zayed dan Bibi Rima, foto Nayef bersama orang tuanya, foto-foto lama yang mungkin foto kakek dan nenek dari suaminya tersebut. Senyum Sharda perlahan memudar saat dia mulai sadar tidak ada foto pernikahan mereka atau foto Sharda yang Nayef pajang di ruangan ini.

*Apa Nayef benar-benar marah karena diabaikan selama ini? Apa Nayef menyimpan foto-foto mereka?*

Mencoba menghibur dirinya Sharda membuka laci paling atas di meja tersebut, berpikir fotonya atau foto pernikahan mereka disimpan oleh Nayef yang suka merajuk seperti anak-anak.

Sharda mengeluarkan tumpukan map, mencari ke bawah-siapa tahu fotonya terselip. Dia meletakkan semua map di atas meja, tetapi tidak menemukan apa yang dia cari. Meski sadar sikapnya ini tidak sopan dan bisa membuat Nayef marah, Sharda malah lanjut mencari hingga ke laci nomor empat, tetapi hasilnya nihil.

Perasaan Sharda tidak enak. Dia bahkan menjadi foto pernikahan dan Nayef sebagai wallpaper ponselnya. Dia memajang foto pernikahan mereka di setiap ruangan di apartemen. Bahkan orang tua Sharda memajang foto pernikahan putrinya di hampir setiap ruangan, di rumah Nayef juga ada satu atau dua foto.

*Kenapa di ruang kerja Nayef tidak ada satu pun? Wajarkah itu?*

Sharda ingin membuka lemari yang sebelah kanan meja, dia menumpukan tangannya ke atas meja, karena tidak terjangkau dia bergeser, tangannya tidak sengaja membuat tumpukan map jatuh ke lantai. Sharda yang cemas segera berlutut untuk mengumpulkan kertas-kertas yang berhamburan keluar dari map.

Jarinya terpaku pada tulisan yang tertera di map teratas. Jantungnya berdebar membaca tulisan tersebut.

*Formulir perceraian.*

Diambil kertas yang keluar dari map tersebut, mata Sharda liar membaca semua yang tertulis di sana. Namanya sebagai tergugat, nama Nayef sebagai penggugat dan alasan pria itu ingin bercerai darinya. Sharda merasa jantungnya tidak berdetak, mencengkeram erat karena tidak mau mati semuda ini.

*Ini bukan mimpikan?*

Untuk membuktikan bahwa semua ini nyata, Sharda menepuk-nepuk keras pipinya hingga merah, mencubit dirinya berulang kali sampai berbekas. Air matanya jatuh tanpa

suara, dia terduduk di lantai sambil meremas kertas tersebut hingga remuk, bertanya-tanya apa salahnya?

Suara pintu terbuka membuat Sharda tersentak. Suara Nayef bicara dengan sekretarisnya terdengar lalu setelahnya pintu ditutup lagi. Sharda yang merasa lemas mencoba berdiri, dia akan bertanya apa maksud ini semua. Dia yakin Nayef pasti bisa menjelaskan dan memberinya ketenangan.

Sharda belum sempat berdiri saat telinganya menangkap suara tawa seorang wanita, suara cumbuan dan gumaman Nayef yang sangat dikenalnya.

*Tidak. Tidak mungkin!*

Sharda menolak menyakini bayangan yang sedang disusun otaknya.

*Tidak mungkin Nayef berkhianat. Nayef sudah berjanji akan membahagiakannya.*

Suara gumaman si wanita makin jelas, mereka jatuh ke atas sofa yang tadi Sharda duduki, di mana dia meletakkan makan siang yang dia bawakan untuk suami tercinta. Telinga Sharda bisa membaca situasi yang sedang terjadi pada dua orang tersebut.

"Jihan, cukup!" Bentakan Nayef terdengar kuat.

"Kenapa, Nayef? Kenapa?" Suara si wanita tak kalah kuat.

"Berapa lama lagi aku harus menunggu? Semuanya sudah beres, kau tinggal menyerahkan formulir perceraian untuk ditandatangani oleh wanita kampungan itu. Semua orang-orang di kantor ini juga sudah tahu kalau kita tidak benar-benar berpisah setelah kau menikah. Akulah yang merancang ruang kerja ini agar kau selalu mengingatku setiap waktu, bekerja lebih keras lagi. Usaha kita berjaya, papamu saja sudah tidak menentang hubungan kita lagi, hanya tinggal mamamu yang menghalangi, tapi pada akhirnya dia akan mengerti, lalu kenapa kau masih saja menolakku? Aku lelah menservismu, tapi kau tidak melakukan apa pun untuk menyenangkanku. Bahkan tadi ada saja alasanmu, hingga kita gagal membeli cincin untuk pernikahan ataupun pertunangan. Sebenarnya apa sih yang kau pikirkan?"

“Diamlah, Jihan. Sebaiknya kau pergi. Besok kita bicara lagi. Malam ini aku ada janji dengan Sharda!"

*Bohong!* jerit benak Sharda. *Kau tidak berjanji denganku. Kau menolakku, kini kau menjadikanku sebagai alasan untuk mengusir wanita itu.*

*Jihan!*

*Nama wanita itu Jihan.*

Sharda yakin kalau wanita itu cantik dan seksi berpakaian warna *gold* yang menempel pada Nayef sepanjang pesta pernikahan mereka.

"Janji apa?" Isak Jihan.

"Yang aku tahu kau sudah berjanji tidak akan membawa wanita itu kembali ke apartemen itu. Apartemen yang kita pilih bersama, tapi malah ditempati oleh wanita norak itu. Kau sudah berjanji padaku, akan menceraikan secepatnya dan menikahiku. Aku mengalah, aku selalu menurutimu."

"Karena kau tahu aku melakukan demi membahagiakanmu. Karena kau tahu dengan melakukan semuanya aku akan menghasilkan

uang, memberimu lebih banyak lagi!" hardik Nayef dengan nada yang belum pernah Sharda dengar.

Air mata Sharda membanjir. Jadi, inti dari semua ini adalah pernikahan mereka hanyalah pion yang Nayef butuhkan untuk mencapai tujuannya. Jangankan mencintainya, Nayef bahkan tidak tertarik padanya.

Nayef tidak memutuskan hubungan dengan kekasihnya saat mereka menikah dan dengan penuh pengertian wanita itu rela menunggu sampai semua tujuan Nayef tercapai. Jika wanita itu berkorban sebanyak itu, pantas saja Nayef mencintainya.

"Aku mencintamu bukan karena uang, tapi karena sosokmu yang membuatku nyaman. Kau yang mengejarku, meyakinkanku kalau kau akan melakukan apa pun untuk membahagiakanku. Aku senang, aku berterima kasih, tapi cukup. Sudahi semua ini. Tinggalkan wanita itu. Aku membencinya. Aku benci pada wajah polos dan lugunya itu. Pada wajah memelasnya yang membuat iba. Aku benci setiap kali melihat dia menatapmu dengan cara memuja.

Aku benci padanya. Dia mengambil milikku yang paling berharga."

"Cukup!" teriak Nayef. "Aku bilang cukup. Aku tidak mau membahas hal ini lagi. Tenangkan dirimu, beri aku waktu. Akan kuselesaikan semua secepatnya."

"Kau tidak tega, 'kan?" tebak Jihan. "Orang tuanya baru meninggal membuatmu ragu, 'kan?"

"Entahlah, aku tidak tahu," lirih Nayef terdengar lelah. "Saat ini dia tidak punya siapa-siapa lagi kecuali aku."

"Beri dia uang yang merupakan bagiannya. Aku yakin meski kecewa, dia akan menandatangani surat cerainya. Atau, aku akan menemuinya, mengatakan semuanya." Kali ini Jihan mencoba mengancam.

"Jika kau berani menemui Sharda, aku akan membuatmu menyesali." Nayef terdengar benar-benar marah.

Isakan Jihan semakin keras, membuat isakan Sharda yang sesekali terlepas tidak terdengar.

"Ceraikan dia secepatnya. Jangan membuang waktuku lagi. Kalau tidak, sebaiknya kau mulai memilih ingin bersamanya yang baru kau kenal beberapa bulan atau bersamaku yang sudah setia bersamamu selama lima tahun ini."

Setelah memberi ultimatum terakhir, suara ketukan sepatu Jihan terdengar kuat lalu pintu terbuka, kembali tertutup dengan membantingnya.

*Wanita itu sudah pergi*. Sharda membatin.

# Sembilan

Nayef menghela napas, menatap pintu yang tertutup. Seharusnya dia keluar mengejar Jihan, membujuk kekasih yang sudah bersamanya sekian lama, tetapi dia terlalu lelah, lebih baik biarkan saja Jihan pergi atau dia akan semakin lelah.

Nayef berbalik, menghempas diri ke atas sofa yang tadi digunakan bermesraan dengan Jihan. Saat itu dia baru menyadari ada sesuatu di sana. Dia meraih bungkusan tersebut, melihat logo sebuah restoran di sana.

*Siapa yang meletakkan di sini?*

Dengan perasaan tidak enak, dia keluar dan bicara dengan sekretarisnya. "Dian, siapa yang datang saat aku tidak ada?"

Sekretaris yang terlihat gembira tersenyum manis.

"Ah, saya lupa bilang. Tadi istri Anda datang membawakan makan siang," beritahunya.

"Kapan dia datang, lalu kapan dia pergi?" desak Nayef merasa marah hingga dadanya berdetak kuat.

"Dia datang kira-kira dua jam yang lalu. Tapi, saya tidak melihat dia pergi. Saya rasa dia masih di dalam," beber Dian dengan tatapan berbinar.

Mata Nayef melebar. "Apa kau sedang main-main denganku? Apa kau sudah bosan bekerja di sini?"

Dian mengangkat alisnya. "Bosan? Tidak, tapi saya muak bekerja pada pria tukang selingkuh yang tidak bisa menghargai istri sendiri."

Tangan Nayef terkepal. Dia sering berdebat dengan sekertarisnya, tetapi kali ini dia tidak punya waktu untuk itu. “Katakan padaku, apa benar Sharda yang datang ke sini?!"

Dian mendengkus. "Untuk apa saya berbohong. Lagi pula, siapa sih yang mau repot mengantarkan makan siang buat Anda. Hanya orang bodoh yang mau melakukan itu dan menurutku perempuan kecil itu termasuk orang bodoh karena tidak tahu apa

yang dilakukan suaminya di belakangnya dan biar saya tegaskan lagi kalau saya tidak melihatnya keluar dari dalam sana. Periksa saja, saya yakin dia masih di dalam."

"Sialan!" maki Nayef berbalik cepat masuk ke ruangannya, memperhatikan setiap sudut dengan was-was cemas hingga tatapan tertumpu ke meja kerjanya yang terlihat berantakan dengan map-map yang seingatnya tadi dia tinggalkan dengan rapi.

Dengan langkah lebar Nayef menuju ke balik meja kerjanya. Jantungnya mencelos melihat Sharda yang duduk berjongkok, meremas kertas yang dikenalinya sebagai formulir perceraian. Wajah Sharda basah oleh air mata, tubuhnya bergoyang akibat gemetar hebat. Tidak perlu bertanya, Nayef tahu Sharda sudah mendengar semuanya.

"Sharda," panggilnya perlahan.

Sharda menoleh, hati Nayef sakit melihat sorot mata Sharda. Nayef membungkuk, membantu istrinya yang terlihat syok untuk berdiri. Sharda berdiri meski lututnya lemas dan bergetar.

Sebenarnya dia tidak ingin menangis, tidak ingin terlihat mengiba, tidak ingin terlihat gemetar atau lemah, tetapi dia tidak bisa, dari dulu dia cengeng dan lemah jika berurusan dengan hati. Diletakkan kertas yang remuk di tangannya di atas meja, meluruskan dan merapikan kertas itu lagi.

"Kapan sebenarnya kau ingin menceraikanku?" bisiknya sesegukan.

Nayef mengembuskan napas pelan. Tidak ada gunanya berbohong atau mencoba menghibur Sharda, semua itu seperti hinaan bagi Sharda yang sedang terluka. Nayef memasukkan tangannya ke saku celana, matanya menyorot sesal.

"Aku minta maaf," mulainya, "Aku tidak pernah menginginkan pernikahan ini. Semua kulakukan demi papa, demi kerjasama simpel yang dibuat ribet oleh orang tua kita."

*Papa ... Papa!*

Sharda butuh pelukan papanya untuk menguatkannya, dia butuh bahu papanya untuk bersandar. Dia butuh bujukan dan kata-kata lembut mamanya untuk mencuci hati yang luka berdarah-darah.

"Karena itulah aku berjuang mati-matian untuk memperbaiki semua usaha ini. Aku menjalin kerjasama dengan berbagai pihak agar bisa secepatnya lepas dari beban tanggung jawab ini. Aku yakin jika perusahaan dan uang yang dihasilkan bisa membujuk papaku dan papamu, agar mereka bisa menerima keputusanku. Aku sudah memikirkan tentang perceraian ini sebelum pesta malam itu."

*Jadi, selama ini Nayef bekerja keras supaya cepat terlepas dari pernikahan mereka.*

Sharda merasa tinggal di surga, tetapi bagi Nayef pernikahan mereka adalah neraka.

"Apa kau membenciku?" lirih Sharda seperti anak kecil yang tidak bisa mengontrol perasaannya.

Nayef menggeleng. "Tidak. Tidak sekali pun."

"Kau tidak mencintaiku. Kau mencintai wanita itu. Kenapa kau masih berhubungan dengan perempuan itu? Seharusnya kau mencintaiku!" Sharda berteriak histeris.

"Aku dan Jihan menjalin hubungan selama lima tahun. Hubungan kami sudah

jauh, aku berjanji menikahinya, tapi rencana itu gagal karena papamu meminta agar aku menikahimu."

Sharda merasa kalau Nayef sedang membela Jihan.

"Kau menyentuhku, mencumbu, dan bercinta denganku seperti kau tidak bisa hidup tanpaku," cetus Sharda bingung.

"Tidak semua orang butuh cinta untuk bersetubuh. Baik pria dan wanita sama saja. Nafsu lebih mendominasi dibandingkan cinta," jawab Nayef menembakkan beribu belati beracun ke jantung dan hati Sharda.

"Aku mencintaimu," ungkap Sharda yang sudah tidak bisa memendamnya lagi.

Nayef terdiam, matanya memperhatikan Sharda yang terus menangis. "Aku jatuh cinta padamu bahkan sebelum kita bertemu. Begitu papa bilang aku akan menikah dan menunjukkan fotomu sebagai suami, aku yakin saat itu aku langsung jatuh cinta padamu."

Sharda butuh menghela napas agar bisa terus bicara, "Hanya kau yang aku punya. Setelah papa dan mama tiada, aku percaya

kau akan mengizinkan jika aku hamil agar aku punya pelipur lara."

Nayef terpukul. Dia bahkan tidak pernah berpikir ke sana. "Maaf. Aku benar-benar menyesal. Aku tidak pernah ingin kau tahu semuanya dengan cara seperti ini."

Sharda menggeleng. "Aku tidak butuh kata maafmu. Aku hanya ingin kau berjanji agar tidak menceraikanku, tidak akan berhubungan lagi dengan wanita lain dan kau akan menjadi suami dan ayah yang baik buatku dan anak kita nanti."

Nayef menghela napas.

"Sharda dengarkan aku," katanya dengan nada membujuk anak kecil. "Kalaupun kita bercerai, aku tidak akan membuangmu begitu saja. Aku akan menyerahkan semua yang menjadi hak papamu yang sekarang menjadi hakmu."

"Termasuk rumah itu?" sela Sharda mengagetkan Nayef. "Aku sudah membaca semuanya. Ternyata rumah itu digadaikan papa dan kau sudah berhasil menebusnya, sekarang rumah itu milikmu, 'kan? Aku bahkan tidak punya hak untuk menjualnya.

Apa karena itu kau melarangku untuk menjualnya?"

Nayef menggeleng. "Setelah bercerai, aku memang akan menyerah rumah itu padamu. Aku tidak mau kau terlunta-lunta."

"Aku ingin bersamamu!" jerit Sharda. "Kita ini suami istri, harus tinggal bersama."

*Alangkah memalukan diriku,* pikir Sharda.

"Aku mohon, jika ada yang tidak kau suka dariku, katakan saja. Aku janji aku akan berubah. Aku akan menjadi istri yang baik."

Nayef menggeleng. "Kau tidak perlu berubah. Kau sudah menjadi istri yang baik."

"Lalu kenapa kau menuliskan ini?" jerit Sharda sambil mengangkat kertas dan meremasnya di depan wajah Nayef.

"Aku yang meyuruhnya menulis semua itu." Terdengar kata-kata ketus yang berasal dari pintu yang tadi lupa ditutup Nayef.

Sharda benar. Jihan adalah wanita yang Nayef peluk sepanjang pesta. Wanita itu sekarang memakai setelan celana hitam yang membuat kakinya terlihat sangat panjang.

Dirinya dan Jihan benar-benar bertolak belakang.

Dengan langkah anggun Jihan masuk ke dalam ruangan. Dia berdiri tidak jauh dari Nayef.

"Jadi karena ada dia, kau tidak mengejarku?" tanya Jihan yang sudah terlihat tenang dan mengerti kondisi Nayef.

Tanpa repot mendengarkan jawaban Nayef, Jihan menatap Sharda. "Dengan alasan seperti itu perceraian bisa langsung disahkan. Itu sepenuhnya ideku."

"Kenapa kau kembali?" tanya Nayef.

Jihan menyorot sesal.

"Aku salah, aku mau minta maaf. Tidak seharusnya aku pergi saat masih marah dan aku juga tidak perlu marah. Seharusnya aku bisa bersabar mengingat kondisi yang kau hadapi tidaklah mudah."

"Nayef," panggil Sharda minta perhatian dari suaminya lagi. "Aku mohon, jangan lakukan ini padaku."

Jihan mendekat, berdiri di sebelah Nayef.

"Mengertilah," pintanya, "Dalam hubungan ini, kau yang menjadi orang ketiga yang merusak kebahagiaan kami. Kau tidak pantas memohon dan memalukan dirimu sendiri. Kalian menikah karena bisnis, dengan uang kau bisa hidup lebih baik. Lagi pula, tidak ada hal lain yang mengikat kalian. Nayef tidak mencintaimu, kalian juga tidak punya anak," tekannya.

Sharda terdiam, rasanya dia ingin mati saja. Semua alasan Nayef yang terus menolak ide tentang anak ternyata hanya kebohongan. Nayef hanya tidak ingin punya anak darinya, dia tidak mau sampai terikat.

"Aku mencintaimu. Aku rela mati demimu. Aku mohon," bisiknya.

Nayef tidak mengatakan apa pun. Sikap, mimik, dan sorot matanya sudah cukup mengatakan pada Sharda kalau dia merasa tidak nyaman dengan ungkapan cinta Sharda.

"Sebelum menikah denganmu, Nayef sudah melamarku. Aku hancur karena aku mencintainya, aku mengalah. Aku akan melakukan dan membiarkan Nayef melakukan apa yang dia mau asal dia bahagia. Kalau kau benar-benar mencintai, seharusnya

kau menandatangani surat tersebut dan pergi dari hidupnya," cetus Jihan berurai air mata.

"Aku tidak mau. Aku tidak mau berpisah darimu. Aku tidak mau kehilanganmu. Aku mohon jangan ceraikan aku. Beri aku kesempatan, aku yakin kau pasti bisa mencintaiku," jerit Sharda histeris, mencoba mendekati Nayef, tetapi dihalangi oleh Jihan.

"Sharda." Mulai Nayef yang merasa hatinya seperti berdarah. "Pernikahan kita dimulai dengan cara dan niat yang salah. Kalau terus dilanjutkan hanya akan membuat kita berdua menderita. Aku takkan berhenti berdoa agar kelak kau bisa bertemu dengan pria yang benar-benar mencintaimu yang bisa membahagiakanmu."

Sharda menelan ludahnya.

"Benarkah?" tanyanya sesegukan. "Apa kau rela melihatku bersama pria lain? Apa tidak masalah jika aku disentuh pria lain?"

Nayef tidak menjawab karena pertanyaan Sharda membingungkannya. Tidak ada suami yang akan rela melihat istrinya bersama pria lain dan untuk saat ini Sharda istrinya. Nayef pikir setelah bercerai,

dia pasti tidak memikirkan Sharda lagi dan tidak peduli jika wanita itu sampai tidur dengan pria lain.

"Ya," tegas Nayef akhirnya. "Karena kau juga berhak bahagia."

Mata Sharda yang indah, membelalak. Baginya itu adalah kata-kata final. Jawaban Nayef membuatnya mengerti bahwa tidak ada lagi harapan dalam hubungannya dan Nayef. Tidak ada cinta sedikit pun di hati Nayef untuknya. Pria itu bahkan tidak peduli padanya.

Sharda mundur, mendekati meja, menunduk menatap kertas di atas meja. Dengan jari gemetar diambilnya pena, tubuhnya terguncang hebat saat membubuhkan tanda tangan ke kolom yang tertera. Jari Sharda basah dan licin oleh keringat, karena itu gampang saja membuka kedua cincin yang melingkar di jarinya, meletakkan di atas kertas kusut tersebut.

"Terima kasih karena sudah mengerti." Isak Jihan yang setelah bicara begitu langsung memeluk Nayef yang terpaku, menangis di dada pria itu. "Nayef. Akhirnya, kita bisa memulai semuanya lagi."

Sharda tidak sanggup berada di ruangan itu lebih lama lagi. Terseok-seok dia berjalan meninggalkan ruangan tersebut. Meninggalkan Nayef yang pandangannya terus mengikuti setiap langkah Sharda hingga perempuan itu menghilangkan dari tatapan yang sulit diartikan.

# Sepuluh

SEMBILAN TAHUN KEMUDIAN

"Lumayan," gumam Sharda pada Ricky yang sedang meracik minuman.

Ricky mengangguk. "Lumayan ramai karena ini hari sabtu."

Sharda mengangguk dengan senyum tipis di bibirnya. Malam minggu, para pria akan pergi bersama kekasihnya dan biasanya kekasih resmi adalah wanita baik yang tidak mungkin menghabiskan waktu bersenang-senang di tempat hiburan malam seperti ini.

Sharda duduk di kursi bar, menghadap ke arah para pelanggannya yang sedang berdansa, minum merokok atau melakukan apa pun yang dianggap mereka menyenangkan. Matanya sudah terbiasa dengan cahaya remang-remang, musik yang

keras, asap rokok wanita yang nyaris telanjang dan pria-pria mabuk menjijikkan.

"Apa hari ini tamumu tidak datang?" tanya Ricky yang melihat Sharda hanya duduk semalaman.

Sharda tertawa. "Datang. Sekarang dia tidak mau aku temani. Mau si Ririn, yang lebih muda dan segar."

Ricky tertawa dan menggeleng. "Dasar bandot tua. Padahal seminggu yang lalu dia masih sibuk mencari-carimu."

Sharda ikut tertawa. "Ya, kalau tidak ada yang ingin kutemani malam ini, aku bisa naik ke atas dan istirahat."

Ricky menatap Sharda.

"Naiklah. Istirahat, beberapa hari ini kau kelihatan tidak sehat."

Sharda tersenyum. "Terima kasih karena sudah mengkhawatirkanku. Tapi, aku baik-baik saja. Aku akan menunggu sebentar lagi, yakin tempat ini aman sebelum naik ke atas."

"Aku bisa mengurus yang di sini. Kau tidak perlu memaksakan diri. Sudah hampir

lima tahun, sudah saatnya kau duduk manis menikmati hasilnya," bujuk Ricky.

Sharda tersenyum lagi. "Seharusnya kau mengatakan itu pada dirimu sendiri. Kau bekerja lebih keras dariku."

Ricky terlihat mulai kesal. "Tapi, kau ... pria-pria itu."

"Itu risiko pekerjaan. Kalau bukan karena pria-pria itu, aku tidak mungkin bisa seperti ini sekarang," potong Sharda, sepenuhnya menghadap Ricky.

"Memang seperti inilah aku, seperti yang sudah kujanjikan. Setelah lima tahun aku akan berhenti, lalu menyerah semua kendali padamu. Kau akan menjadi bos sepenuhnya. Aku akan hidup dari hasil keringatmu. Saat itu kau tidak boleh mengeluh."

Ricky menghela napas, meletakkan *shake* yang sedang dipegangnya, dia mengabaikan gurauan Sharda. "Aku tidak peduli dengan itu semua. Aku hanya ingin yang terbaik buatmu. Aku tidak suka saat kau bersama pria-pria itu, seharusnya kau tidak perlu lagi melakukan itu. Aku ingin kau bersama pria yang tepat, yang mengerti dan menerimamu apa adanya."

Sharda menoleh ke beberapa orang yang duduk tidak jauh darinya, berharap mereka tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Kita tidak bicara hal pribadi di sini," tekannya pada Ricky yang ikut melihat ke arah yang Sharda lihat.

"Kita bicarakan ini lain kali saja," bisiknya yang segera turun dari kursi meninggalkan Ricky yang terlihat menyesal.

Sharda pergi ke belakang, menuju ruang pribadi, di mana terkadang dia menerima tamu yang sudah dia seleksi terlebih dahulu. Sharda tidak nenerima tamu yang sudah menikah, yang menjalin hubungan serius dengan wanita lain atau pria yang terlihat sedang sedih dan butuh penghibur. Bagi Sharda pria-pria itu seperti ulat yang menjijikkan.

Sebenernya hampir semua pria sama saja di matanya, menjijikkan dan memuakkan. Entah kenapa semua pria punya sifat yang sama. Rata-rata mereka besar mulut, tidak sebanding dengan kejantanan atau tenaga mereka yang kecil. Tukang selingkuh, tidak punya perasaan, dan selalu merasa menjadi yang tersakiti.

Tidak banyak pria yang meninggalkan kenangan indah dalam hidup Sharda. Kecuali papanya, Ricky, dan beberapa pelanggan yang baik dan murah hati. Inilah yang membuatnya tidak suka membicarakan tentang pria secara pribadi, lebih enak memikirkan mereka sebagai ladang uang. Sebab kalau memikirkan hal lain Sharda pasti akan kembali teringat dengan mantan suaminya yang bajingan itu.

*Nayef!*

*Bagaimana kabarnya sekarang? Apa dia sudah menikah dengan Jihan?*

*Ya Tuhan. Pertanyaan bodoh macam apa itu?*

*Tentu saja mereka sudah menikah, dan punya beberapa orang anak sekarang. Baguslah, dengan begitu Jihan bisa mengontrol pria itu, mengikatnya agar tidak berpaling ke wanita lain.*

Sharda mendengkus, mengambil sebotol air mineral dingin dari lemari es, berharap rasa panas di dadanya bisa padam. Hati dan jantungnya terbakar setiap ingat pria itu yang disumpahi untuk terbakar di neraka. Setiap

malam, setelah membuat Sharda menangis hampir setahun.

Baginya semua sakit, penghinaan, dan penderitaan dalam hidupnya dimulai sejak dia bertemu Nayef. Sampai sekarang masih terasa, tetapi dia menutupi dengan tumpukan es dingin di hatinya. Untuk itu dia berdoa agar tidak pernah bertemu atau mendengar nama Nayef lagi seumur hidup.

Karena itulah dia pergi, tindakan impulsif yang tidak pernah disesalinya dan kini malah menjadi keputusan terbaik yang diambilnya tanpa meminta pertimbangan dari orang lain. Menderita di awal, tetapi lihat hasilnya sekarang.

Dia ingat kenapa akhirnya dia mengambil keputusan tersebut. Setelah meninggalkan kantor Nayef, dia berjalan tak tentu arah sampai gelap dan kehabisan tenaga, menangis terus tidak memedulikan saat ada yang menegurnya. Dia bahkan sampai di kuburan mama dan papanya, mengadukan semua yang terjadi antara dirinya dan Nayef, apa tujuan dan bagaimana sikap Nayef yang sebenarnya hingga tertidur di antara kuburan mama dan papanya.

Keesokan pagi dia mulai bingung. Dia lapar, lelah, dan sedikit demam. Bajunya juga lembap terkena embun. Meski malu setengah mati karena tidak punya tujuan Sharda kembali ke rumah papanya yang ternyata sudah menjadi milik Nayef.

Dia makan, minum, dan mandi sambil menangis selama tiga hari. Bermimpi Nayef akan datang untuk minta maaf, bilang semua hanya salah paham atau bilang dia sudah meninggalkan Jihan dan memilih istrinya. Dan mimpi hanyalah mimpi.

Sharda ingat saat dia dengan bodohnya berpikir untuk mengadukan semua kelakuan Nayef pada mertuanya. Saat dia menghubungi Paman Zayed, pria setengah baya itu bilang begini,

*Tolong Sharda, jangan melibatkan kami dalam masalahmu dan Nayef. Bibi Rima baru saja dilarikan ke rumah sakit setelah Jihan menghubunginya dan menceritakan keputusan Nayef. Aku sayang padamu, tapi jika Nayef bilang dia menderita dengan pernikahan ini, aku tidak akan tega memaksanya. Mungkin sekarang Rima marah, tapi nanti dia akan mengerti. Aku berdoa yang terbaik bagi kalian,*

*tapi jika memang sudah final begini, maka aku hanya bisa bilang, semoga kau sabar dan bisa menerima ini semua. Semua hakmu tidak akan kami ambil, aku akan memastikan Nayef memberikan setiap sen.*

Sejak saat itu Sharda menganggap kedua mertuanya sudah mati. Sharda tahu dia tidak akan sanggup melihat kebahagiaan Nayef dan Jihan, apalagi setelah dirinya diceraikan. Dan, entah bagaimana pada hari ketujuh, dia memutuskan untuk pergi saja. Tindakan yang dia harap akan membuat Nayef menyesal dan sedih karena kehilangan dirinya.

Alangkah lucu dirinya dulu. Setelah melihat peta mencari-cari kota terjauh, agar tidak mencium aroma parfum Nayef yang sudah melekat ke hidungnya. Dia mengambil perhiasan mamanya dan sedikit uang yang tersisa, mengemasi barang-barang seadaanya. Setelah naik pesawat berjam-jam, naik bus berjam-jam juga, sampailah dia di sini.

Semuanya tidak mudah, tetapi akhirnya Sharda bisa hidup seperti sekarang. Perlahan melupakan kesedihannya, tahu bahwa ada yang lebih menyedihkan dari sekadar diceraikan oleh suami yang keparat sejati.

Misalnya ditipu dan kehilangan semua uang lalu dijual ke rumah bordil dan dipaksa melayani pria-pria asing yang tidak dikenal sebelumnya. Dipukuli dan tidak diberi makan berhari-hari saat mencoba kabur hingga mati rasa, sampai akhirnya sadar tidak ada hal lain yang bisa dilakukan dan menerima semuanya dengan pasrah.

Syukurlah, setelah dua tahun akhirnya ada om Burhan yang membawanya keluar dari rumah bordil tersebut dengan membayar uang yang lumayan banyak. Pria yang lebih tua dari papanya itu mengontrakan sebuah rumah. Dia datang dua kali dalam seminggu, memberi uang dan menikmati pelayanan Sharda. Om Burhan juga yang mengenalkan Sharda pada Ricky yang saat itu adalah sopir pribadinya. Sayangnya, tidak sampai setahun kemudian Om Burhan meninggal dunia.

Tidak butuh waktu lama, Sharda mulai kehabisan uang. Ricky mencoba membantu, tetapi dia sendiri saat itu tidak punya pekerjaan. Setelah kematian Om Burhan, anaknya memecat Ricky karena tahu Ricky selalu mengantar pria itu ke tempat para wanita simpanannya.

Sharda tidak tahu harus melakukan apa, dia kotor dan merasa hina. Ijazah dan semua surat-suratnya hilang saat dia baru datang dulu. Dia tahu tidak akan bisa bekerja di tempat lain. Bakatnya hanya di tempat tidur dan dapur. Jika harus memilih dia lebih memilih di tempat tidur yang jelas menghasilkan uang lebih banyak.

Dia cantik, tubuhnya indah, dan dia sudah terlatih semenjak menikah dengan Nayef. Setelah dipikir-pikir, dengan tubuhnya Sharda bisa mendapatkan apa yang dia mau. Tubuhnya bisa membuat pria bertekuk lutut.

Awalnya Ricky menolak ide Sharda, tetapi sadar tidak punya pilihan lain, dia mulai mencarikan pelanggan untuk Sharda. Dari kalangan atas, teman, atau kenalan Om Burhan. Dia bisa mengumpulkan uang yang banyak, mendapatkan rumah, mobil, perhiasan, atau barang-barang mahal lainnya. Dia benar-benar harus berterima kasih pada Nayef yang sudah mengajarinya bagaimana menjadi pelacur yang baik.

Dalam waktu dua tahun Sharda punya segalanya. Dari ilmu yang didapatkan dari Nayef membuat para pria senang. Dia mulai

merintis bisnis, bisnis yang tidak jauh-jauh dari profesinya. Dia menyerahkan urusan bisnis pada Ricky yang setia dan tidak mungkin mengkhianatinya.

Sedangkan dia terus bekerja seperti biasa, meski makin lama pelanggannya semakin sedikit, lebih suka-suka gadis-gadis muda yang masih segar. Sharda sendiri juga mulai menyeleksi tamunya, dia tidak mau melayani sembarangan orang, di luar pelanggan setianya.

Tentu saja Sharda tahu, ada saatnya dia tidak lagi diminati. Jika saat itu tiba, Sharda bisa tidur nyenyak di dalam rumahnya yang megah dengan uang yang terus mengalir ke rekeningnya dari bisnis yang semakin membesar.

Sharda sadar mengingat siapa dirinya, tidak akan mungkin akan ada yang bisa menerimanya. Lagi pula, dia tidak berniat membuka hatinya untuk makhluk bernama pria. Dia bahagia dengan kesendirian dan kemandiriannya.

Hidupnya tidak bergantung pada siapa pun, kecuali pria-pria yang tidak pelit mengelontorkan uang untuknya. Di hari tua,

Sharda butuh uang tersebut agar dia tidak hidup di jalanan, bertahan hidup dengan berharap belas kasih orang lain.

Tidak ada yang Sharda kejar dalam hidup ini selain uang. Dia sadar mungkin uang bukan segalanya, tetapi segalanya butuh uang. Lihat saja mantan suaminya yang sampai harus menikahinya demi uang dan kesuksesan.

# Sebelas

Nayef langsung menutup pintu kamar setelah memberikan tips pada pria yang membantu membawakan beberapa tasnya. Dia membuka jas dan melemparkannya ke atas tempat tidur yang terlihat begitu menggoda, tetapi hal pertama yang harus dilakukannya adalah membersihkan diri.

Dalam pesawat berjam-jam ditambah perjalanan darat yang juga berjam-jam membuatnya merasa gerah dan lengket. Dia berjalan mengelilingi kamarnya, membuka pintu balkon, berdiri menghadap lautan lepas berwarna biru yang berkilauan tertimpa cahaya matahari. Di sana terdapat jacuzzi bulat yang sangat pas untuk dinikmati oleh pasangan, terutama yang sedang berbulan madu.

Karena dia datang ke tempat ini untuk bisnis bukan berbulan madu, maka Nayef

meninggalkan balkon tersebut dan segera menelanjangi dirinya sebelum menuju ke kamar mandi, berendam dalam air penuh busa di dalam sebuah *bathtub*.

Nayef bersandar, memejamkan matanya lalu menggerakkan lehernya yang terasa kaku. Keadaan seperti ini selalu membuatnya teringat pada Sharda yang dulu selalu datang membawakan segelas minuman segar dan memijat bahunya yang lelah setelah bekerja seharian.

"Sharda," bisiknya membayangkan wajah polos dan senyum tulus istrinya itu. "Sialan, aku tidak berhenti merindukanmu."

Selalu saja seperti ini, Nayef segera duduk, mengusap dadanya yang sakit. Dia tidak bisa benar-benar istirahat atau duduk diam, selalu saja Sharda muncul dalam berbagai ekspresi, tersenyum, tertawa, menatapnya penuh cinta, mendesah, tetapi yang paling menyisak adalah bayangan Sharda yang muncul dengan wajah bersimbah air mata, memohon agar Nayef tidak menceraikannya.

Andai saja ....

Kalau saja ....

Semisalnya ....

Ada banyak kalau dan andai yang muncul di benak Nayef setiap harinya saat dia tidur sendirian di ranjang yang dingin dan kosong itu.

*Sharda ... Sharda.*

Sekali saja, sekali saja sudah cukup untuk bisa bertemu, Nayef akan memohon agar Sharda memberinya maaf supaya dia bisa hidup dengan damai. Dia menyesal sudah melukai Sharda, mempermainkan pernikahan yang sakral, berpikir menceraikan Sharda yang baru saja kehilangan orang tuanya.

Sosok Sharda yang terduduk dengan bahu kecil yang bergetar di balik meja kerjanya, selalu membayangi Nayef hingga dia tidak bisa bekerja di sana lagi. Setelah memecat sekretaris yang kurang ajar, Nayef memutuskan memindahkan ruang kerjanya ke ruangan lain setelah hampir setengah tahun berlalu. Namun, tetap saja usahanya tersebut gagal bukan ruangan yang salah, tetapi benak Nayef yang sudah tidak benar.

Nayef tidak akan pernah bisa melupakan hari terbongkarnya semua permainannya oleh Sharda. Saat Sharda menangis dan memohon, satu-satunya yang ingin Nayef lakukan adalah memeluk wanita itu dan meyakinkan kalau dia tidak akan melakukan apa yang Sharda takuti. Namun, saat itu dia juga merasa terikat dengan Jihan.

Nayef yang bodoh tidak pernah menyadari apa yang sudah dirasakannya untuk sang istri. Selama ini dia biasa menerima semuanya dari Sharda,. jadi dia merasa itu hal yang wajar dan dia tidak menghargai apa yang sudah dimilikinya.

Setelah Sharda pergi, dia meminta Jihan untuk meninggalkannya karena dia ingin sendiri. Saat itu dia tetap berpikir kalau Sharda tidak lebih berarti dari Jihan. Di matanya Jihan yang cantik, seksi dengan gaya yang lugas, dan pekerjaan sebagai desainer interior dengan waktu yang lebih lama dihabiskan bersamanya, lebih layak menjadi istrinya dibanding Sharda yang pemalu, canggung, dan tidak punya keahlian apa pun.

Sharda hanya menatapnya kagum jika dia bicara pekerjaan, terlihat tidak mengerti,

tetapi memaksakan diri untuk bertahan dan mendengarkan, sedangkan Jihan bisa memberi masukan dan bisa diajak diskusi.

Nayef lupa, semua kelebihan Jihan tersebut cocok diterapkan jika dia sedang mencari asisten atau rekan yang baik, tetapi tidak untuk menjadi istri. Jihan tidak akan bisa sabar menghadapi kesibukan, dia akan menuntut perhatian dan waktu dari Nayef untuknya. Jihan tidak akan bisa memberi Nayef rasa aman, kelembutan, dan perhatian sepenuhnya.

Sharda punya banyak kekurangan, tetapi dia punya banyak kelebihan yang tidak akan dimiliki kebanyakan wanita. Saat dia pulang ke apartemen malam itu, dia dengan sombong berpikir Sharda sudah menunggu dengan berurai air mata. Nayef bahkan sudah menyiapkan kata-kata untuk menenangkan Sharda, mencari kalimat terbaik agar wanita itu bisa mengerti dan menerima keputusannya.

Dia sedikit kecewa, tetapi lebih ke kesal karena ternyata tidak ada di rumah, dia tahu tujuan Sharda tidak pulang adalah agar Nayef mencarinya. Untuk apa dia mencari jika dia

tahu Sharda ada di mana. Dia tidak boleh ikut dengan gaya manja Sharda yang kekanak-kanakan. Dia membiarkan Sharda merajuk hingga berhari-hari meski apartemen menjadi sunyi dan kosong.

Dia juga dibuat sibuk oleh Jihan yang nekat menemui mamanya, membuat mamanya syok hingga dilarikan ke rumah sakit. Dia marah pada Sharda yang meski sudah tahu dari papanya kalau mamanya tengah dirawat, tetapi tidak datang sekali pun untuk sekadar menjenguk, padahal saat itu mamanya masih mertua Sharda dan Nayef menilai Sharda sudah kelewatan.

Walau bagaimanapun hubungan mereka, Sharda pasti tahu kalau mamanya menyayangi Sharda, tidak adakah sedikit respek pada wanita yang masih menjadi mertuanya?

Nayef yang kesal memutuskan tinggal di rumah orang tuanya sementara waktu, biar saat Sharda mencarinya, hanya menemukan apartemen yang kosong. Dia ingin melihat sekuat apa perempuan itu, palingan nanti juga datang dan kembali memohon agar tidak

diceraikan. Dia tahu persis betapa cintanya Sharda padanya.

Nayef harus gigit jari, hampir sepuluh hari tidak ada kabar dari Sharda. Gengsinya terlalu besar untuk langsung menemui Sharda ke rumah orang tua wanita itu. Dia tidak mau Sharda salah paham dan berpikir Nayef datang untuk meminta maaf. Karena itu, dia mencoba menghubungi nomor Sharda, untuk meminta wanita itu datang ke kantor dan membicarakan perceraian mereka secara kekeluargaan. Dan, lagi-lagi dia merasa dipecundangi karena Sharda seperti memblokir nomornya, sekuat apa pun dia mencoba menghubungi Sharda selalu saja ditolak.

Alasan lain muncul untuk menemui Sharda, saat mamanya meminta agar dia menjemput Sharda yang tidak pernah mengangkat panggilan telepon mamanya yang ingin agar mereka berkumpul untuk membicarakan masalah ini bersama-sama.

Keesokan harinya, dengan tidak sabaran karena harus menunggu jam kantor usai, dia pergi menemui Sharda yang terus bersembunyi di dalam rumah, tidak keluar

membukakan pintu meski Nayef sudah berteriak berjam-jam di luar sana hingga langit mulai gelap.

"Aku pasti akan menceraikanmu secepatnya!" teriak Nayef sambil menendang pagar, sebelum pergi dari sana dan menyampaikan pada mamanya untuk melupakan saja semua niat baiknya yang tidak pantas diberikan pada perempuan manja seperti Sharda.

Saking muaknya dengan permainan Sharda, Nayef membuang semua keraguannya untuk menceraikan Sharda. Jihan begitu gembira saat Nayef menghubunginya keesokan harinya dan mengajaknya makan malam.

Setelah makan malam, dia membawa Jihan ke apartemen dan bergulat sampai kehabisan tenaga, tetapi sama sekali tidak menikmatinya. Nayef melakukan itu dengan harapan Sharda kembali dan melihat kalau tempatnya sudah diisi oleh wanita yang pantas.

Entah bagaimana Nayef baru menyadari kalau hubungannya dengan Jihan begitu hambar dan tak bermakna. Dia tidak

merasakan getaran, rasa tak sabaran, cemburu, ataupun kenikmatan saat bersama Jihan.

Seks hanya sekadar kebutuhan untuk pelepasan, bahkan untuk mendapatkan klimaks, dia harus membayangkan Sharda yang ada di bawah sana, berbaring merintih memohon dibawa ke puncak kenikmatan.

Apa pun yang dimakannya tidak seenak yang Sharda buatkan untuknya, meski yang paling sederhana sekali pun. Setiap kali melakukan sesuatu, dia selalu berharap Sharda akan datang dan melakukan apa yang dia bisa untuk membantu.

Terkadang tanpa sengaja dia memanggil Sharda saat membutuhkan sesuatu seakan wanita itu akan muncul dan tersenyum membawakan apa yang Nayef butuhkan tanpa perlu mengatakannya.

Satu per satu barang-barang Sharda dimasukannya ke dalam kantong, siap diberikan jika wanita itu datang untuk menjemput. Dimulai dari yang pertama, cangkir dan sikat gigi berwarna *pink* yang Sharda pakai lalu menyusul kosmetik, parfum, alas kaki, dan pakaian hingga tidak

ada lagi yang tersisa. Dia puas karena berpikir sudah membuang Sharda dari kehidupan.

Sampai suatu hari mamanya menelepon ....

*"Nayef, Sharda sudah pergi. Dia tidak ada di rumahnya. Rumah ini sudah kosong."*

Nayef yang sedang mengamati kertas di atas meja langsung melompat berdiri.

"Apa maksud Mama?" Dia merendahkan suaranya.

"Untuk apa Mama ke sana, biarkan saja dia mengurung diri dan bersembunyi di rumah itu untuk membuat kita khawatir," geramnya.

*"Dia sudah pergi, Nayef. Rumah ini sudah kosong hampir dua minggu. Tetangga bilang Sharda pergi membawa koper besar lalu tidak pernah kembali."* Mamanya mulai terisak. *"Dia sudah pergi, Nayef."*

"Tidak mungkin," gumam Nayef meremas ponsel hingga jarinya memutih. "Dia tidak punya siapa-siapa. Dia pengecut dan pemalu. Dia tidak akan bisa hidup di tempat lain."

Mamanya tidak menjawab yang terdengar hanyalah isakan. Nayef tanpa sadar berlari keluar, membawa mobil seperti pembalap FI menuju ke rumah orang tua Sharda, menemukan mamanya yang sedang menangis bicara dengan beberapa orang tetangga Sharda.

Nayef sok-sok bersikap tenang di saat jantungnya seperti terbakar. Dia mencoba memanjat pagar, memanggil Sharda, tetapi hasilnya nihil. Akhirnya, dia mencari tukang kunci dan masuk ke dalam rumah yang kosong tanpa ada tanda-tanda keberadaan Sharda.

*Sharda pergi.*

*Sharda sudah pergi.*

*Wanita itu benar-benar pergi.*

*Tidak. Tidak mungkin Sharda pergi.*

*Ke mana dia akan pergi?*

Nayef yakin Sharda pasti kembali, Sharda tidak sebodoh itu. Dia pasti sadar kalau tidak akan bisa hidup tanpa Nayef.

Nayef salah besar, ternyata dialah yang tidak bisa hidup tanpa Sharda. Dialah yang

benar-benar bodoh karena tidak menyadari apa yang sudah dimilikinya dalam hidup. Bahkan sekarang setelah kepergian Sharda, dia tahu kalau dia jatuh cinta pada wanita itu di pertemuan pertama mereka.

Nayef datang ke pertemuan itu dengan maksud menolak perjodohan, mempermalukan Sharda yang menurutnya kegenitan, tetapi malah berakhir dengan sebuah pertunangan karena dia tidak kuasa menolak pesona Sharda. Saking bodohnya, dia sampai tidak tahu perasaannya sendiri, sampai sudah terlambat. Saking tololnya, dia malah menyia-nyiakan anugerah yang terindah yang sudah tuhan berikan padanya.

Ternyata semua yang dipikirkannya, semua sikap tindakan selama ini tidak ada artinya sebab saat itu Sharda sudah pergi. Sharda bertindak cepat di saat Nayef sibuk dengan segala ini dan itu yang tidak penting sama sekali. Jalan pikiran Sharda berbeda dengan cara pikir Nayef yang plin plan. Meski dia terus berusaha mencari Sharda, perempuan yang hilang bagai ditelan rimba itu, tidak pernah ditemukan.

Penyesalan selalu datang terlambat. Bahkan setelah sembilan tahun berlalu, Nayef selalu berharap agar Tuhan mempertemukannya lagi dengan yang terindah dalam hidupnya itu agar dia bisa menebus semua kesalahannya, meminta maaf, dan membuktikan pada Sharda kalau dia telah berubah. Kalau ternyata Sharda telah menemukan kebahagiaan bersama pria lain, Nayef akan menghabiskan hidupnya untuk berdoa agar wanita itu selalu bahagia dan dicintai.

# Dua belas

Ponselnya membangunkan Nayef yang baru bisa tidur nyenyak lewat jam tiga pagi dengan bantuan alkohol. Dia menggerutu meraih ponselnya dan meletakkan di telinga.

"Nayef." Suara Af langsung terdengar.

Bersemangat seperti biasanya, selalu berhasil menghidupkan suasana dan karena itu juga akhirnya Nayef menerima Af bekerja sebagai asistennya, setelah pria itu dipecat dan tidak punya apa-apa lagi karena perbuatannya yang menggunakan dana perusahaan milik pamannya untuk bersenang-senang. Belajar dari masa lalu Af, Nayef tidak pernah memercayai Af untuk urusan uang ataupun yang berhubungan dengan barang tersebut.

"Kau sudah bangun, ‘kan?"

"Sekarang aku sudah bangun," jawab Nayef mengubah posisi tubuhnya menjadi telentang dan menguap lebar menutupi dengan punggung tangannya.

"Jam berapa kau tidur semalam?" tanya Af terdengar menggurui, tidak terdengar sebagai seorang bawahan dan itu karena dia dan Nayef berteman lebih dari dua puluh tahun.

"Entahlah. Terakhir aku melihat melihat jam saat jam tiga pagi," jawab Nayef sengaja menggoda Af.

"Ditemani alkohol tentunya?!" tebak Af jengkel.

"Kau memang sangat mengenalku." Nayef tersenyum saat bicara seperti itu.

Af menghela napas keras. "Entahlah. Aku tidak tahu harus bilang apa padamu soal kebiasaan burukmu ini. Aku sudah bilang agar kau menemui dokter atau pergi ke psikolog."

"Aku tidak punya waktu," ketus Nayef yang tidak akan pernah mengatakan pada siapa pun tentang isi hatinya yang sesungguhnya.

Dia tidak ingin menjelaskan pada mereka apa yang dirasakannya setelah Sharda pergi. Dia ingin menyimpan setiap kata, setiap kepedihan untuk Sharda saja.

"Katakan untuk apa kau menghubungiku sepagi ini, karena aku ingat pertemuan nanti saat jam makan siang."

"Ayo, turun dan sarapan. Kita bisa membahas *planning* yang akan kita bahas dengan Tuan Ole. Pemandangan sangat indah buat dilewatkan. Kau juga harus bangun pagi agar terlihat segar dan bersemangat saat bertemu kolega penting ini," bujuk Af penuh semangat.

"Aku tidak lapar," tolak Nayef. "Aku akan tidur sebentar lagi, dua atau tiga jam lagi aku akan menghubungimu."

Telepon Nayef putus tanpa menunggu satu kata lagi dari Af. Nayef tidak perlu sarapan, dia hanya butuh secangkir atau dua cangkir kopi setiap paginya untuk mengisi energi. Dia juga tidak perlu membahas semua *planning* yang sudah dihafalnya di luar kepala. Lagi pula, dia ke sini bukan untuk mengajukan penawaran kerjasama, tetapi membuat kesepakatan dengan Tuan Ole yang

datang padanya untuk menawarkan kerjasama dengan menanamkan modal pada tambang emas yang baru ditemukan di tempat ini agar mereka bisa mengolahnya bersama-sama.

Awalnya dia ragu, tetapi papanya menyakini kalau Tuan Ole selama ini terkenal sebagai bisnisman yang baik, bahkan dia juga merupakan mantan rekan bisnis dari keluarga Omer yang merupakan orang terkaya. Karena itu, papanya mengirim Nayef datang ke sini, ke tempat yang tidak pernah dikunjunginya dan terpikir untuk dikunjungi.

Setelah sampai di sini, yang dia inginkan hanya secepatnya bisa bertemu Tuan Ole dan memastikan kalau pria itu sedang tidak berusaha menipunya. Dia ingin pria itu membawanya ke tambang emas yang dijualnya sebagai cerita. Perasaan Nayef bilang kalau Tuan Ole sebenarnya hanya membual untuk menipunya dengan cerita tambang palsu ini. Sebelum berangkat ke sini dia sudah menyelidiki tentang Tuan Ole yang ternyata punya utang cukup banyak di bank.

Nayef mencoba memejamkan matanya lagi, tetapi usahanya untuk tidur terasa sia-

sia. Dia tahu, dia tidak akan bisa kembali tidur. Dia bangkit, meraih telepon dan minta diantarkan kopi.

Sambil menunggu Nayef duduk di balkon dengan tubuh terbungkus mantel putih yang tebal, untuk menahan embusan angin agar tidak membuatnya kedinginan. Jacuzzi dengan air hangat terasa menggoda, tetapi dia terlalu sibuk untuk membuang waktu dengan berendam melihat laut lepas, dia bukan seorang penggila filosof, kecuali saat ini ada Sharda bersamanya.

*Ya Tuhan. Ada apa dengannya, kenapa akhir-akhir ini bayangan Sharda makin sering mengusiknya?*

*Apa karena sebentar lagi adalah hari pernikahan mereka yang ke sembilan tahun?*

Nayef senang mendengar suara bel berbunyi, dia menjadi punya hal lain yang bisa dilakukan untuk sementara bisa menepikan Sharda. Dia membuka pintu, mempersilakan staf hotel mendorong troli.

"Di balkon saja." Arah Nayef dengan baik hati memberi tips yang lumayan besar.

Nayef mengubah posisi, mengamati manusia lebih menyenangkan baginya daripada melihat kilau lautan. Dia memperhatikan pasangan yang sedang sarapan di pinggir pantai atau mereka dengan gilanya sudah berenang di pantai atau para pasangan yang duduk ataupun sekadar berjalan-jalan di pinggir pantai.

Matanya tertuju pada satu titik, alisnya terangkat. Meski tidak terlalu jelas, dia bisa melihat Af dan Tuan Ole duduk berdua di pinggir pantai. Nayef mencoba berpikir positif, bisa saja mereka berdua tidak sengaja bertemu atau mungkin sebenarnya dua orang itu sepasang kekasih yang berhubungan jarak jauh, ide itu membuat Nayef tertawa.

Dia tidak terlalu mengenal Tuan Ole, tetapi dia kenal Af, pria itu lapar dengan perempuan. Nayef terus mengamati dua orang tersebut sampai mereka berpisah. Dia menghela napas dan menepuk pahanya, bersiap berdiri masuk ke dalam. Saat itu dia berpaling ke arah restoran *outdoor* yang sebenarnya agak jauh dari jangkauan pandangannya. Tubuhnya terpaku, matanya membesar jantungnya berdebar kuat sekali.

*Mungkinkah?*

Nayef maju, mencengkeram pagar beranda, menunduk supaya bisa melihat lebih jelas.

"Sharda?!" bisiknya kebingungan.

*Itu Sharda, tapi bisa juga bukan.*

Setiap hari dia memimpikan Sharda, dia tidak mungkin salah mengenali wanita itu. Namun, gaya dan penampilannya jauh berbeda. Sharda duduk dengan seorang pria yang seumuran dengannya, mereka terlihat cukup akrab.

*Ini bukan mimpi.*

*Itu benar-benar Sharda.*

Nayef tidak mungkin salah lihat. Dia berbalik, berlari cepat keluar kamar menuju lift yang akan membawanya ke lobi. Rasanya lift itu bergerak lambat sekali. Nayef menggigit tinjunya karena tidak sabaran. Begitu lift terbuka, dia menerobos keluar membuat kaget orang yang sedang menunggu lift.

Nayef berlari, mengira-ngira arah yang harus ditujunya. Begitu sampai di sana, orang-orang yang tengah sarapan langsung menjadikan Nayef pusat perhatian. Nayef yang tidak peduli, sibuk berputar-putar mencari keberadaan Sharda yang tidak lagi terlihat. Napasnya berat dan dadanya sesak karena kecewa.

*Apakah tadi itu hanya halusinasi?*

"Nayef?!" Suara Af terdengar tak jauh darinya, Nayef berbalik benar melihat Af yang bergegas mendekatinya.

"Apa yang kau lakukan di sini dengan penampilan seperti ini? Tadi diajak sarapan bersama kau bilang masih ngantuk?" tanya Af dengan tatapan turun naik pada Nayef.

"Apa kau sedang pamer tubuh indahmu pada para gadis yang sedang berbikini?" gurau Af memberi kode ke arah sekelompok perempuan yang sedang berbisik-bisik melihat Nayef.

Nayef menunduk memperhatikan dadanya yang terbuka lebar, dengan tubuh basah oleh keringat dan kakinya yang

telanjang tanpa alas. Dia menyisir rambut yang kusut dengan jarinya.

"Aku pikir tadi aku melihat seseorang yang aku kenal," lirih Nayef yang tidak bisa menahan perih.

"Siapa?" tanya Af memperhatikan sekeliling.

Nayef menggeleng, merapikan mantel kamar dan segera berlalu dari sana.

"Lupakan saja," ketusnya.

Afa yang masih penasaran dan sibuk memperhatikan sekitar segera mengejar Nayef. "Apa seorang wanita, atau teman laki-laki yang juga aku kenal?"

Meski Nayef tidak menjawab, Af si Kepala Botak tetap ingin tahu. "Aku yakin dia perempuan, kalau tidak kau tidak mungkin akan mengejar seperti ini. Awas saja kalau Jihan tahu, wanita itu bakal habis di tangannya.

Nayef berhenti, dia memperhatikan Af yang ikut berhenti. "Apa kau bekerja padaku untuk menjadi mata-mata Jihan?"

Af tidak tahu harus bagaimana menjawab, dia tidak yakin Nayef sedang serius atau main-main saja. Dia hanya tertawa lalu menepuk bahu teman yang juga bosnya.

"Lupakan saja. Ayo, aku temani kau sarapan, meski aku baru saja sarapan."

Nayef menepis tangan Af yang merangkul bahunya.

"Aku juga sudah sarapan di kamar. Aku mau kembali ke kamarku, jam satu tunggu aku di sini." Instruksinya yang segera melangkah meninggalkan Af yang terus melihat punggungnya hingga Nayef masuk ke dalam lift.

# Tiga belas

Nayef tersenyum menatap layar ponsel yang gelap. Kecurigaannya terbukti hampir benar. Tuan Ole sedang berusaha menipunya, ini terbukti dari pembicaraan mereka barusan.

Nayef melihat jam yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Hampir jam satu, jam pertemuan dan tiba-tiba saja Af memberitahu kalau Tuan Ole tidak bisa bertemu karena ada urusan tambang mendesak yang harus dia peiksa.

Af semakin jelas akan mendapatkan keuntungan jika Tuan Ole berhasil menipunya, karena itu pria botak itu terlalu banyak bicara dan tertawa, menutupi kegugupannya.

Nayef tersenyum, dia sebenarnya bisa saja meninggalkan tempat ini dan memberi pelajaran pada Tuan Ole atau Af yang ingin

berkhianat, tetapi entah kenapa Nayef merasa terhibur dan ingin mengikuti permainan ini sampai akhir. Mungkin selera humornya semakin gelap.

Nayef tidak takut pada kemungkinan Af atau Tuan Ole akan menjebak atau menganiayainya. Dia tidak datang berdua saja dengan Af, ada banyak pekerja yang ikut mengingat kalau benar Tuan Ole tidak berbohong, maka ini akan menjadi proyek besar. Lagi pula, Nayef sudah menguasai berbagai ilmu bela diri dan memegang sabuk hitam sejak berumur tujuh belas tahun, hampir dari setengah umurnya sekarang.

Ponselnya kembali bergetar saat Nayef ingin menyimpannya, nama Af kembali tertera sebagai pemanggil.

"Ya?" jawab Nayef.

*"Tuan Ole menelepon lagi. Dia benar-benar menyesal tidak bisa datang karena sudah harus pergi dari subuh."*

Nayef tertawa tanpa suara, dia ingin bertanya pada Af dengan siapa dia bicara tadi pagi. "Tidak masalah, seperti yang kukatakan

barusan, aku bisa menunggu sampai dia punya waktu."

*"Nah, karena itulah dia memintaku bertanya padamu, apa kau punya waktu malam ini? Dia mengajak kita bertemu di salah satu klub."*

"Membicarakan bisnis di sebuah klub malam?" sinis Nayef.

*"Bukan membicarakan bisnis. Hanya bersenang-senang,"* sanggah Af cepat-cepat. *"Mengertilah, Nayef. Tuan Ole sedang berusaha memperbaiki kesalahannya. Dia ingin menembusnya. Jadi, malam ini mari kita bersenang-senang."*

Bersenang-senang?

Sudah berapa lama Nayef tidak mengucapkan kata-kata tersebut?

Sudah berapa lama dia tidak melakukan yang namanya bersenang-senang?

"Entahlah. Aku tidak yakin," jawab Nayef akhirnya.

*"Ayolah, Nayef. Mari pergi bersenang-senang. Tuan Ole menjanjikan sesuatu yang berbeda-beda. Mari pergi, bawa anak-anak*

*bersama kita."* Af masih terus membujuk. *"Malam ini ladies night."*

Pasti ada sesuatu di balik ajakan bersenang-senang ini.

"Baiklah. Kenapa tidak," jawabnya cepat untuk menghentikan segala rengekan dan bujukan Af.

*"Kalau begitu kita berkumpul di lobi jam delapan. Aku akan memberitahu anak-anak. Tuan Ole sudah memberikan alamat klub padaku. Nanti aku yang akan memandu kalian semua ke sana."* Lalu Af yang sangat gembira menutup telepon.

“Benar-benar perjalanan yang sia-sia,” kesal Nayef.

Seharusnya dia berada di kantor sekarang, melakukan atau mengurus hal yang lebih penting daripada melayani para pecundang yang ingin menipunya ini. Jika dia punya waktu seperti ini, harusnya dia pergi mencari sosok yang tadi sangat mirip dengan Sharda.

Lagi-lagi ponselnya berdering, kali ini Nayef tersenyum melihat nama mama tertera di sana.

"Ma," sapanya dengan suara mengandung senyum.

*"Sayang, bagaimana kabarmu?"*

"Semuanya baik, Ma, tapi tolong sampaikan pada Papa kalau aku pulang tidak akan membawa hasil. Tuan Ole sepertinya hanya ingin menipu dan Af mungkin juga terlibat dalam hal ini. Si botak itu memang bermasalah."

*"Ya Tuhan, Sayang. Kalau begitu kenapa kau tidak kembali saja?"*

"Tidak apa-apa. Aku suka di sini, pemandangannya indah. Lagi pula, aku ingin melihat kedua orang itu mau bermain sejauh apa."

*"Itu berbahaya."*

"Tidak. Tidak. Aku tidak akan bertindak ceroboh. Lagi pula, aku melihat seseorang yang sangat mirip Sharda."

Mama terdiam, meski Nayef tidak pernah membicarakan isi hatinya pada orang tuanya, mereka tahu dan menyesal dengan apa yang terjadi. Terutama papanya yang menganggap

dirinya sangat berperan dengan keputusan Sharda untuk pergi.

*"Sayang, apa yang dilakukannya di sana. Tempat itu sangat jauh. Bagaimana Sharda bisa sampai di sana?"*

"Aku rasa memang inilah yang Sharda pikiran. Pergi ke tempat yang paling jauh dariku. Aku juga tidak tahu bagaimana dia sampai ke sini atau apa yang dia lakukan di sini. Kalau itu benar dia, aku akan menemuinya, meminta maaf, dan membawanya pulang."

*"Sudah hampir sembilan tahun, bagaimana kalau dia sudah menemukan orang lain dan berbahagia?"*

*Aku akan menghancurkan pria itu. Aku akan merampas Sharda. Sharda hanya milik Nayef. Aku tidak akan menyerahkan yang terindah di hidupnya pada siapa pun.*

"Dia berhak mendapatkannya, Ma, Sharda layak bahagia. Apa pun yang aku pikirkan, tidak akan kulakukan jika itu membuat Sharda terluka lagi."

*"Semoga kau mendapatkan yang terbaik, Sayang. Kalian berdua, kau dan Sharda. Jaga*

*dirimu baik-baik. Jangan lupa menghubungiku."*

"Tentu saja, Ma. Sampaikan salamku pada Papa. Jaga diri kalian."

*"Sampai ketemu, Nayef,"* ucap mamanya sebagai penutupan.

Nayef kembali menatap pantai di depannya. Dulu sesekali dia pernah membawa Sharda ke pantai, untuk makan siang. setelah itu langsung pergi, padahal dia tahu kalau Sharda sangat menyukai pantai. Wanita itu ingin berjalan bergandengan tangan dengannya, tetapi Nayef benar-benar tidak berminat, terlalu berlebih-lebihan seperti remaja saja, saat itu dia lupa kalau istrinya itu memang masih remaja.

Waktu berlalu begitu cepat. Sharda yang sekarang pasti berubah, sama seperti yang dilihatnya tadi. Pikiran Nayef terpaku, kenapa dia tidak bertanya saja ke bagian resepsionis apakah ada orang bernama Sharda yang menginap di sini.

Nayef berdiri, merapikan jas dan bergegas menuju resepsionis. Untunglah dia

tidak terlalu berharap karena memang tidak ditemukan nama Sharda didaftar tamu hotel.

*Makan di sini bukan berarti menginap di sini.*

Nayef yakin itu Sharda. Jadi, dia akan mulai bertanya ke para pelayan yang tadi bertugas menyiapkan sarapan, tetapi lagi-lagi tidak ada seorang pun yang ingat, bahkan setelah Nayef menunjukkan foto Sharda yang ada di ponsel.

Tidak apa-apa. Dia tidak akan putus asa. Sudah bertahun-tahun dia selalu mencari Sharda dengan keyakinan kelak dia pasti akan menemukan istrinya yang hilang. Dengan menyewa mobil, Nayef sendirian berkeliling di sekitar daerah itu. Dia memperhatikan setiap wanita berambut pendek sebahu dengan tampilan atau gaya seperti Sharda dulu.

Andaikan berhasil menemukan Sharda, hal pertama yang ingin Nayef tanyakan adalah, apakah wanita itu bahagia?

Dia tidak ingin Sharda melalui hari-hari dengan penuh penderitaan dan penyesalan seperti yang terjadi padanya. Dia layak

merasakan semua itu, tetapi Sharda tidak. Dia yang salah dan Sharda hanya korban.

*Andai saja ....*

Semua andai-andai kembali muncul di benak Nayef hingga dia lelah menyetir dan kembali ke hotel.

# Empat belas

Jam delapan malam, Nayef turun ke lobi. Di mana dia berjanji akan menunggu Af. Beberapa bawahannya terlihat sudah menunggu, mereka menyapa Nayef dan berbincang-bincang sambil menunggu Af yang belum turun. Sepuluh menit kemudian Af turun, terlihat malu karena terlambat padahal semua sudah berkumpul sesuai waktunya.

Af menjadi sopir mobil minibus yang dipinjam dari pihak hotel yang pas menbawa mereka berenam. Perjalanan lumayan jauh, tetapi Nayef menikmati pemandangan pantai di malam hari yang terbentang di sepanjang jalan.

Kelima orang yang ada di mobil membicarakan tentang wanita dan minuman. Nayef tidak ikut dan tidak akan ikut campur karena mereka semua masih bujang. Kalau

ada yang sudah menikah pasti dia akan menegur orang tersebut, mengatakan agar dia menjaga istrinya sebelum menyesali nanti.

Mereka berhenti di depan sebuah bangunan yang berkelap-kelip. Tidak terlalu megah, tetapi cukup untuk kota ini yang tidak terlalu besar.

Bagian luar klub ini didominasi warna hitam dengan lampu warna warni yang membuat tampilannya terlihat mengundang orang untuk masuk. Orang-orang yang datang lumayan ramai. Ada yang keluar juga, sendirian atau mabuk dengan seorang wanita yang memapahnya atau teman-teman yang pergi bersamanya, padahal ini belum benar-benar larut.

Nayef ingat dia dulu juga pernah seperti itu, bersenang-senang dengan teman-temannya sampai mabuk, pulang bersama Jihan, bercinta sampai pingsan dan besok kepalanya seperti dipukul godam bertalu-talu.

"Tuan Ole sudah di dalam. Mari kita masuk saja," ajak Af begitu selesai memarkir mobil.

Nayef berjalan di depan bersama Af, menggeleng dan tersenyum saat bawahannya yang di belakang menggoda sekelompok wanita yang juga ingin masuk ke klub. Sungguh, meski sudah bertahun-tahun tidak mengunjungi klub malam, Nayef tidak merindukannya. Dia tidak merasa rugi karena tidak menghirup udara yang penuh asap rokok.

Telinganya tidak rugi karena terbebas dari suara dentuman ini. Dia tidak merasa sayang melewatkan kesempatan menggoda para wanita yang setengah telanjang. Dia tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli minuman yang akan membuatnya mengerang kesakitan esok harinya.

"Itu dia Tuan Ole," tunjuk Af ke satu sudut.

Nayef melihat ke arah sana, Tuan Ole yang berdiri memanggil mereka mendekat. Af melangkah duluan, paling bersemangat. Yang lain di belakang Nayef, Nayef berbalik menghadap mereka, tahu Af tidak akan mendengar apa yang dia katakan.

"Jangan ceroboh. Jangan terpancing. Harus hati-hati. Asal kalian semua tahu, aku

tidak yakin akan ada kerjasama dengan Tuan Ole. Dan, tolong jangan melakukan apa yang Af katakan tanpa konfirmasi dariku."

Semua adalah orang-orang terpilih dan pasti sudah tahu apa maksud Nayef. Jadi, mereka mengangguk, Nayef berbalik dan menuju meja di mana Tuan Ole dan Af menunggu, diikuti ke empat orang lainnya.

Tuan Ole menghidangkan minuman dan beberapa orang wanita cantik sebagai selingan. Dia benar-benar ramah dan bersemangat, tetapi Nayef masih bisa melihat sebuah tas hitam yang ada di belakang punggung lelaki gendut itu. Tentu saja ini bukan murni tentang bersenang-senang.

Nayef mengambil minum, mencecap isinya. Namun, tidak benar-benar meneguknya. Dia minum hanya saat sendirian, kewaspadaan tidak boleh diturunkan apa pun situasinya.

"Ayolah, Sharda. Minum lagi. Hibur aku. Aku baru saja gagal mendapatkan proyek besar."

Nayef yang mendengarkan disela musik yang keras, langsung menoleh mencari

sumber suara tersebut berasal. Dia melompat berdiri, mengamati meja satu per satu.

"Nayef, ada apa?" tanya Af yang melirik Tuan Ole.

Ole menggeleng karena tidak tahu ada apa dengan Nayef.

"Sharda," bisik Nayef saat menemukan wanita itu. Jantungnya berdebar kelewat bersemangat. Tinjunya mengepal saat melihat satu orang pria memaksa Sharda minum. Tanpa berpikir Nayef langsung menuju meja tersebut yang hanya berjarak dua meja darinya.

"Lepaskan dia," geramnya yang langsung merenggut bahu pria setengah baya tersebut dan melayangkan tinjunya tepat di wajah si pria, memukulinya tanpa ampun.

Sharda menjerit, melompat berdiri dan terpaku saat mengenali siapa yang sedang memukuli Om Feri, salah satu pelanggannya.

"Nayef?!" bisiknya masih tidak percaya.

Dia mundur saat orang-orang Om Veri yang tidak tinggal diam, langsung menyerang Nayef.

Lalu entah dari mana, sekelompok orang datang menolong Nayef, menyerang orang-orang Om Veri. Keributan besar terjadi, Sharda yang masih syok ditarik oleh Ricky untuk menjauh. Petugas keamanan mencoba melerai, tetapi sulit karena tidak ada satu pun yang mau mengalah, terutama Nayef yang masih terus mensasar Om Veri.

Sharda seperti berada di tempat lain. Semuanya buram di matanya. Dia hanya melihat sosok Nayef dengan kemeja putih yang kancing yang sudah copot, bibir yang berdarah dan wajah beringas seperti ingin membunuh.

"Panggil polisi," bisik Sharda yang tahu keributan takkan bisa dihentikan oleh petugas keamanan.

"Sharda kita sedang diawasi. Kalau sekali lagi polisi datang, tempat ini bisa disegel dan izin dicabut. Lagi pula, yang terlibat masalah itu Om Veri. Dia bisa membuat kita kehilangan tempat ini."

Sharda menghela napas.

*Ricky benar, polisi tidak boleh datang ke sini.*

Jangan sampai ada yang menghubungi polisi. Dia tidak mau karena ini usahanya ditutup. Lagi-lagi Nayef merusak segalanya.

Sharda yang mulai merasa marah, menepis tangan Ricky yang menahan bahunya. Tanpa bicara dia masuk ke dalam perperangan.

"Sharda, apa yang kau lakukan ...?" bentak Ricky yang berusaha mengejar, tetapi tertahan si luar arena karena tubuhnya yang besar.

Inti dari pertempuran ini adalah Nayef. Jadi, Sharda langsung mencari Nayef, sambil berusaha menghindari pukulan nyasar. Sharda melihat Nayef yang masih memukuli Om Veri yang sudah babak belur. Sharda meledak, dia langsung mendorong Nayef sekuat tenaga.

"Apa yang kau lakukan?!" pekiknya memukuli Nayef yang seperti kerasukan setan.

Namun, Nayef masih terus memukuli Om Veri, maka Sharda tidak punya pilihan lain, dia memeluk pria itu yang sangat

berpengaruh dalam bisnisnya, agar tidak terkena pukulan Nayef lagi.

"Hentikan!" jeritnya.

Tinju Nayef berhenti hanya beberapa senti dari wajah Sharda. Wajah pria itu merah padam, tangannya luka dan penuh darahnya dan darah pria tua bajingan yang sudah memaksa Sharda.

"Menyingkir, biar kubunuh dia," geram Nayef yang lupa apa yang akan dikatakannya jika bertemu Sharda.

Sharda memeluk Om Veri yang bertubuh kecil, memperhatikan sekeliling yang masih penuh dengan suara pukulan.

"Cukup hentikan. Atau, aku akan memanggil polisi!" teriaknya marah.

Dia menyeka darah di pelipis Om Veri dengan lembut menggunakan jarinya yang lentik, menempel dadanya ke lengan pria yang tengah meringis kesakitan itu.

"Om, tolong, minta orang-orangmu berhenti," bisiknya mengeluarkan suara manja dan cengeng. "Tempat ini bisa hancur kalau mereka terus begini."

"Mundur. Semua berhenti!" titah Om Veri seketika.

Meski tidak segera, tetapi satu per satu orangnya yang sudah babak belur mundur berdiri di belakang pria itu, berjaga-jaga jika Nayef kembali menyerang.

Nayef menarik Sharda, menjauhi Om Veri.

"Jauhi dia," katanya dengan dada naik turun karena lelah bercampur marah.

Sharda menyentak lepas tangannya, kembali memeluk Om Veri yang segera merangkul pinggangnya.

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tiba-tiba membuat kekacauan?" geramnya yang merasa sakit akibat kuatnya rangkulan Om veri di pinggangnya.

"Pergi dari sini sebelum aku melaporkanmu ke polisi."

Mata Nayef tertuju pada lengan Sharda yang menempel pada pria tua itu, tangan pria tua itu yang meremas pinggang Sharda, pada rok Sharda yang terlalu pendek dan ketat,

pada baju tanpa lengan yang memperlihatkan pusar istrinya tersebut.

"Siapa dia?" desisnya yang yakin kalau pria tua itu bukan benar-benar Om bagi Sharda.

"Kau kenal dia, Sharda?" tanya Om Veri meremas makin kuat.

Sharda tidak suka dengan sikap Om Veri yang kasar dan terlalu memaksa. Sekarang Jika bisa mencari alasan atau menghindar, dia tidak akan mau menemani pria itu meski diiming-imingi uang yang banyak, berbeda dengan dulu tentunya saat dia baru merintis bisnis. Sekarang dia terpaksa menyerahkan diri pada Om Veri agar pria itu tidak membuat tempat ini menjadi bermasalah.

"Ayo pergi, Om, kita obati lukamu dulu," bujuknya, sedikit menekan pinggulnya ke arah kejantanan kecil milik Om Veri yang masih bisa bereaksi dalam kondisi ini. Sharda segera menarik Om Veri menjauhi Nayef.

"Sharda!" hardik Nayef yang merasa sekujur tubuhnya terbakar melihat ada pria lain yang menyentuh Sharda.

"Ricky, tolong urus yang di sini," pintanya yang mengabaikan Nayef.

"Dia itu siapa mu?" tanya Om Veri terganggu.

"Bukan siapa-siapa. Aku tidak mengenalnya," jawab Sharda, terus melangkah menjauhi kerumunan tersebut, tahu kalau Nayef mendengar apa yang barusan dikatakannya.

# Lima belas

"Tidak ada yang senikmat dirimu," puji Om Veri menepuk bokong Sharda yang sedang tengkurap di atas tempat tidur.

Pria itu turun dari tempat tidur, mencabut kondom yang membungkus kejantanannya dan terisi cairan putih, lalu membuangnya ke tempat sampah. Dia duduk di pinggir ranjang, mengusap punggung Sharda yang lembap.

"Apa bisa satu kali lagi?" rayunya.

Sharda mengubah posisinya menjadi telentang, tersenyum mengedipkan mata pada pria itu.

"Sebagai permintaan maaf atas kekacauan yang terjadi tadi, malam ini aku milikmu sepenuhnya," cetus Sharda sambil mendesah.

Mata Om Veri langsung bersinar. Wajah bengkak dan lebamnya menyeringai, dia langsung menindih Sharda, memasang kondom dan kembali menjadi joki selama lima menit yang terasa begitu memuakkan bagi Sharda yang harus mengeluarkan suara-suara yang bisa membuat ego para pria melambung menembus atap.

Selama ini hanya ada satu pria yang membuatnya benar-benar lupa dunia saat mereka bercinta. Membuatnya tidak mampu mengendalikan dirinya, seakan tubuhnya bukan miliknya lagi. Hanya ada satu pria yang bisa membawanya sampai ke puncak, memberi orgasme yang menggetarkan.

Pria brengsek yang pernah dipanggil suami. Pria bajingan yang tidak ingin lagi Sharda temui seumur hidupnya. Pria keparat yang sudah menghancurkan hatinya. Pria kurang ajar yang membuatnya harus berpura-pura sepanjang sisa malam ini.

Syukurlah tenaga dan kemampuan Om Veri tidak sebesar egonya. Baru dua ronde pria itu sudah terkapar dan menyerah, membujuk Sharda yang pura-pura masih menginginkan.

"Kau tidak pernah membawaku masuk ke sini sebelumnya," lirih Om Veri memperhatikan kamar yang ditata elegan, menjadi ruang pribadi Sharda dan juga kamar tidurnya. Dia lebih banyak menghabiskan waktu di kamar ini daripada kamar pribadi di rumahnya.

"Aku hanya membawa tamu yang tergesa-gesa ke sini. Om selalu punya banyak waktu dan uang untuk membawaku ke hotel atau ke tempat lain yang lebih bagus dari kamar ini," jawabnya berbohong menyelipkan pujian yang akan diterima Om Veri dengan senang hati.

Sebenarnya Sharda tidak pernah membawa pelanggannya ke kamar ini, dia lebih memilih salah satu kamar di lantai atas untuk menjamu tamu, seperti mana para pekerja yang ada di klub ini. Ini hanya karena keadaan yang mendesak saja, dia harus membuat Om Veri melupakan kejadian tidak mengenakan dengan Nayef agar tempatnya aman sentosa.

"Ya, tapi sesekali masuk ke ruang pribadimu juga tidak buruk," gumam Om Veri menyentuh perut Sharda yang menurutnya

paling indah di antara semua wanita yang dikenalnya.

Sharda tersenyum. "Kalau aku tahu Om akan menyukainya, aku akan lebih sering membawamu masuk ke sini, menghemat waktu dan uang." Pancingan Sharda masuk, Om Veri jelas tidak mau diremehkan.

"Hotel, villa, dan bungalow memberi privasi lebih. Aku suka bercinta di tempat dan di situasi yang berbeda." Dia membungkuk, menjilat pusar Sharda.

"Sudah lama kau tidak ikut denganku berlibur. Bagaimana kalau akhir minggu depan kita pergi ke villa, untuk dua tiga hari. Aku akan mengatur ulang jadwalku."

Sharda sadar kalau Om Veri sedang menekannya, memanfaatkan situasi hingga Sharda tidak bisa mengelak.

"Tentu saja. Aku akan dengan senang hati ikut denganmu," jawabnya manja. "Akhir-akhir banyak yang tidak menginginkanku lagi. Mereka mencari yang lebih muda dan segar. Aku kesepian, untunglah Om masih menginginkanku."

Om Veri tertawa, mencium Sharda dengan semangat, tidak peduli atau tidak menyadari Sharda sama sekali tidak merespons karena saat ini yang memenuhi benaknya adalah sosok Nayef yang kenapa bisa ada di tempat ini. Dia membuka diri, membiarkan Om Veri melakukan apa pun pada tubuhnya saat dia memikirkan hal lain.

***

Af dan Tuan Ole akhirnya bisa menahan dan membujuk Nayef yang masih panas, seperti mau meledak menghancurkan semuanya untuk masuk ke dalam mobil, meminta Nayef kembali saja ke hotel, bersenang-senang lain kali saja karena pihak klub sudah mengusir mereka dan meminta untuk tidak datang lagi.

"Kau juga melihatnya 'kan. Itu Sharda," geram Nayef.

"Bagaimana bisa dia bilang dia tidak mengenalku. Kalian semua juga melihatnya 'kan?" Nayef memperhatikan pantai yang tadi indah di matanya, kini menjadi suram dan membosankan.

Af yang kembali menjadi sopir mengangguk. "Dari wajahnya aku yakin itu Sharda, tapi dari sikap dan gayanya aku tidak yakin itu wanita yang sama."

"Aku tidak mungkin salah mengenali Sharda," tegas Nayef.

"Ya, katakanlah dia benar Sharda. Mungkin ada alasan yang membuatnya pura-pura tidak kenal. Atau mungkin dia benar-benar lupa akibat satu hal." Af mencoba mencarikan jawaban untuk Nayef.

*Hilang ingatan.*

*Mungkinkah?*

*Tapi itu hanya ada di film-film atau dalam novel saja, 'kan?*

Tidak mungkin Sharda lupa padanya, dia tahu dari cara Sharda melihatnya, wanita itu mengenali dan marah padanya.

"Tidak. Tidak," bisiknya. "Dia hanya pura-pura lupa. Itu benar Sharda."

Mereka sudah sampai di hotel, yang lain sudah turun tinggal Nayef dan Af di dalam mobil.

"Kalau benar itu Sharda lalu kenapa?" tanya Af berkerut kening. "Kalian sudah berpisah. Apa yang dia lakukan atau apa pun yang terjadi padanya bukan lagi urusanmu. Sebaiknya kau memikirkan Jihan, dia sudah banyak menderita karenamu."

Nayef tidak menjawab, dia tidak akan menjelaskan pada Af, apa yang sudah dia buat pada Sharda atau bagaimana menyesalnya dia, bagaimana hidupnya tidak pernah terasa sama semenjak kepergian Sharda.

"Istirahatlah, obati luka dan lebammu, sama seperti yang akan kulakukan," tambah Af saat mobil sudah dimatikan.

Nayef keluar dari mobil karena petugas hotel akan mengambil alih. Af berdiri di sebelahnya.

"Sebaiknya cepat tanda tangani kerjasama dengan Tuan Ole agar kita bisa pulang. Aku tidak mau Sharda mengacaukan rencanamu lagi." Setelah bicara Af pergi.

Nayef memperhatikan Af hingga menghilang.

"Bukan rencanaku yang akan kacau, tapi kau," desisnya.

Saat petugas hotel lewat di dekatnya, Nayef menahannya.

"Aku butuh mobil, yang lebih kecil untukku sendirian," ucapnya mengeluarkan kartu dan menyerahkan pada petugas yang menganggukkan kepala mengerti.

Dalam sepuluh menit, Nayef sudah mengendarai mobil kembali ke tempat Sharda. Dia tidak akan melapaskan wanita itu. Apa pun alasannya, Sharda harus ingat padanya. Dia ingin bicara pada Sharda, bertanya apa sebenarnya yang sedang Sharda lakukan di klub tersebut. Bayangan Sharda yang menempel, sikap dan cara bicaranya membuat jantung Nayef terbakar. Dia menolak kesimpulan yang otaknya buat. Dia tidak bisa menerimanya.

Nayef memarkir mobil dan segera keluar menuju klub yang penuh penjaga. Mereka waspada di depan, berbeda saat dia datang tadi. Melihat tempat parkir yang kosong, Nayef menyimpulkan para tamu diminta pulang agar kekacauan yang ditimbulkan akibat perkelahian tadi bisa dibersihkan.

Salah satu penjaga ada yang melihatnya, memberi kode pada teman-temannya yang

segera menyambut Nayef dengan wajah yang dibuat seram. Nayef mengangkat tangan, memberi tahu dia tidak ingin berkelahi.

"Pergi! Kau tidak diizinkan masuk ke sini."

Nayef mengembuskan napas. Dia tahu ini takkan mudah. "Aku tidak akan pergi, aku juga tidak akan masuk ke dalam sana jika kau menyuruh Sharda keluar menemuiku."

Penjaga itu saling melihat dan tersenyum mengejek. "Jika kau begitu menginginkan Nona Sharda, harusnya kau membuat janji dan menunggu giliranmu atau kau bisa membayar dua kali lipat untuk memotong antrean."

Nayef tidak suka dengan nada yang digunakan orang-orang itu saat membicarakan Sharda. Mereka takut pada Sharda, tetapi di saat bersamaan mereka juga mencemoohnya.

"Aku tidak ingin banyak bicara. Panggil Sharda atau aku akan masuk dan mencarinya sendiri."

"Sendirian?" ledek mereka sambil mengangkat alis, membuat Nayef marah.

Tadi Nayef dikuasai emosi, hanya ingin menghancurkan pria tua itu. Dia tidak terlalu memakai ilmu beladiri, tetapi menghadapi setengah lusin pria bertubuh gempal, dia harus tenang dan menguasai diri.

"Aku tidak ingin berkelahi lagi, tapi jika kalian masih keras kepala, aku akan membuat kalian menyesal," ancamnya.

Mereka tertawa. "Kau yang keras kepala dan kau akan menyesal."

Pukulan pertama datang ke arah samping kepala Nayef yang sudah menunggu, dia menangkap lengan si gempal dan memuntir tanpa ampun sampai terdengar suara seperti kayu yang dipatahkan.

# Enam belas

"Ricky, pria itu datang lagi dan sekarang sedang membuat keributan di luar."

Salah satu penjaga yang bibirnya berdarah masuk tergesa-gesa, mengadukan apa yang terjadi di luar sana pada Ricky yang sedang mengawasi para pekerja membersihkan apa yang ditinggalkan kekacauan tadi.

"Berengsek. Apa lagi yang dia mau?" desis pria itu melempar lap ke atas meja dan segera melangkah.

"Dia bersikeras untuk bertemu dengan Nona Sharda," jawab si penjaga yang mensejejerkan langkah dengan Ricky.

Ricky bergegas keluar, baru saja mendorong pintu utama, dia sudah mendengar berbagai macam pukulan, erangan, makian, dan cacian.

"Hentikan!" teriak Ricky sambil berlari menuruni lima anak tangga.

Semua langsung terdiam, Ricky mengamati situasi. Dua orang penjaga terbaring tidak sadarkan diri di lantai beton, dua lagi sepertinya tidak sanggup berdiri dan satunya masih berjuang untuk menumbangkan pria tampan yang juga babak belur, tetapi jika dibandingkan enam lawan satu, pria ini sangat kuat dan tangguh.

"Apa maumu?" tanya Ricky menarik penjaganya yang sedang dicengkeram pria itu.

"Aku mau bertemu Sharda. Aku tidak akan membuat kekacauan jika dari awal kalian menyuruhnya keluar," jawab Nayef terengah-engah, meludahkan darah di mulutnya.

"Sharda sedang bersama tamu. Dia tidak bisa diganggu," tegas Ricky. "Pergilah. Tinggalkan nomor ponselmu, nanti biar aku berikan pada Sharda."

Nayef tertawa, sampai kiamat pun Sharda tidak akan menghubunginya.

Peluangnya hanya saat ini, dia takut Sharda akan kabur dan menghilang lagi.

"Panggil dia keluar atau aku akan masuk. Aku masih sanggup menyingkirkan selusin penjaga lagi," ancam Nayef berdiri mendekati pria yang terlihat ingin memukulnya itu.

"Aku yakin kau bosnya atau tangan kanan bos. Klub seperti ini biasanya menjaga keamanan dan privasi pelanggan. Kau tentu tidak ingin ada polisi di sini, itu akan berpengaruh pada reputasi." Nayef merenggut kerah baju Ricky.

"Jika kau tidak segera menyuruh Sharda keluar, aku akan membuat polisi datang ke sini." Nayef mendorong lalu melepaskan cengkeramannya.

Pria itu terlihat mengamati Nayef dari atas ke bawah. "Siapa namamu, untuk apa kau bertemu Sharda?"

"Namaku Nayef, katakan saja pada Sharda. Dia pasti tahu maksudku." Nayef memasang sikap angkuh, agar pria itu mengerti dia tidak akan bisa dibujuk untuk pergi.

Ricky mengangguk. "Baiklah, aku akan menghubunginya. Jika Sharda bilang tidak kenal denganmu dan minta kau pergi, maka kau harus pergi, meski aku akan menggunakan lima puluh orang untuk mengusirmu."

Nayef mendengkus.

"Aku tidak akan pergi meski seratus orang mengeroyokku. Aku tahu Sharda pasti akan menerimaku, tapi kalau dia sendiri yang minta aku pergi dengan janji bertemu lain kali, mungkin aku akan meninggalkan tempat ini."

Ricky rasa pria ini lebih keras kepala dari seekor badak. Dia pun mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Sharda.

"Tolong speaker supaya aku bisa mendengarnya juga," suruh Nayef yang sedikit pun tidak percaya pada pria ini yang punya nomor ponsel Sharda.

Ricky mendelik, tetapi dia melakukan apa yang Nayef minta. Dia menghubungi Sharda yang tidak langsung menjawab telepon.

"Dia mungkin sedang sibuk. Kau datang saja lain kali," ketusnya.

"Tunggu lima menit dan ulangi lagi?" Nayef memerintah. "Atau sebenarnya kau hanya pura-pura menelepon Sharda?"

Ricky yang tersinggung menunjukkan nama yang tertera di ponselnya. Nayef mengangguk, menunggu diam dalam lima menit. Ricky kembali menghubungi Sharda pada dering kelima, Sharda menjawab.

*"Ya, Ricky?"*

"Pria tadi yang memulai kekacauan datang lagi dan membuat kekacauan baru. Dia bersikeras bertemu denganmu dan tidak mau pergi."

Nayef merebut ponsel tersebut, bicara langsung dengan Sharda. "Aku tidak akan pergi. Kita harus bicara."

Ricky melayangkan tinju pada Nayef untuk merebut kembali ponselnya. Nayef yang kesal seperti akan membalas.

*"Masuklah. Kita bisa bicara."*

Ricky dan Nayef sama-sama terdiam, melepaskan diri. Ricky menempel ponsel ke

telinganya. "Kau yakin? Aku bisa mengusirnya jika kau mau."

*"Suruh dia masuk lewat pintu belakang. Om Veri di kamar mandi, dia akan keluar sebentar lagi. Aku tidak mau dia melihat Nayef. Mood dia sudah baik jangan sampai rusak lagi. Aku akan menghubungimu jika Om Veri sudah keluar."*

"Baiklah, kalau itu maumu."

Ricky memutus percakapan, melihat pada Nayef yang tidak terlihat senang.

"Ayo, ikut aku," geramnya berjalan duluan, tidak memastikan apakah Nayef mengikutinya atau tidak.

Nayef sampai di bagian dalam, semua pekerja yang dia temui terlihat sekali marah dan memusuhinya. Karena dia bukan orang bodoh, dia sudah bisa menebak kalau klub ini juga merangkap sebagai rumah bordil kelas atas di kota ini.

*Dan Sharda ....*

*Tidak. Itu tidak benar.*

*Kau harus percaya pada Sharda, dia terlalu lugu dan polos untuk melakukan ini semua.*

"Tunggu di sini, lampu di atas pintu kamar masih berwarna merah, itu artinya Sharda tidak bisa diganggu," ungkap Ricky sambil menunjuk ke arah satu pintu yang tertutup rapat.

Nayef mengepalkan tangannya, Ricky berdiri di hadapan Nayef. "Kali ini aku meminta tolong padamu untuk bersabar. Kau bisa duduk dan menunggu sampai lampu itu mati atau Sharda keluar dan menemuimu."

Nayef tidak menjawab, dia berdiri di tempat itu memperhatikan lampu di atas yang terus menyala. Sepuluh menit, dua puluh menit tak ada tanda-tanda pintu itu akan terbuka atau Sharda keluar. Kesabarannya mulai habis, tetapi sebelum dia berbuat hal gila, pintu tersebut terbuka.

Pria tua yang tadi Nayef pukuli karena memaksa Sharda minum, keluar dari dalam. Dia menarik Sharda yang memakai mantel merah pendek yang halus melekat ke kulitnya.

Sharda meletakkan kedua tangan ke bahu si Tua yang hampir sama tinggi dengannya, berbisik dan si Tua tertawa sambil meremas bokong Sharda. Sharda juga tertawa, menoleh ke arah Nayef yang seperti gunung berapi yang siap meletus.

Bukannya melepaskan pelukan pada si Tua, Sharda malah berpaling seakan tidak melihat Nayef. Dia mengecup bibir si Tua, memutar bahu si Tua ke arah berlawanan dan melambai saat si Tua pergi menjauh.

Nayef berjalan, matanya terpaku ke punggung si Tua yang kurus.

"Akan kubunuh kau," geramnya yang melihat dengan mata merah menyala.

Begitu Om Veri hilang di tikungan lorong, Sharda langsung mengubah sikapnya, berdiri dengan tangan terbentang menghalangi Nayef yang seperti kesurupan.

"Mau ke mana kau?" tanyanya datar mendorong dada Nayef hingga dia mundur.

Nayef memperhatikan penampilan Sharda yang acak-acakan, bibir bengkak dengan gores bakal janggut di bagian dadanya yang terbuka. Napas Nayef menderu. Nayef

mencengkeram leher Sharda, mendorong wanita itu masuk kembali ke ruangan tadi, menutup pintunya dan melempar Sharda ke atas kasur yang kusut. Ruangan ini ternyata sebuah kamar. Baunya seperti keringat dan sperma.

"Pelacur?!" desisnya.

"Kau seorang pelacur?!" teriaknya dengan wajah merah padam, urat yang bertonjolan dan mata basah.

Pintu digedor dari luar.

"Sharda?! Kau baik-baik saja?" Itu suara Ricky yang panik karena tindakan dan teriakan Nayef.

"Sharda, buka pintunya."

Sharda mengabaikan Nayef yang emosi tak tertahankan. Dia bicara ke arah pintu dengan suara yang keras. "Ricky, aku baik-baik saja. Aku butuh bicara dengan pria ini. Tidak akan terjadi apa-apa. Jangan khawatir."

"Kau yakin?" Ricky terdengar melunak. "Aku bisa membuka pintu dan melemparnya keluar jika kau mau."

"Tidak. Aku tidak butuh bantuanmu, aku bisa mengatasi ini sendirian. Pergilah, urus pekerjaanmu. Anggap saja aku sedang bersama seorang pelanggan."

"Baiklah. Tapi, ingat kau harus hati-hati dan beritahu jika kau butuh bantuan," ucap Ricky yang setelahnya terdengar menjauh.

Sharda berbalik untuk menghadap Nayef yang ternyata hanya berjarak selangkah darinya. Tangan Nayef terulur, mencengkeram leher Sharda, memberi tekanan yang membuat Sharda tidak bisa bernapas.

"Pelacur. Lonte!" desisnya dengan wajah menyeramkan.

# Tujuh belas

Sharda tidak melawan, tidak berusaha mendorong ataupun mencakar lengan Nayef. Dia hanya terus menatap Nayef dengan mata berair dan merah. Wajahnya yang merah padam mengerut saat paru-parunya mulai terbakar.

"Sialan kau!" teriak Nayef mengarahkan tinjunya lurus ke depan.

Sharda memejamkan mata, mengernyit sambil menggigit bibir agar tidak menjerit. Suara desingan melewati telinga Sharda, terdengar benturan dan bunyi berderak. Dia membuka mata, melihat tangan Nayef yang berada di samping wajahnya, menoleh ke kiri untuk melihat kepalan Nayef yang menempel di dinding tepat di sebelah telinganya.

Nayef melepaskan cengkeramannya pada leher Sharda. Wanita itu ambruk, batuk,

dia memegang lehernya yang merah bekas jari Nayef.

Nayef membungkuk, memperhatikan Sharda, tinjunya masih menempel ke dinding.

"Kenapa? Kenapa kau lakukan ini?" geramnya.

"Kenapa kau melacur?" teriaknya bercampur tangisan.

"Kalau harus menjadi begini, kenapa kau kabur?"

Sharda mengangkat wajah, matanya dan Nayef bertemu.

"Aku kabur dari apa?" tanyanya sambil terbatuk-batuk.

"Dan pertanyaan terpentingnya adalah, kau ini siapa?" paraunya menahan perih di leher.

Nayef terpaku, perlahan dia berlutut di depan Sharda. Mata Sharda sempat melirik buku jari Nayef yang luka dan berdarah.

"Sharda, apa kau benar-benar melupakanku? Apa kau tidak mengingatku? Apa yang sudah terjadi, kenapa kau seperti ini?" Wajah Nayef penuh kekhawatiran,

tangannya terulur untuk menyentuh leher Sharda yang merah, dia menyesal melukai Sharda.

"Maaf aku—"

Belum sempat menyelesaikan kata-katanya, Sharda sudah menepis tangan Nayef, lalu berdiri. Tatapan wanita itu tajam menusuk.

"Tidak ada yang boleh menyentuhku tanpa membayar dengan harga yang sudah disepakati," ketus Sharda. "Yang ini kuanggap sebagai salam perjumpaan," sinisnya menyentuh leher yang butuh dikompres air dingin.

Nayef ikut berdiri.

"Apa kau benar-benar tidak mengenalku?" tanyanya lagi yang mulai meragu saat melihat wajah Sharda yang terkesan mencemoohnya

Sharda mendengkus. "Mana mungkin aku melupakanmu. Kau Nayef Srafan, aku pernah memakai nama belakang yang sama dulu, dulu sekali meski cuma sebentar."

Sharda tersenyum genit. "Yang aku maksud dari kata-kataku tadi adalah kau ini siapa ikut campur urusan pribadiku? Aku bebas melakukan apa yang aku suka. Aku mencari uang dan kesenangan dengan cara ini."

Nayef menggeleng, matanya hampa. "Dengan menjadi pelacur, tidur dengan siapa saja asal mereka memberimu uang?"

"Aku memang pelacur atau seperti yang kau katakan, Aku ini lonte. Aku melakukan apa pun dengan senang hati asal ada uang. Aku suka dan aku menikmati pekerjaan ini," tegas Sharda menekankan setiap kata-katanya sambil melenggak duduk di pinggir tempat tidur.

Nayef menarik rambutnya, berjalan mengitari kamar yang tidak terlalu luas itu

"Ya Tuhan. Tidak, Shardaku tidak mungkin melakukan hal bejat seperti ini. Kau bukan Shardaku."

Sharda melemparkan tawa sinisnya. "Sejak kapan aku menjadi Shardamu. Aku ini tidak pernah menjadi Shardamu."

Nayef berhenti mondar-mandir perlahan menurunkan tangannya saat menoleh pada Sharda yang sedang mematik rokok. Tangannya bergerak cepat, merampas rokok yang telah menyala dan meremukkannya, tidak merasakan apa pun saat bara rokok menyentuh telapak tangannya.

Sharda mengangkat bahu, membuat mantelnya jatuh dari bahu hingga sebelah dadanya nyaris terbuka seluruhnya, dengan santai dia meletakkan korek api kembali ke atas meja rias.

"Maaf, aku tidak tahu kau tidak bisa terkena asap rokok," sindirnya, meski dia sebenarnya juga tidak merokok, ini rokok Om Veri yang tertinggal dan Sharda memanfaatkannya sebaik-baiknya.

Jantung Nayef terlalu sakit, dia tak kuasa untuk tidak merabanya. Mata yang berkaca-kaca berkilauan. "Kau menjijikkan."

*Tapi aku masih saja mencintaimu!* jerit batin Nayef.

Sharda mengangkat alisnya.

"Ya, kau orang pertama yang bilang begitu. Padahal aku cukup bangga dengan

diriku," jawabnya enteng, sama sekali tidak merasa marah, dia hanya sedih.

Sudah banyak yang menghinanya, tetapi kenapa saat Nayef melakukan jadi berbeda? Sharda menghela napas, pura-pura menguap.

"Sebenarnya aku berharap bisa istirahat setelah Om Veri pergi, pria tua itu masih sangat ganas, merepotkan dan menguras tenagaku. Tapi, kau malah datang dan mengganggu. Sekarang setelah aku memberikan waktu, kau hanya mengulang-ulang kata yang sama. Lalu sekarang diam seperti patung. Jika aku meminta kau pergi agar aku bisa istirahat, apa kau mau melakukannya Tuan Nayef Srafan?"

Bahu Nayef terkulai.

"Seharusnya aku tidak datang ke sini, bicara denganmu. Kau membuatku muak," desis Nayef.

Sharda menghela napas. Menyilangkan pahanya yang indah. Tahu mata Nayef memperhatikan tubuhnya. Tidak aneh juga, selain petuah mamanya, 'kan Nayef yang mengajarkannya menjadi pelacur kecil yang patuh.

Sharda mengedip nakal, pura-pura sedih. "Kalau kau saja merasa seperti itu, menurutmu bagaimana denganku? Apa aku terlihat senang bertemu denganmu Tuan Nayef Srafan yang terhormat?"

Mata Nayef melebar, di balik sikap genit Sharda yang dibuat-buat, dia melihat wajah kaku dan sorot mata menusuk seperti belati es yang membekukan. Harus diakui Sharda yang sekarang jauh lebih cantik dari yang dulu, cara bicara, gerak, dan sikapnya sempurna.

Sharda yang ini tampil dengan sosok dewasa tanpa perasaan. Di luar perkiraan, rambut panjang sepinggang sangat cocok dengan Sharda. Kulit Sharda sekarang agak kecokelatan berkilauan. Tubuh Sharda tidak lagi kurus, dia tegap dan berisi. Tubuh Sharda sempurna, seperti istilah yang sering disebut gitar spanyol. Sayangnya, di balik semua perubahan yang ada, sosok Sharda yang dulu seolah telah terkubur entah di mana.

Ini memang Sharda, tetapi bukan Sharda yang Nayef rindukan. Nyaris sepuluh tahun sampai akhirnya dia menemukan

Sharda. Namun, Nayef masih merasa kehilangan dan ingin terus mencari?

"Sudah berapa banyak pria yang menyentuhmu?" lirihnya tiba-tiba tanpa berpikir.

Sharda tertawa. "Aku sudah menjadi pelacur hampir sembilan tahun, tidur dengan pria yang berbeda setiap malam kecuali saat mens."

Sharda meletakkan tapak tangannya ke belakang, menekan ke atas kasur agar dadanya yang padat membusung.

"Terkadang ada juga yang mau main lewat jalur belakang," dustanya supaya Nayef sampai pada batasnya dan segera pergi.

"Nah, sekarang kau bisa menghitungnya sendiri, 'kan?! Aku rasa kau sudah menemukan jawaban di otakmu yang pintar itu."

"Tidak ada gunanya bicara denganmu," ucap Nayef dingin. Dia berbalik, memegang kenop pintu lalu memutar kuncinya, menarik agar pintu tersebut terbuka. Namun, dia tidak langsung pergi, terpaku sejenak di sana.

Sharda menelengkan kepala, rambut indahnya yang kusut berayun.

"Apa lagi yang kau tunggu? Pergilah dan jangan datang lagi."

Sharda melambai. "Bye-bye," tambahnya.

Nayef sudah melangkah keluar sebelum dia menoleh ke arah Sharda.

"Selama sembilan tahun ini aku terus mencarimu, berharap bisa bertemu untuk mengatakan satu kata saja, yaitu maaf. Sekarang aku menyesal bertemu denganmu lagi. Andai saja yang aku temui adalah kuburmu bukan kau yang seperti ini." Nayef segera meninggalkan Sharda yang terpaku.

# Delapan belas

"Sharda!" Itu Ricky yang bergegas masuk ke dalam kamar.

"Apa yang dia lakukan padamu?" Aumnya meledak marah melihat tanda di leher Sharda.

"Sialan. Akan kubunuh bajingan itu."

Ricky berbalik dengan niat mengejar Nayef yang sudah pergi. Sharda langsung menangkap lengan Ricky untuk menahannya.

"Tidak apa-apa, Ricky. Tidak apa-apa. Ini hanya sebuah ucapan salam. Jangan melakukan apa pun yang merugikan kita, hanya kau yang bisa kuandalkan," bujuknya.

Melihat Ricky yang sedikit tenang, perlahan Sharda melepaskan lengan pria itu. Dia memperbaiki duduk dan merapikan baju serta rambutnya. Dia mendorong tangan Ricky yang masih di lehernya, karena dia juga

ingin menyentuhnya. Dia berdiri di depan cermin meja rias memperhatikan tanda di sana, cap jari dari Nayef.

"Tapi, si gila itu membuatmu seperti ini." Tangan Ricky terkepal di samping tubuhnya. Kini dia berdiri di belakang Sharda. "Jadi, bagaimana mungkin kau baik-baik saja."

Sharda berbalik, menyentuh kedua lengan Ricky. "Aku baik-baik saja. Aku bisa mengatasi ini. Kau tahu betapa kuatnya aku. Aku pernah mendapat perlakuan yang lebih buruk dari ini dan aku bertahan."

Ricky menyentuh rambut Sharda, menekan pelan kepala wanita itu ke dadanya lalu memeluk Sharda, memberi rasa aman dan kelembutan yang terkadang dibutuhkan oleh orang sekuat apa pun.

"Karena aku tahu apa yang sudah kau lalui, maka sulit bagiku untuk memaafkan siapa saja yang berani menyakitimu," lirihnya dengan mata yang tertuju lurus ke cermin yang menampilkan bayangnya dan Sharda.

"Meski kau tidak pernah menceritakan kisah hidupmu sebelum bertemu denganku, tapi aku yakin pria itu ada kaitannya dengan

masa lalumu. Tetap saja aku tidak akan diam saja jika dia berani menyakitimu lagi."

Perlahan Sharda melepaskan diri dari pelukan Ricky. Bibirnya tersenyum, tetapi matanya basah.

"Apa dia sudah pergi?" tanyanya mengusap mata dengan jari yang sedikit bergetar.

Ricky mengangguk. "Aku melihatnya masuk ke mobil dan pergi dari sini, dari caranya menyetir aku harap dia selamat sampai tujuan.!"

Sharda menghela napas. "Baguslah. Dengan begini dia tidak akan datang dan mengganggu lagi. Esok, bisnis akan kembali seperti sedia kala. Mari kita lupakan apa yang terjadi malam ini."

"Bagaimana jika dia datang lagi?" tanya Ricky yang tidak suka membayangkannya. "Bisa saja kau salah."

Sharda mendengkus. "Dia tidak berasal dari sini. Ada wanita lain, keluarga, dan bisnis yang pasti menunggunya. Untuk apa dia menemuiku lagi? Kalau kau mendengar apa

yang diucapkan sebelum pergi, aku yakin kau tidak akan bertanya seperti ini."

Ricky memperkirakan bahwa sebenar Sharda akan kecewa jika pria itu benar-benar pergi tidak mengunjunginya lagi. Meski tidak mau mengakui, Sharda terpengaruh dengan kedatangan pria tersebut.

Ricky bertekad untuk menyelidiki pria itu. Dia kenal Ole, salah satu yang tadi berkumpul bersama pria itu, Nayef. Mungkin jika dia tahu apa kaitan Sharda dengan Nayef, otomatis dia juga bakal tahu masa lalu yang Sharda pendam dalam-dalam, membuatnya seperti punya sekat pembatas dengan semua pria secara emosional, menjadikan Sharda PSK yang paling profesional di mata Ricky sejauh ini.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku. Bagaimana jika dia datang lagi? Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini."

"Aku ragu dia akan datang lagi," jawab Sharda berbalik melihat dirinya di cermin dengan Ricky yang mengamatinya.

"Seandainya dia datang lagi, tidak masalah bagiku. Aku bisa menanganinya. Jadi,

aku akan menemuinya agar dia tidak berbuat kekacauan lagi di sini. Sudah cukup bagiku membujuk Om Veri jangan ada yang lain lagi."

Ricky mengangguk ragu. "Baiklah, kalau itu maumu. Tapi, aku akan terus mengawasinya."

"Kalau kau mau melakukannya tidak apa-apa, tapi bagiku sendiri kau sebaiknya jangan lakukan itu."

Sharda mengembuskan napas perlahan. "Kalau kau tidak keberatan, tolong tinggalkan aku sendiri. Aku benar-benar lelah, aku butuh tidur."

Ricky seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia memilih mengangguk, mundur, dan keluar meninggalkan Sharda sendirian.

Sharda tidak langsung berbaring, dia membongkar seprai dan sarung bantal yang kotor, menggantikan dengan yang baru agar jejak Om Veri tidak membekas di tubuh dan benak, membuatnya tidak nyaman. Setelah itu, dia baru membersihkan diri, berdiri di bawah shower air hangat yang membuat sekujur ototnya lega.

Bertemu Nayef dengan cara seperti ini membuatnya syok. Jika dia punya info atau persiapan sebelumnya, hati dan perasaannya takkan sekacau ini. Nayef muncul, kenangan di masa lalu membanjiri pikiran Sharda. Bisa saja dia menangis di bawah shower ini, tetapi untuk apa?

Apa yang didapatnya dengan menangis?

Jelas. Tidak ada.

Air mata tanda kelemahan dan orang-orang selalu saja memanfaatkan orang lemah untuk mendapatkan kesenangan. Air matanya sudah terkuras di tahun pertama perpisahannya dengan Nayef. Air matanya habis saat dia dijebak, dijual ke rumah bordil dan menjadi pelacur murahan yang diperlakukan layaknya binatang. Semua kejadian pahit dimasalalu membuatnya kuat.

Sekarang dialah yang memanfaatkan pria-pria bodoh yang lemah iman dengan berpura-pura menjadi wanita lemah. Membuat mereka seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, mengikuti dan menuruti semua kemauannya.

Tidak ada yang Sharda cintai lebih besar daripada uang, sebab jika gunung es di hatinya mencair yang akan dia rasakan hanya amarah dan benci. Lebih baik menjadi orang tidak berperasaan agar hatinya tidak terluka lagi. Dia sudah lelah menangis, berdoa, dan bertanya kepada Tuhan kenapa nasibnya menjadi seperti ini?

Dia selalu berusaha menjadi orang baik, anak, dan istri yang berbakti. Tidak ada yang membalas kebaikannya di saat dia butuh uluran tangan untuk ditolong, jika ada pun yang menolongnya, itu tidak gratis dan Sharda harus menyerahkan tubuhnya sebagai imbalan.

Orang tuanya sempurna dalam segala hal, tetapi Sharda berpikir kalau mereka menjualnya demi menyelamatkan bisnis yang sekarat. Sharda menganggap hari pertemuannya dan Nayef sebagai transaksi pertama sebagai pelacur dan Nayef yang membuat Sharda berpikir setelah bercerai. Bagi Nayef, Sharda hanyalah seorang pelacur yang bisa memberinya kepuasan dan menjadi tempat melepaskan semua hasrat dan fantasi

saat sang kekasih sejati tidak bisa melakukannya.

*Apakah menjadi pelacur adalah suratan nasibnya?*

*Kenapa dia tidak bisa hidup bahagia tanpa beban seperti mamanya atau Bibi Rima?*

*Kenapa dia tidak bisa menjadi Jihan yang pintar, sukses, dan sangat dicintai oleh sang kekasih?*

*Ah ... kenapa dia jadi melankolis begini.*

*Berhenti memikirkan semua itu, jadilah dirimu yang tidak berperasaan, tidak berpikir, dan tidak punya beban!* tegurnya ke diri sendiri.

Sharda mematikan *shower*, membungkus tubuhnya dengan handuk dan kembali ke kamar. Hal pertama yang dilakukannya adalah mengeringkan rambut, tidak suka tidur dengan rambut basah, akan bau dan patah-patah. Setelah itu, dia melakukan perawatan wajah dan tubuh. Dia harus merawat asetnya sampai nanti kadaluarsa dengan sendiri. Dia memakai baju tidur yang berupa kaos longgar, sudah tipis dengan leher yang melar. Satu-satunya ciri khas Sharda si

lugu yang masih tertinggal, sebelum bertemu Nayef.

Sharda tidak ragu menelan dua pil tidur dosis tinggi, agar dia bisa tidur nyenyak dan tidak menghabiskan waktunya untuk memikirkan Nayef atau masa lalu yang tidak ada gunanya lagi. Dalam sepuluh menit, Sharda sudah tertidur dengan pulas.

***

Nayef menghancurkan kamar hotel, tempat dia menginap. Dia melempar semua, membuat keributan saat kondisinya mabuk berat hingga Af dan bawahan yang lain meminta maaf pada pihak hotel dan berjanji untuk mengganti semua kerugian.

Nayef terlalu mabuk, tidak pernah terlihat seperti ini sebelumnya. Jadi, Af memutuskan untuk menyeret pria itu ke kamar mandi, menahannya bersama-sama yang lain di bawah *shower* dan memandikannya dengan air dingin.

Nayef mengumpat, mencaci mereka semua. Dia tidak terkontrol, sampai akhirnya muntah-muntah. Saat tenaganya mulai habis, dia terkulai dan mulai meraung, menangis

seperti bayi. Tingkah gila Nayef berhenti ketika dia tertidur, sambil terus membisikkan nama Sharda dan kata maaf.

# Sembilan belas

Nayef menyipit mata, memperhatikan dokumen di atas mejanya, berkonsentrasi penuh, tetapi tetap saja tidak ada satu huruf pun yang bisa dicerna otaknya. Pikirannya buntu, perutnya perih karena sudah dua hari hanya diisi kopi dan alkohol, kepalanya seperti mau pecah dan yang paling menyiksa adalah rasa sakit di dadanya.

Tidak. Dia tidak ingin memikirkan Sharda lagi. Wanita itu tidak layak. Sharda sudah mati, itulah yang harus Nayef tanamkan di benak dan hatinya.

Perempuan yang ditemuinya itu bukan lagi Sharda, anggap saja itu makhluk asing yang sedang menginvasi tubuh wanita yang dicintainya. Kalau ini film, maka Nayef tanpa ragu akan menghabisi makhluk itu.

Pintu kantornya terbentang lebar, Af menerobos masuk dan Yana, sekretaris baru yang hebat mencoba menarik Af keluar

"Nayef. Apa maksud semua ini?"

"Pak, saya sudah bilang Anda tidak mau diganggu, tapi dia malah kayak gini." Yana terlihat kesal dan ingin memecahkan kepala botak Af.

Nayef berdiri. "Tidak apa. Kau bisa keluar. Biar aku saja yang bicara dengan Af."

Yana masih ragu. Sebelum pergi, dia mendelik kesal pada Af yang sering melakukan pelecehan dengan kata-katanya yang sok keren itu.

"Ada apa?" tanya Nayef begitu pintu tertutup di belakang Yana.

Af mendekat ke meja Nayef. "Kenapa kau melakukan semua ini? Kenapa kau membatalkan semuanya dengan Tuan Ole? Aku tidak habis pikir, kenapa kau membuat perusahaan rugi?"

Alis Nayef terangkat, berjalan keluar dari balik meja dan berdiri di depan Af. "Cara bicaramu seolah-olah ini perusahaanmu atau

mungkin kau punya saham cukup besar di sini sampai bicara seperti ini?"

Af malu, tetapi dia tidak bisa diam saja. "Tuan Ole baru saja menghubungiku. Katanya dia sudah dapat email resmi, kau membatalkan segala kemungkinan untuk bekerjasama."

"Itu benar," jawab Nayef yang duduk tipis di pinggir meja dengan kaki panjang yang menyilang ke depan Af. "Yang membuatku heran di sini, kenapa Ole harus mengadukan ini padamu?"

"Karena dia tidak bisa menghubungimu. Katanya kau memblokir nomornya. Lagi pula, aku yang mengenalkan kalian. Jadi, dia menjadikan aku sebagai perantara." Af tidak perlu menunggu atau berpikir untuk menjawab pertanyaan Nayef.

"Apa alasanmu tiba-tiba saja membatalkan semuanya? Jangan katakan ini hanya karena hal konyol, yaitu Sharda yang juga menetap di sana. Karena kau tidak mau terlibat dengan perempuan itu lagi?!"

Nayef tersenyum serta mendengkus. "Keputusan ini sudah kuambil bahkan sebelum aku melihat Sharda."

"Kenapa?" Af mati-matian mengendalikan nada suaranya.

"Aku meyakini kalau Ole gagal membuktikan apa yang dia katakan. Pria itu hanya seorang penipu," cetus Nayef dingin.

"Bagaimana kau bisa bicara seperti itu?" Af nyaris menjeritkan setiap katanya.

"Kau sendiri yang tidak memberi kesempatan. Kau membuat kekacauan di klub bahkan sebelum bicara satu kata pun. Kau mabuk semalaman, keesokan harinya terkapar di atas tempat tidur nyaris seharian, lalu esoknya lagi tiba-tiba kau memerintahkan semuanya kembali tanpa menjelaskan apa pun."

"Aku menjelaskan pada semuanya, mungkin tidak sengaja melupakanmu. Lagi pula, kau sendiri yang bilang kalau di klub tidak akan membicarakan bisnis." Nayef menikmati kemarahan dan rasa putus asa Af.

"Aku minum dan tidur seharian juga bukan masalah, saat itu Ole tidak berusaha

melakukan apa pun. Dia lebih banyak berhubungan denganmu daripada denganku." Nayef meluruskan tubuhnya.

"Berapa banyak komisi yang dia janjikan padamu jika dia berhasil menipuku?"

Mata Af melebar, wajahnya pucat seketika sampai ke kulit kepalanya yang mengkilap. Dia mundur selangkah setelah menerima sorot mata Nayef yang tajam menusuk.

"Apa maksudmu? Kenapa kau bicara seperti ini?"

Nayef kembali santai, melipat tangan di dada dan tersenyum. "Aku tidak bodoh, perusahaan ini membesar di bawahku. Aku menerimamu bekerja di sini karena aku menganggapmu teman, tapi kau pasti menyadari kalau aku tidak benar-benar memercayaimu. Kau lebih pada asisten pendamping bukan asisten pribadi ataupun sekretarisku."

Af jelas tersinggung. "Aku pikir jika aku membuktikan kesetiaanku, akhirnya kau akan melihat betapa loyal dan setianya aku. Tapi,

malah ini yang kudapat. Kita sudah berteman lebih dari dua puluh tahun."

Nayef tersenyum, menepuk bahu Af. "Aku tidak memecatmu, itu bukti aku masih sangat menghargaimu. Aku berjanji, jika Ole bisa membuatku percaya pada semua kata-katanya, aku akan memberimu jabatan penting sekarang juga. Suruh Ole datang membawa semua yang bisa dia dapatkan untuk membuktikan dia tidak sedang membual atau menipuku."

Af menelan ludah. "Tambangnya ada di sana, bagaimana bisa kau menyuruhnya membawa ke sini?"

Nayef tertawa. "Kau tidak benar-benar bodohkan. Kau pasti tahu maksudku."

Dia kembali menepuk bahu Af, lalu kembali ke kursi kerjanya. "Nasihatku padamu, lebih baik hentikan kesepakatanmu dengannya. Tidak ada gunanya melakukan ini, kelak bisa saja giliranmu ditipu dan dikhianati. Aku memberimu satu pekerjaan, tapi Ole hanya menjerumuskanmu. Kau masih punya waktu untuk memikirkannya."

Af menggeleng samar, matanya nanar. "Tapi, itu tambang. Kau dan perusahaan ini akan untung ratusan kali lipat."

Nayef tersenyum, memijit batang hidungnya yang mancung. "Jangan keras kepala. Kesabaranku ada batasnya." Nayef kembali fokus pada dokumen di atas meja.

"Sekarang pergilah, katakan pada Ole, aku tidak bisa ditipu. Selama tiga hari ini, begitu kita kembali aku sudah menyelidiki semuanya. Pria itu bangkrut, berutang ke bank dan rentenir. Istri dan anak-anaknya sudah lari kembali ke negara asal. Menurutku, Ole akan segera menyusul mereka setelah mendapat uang dariku. Kau yang akan ditinggal menanggung segalanya, jika kau tidak kabur secepatnya."

Wajah Af berubah-ubah, sebentar marah sebentar malu. Dia maju, pangkal pahanya menekan meja kerja Nayef.

"Seharusnya kita di sana seminggu, tapi kau pulang setelah beberapa hari saja. Kau tidak bicara atau pergi dengan Tuan Ole. Kau kacau dan tidak tahu apa yang harus dilakukan setelah bertemu Sharda, wanita itu memengaruhimu lebih dari yang mau kau

akui. Kau melampiaskan semua kekesalanmu pada aku dan Tuan Ole, berburuk sangka pada kami hanya karena mantan istrimu yang dulunya lugu tiba-tiba sudah menjadi pelacur."

Nayef melompat berdiri, merenggut leher Af. "Sadari siapa dirimu, jangan bicara seperti ini padaku atau kau akan menyesal."

Af mendengkus, mencoba melepaskan kerah bajunya, tetapi tidak berhasil. "Apa yang aku katakan benar adanya, karena itu kau marah. Mantan istrimu itu kini menjadi pelacur dan itu membuatmu malu. Kau tidak ingin orang tahu hubungan kalian, kau tidak ingin reputasimu rusak."

"Persetan dengan reputasi!" hardik Nayef mendorong Af menjauh. "Aku bukan Santo yang hidup bersih tanpa noda."

Dia keluar dari balik meja, terus maju saat Af mundur.

"Aku tidak malu dengan apa yang Sharda lakukan, yang aku lakukan padanya lebih memalukan lagi," desisnya.

"Aku akan mengatakan pada Jihan," ancam Af. "Kau sudah gila."

Nayef terdiam, matanya menyelidik.

"Kau tidak akan benar-benar melakukannya, bukan? Apa hubungannya Jihan dengan ini?"

Af mengangkat bahu gugup. "Kau begini karena mamamu tidak kunjung merestui hubunganmu dan Jihan. Jihan pergi dan sejak saat itu aku melihat perubahanmu. Kalau Jihan kembali dan bicara padamu, kau mungkin bisa kembali."

Nayef mendorong Af. "Pergilah. Kau semakin tidak masuk akal. Aku tahu kau memuja Jihan, tapi kau tidak mungkin memaksa agar aku juga bersikap seperti itu padanya. Jangan membawa Jihan dalam masalah ini, aku tidak ingin membuatnya terluka lagi. Sekarang dia sudah berbahagia."

"Aku tidak akan menyerah, aku yakin pada Tuan Ole. Mungkin seharusnya Om Zayed yang langsung bertemu Tuan Ole bukannya kau," lirih Af mengusap wajahnya yang berkeringat padahal AC di ruangan ini menyala.

Nayef menggeleng, menganggap Af sudah tidak mampu berpikir lagi. "Aku

kasihan padamu Af. Bukan kali ini saja kau berbuat bodoh. Aku harap kau tahu batas dan tahu sampai mana aku bisa mentolerir tingkahmu. Persahabatan kita berharga bagiku, dan kau seharusnya juga begitu."

Gigi Af mengeretak, matanya merah. Dia tidak mengatakan apa pun lagi, pergi begitu saja meninggalkan Nayef yang pertama kali dikenalnya saat mereka berumur empat tahun. Dia sudah melangkah keluar, siap menutup pintu saat satu kalimat yang sudah ditahannya terucap juga untuk Nayef.

"Jihan jauh lebih baik dari pelacur itu. Tuan Ole lebih jelas dari pelacur itu. Kau merusak semua kemungkinan karena seorang pelacur tidak berharga."

Nayef ingin melompat dan menerjang Af, membuat pria itu tidak bisa bicara tentang Sharda lagi. Perlahan dia menghirup dan mengembuskan napas.

"Tutup pintunya," geram Nayef pada Af yang membanting pintu tersebut dengan cara tidak sopan.

Nayef berpikir, terkadang perbuatan baik tidak bisa diterima orang lain. Terkadang

kemurahan hati dianggap orang lain sebagai hal wajar. Terkadang kau salah menganggap orang yang hanya ingin memanfaatkanmu sebagai teman. Tentu saja karena Af tidak pernah menganggapnya berarti, maka dia tidak akan mendapatkan pengakuan yang sebenar-benarnya dari Nayef.

Keputusan Nayef pergi dari sana memang betul karena Sharda. Niat awal Nayef ingin mengikuti permainan Af dan Ole tidak lagi terasa menyenangkan setelah dia bertemu Sharda. Rasa sakit yang Sharda timbulkan membuat semuanya terasa pahit. Perempuan itu membuatnya sekarat. Dia benci pada Sharda, tetapi dia tidak bisa menghilangkan kerinduannya. Kerinduan yang makin memuncak dan menggebu-gebu setiap detik, membuat Nayef sesak dan sulit bernapas terasa mau mati.

Awalnya dia ingin mengakhiri semuanya, menutup cerita lama dan memulai lembaran baru, tetapi entah bagaimana dia sendiri yang tidak rela. Berhari-hari setelah meninggalkan Sharda, Nayef tidak bisa tidur ataupun makan. Bayangan Sharda mencekiknya, dia ingin

menyentuh, melihat, dan mendengar wanita itu lagi.

Nayef tak berhenti bermimpi, mimpi paling erotis dibandingkan mimpi-mimpi tentang Sharda sebelum ini, sosok Sharda yang dulu sudah hilang dimimpikannya, berganti Sharda yang sekarang.

Sekotor apa pun bagi Nayef, Sharda tetap saja yang terindah dalam hidupnya. Dia tidak rela kehilangan Sharda. Dia ingin membawa Sharda kembali, ke tempat yang seharusnya.

Setelah bertemu Sharda, Nayef kembali merasakan dunia penuh warna. Dia seperti remaja yang merindui kekasihnya, tetapi pura-pura tidak peduli karena gengsi dan ego. Dia bisa menahan rasa malu, marah, dan bencinya, tetapi dia tidak bisa membuang cintanya pada wanita itu. Dia tidak bisa menyingkirkan segala kenangan yang sudah Sharda tinggalkan di hati dan pikirannya.

Nayef tidak mau hidup hanya berdasarkan kenangan, dia ingin sesuatu yang nyata dan untuk itu dia harus membawa Sharda pulang.

# Dua puluh

Ketukan di pintu ruang pribadi mengganggu konsentrasi Sharda yang sedang memilih baju-baju seksi dari situs luar negeri. Ini penting karena orang dengan profesi seperti dirinya butuh pakaian memadai untuk menunjang penampilan.

Andai saja bisa berteriak dari dalam sini dan bilang masuk saja bagi yang ada di luar, sayangnya ruang pribadi di dalam bangunan sedikit kedap suara, demi menjaga privasi orang-orang yang ada di dalamnya. Sharda malas untuk berdiri meski dia sudah berbaring dari pagi hingga siang ini, menunggu Om Veri yang tidak kunjung menjemputnya berlibur ke vila.

Ketukan terdengar lagi, Sharda akhirnya berdiri, menyempatkan melihat cermin. Kalau-kalau yang mengetuk pintu itu Om Veri,

Sharda harus terlihat sempurna agar urusan dengan pria itu beres tanpa cela.

"Ada apa?" tanyanya saat melihat Ricky berdiri di depan pintu dengan wajah cemberut.

Kening Sharda jadi ikut berkerut padahal dia ingin sekali menghentikan kebiasaan tersebut agar wajahnya tidak cepat berkerut.

"Dia datang," cetus Ricky.

Sharda mengangguk. "Baiklah. Katakan pada Om Veri, aku akan keluar lima menit lagi."

Sharda sudah berbalik, menuju tas yang lumayan besar. Dia akan berangkat, menunggu tanpa pasti itu tidak menyenangkan meski Om Veri sudah menelepon semalam untuk mengkonfirmasikan keberangkatan mereka hari ini.

"Bukan Om Veri, tapi pria yang bernama Nayef."

Tangan Sharda yang akan menyentuh pegangan tas berhenti, sejenak dia terdiam lalu berbalik menghadap Ricky.

"Apa?" lirihnya.

"Nayef. Dia datang dan ingin bertemu denganmu." Ricky bicara seperti ini hal biasa, tetapi matanya terlihat menyala. "Aku benci pria sombong itu."

Sharda marah pada jantungnya yang meledak-ledak, serta hatinya yang tiba-tiba berubah menjadi taman bunga. Dia membelakangi Ricky.

"Suruh dia pergi. Aku tidak punya waktu untuknya. Sebentar lagi Om Veri akan menjemputku."

"Tidak bisa. Aku sudah menyuruhnya masuk." Ricky mengangkat bahu, sengaja agar lain kali Sharda tidak asal-asalan bicara. "Lagi pula, si Tua itu biasanya selalu terlambat, paling dia datang nanti, setelah urusan kantor beres."

"Usir saja dia, panggil polisi atau apa pun asalkan dia pergi." Sharda tidak bisa tenang, kedatangan Nayef mengejutkannya lebih dari pertemuan di malam yang kacau itu. Dia tidak ingin semua penjelasan Ricky.

"Tapi, kau sendiri yang bilang kau akan bicara padanya jika dia datang lagi. Aku tidak

mungkin tiba-tiba mengusirnya, bisa-bisa dia membuat kacau lagi. Malam nanti *ladies night*, pengunjung bakal ramai, aku tidak mau kejadian seperti minggu lalu terulang lagi. Hadapi dia atau hal ini akan terulang lagi dan lagi. Tekankan padanya kau tidak mau bertemu lagi. Selesaikan urusan kalian."

"Kau ...."

Sebelum dia menyesali apa yang dikatakannya, lebih baik Sharda menutup mulutnya rapat-rapat. Ricky temannya, Sharda selalu menjaga hati dan perasaan pria itu. Akhirnya perlahan dia berbalik menghadap Ricky lagi, ingin meminta agar Ricky membantunya. Namun, apa pun yang ingin dikatakannya, tersangkut di tenggorokan, Nayef terlihat berdiri di belakang Ricky.

"Kenapa kau kembali?" desis Sharda sepertinya tidak menyadari kehadiran Ricky lagi. "Aku tidak mau terus diganggu."

Nayef dengan lancang menarik Ricky mundur, agar dia bisa berhadapan dengan Sharda. "Ada banyak yang harus kita bicarakan. Ini belum usai."

Sharda melipat tangannya di dada. "Tunggu sampai aku mati, kau bisa membahasnya dengan nisanku." Dia mengingatkan pada kata-kata terakhir pria itu.

Nayef mengangkat bahu. "Terlalu lama dan tidak pasti. Apalagi mengingat umurku yang lebih tua darimu, ada kemungkinan aku yang akan mati lebih dulu. Aku tidak mau mati tanpa menyelesaikan urusan kita."

Sharda menurunkan tangannya.

"Aku tidak punya banyak waktu." Dia sengaja menyentuh pegangan travel bag yang tak jauh darinya. "Sebentar lagi aku berangkat, pelangganku akan datang menjemput. Aku tidak bisa mengecewakan yang satu ini atau bisnisku akan kena masalah. Dan, perlu kau ingat, ini juga karenamu."

Rahang Nayef berkedut. "Tidak, di saat aku di sini. Aku tidak akan membiarkanmu pergi."

Sharda tertawa, saat itu dia baru menyadari kalau Ricky masih berdiri di dekat pintu.

"Lucu sekali," kekehnya menyeka air di ujung matanya. "Apa aku harus mengulangi pertanyaannya itu lagi, siapa kau?"

"Aku ini suamimu. Aku berhak melarangmu pergi," geram Nayef yang tidak menyadari betapa kagetnya Ricky dan beberapa orang yang kebetulan mendengar kata-katanya.

Wajah Sharda kaku seketika, sebenarnya dia ingin mencakar wajah sombong Nayef, tetapi orang-orang tidak tahu sisi dirinya yang seperti itu. Dia harus terlihat seperti gadis yang hampa, lemah, dan ringkih.

"Tidak lagi. Kita sudah bercerai sembilan tahun yang lalu. Kita tidak bertemu hampir sembilan tahun lamanya. Kau lupa aku sudah menandatangani surat cerainya?"

Nayef menggeleng. "Aku tidak lupa kau sudah menandatangani kertas tersebut, tapi aku ingat sekali kalau aku belum membubuhkan tanda tanganku di sana, bahkan aku belum mengugatmu. Secara hukum aku masih suamimu dan kau ini masih istriku. Jadi, aku punya hak untuk melarangmu."

Sharda akan menyesali hal ini, tetapi untuk saat ini *image* dibuang dulu. Jadi, dia melesat lalu menampar pria itu. Suara tamparan yang tepat mengenai pipi Nayef adalah suara terindah bagi Sharda.

Nayef terpaku, kepalanya sedikit meneleng. Sharda yang merah padam, menekan dada pria itu dengan telunjuknya.

"Bajingan kau!" desisnya. "Pergi, aku tidak mau melihatmu lagi. Aku akan mengurus perceraian secepatnya. Aku tidak sudi terikat denganmu. Kau tetap tidak punya hak melarangku. Kalau dipikir-pikir, mengingat kita yang tidak berhubungan sembilan tahun lamanya, maka otomatis aku ini sudah bukan istrimu lagi."

Nayef tidak menjawab satu kata pun, maka Sharda menganggap pria itu mengerti. Dia mundur dan menoleh ke Ricky.

"Seret dia dari sini. Jangan pernah izinkan dia mendekati tempat ini lagi, pekerjakan beberapa orang lagi untuk menjaga pintu."

Setelah itu dia menutup pintu di depan wajah Nayef yang tenang-tenang saja meski menerima tamparan dari Sharda.

"Kau dengarkan apa yang dia katakan?" tanta Ricky.

Nayef tersenyum, menyentuh pipinya yang terkena tamparan Sharda. Senyumnya semakin lebar saat tubuhnya bereaksi dengan cepat, burungnya berdenyut minta agar dimasukkan ke sarang yang telah lama hilang.

"Apa kau mau pergi atau mau diseret dan bikin keributan lagi?" tanya Ricky yang melihat betapa dingin wajah Nayef meski bibirnya tersenyum.

Nayef menggeleng.

"Aku akan keluar sendiri," tegasnya yang tidak menyebut kata pergi.

Ricky mengikuti Nayef hingga pria itu masuk ke mobil yang terparkir di bagian depan. Dia menunggu, tetapi tidak ada tanda-tanda mobil tersebut bergerak. Bosan dan punya pekerjaan lain, dia kembali ke dalam setelah memerintahkan dua orang mengawasi Nayef.

Ricky sesekali keluar, untuk mencari tahu apakah Nayef sudah pergi atau belum. Dia tidak peduli jika pria itu berdiam diri di tempat parkir selama tidak mengganggu para pengunjung yang beberapa jam lagi akan memenuhi tempat ini.

***

Di dalam mobil yang disewa dari pihak hotel, Nayef sibuk menelepon beberapa orang, bicara dengan mereka. Mengatakan apa yang dia inginkan dan menunggu hingga berjam-jam sebelum apa yang dia inginkan tercapai.

Sebelum kembali menemui Sharda di sini, Nayef sudah terlebih dahulu mengirim orangnya untuk menyelidiki semuanya, mulai dari Sharda, teman-temannya, tempat kerjanya dan kini dia menambahkan pria tua itu untuk diselidiki.

Tidak ada informasi yang bisa dikorek tentang Sharda sebelum dia membuka klub dan menjadi PSK kelas atas di sini. Ada masa yang hilang di antara Sharda yang Nayef temui dan Sharda yang dulu pergi darinya.

Sejujurnya Nayef kaget saat tahu usaha klub tersebut milik Sharda, dikelola oleh Ricky yang mendapatkan keuntungan sama besar dengan Sharda setiap bulannya. Yang makin membuatnya bingung adalah, jika Sharda sudah kaya untuk apa lagi dia melacur. Jalan pikiran Sharda benar-benar tidak bisa Nayef tebak.

Tidak mungkin untuk meminta Sharda berhenti dengan iming-iming semua hak yang dulu dia tinggalkan saat pergi. Kalau ini tentang uang, Sharda kemungkinan sudah istirahat di rumah.

Nayef yakin meski Sharda bilang ini semua tentang uang, tetapi ada hal yang mendorongnya untuk terus melacur. Dia harus mencari cara agar Sharda berhenti, dia tidak rela ada yang menyentuh wanitanya, Sharda terlalu berharga untuk menjadi wanita penjaja seks.

Nayef adalah seorang pendosa. Dialah yang paling bersalah dengan keadaan saat ini. Andai saja dulu dia bisa menjaga Sharda, menghormati, dan mencintai wanita tersebut dengan selayaknya.

Dia akan menebus semua salahnya dulu pada Sharda. Dia akan kembali membuat Sharda percaya. Dia akan menyerahkan jiwa raga, asalkan wanita tersebut kembali padanya, mencintainya seperti dulu. Dia akan menggunakan setiap detik dari sisa umurnya untuk membahagiakan Sharda. Yang terindah akan berada di tempat terindah, di posisi teratas, terbaik, dan terpenting.

Menjelang malam, setelah menunggu hampir setengah hari, terlihat beberapa mobil yang mendekati mobil Nayef. Pria itu keluar, berdiri dengan tangan di saku celana. Saat orang-orang di dalam mobil-mobil itu keluar, wajah Nayef penuh kepuasan.

# Dua puluh satu

Sharda masih gelisah, dia berkeringat tanpa sebab, bajunya terasa lengket, rambutnya lembap. Dia harus bersih-bersih lagi atau mandi, tetapi bagaimana jika Om Veri datang, Om Veri bisa sesuka hati, tetapi orang lain tidak boleh seperti itu.

Dia benar-benar dilema. Sharda sengaja memikirkan hal lain, apa saja kecuali Nayef. Pria itu tidak boleh membuatnya merasa bersalah, penasaran, ataupun menyesal. Mengusir Nayef adalah cara terbaik.

Sumpah, Sharda tidak ingin punya kaitan atau urusan apa pun dengan Nayef Srafan. Sudah cukup, sakitnya masih terasa sampai sekarang.

Andai saja urusan dengan Om Veri bisa ditunda, Sharda akan pergi secepatnya mengurus perceraiannya dan Nayef. Bisa-bisanya Nayef mempermainkan dirinya dan

janji suci sebuah penikahan. Sharda tidak sudi, dia merasa lebih terhina terikat sebagai istri Nayef dibandingkan menjadi seorang pelacur.

Sharda gagal mengendalikan pikiran agar tidak memikirkan Nayef. Tubuhnya gemetar, dadanya masih berdegup, hatinya panas, keringat makin membanjir. Gunung es di hatinya seolah mencair, memuntahkan segala kebencian dan amarah, tidak peduli dia sendiri akan terluka dan hancur setelahnya.

Nayef dan selalu Nayef yang membuatnya terlihat bodoh, menyedihkan dan hina. Dia tahu Nayef seperti ini karena merasa bertanggung jawab atas jalan hidup Sharda sekarang. Syukurlah, kalau begitu karena Sharda memang ingin pria itu menderita apa pun alasannya. Sampai mati pun Sharda tidak akan memaafkan pria itu. Sharda akan membawa dendam dan sakit hatinya sampai mati.

Tak tahan dengan keringatnya, dia pergi ke kamar mandi. Jika Om Veri marah saat dia sampai dan Sharda belum siap, dia akan membujuknya saja. Sharda berulang kali memukul dadanya yang terasa menciut

memikirkan Nayef yang masih menganggapnya istri. Sedangkan pria itu punya Jihan.

*Dasar bajingan!*

Sharda keluar dari kamar mandi setelah tubuhnya gemetar kedinginan, menghilangkan panas di hati dan tubuhnya. Dia memperhatikan dirinya yang tanpa riasan di cermin. Orang yang membalas tatapan di cermin adalah Sharda sembilan tahun yang lalu. Wajah polos, mata sayu, dan lelah. Tubuh yang terlihat kurus.

Sharda mengarah tinjunya ke arah cermin yang langsung berderai, melukai buku jari dan punggung tangannya.

"Tidak." Napasnya berdesing. "Aku tidak akan kembali menjadi gadis bodoh yang terperdaya oleh laki-laki bajingan yang tidak pantas untuk dicintai."

Sakit di tangannya sama sekali tidak mengganggu sebab sakit di hatinya sudah nyaris membunuhnya.

Untuk apa dia pergi, menghilang selama sembilan tahun, bahkan kuburan orang

tuanya pun tidak pernah dikunjunginya jika akhirnya dia bertemu Nayef lagi?

Untuk apa dia menjadi sosok yang berbeda jika harus merasakan sakit itu lagi?

Untuk apa dia menghabiskan waktu bersenang-senang tanpa makna jika hanya melihat Nayef saja sudah membuatnya kembali remuk?

"Sharda." Itu suara Om Veri diiringi ketukan panjang tidak sabaran.

Sharda terpaku, memperhatikan kepalannya yang berlumur darah, menetes di atas meja dan lantai.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Benar-benar kacau.

Jika dia mengabaikan Om Veri dan memilih mengurus tangannya, pria tua itu pasti akan marah dan mengancam dengan senjata andalannya, menyebut semua koneksi dan gedung ini yang merupakan milik saudaranya. Jika dia membuka pintu sekarang tanpa membersihkan luka, akan ada lagi yang dilakukan si Tua itu, membuatnya harus membayar lagi dengan janji lain.

"Sharda. Buka pintunya. Aku tidak suka menunggu." Suara Om Veri kembali terdengar, kali ini lebih keras.

"Tapi, kau membuatku menunggu dari tadi siang," ketus Sharda pelan, takkan didengar oleh Om Veri.

"Kalau saja kau datang lebih cepat, aku tidak akan jadi begini. Aku tidak akan sempat bertemu Nayef."

"Sharda. Jangan menguji kesabaranku!" bentak pria itu sambil memukul pintu. "Aku punya berita tentang gedung ini."

Kan benar apa yang dipikirkan Sharda, si Tua ini langsung pakai senjata yang sama.

*Baiklah, kalau begitu.*

Sharda langsung membuka pintu, Om Veri yang akan menggedor terdiam, memperhatikan Sharda yang terbungkus mantel handuk tebal dari leher hingga ujung ujung kaki. Ricky berdiri agak jauh, di belokan lorong.

"Apa-apaan ini, kenapa kau belum siap?" tanya Om Veri. "Dan tanganmu itu, apa yang kau lakukan padanya?"

Sharda memperhatikan punggung tangannya yang berlumuran darah, pada lantai yang penuh tetesan. "Aku tidak sengaja melukainya."

"Tidak sengaja?" Om Veri kurang percaya, mengintip ke belakang punggung Sharda, kaca meja rias yang sudah tak berbentuk.

Saat itu Sharda melihat Ricky yang akan mendekat, tetapi dia menggeleng. Tidak mau Om Veri memperbesar drama dan merugikan mereka lagi.

"Kenapa kau memukul kaca itu? Apa kau tidak suka pergi denganku? Apa kau ingin mencari alasan untuk membatalkan janji kita? Atau jangan-jangan kau sudah janjian dengan pria lain yang memberimu uang lebih banyak?"

Om Veri menarik napas, mengendalikan amarahnya. "Apa kau sedang mencari masalah denganku, Pelacur? Katakan dengan siapa mau pergi, berapa dia membayarmu?"

Om Veri merenggut lengan Sharda yang langsung berusaha melepaskan diri. Sharda sulit untuk menahan makian pada si Tua yang

memakai jasanya tanpa membayar, tetapi masih terus mengancamnya. Ingin sekali dia meludah ke wajah pria kasar dan sombong ini.

"Dia akan pergi denganku."

Baik Sharda ataupun Om Veri langsung menoleh ke sumber suara berasal. Sharda sudah tahu siapa yang bicara. Om Veri tidak, tetapi perlahan dia ingat pada Nayef. Wajah pria itu merah padam, marah dan takut bercampur aduk.

Ricky terlihat menghalangi Nayef, tetapi tidak sepenuh hati karena dia lebih benci pada Om Veri yang sudah mengasari Sharda.

"Apa yang dilakukan Bajingan itu di sini?!" hardik Om Veri menunjukkan Nayef, tetapi melihat pada Sharda dengan wajah beringas.

Sharda benar-benar lelah, dia tidak ingin Nayef mengacaukan semuanya lagi.

"Tolonglah, pergi dari sini. Jika kau benar-benar ingin bicara, tunggu beberapa hari lagi. Aku akan memberikan nomorku padamu. Kita atur waktunya nanti. Atau setidaknya menyingkirlah dulu, biar aku dan

Om Veri menyelesaikan urusanku terlebih dahulu."

"Apa maksudmu?" Om Veri berteriak di depan wajah Sharda. "Aku mau dia diusir dari sini atau kau yang akan membayarnya."

"Kaulah yang akan keluar dari sini!" hardik Nayef mendekat, menyeret Om Veri menjauhi Sharda.

Sharda tidak bicara, Ricky juga diam saja, seolah membiarkan Nayef membereskan Om Veri yang sudah meresahkan.

"Kenapa kalian diam saja? Apa kalian ingin kehilangan semua ini? Apa kalian lupa siapa aku?" geram si Tua.

"Aku tahu siapa kau," jawab Sharda letih. Darah yang terus mengalir dari tangannya membuat kepalanya pusing.

"Aku tahu kau adalah saudara dari pemilik gedung ini, tetap saja bukan kau pemiliknya dan harusnya kau tahu batasanmu. Kau punya banyak koneksi, itu tidak membuat orang hormat padamu. Mereka takut padamu, tapi diam-diam mereka mengutukmu."

"Pelacur sialan!" maki Om Veri.

"Ikut aku sekarang, aku muak dan bosan menunggumu." Dengan kasar direnggutnya pergelangan tangan Sharda yang terluka.

Nayef langsung mencengkeram pergelangan Om Veri, meremasnya kuat membuat si Tua berteriak kesakitan.

"Lepaskan dia!" desis Nayef.

Om Veri yang tak kuasa menahan sakit langsung melepaskan tangan Sharda, Ricky langsung menarik Sharda, memegang kedua bahu wanita itu yang terasa oleng. Dia mundur memegang pergelangan yang merah bekas jari Nayef.

"Usir dia dari sini atau besok kalian angkat kaki dari sini," ancamnya ke semua orang.

"Kaulah yang harus angkat kaki dari sini." Nayef mengeluarkan kertas dari sakunya, menyodorkan ke depan wajah Om Veri.

"Sekarang pemilik tempat ini adalah aku. Vicki, saudaramu itu baru saja menerima uang pembelian dariku."

Kekagetan Om Veri tidak seberapa dibanding yang Sharda rasakan, dia menoleh pada Ricky yang terlihat sama kagetnya, bertanya-tanya apa sebenarnya yang Nayef inginkan.

"Tidak mungkin!" bentak Om Veri.

Nayef menepukkan kertas di tangannya pada dada Om Veri yang kurus. "Telepon saudaramu, pastikan saja padanya."

Lalu dia menoleh ke Ricky. “Bawa dia keluar. Jangan pernah izinkan dia masuk ke gedung ini.”

Ricky langsung melepaskan bahu Sharda. Baru selangkah dia berjalan, Sharda sudah menahannya dan menggeleng samar.

"Pastikan dulu," bisiknya. Namun, didengar Nayef.

Sharda tidak ingin tertipu lagi oleh Nayef yang akan merugikannya.

Ricky mengangguk, Nayef yang mendengar langsung menyerahkan surat-surat di tangannya pada Ricky yang begitu teliti membaca isinya. Perlahan akhirnya dia

mengangkat kepala dan menoleh ke arah para penjaga.

"Seret dia keluar. Jangan pernah mengizinkannya masuk!" perintahnya menunjuk Om Veri yang kaget.

"Sialan, berani-beraninya kau!" bentak Om Veri yang tak mau saat diarahkan keluar.

"Hei, Sharda. Kau akan menyesal menyeretku keluar dari sini. Kau akan membayar mahal untuk ini."

Nayef merenggut leher Om Veri. "Berhenti mengancamnya. Dasar besar mulut. Kau ini hanya cacing, tapi berlagak seperti ular kobra."

Dia lalu melepaskan pria tua itu dan mendekati Sharda, meraih telapak tangan Sharda yang berwarna merah.

"Kita obati lukamu," ajaknya membuat Sharda kaget.

"Aku bisa mengobati lukaku sendiri," ucap wanita itu sambil menarik lepas tangannya, tetapi karena banyak darah yang keluar dia mulai merasa melayang dan roboh ke dada Nayef.

Sharda menarik diri, tetapi badannya seperti kapal oleng hingga Nayef menahannya.

"Lepaskan dia. Dia milikku!" teriak Om Veri yang berontak kuat. "Kau tidak boleh menyentuhnya."

Meski sudah ditarik menjauh masih bisa didengar suaranya.

"Aku berniat melamarmu, Sharda, aku akan menikahimu. Aku akan menjadikanmu wanita terhormat. Aku mencintaimu," jeritnya sampai kemudian suaranya menghilangkan.

"Manis sekali dia," gumam Sharda yang menyandar lemas dalam pelukan Nayef. Tidak sadar kalau pria tersebut mendidih mendengar kata-katanya.

# Dua puluh dua

Sharda memperhatikan seluruh kamar yang dicat dengan warna pink dan putih. Dia memperhatikan semua yang ada di ruangan tersebut, terutama pria yang sedang berdiri di depan jendela kaca yang sedang memperhatikan langit gelap di luar sana.

Setelah Om Veri diusir, Sharda ingat Nayef menggendongnya, berlari masuk ke mobil meski Sharda tidak mau pergi bersamanya. Dia tidak ingat lagi apa yang terjadi setelah itu karena baru saja meninggalkan lapangan parkir dia sudah tertidur atau jatuh pingsan akibat darah yang terus mengalir dari tangannya, membuat bingung sebab dia tidak menyangka kalau darahnya bakal sebanyak ini.

"Apa aku harus dirawat?" tanya Sharda serak, berdehem untuk menormalkan suaranya melihat tangan kanannya yang

diperban tebal dan itu juga masih terlihat darahnya yang terserap di perban. "Berapa banyak transfusi darahnya?"

Nayef berbalik, tidak langsung mendekati Sharda. Entah kenapa sekarang dia menjadi gugup, padahal tadi dia tak melepas tangan Sharda, berjanji akan mengatakan dan melakukan apa pun demi wanita itu.

"Tidak perlu transfusi darah. Banyak yang keluar, tapi masih bisa ditanggulangi," jawabnya.

Sharda mengangkat tangannya, baru melihat selang infus saja yang tertancap di punggung tangannya.

"Syukurlah," desahnya yang sudah takut duluan. "Jadi setelah infusnya habis, apa aku boleh pulang?"

Dia kini melihat ke tabung infus yang isinya tinggal sedikit.

Nayef menggeleng. "Tidak. Kau bisa istirahat dulu semalam di sini. Besok pagi dokter akan memeriksa kondisimu, memastikan apakah kau bisa pulang atau tidak. Sebentar lagi perawat akan datang, aku meminta mereka mengganti perbanmu."

"Apa ada luka dalam atau yang lainnya?" Sharda membolak-balik telapak tangannya yang diperban.

"Tidak ada. Hanya luka luar. Mungkin akan berbekas." Nayef perlahan mendekat ke ranjang.

Sharda mengangkat bahu. "Tidak masalah, aku bisa melakukan operasi untuk menghilangkan bekasnya. Pekerjaanku tidak membiarkan ada kecacatan."

"Itu bukan cacat," geram Nayef.

Sharda melihat Nayef dan tersenyum manis dengan alis terangkat. "Ini cacat, Sayang. Tarifku bisa jatuh dan yang lebih parahnya, aku bisa saja kehilangan semua pelangganku."

"Cukup!" tekan Nayef. "Cukup. Jangan memancingku."

Sharda masih memasang wajah ceria yang palsu, meski tanpa riasan dan sedikit pucat, dia masih sangat cantik memesona di mata Nayef.

"Aku bukan pria-pria itu. Aku tidak menuntut untuk sempurna."

Sharda melepas topeng kepura-puraan dari wajahnya. "Itu karena kau tidak mengeluarkan uang saat memakai jasaku. Kalau diingat lagi kau bahkan dapat keuntungan lain saat itu."

"Kau istriku!" hardik Nayef.

Sharda tertawa.

"Istri?" ulangnya. "Kapan aku pernah menjadi istrimu? Kapan kau pernah menganggap aku sebagai istrimu?"

Saat Nayef akan bicara, Sharda memberi kode dengan tangannya yang diperban. "Tidak perlu membahas masa lalu. Aku bahkan sudah melupakan saat-saat itu jika saja kau tidak muncul. Aku berterima kasih karena kau sudah membantu, tapi sekarang kau bisa pergi. Aku baik-baik saja, aku bisa mengurus diriku sendiri."

Saat itu pintu terbuka, Nayef menoleh begitu juga dengan Sharda, melihat seorang perawat masuk dengan nampan di tangan.

"Mari kita ganti perbannya," ucap perawat yang merasakan suasana tegang di sekitarnya.

Sharda tersenyum dan mengangguk, Nayef mundur memberi jalan pada perawat.

"Apa terasa sakit?" tanya perawat tersebut pada Sharda saat dia mulai membuka perban.

"Lumayan, tapi tidak mengganggu," jawab Sharda.

"Bagaimana Anda bisa terluka seperti ini." Si perawat tersenyum, melirik Nayef. "Saat dokter menanyakan pada suami Anda, dia bilang dia juga tidak tahu."

Sharda mengangkat wajahnya, bertemu pandang dengan Nayef yang tersenyum puas. Sharda kembali menoleh pada si perawat, matanya berkilat. Nayef sadar Sharda akan mengatakan sesuatu pada si perawat, tetapi dia tak bisa mencegahnya.

"Aku bukan istrinya, dia bukan suamiku. Aku seorang pelacur," ucap Sharda tersenyum pada si perawat yang tak lagi tersenyum.

"Tuan ini kebetulan menolongku, mungkin dia tidak tahu harus mengatakan apa saat ditanya hubungan kami." Sharda ngeri melihat sayatan-sayatan panjang dan dalam di punggung tangannya.

Nayef mengembuskan napas keras, menyisir rambutnya dengan jari yang gemetar menahan marah. "Jangan dengarkan dia. Terkadang dia suka ngelantur."

Si perawat diam saja, tidak lagi mengatakan apa pun. Dia fokus pada tugasnya, setelah selesai dia langsung minta diri, meninggalkan Nayef dan Sharda lagi.

Sharda tertawa setelah pintu tertutup. "Lihat? Ini semua gara-gara kau. Kau membuatnya patah hati karena bilang aku istrimu. Syukurlah aku bisa menjelaskan semuanya."

"Tidak lucu, Sharda. Sama sekali tidak lucu," desis Nayef. "Haruskah kau mempermalukan dirimu seperti ini?"

Sharda puas melihat hasil kerja si perawat muda yang ramah dan polos tersebut. Dia mengabaikan Nayef yang marah dengan terus membolak-balik tapak tangannya.

"Kerjanya bagus. Gadis yang baik," pujinya, "Mudah-mudahan tidak ada yang memanfaatkan kepolosannya dan dia bisa mendapatkan pasangan yang baik atau kalau

dia sudah punya pasangan, semoga dia dicintai dan diperlakukan dengan baik."

Nayef sadar Sharda sedang menyindirnya. Dia tidak tahu harus menjawab apa untuk meyakinkan Sharda kalau semua itu adalah kesalahan terbesar yang dia lakukan.

"Sharda," panggilnya agar wanita itu melihatnya.

"Mungkin seharusnya aku ganti nama saja, ya?" gumam Sharda. "Entah kenapa saat kau memanggilku, aku merasa seperti pelacur, padahal selama ini aku senang-senang saja dipanggil para pelanggan yang lain dengan nama itu."

"Aku minta maaf," desah Nayef. "Apa yang harus aku lakukan agar kau mau mengerti, mendengar, dan memberikan kesempatan padaku untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah kuperbuat?"

"Tidak ada," cetus Sharda

"Aku justru berterima kasih padamu. Kalau bukan kau, aku tidak akan pernah tahu ada kehidupan di luar yang bebas dan

menyenangkan. Aku takkan pernah melupakan jasamu, Tuan Pemilik Gedung." Bibir Sharda tersenyum, tetapi mimik wajahnya seperti psikopat dalam film horor.

"Apa kau benar-benar tidak menyesali semua ini?" tuntut Nayef.

"Apa kau tidak melihat bagaimana mimik wajah perawat tadi berubah saat kau bicara? Apa selamanya kau rela dipandang hina orang lain? Apa selamanya kau hidup dengan cara kotor?"

Nayef mengembus napas saat Sharda tidak memedulikannya, wanita itu seperti es yang dingin dan keras. "Aku yakin di lubuk hatimu, kau tidak ingin melakukan pekerjaan seperti ini. Sharda yang aku kenal adalah wanita baik dan tulus."

"Siapa yang sedang kau bicarakan?" Sharda membalik bantal dan menepuk-nepuknya agar nyaman.

"Aku tidak kenal sosok yang kau ceritakan itu. Mungkin kau lelah. Jadi, pergilah ke mana pun tempatmu menginap saat berada di sini. Aku ingin tidur, meski berat mengakui, tapi luka ini membuatku

lemah." Setelah itu dia langsung berbaring, memejamkan mata.

Nayef tahu Sharda belum tidur. Ada garis halus di antara alisnya yang mengatakan kalau Sharda sedang memikirkan berbagai hal saat ini. Dia juga tahu Sharda pasti lelah, dan tidak fit. Wanita itu kehilangan banyak darah, jika Nayef terlambat membawanya, kondisi Sharda bisa saja lebih buruk dari ini.

"Tidurlah, besok kita bicara lagi. Aku akan di sini menemanimu. Jika kau butuh sesuatu, panggil saja aku," lirih Nayef yang harus menahan diri untuk tidak menyentuh pipi Sharda, merapikan rambut di kening dan mengecup bibir wanita itu sebagai ucapan selamat malam.

# Dua puluh tiga

"Hati-hati," ucap Nayef membantu Sharda duduk lalu memasangkan *safety belt*, berlama-lama hingga kaitnya terpasang.

"Terima kasih," ucap Sharda saat Nayef selesai dan berdiri menatapnya.

Nayef menutup pintu, berputar dan Sharda langsung memejamkan mata, berpura-pura tidur agar bisa menghindari pembicaraan apa pun dengan pria tersebut. Bukan Sharda tidak tahu terima kasih, tetapi Nayef sendiri yang bersikeras menemaninya di rumah sakit semalaman lalu tadi saat Ricky datang dan akan membawa Sharda yang sudah mendapat izin dari dokter untuk pulang. Nayef juga dengan keras mengusir Ricky dan bersikeras untuk mengantarkan Sharda pulang. Sharda mengalah.

"Antarkan aku ke klub," pintanya dingin.

Alis Nayef sempat berkerut sebelum wajahnya menjadi kaku. "Kenapa ke klub? Aku tahu kau punya rumah yang lumayan di sini. Bahkan tidak jauh dari rumah sakit ini."

Sharda yang sedang merapikan diri, memakai pakaian yang Ricky bawa, menoleh pada Nayef. "Aku tidak membawa pria ke rumahku, hanya Ricky yang ke sana. Cukup antar aku ke klub, kalau kau tidak mau, aku bisa pulang bersama Ricky."

Nayef melirik Ricky yang masih berdiri di dekat pintu, seperti anjing yang setia. Nayef mendelik pada Sharda. "Baiklah, terserah kau saja jika kau ingin ke klub, maka kita pergi ke sana."

Nayef kembali menghadap Ricky. "Kau bisa pulang duluan," usirnya.

Ricky melihat pada Sharda, menunggu perintah dari wanita itu. Sharda mengangguk samar.

"Baiklah. Aku menunggumu di klub," salamnya pada Sharda, sepenuhnya mengabaikan Nayef.

Mereka keluar dari rumah sakit dengan bisik-bisik yang membuat Sharda tersenyum.

Pasti, apa yang dikatakannya pada perawat semalam sudah menyebar ke seluruh gedung apalagi Nayef seperti juga tahu, tetapi dia malah kesal. Sharda salut meski wajah Nayef merah, pria itu terus memegang tangan Sharda hingga sampai di area parkir.

Kini sepanjang jalan Sharda memejamkan mata, tidak mau membahas apa pun dengan mantan suaminya. Dia sedang memikirkan bagaimana caranya agar lepas dari pria yang tiba-tiba saja peduli dan posesif padanya. Hingga akhirnya dia benar-benar tertidur.

Sharda terbangun saat tubuhnya terasa berayun pelan, dia membuka mata dan langsung melihat wajah Nayef. Sharda membuang wajah ke arah lain dan saat itu dia baru sadar kalau mereka berjalan ke arah klub dengan dirinya dalam gendongan Nayef.

"Turunkan aku," desisnya yang tak suka menarik perhatian para pekerja.

"Oh, kau sudah bangun," kata Nayef menunduk memperhatikan wajah Sharda yang masih pucat, membuat wanita itu risih.

Tanpa membantah, Nayef menurunkan Sharda di pintu depan klub. Para pekerja yang sedang menyiapkan tempat tersebut untuk malam, langsung berhenti melihat pada Sharda, bergegas mendekat dan memberondongnya dengan berbagai pertanyaan. Dengan sabar Sharda menjawab pertanyaan mereka satu per satu, menyakinkan mereka kalau dia baik-baik saja dan tangannya akan pulih seperti sedia kala.

Nayef diam memberi orang-orang itu waktu untuk menunjukkan perhatian dan simpati mereka yang terlihat tulus pada istrinya. Nayef senang melihat Sharda dicintai dan disayang meski istrinya tersebut terlihat risih dan tidak ingin menerima semua itu.

Setelah cukup lama dan Sharda terlihat mulai lelah, akhirnya Nayef bersuara, "Cukup. Aku tahu kalian semua sayang dan mengkhawatirkan Nyonya Sharda, tapi kalian juga harus mengerti, kondisinya belum benar-benar pulih dan untuk itu dia butuh istirahat."

Nayef menekankan kata nyonya, berbanding terbalik dengan orang-orang yang memanggil wanita itu nona. Mereka semua

terdiam, Sharda menoleh pada Nayef yang berdiri dengan tangan di dalam saku celana.

"Kalian mungkin penasaran, siapa Tuan ini?" katanya pada para pekerja yang tidak mengatakan apa pun, tetapi memberi anggukan samar yang membuat Sharda tahu kalau gosip tentang hubungannya dan Nayef sudah tersebar dalam waktu semalam saja.

"Namanya Nayef Srafan, dia pemilik baru gedung ini. Jadi, bersikap baiklah pada Tuan Srafan jika tidak ingin diusir dari gedung ini." Sharda tetap memperkenalkan Nayef pada mereka semua, tidak ingin gosip semakin melebar ke mana-mana.

"Baiklah, lanjutkan kerja kalian. Aku kembali ke ruanganku," tutupnya sambil melangkah meninggalkan tempat tersebut, disusul Nayef yang berlagak seperti seorang *bodyguard* para artis.

Di ruangan pribadinya, Sharda melihat Ricky yang sedang menunggu. Ruang yang sudah bersih dari darah dan serpihan kaca, bahkan meja sudah diganti yang baru.

"Terima kasih untuk semuanya. Entah bagaimana aku tanpamu. Kau benar-benar bisa diandalkan," puji Sharda tulus.

Ricky mengangguk, memeluk, dan menepuk punggung Sharda. "Yang terpenting kau baik-baik saja."

Sharda tidak sempat menjawab sebab Nayef sudah menariknya untuk menjauhi Ricky.

"Apa-apaan kau ini?" bentak Sharda keras. "Kau pemilik tempat ini, tapi kau tidak punya hak mengaturku."

Sharda mendorong dada Nayef. "Pergilah. Kau tidak punya urusan lagi di sini. Aku berterima kasih pada apa yang kau lakukan, aku akan mengganti semua biaya yang kau keluarkan."

Rahang Nayef berdenyut, matanya mengitari seluruh ruang berwarna putih sampai ke furniturnya.

*Seperti RSJ* batin Nayef baru sadar.

"Ada banyak hal yang harus kita bicarakan. Lagi pula, aku pemilik gedung ini, kau tidak berhak mengusirku."

"Aku sudah membayar sewa bahkan sampai tiga tahun ke depan. Suratnya jelas," sanggah Sharda, sedangkan Ricky hanya menjadi penonton.

"Mungkin sebaiknya kau membicarakan hal ini denganku. Pemilik sebelumnya menyerahkan kuasa sepenuhnya padaku. Dari yang aku baca, pemilik berhak membatalkan kontrak jika dia punya alasan yang tepat dan mengembalikan sisa uang sewa," urai Nayef.

"Jadi, apa yang kau inginkan?" tantang Sharda.

"Bicara denganmu, beri aku waktumu yang berharga itu," tegas Nayef.

Sharda tahu dia tidak bisa melawan Nayef. Dia menarik kursi meja rias yang masih baru dan duduk di sana.

"Jadi, jangan membuang waktu, katakan apa yang kau inginkan? Jangan membuang waktuku yang kau tahu sangat berharga?"

Nayef melipat tangan di depan dada. "Sifat ketus tidak pernah cocok untukmu."

"Aku tidak peduli pada penilaianmu," dengkus Sharda, kini melihat pada Ricky.

"Ricky, apa ada yang harus aku dengar sebelum aku memberikan waktu penuh kepada tuan pemilik."

Ricky mengangguk, melirik pada Nayef sebelum bicara, "Om Veri berulang kali menghubungiku, meminta maaf atas semua kekacauan dan meminta agar diizinkan bertemu denganmu. Dia bilang rela membayar semua kerugian, berapa pun yang kau minta. Dia masih ingin membawamu liburan, bagus untuk proses kesembuhanmu."

Ricky melirik tangan Sharda yang diperban.

Sharda mengangguk, dia tidak akan pernah sudi bertemu Om Veri lagi, tetapi Nayef tidak perlu tahu itu.

"Aku akan menghubungi Om Veri nanti, tapi aku tidak yakin bisa melayaninya dengan baik dalam kondisi seperti ini. Apalagi hal yang disukai Om Veri membutuhkan kedua tanganku." Sharda tersenyum mesum.

"Tapi, kami mungkin bisa melakukan permainan baru yang tidak butuh kedua tangan. Kalau harganya cocok, aku tidak keberatan bertemu Om Veri."

Ricky tidak sempat mengutarakan keberatannya sebab Nayef sudah membentak Sharda lebih dulu. "Apa kau gila? Apa kau pikir dia serius? Si Tua itu licik, dia kasar dan culas. Kau akan teraniaya jika membuat janji dan pergi bersamanya."

Wajah Sharda mendingin seketika.

"Teraniaya?" ulangnya. "Lebih teraniaya mana saat kau memanipulasi atau memanfaatkan lalu membuangku. Setidaknya sekarang aku tahu apa yang diinginkan orang tua itu dariku. Kalaupun dia berbuat tidak menyenangkan, tidak masalah karena dia membayar cukup mahal untuk mendapatkan waktu dan tubuhku."

Wajah Nayef pucat pasi saking marahnya. "Jadi, kau akan melakukan apa pun selagi uangnya sesuai?"

"Tentu saja," geram Sharda.

"Aku ini pelacur. Aku akan melakukan apa pun asalkan pria atau wanita mau membayarku, kecuali makan kotoran tentunya," jawab Sharda berapi-api.

Nayef mengambil dompet di saku belakang celana jin. Mengeluarkan sesuatu

dari dompet tersebut lalu melemparkan ke wajah Sharda.

"Aku rasa jumlah uang di dalam kartu itu sepuluh kali lipat dari yang sanggup si Tua itu bayarkan. Kau bisa memiliki semuanya asalkan kau ikut denganku dan melakukan apa yang aku pinta. Jika masih kurang, aku akan menambahnya."

Pria itu mengeluarkan kartu kedua, ketiga, dan beberapa kartu lagi yang terus dilempar ke arah Sharda yang membelalak kaget.

# Dua puluh empat

Sharda membisikkan pada dirinya agar tidak terpancing, jangan marah dan harus bersikap tenang. Ingat seorang pelacur tidak punya harga diri, yang terpenting adalah uang.

Melihat Ricky yang bergerak, Sharda memberi isyarat agar pria itu diam dan tidak membuat kacau. Jika Nayef ingin mempermalukannya atau ingin membuatnya terluka, maka pria itu harus kecewa.

Dengan gerakan santai Sharda berlutut, memungut kartu-kartu Nayef yang berserakan. Berdiri sambil membolak-balik kartu-kartu tersebut satu per satu.

"Berapa lama kau ingin memakai jasaku?" tanyanya mengangkat pandangan pada Nayef yang terlihat seperti balok es, dingin dan keras.

"Kalau memang serius, kita bisa bincangkan harganya. Mengingat hubungan kita dulu, aku tidak akan pelit memberimu diskon."

"Satu tahun," jawab Nayef singkat, tetapi sangat mengagetkan Sharda.

"Bisa kau ulangi? Aku takut salah dengar," pinta Sharda.

Nayef melirik Ricky. "Apa dia biasa mendengarkan semua transaksi yang kau lakukan dengan pelangganmu?"

Sharda menggeleng gugup. "Tidak biasanya. Tapi, saat ini aku ingin Ricky tetap di sini mendengar semuanya agar aku yakin kalau kita sedang bertransaksi, untuk mengingatkanku kalau aku ini pelacur yang ingin kau pakai jasanya."

Nayef tersenyum. "Memangnya kau pikir kenapa aku ingin menyewamu sampai setahun?" ledeknya.

Sharda memerah, dia tahu apa yang Nayef pikir dan itu juga yang Sharda pikirkan.

"Ya, aku tidak ingin kau salah paham dan berpikir aku menerima tawaranmu karena

aku masih mencintaimu. Aku hanya ingin menegaskan kalau ini masalah uang. Tidak ada kaitannya dengan masa lalu kita," jawabnya jujur.

"Meski kita berdua tidak bisa melupakan masa lalu itu. Jadi, di sini aku hanya ingin menegaskan padamu, kalau ini hanya bisnis dan uang."

Nayef mengangguk. "Jadi, kau menerima penawaranku?"

Sharda tidak suka dengan sikap Nayef yang tenang, dia merasa seperti keledai bodoh yang sedang ditarik masuk ke dalam lubang yang sama lagi. Dia menoleh ke arah Ricky, merasa tidak nyaman jika ada orang lain yang akan mendengar, meski sedikit cerita dari masa lalunya.

"Ricky, tolong tinggalkan kami berdua," pintanya halus.

Ricky memperhatikan Nayef dan Sharda berganti, lalu mengangguk dan tidak mengatakan apa pun dia keluar, menutup pintu di belakangnya.

"Jadi, ini bukan lagi tentang bisnis?" sindir Nayef merasa di atas angin. "Aku yakin ini akan menyenangkan."

Sharda menggeleng. "Ini masih bisnis. Aku hanya tak ingin ada yang mendengar sedikit saja cerita masa lalu kita karena aku akan merasa dipermalukan dan aku tidak yakin ini akan menjadi hal menyenangkan."

Kepalanya miring, mengamati Nayef. "Katakan alasan, kenapa kau ingin memakai jasaku? Apa kau memang suka selingkuh, apa selingkuh hobimu atau jangan-jangan kau merasa tertantang karena aku tidak merana oleh tindakanmu dulu?"

Alis Nayef terangkat.

"Selingkuh?" ulangnya.

"Ya, selingkuh," tekan Sharda.

"Saat aku sebagai istrimu, kau selingkuh dengan Jihan. Ya, meski secara nyata akulah yang menjadi orang ketiga sebagai perusak hubungan kalian. Dan, kini setelah kau menikah dengan Jihan, aku tetap saja menjadi orang ketiga, tapi sejujurnya aku tidak sejahat itu untuk merusak hubungan kalian. Aku

sudah pernah menjadi korban, aku tahu bagaimana sakitnya."

"Sekarang aku tidak sedang berselingkuh. Aku tidak terikat dengan wanita mana pun," tegas Nayef.

"Maksudmu?" Sharda tidak ingin menyimpulkan sendiri.

"Aku tidak menikah dengan Jihan," jawab Nayef kaku.

"Jadi, kau sudah bercerai. Karena itu kau butuh jasa pelacur untuk memuaskanmu?" sinis Sharda tidak bersimpati sedikit pun.

"Aku tidak pernah menikah dengan Jihan." Nayef menekan semua kata-kata tersebut. "Kalaupun aku nenikah, itu hanya denganmu. Secara hukum aku masih saumimu, kita tidak pernah bercerai."

"Kenapa kau tidak menikahi Jihan? Padahal kau sudah berbuat jauh deminya?" Sharda mengabaikan hubungan mereka yang Nayef jabarkan, dia lebih tertarik pada sosok Jihan.

"Apa kau mulai bosan? Atau ada wanita lain yang menjadi korban selanjutnya setelah

aku, yang ingin kau jebak dan manfaatkan?" Sharda senang melihat Nayef yang mengepalkan kedua tangannya menahan amarah. "Kasihan sekali Jihan dan wanita itu?"

"Apa kau bicara seperti ini pada pelangganmu yang lain?" jawab Nayef.

"Apa kau membawa urusan pribadi atau masa lalu mereka dalam setiap transaksi? Apa kau membawa urusan pribadi dalam bisnis ini?"

Sharda mendelik. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku sangat profesional, tapi biasanya aku agak pemilih."

Nayef tersenyum mengejek. "Jadi, kau tidak melayani yang sudah punya pasangan?"

Sharda ikut tersenyum mengejek. "Tidak, tentu saja tidak. Moralku tidak sebagus itu. Aku hanya tidak suka dan jika tidak suka, aku akan menolak mereka."

"Tapi, kau menurut pada si Tua itu," sanggah Nayef tidak percaya. "Padahal aku sangat yakin kau benci padanya."

"Itu karena kau!" bentak Sharda. "Kalau kau tidak membuat kacau malam itu, semuanya akan baik-baik saja. Aku bahkan tidak perlu terluka seperti ini."

"Sebutkan alasanmu, tidak bisa menolaknya. Padahal kekacauan yang kubuat hanya penyebab," tantang Nayef.

"Dia punya hubungan dengan pemilik gedung ini. Jika dia cari masalah, bisnisku akan terancam. Aku tidak mau usaha yang kurintis dari nol menjadi hancur karena salahmu." Sharda terdiam saat Nayef tersenyum penuh kemenangan.

"Jadi kau takut pada si Tua itu. Kau takut bisnismu terganggu oleh ulahnya yang sebenarnya hanya keluarga pemilik gedung." Nayef memperjelas ucapan Sharda.

"Lalu apa kau tidak takut padaku yang kini memiliki gedung ini? Apa kau tidak ingin menjadi penurut agar aku tidak mempersulit bisnismu?"

"Kau bukan orang sini. Kau tidak punya kuasa melakukannya. Kau tidak bisa bersikap sewenang-wenang di sini." Sharda menjawab,

tetapi dia sendiri tidak yakin dengan apa yang dia katakan.

Nayef tertawa. "Kau tidak tahu betapa besar bisnisku. Betapa kuat dan banyak koneksiku. Kau akan kaget jika tahu bagaimana caraku menjadi pemilik bangunan ini hanya dalam beberapa jam."

Nayef tidak malu membanggakan dirinya di depan Sharda. "Kau akan kaget saat tahu berapa perusahaan kita sekarang ini. Kau bahkan bisa membeli gedung ini jika kau mau dan itu tidak akan membuatmu jatuh miskin. Nilai saham melonjak dan kau masih punya saham yang sama besar denganku di dalam perusahaan."

Nayef tahu Sharda tidak akan merasa kaget atau senang. Wajah wanita itu malah terlihat penuh kebencian.

"Perusahaan kita?" desis Sharda.

"Aku tidak merasa punya kerjasama apa pun denganmu. Kau bekerjasama dengan Papa dan aku tidak ingin mengambilnya. Kau makan saja semuanya, aku senang dengan hidupku yang sekarang. Bebas bersenang-senang tanpa beban."

"Ya, semua kembali padamu. Aku tidak akan memaksamu untuk menerimanya. Kau memberi batas dan aku mencoba melewatinya. Aku memilih cara ini, aku ingin memakai jasamu, selama setahun penuh." Nayef kembali memenangkan dirinya.

"Kalau aku menolak, apa yang akan kau lakukan?" Sharda mencoba menguji Nayef sampai batasnya.

Nayef tersenyum dengan mata yang berkilauan. "Tolonglah, Sharda. Kau tentu tahu betapa jahatnya aku. Aku akan melakukan apa pun asal keinginanku terkabulkan. Apa kau ingin melihat para pekerja atau rekanmu menganggur mulai besok? Apa kau pikir aku tidak akan berani melakukannya?"

Sharda tersenyum. "Ya, kau benar. Aku tahu ini kau satu-satunya yang berkesan darimu, hal yang kuingat hanyalah betapa piciknya kau. Dan, aku rasa aku akan menerima tawaranmu. Aku akan menjadi simpananmu selama setahun dan patuh pada semua syaratmu. Tapi, asal kau tahu aku juga punya syarat yang ingin kau patuhi, hanya

satu dan aku rasa kau pasti bisa melakukannya."

Nayef tersenyum penuh kemenangan. "Katakan apa syaratnya?"

"Setelah satu tahun usai, aku ingin kau menjauh dan tidak mengganggu lagi. Aku rasa setahun cukup untuk memuaskan ego dan nafsumu. Lagi pula, saat itu mungkin kau sudah bosan dan butuh hiburan dan tantangan baru."

Nayef tertawa. "Lalu bagaimana jika kau yang ingin bertemu denganku?"

"Yakinlah itu takkan terjadi. Kau tidak tahu betapa bencinya aku padamu," jawab Sharda tepat menikam ke jantung Nayef.

"Aku tahu. Aku tahu," lirih Nayef.

Sharda tertawa. "Ya Tuhan. Jangan katakan kalau kau sedih mendengarnya. Aku tidak percaya pada manusia, terutama yang namanya laki-laki, kecuali Ricky mungkin. Aku hanya percaya pada uang."

"Tidak masalah kau percaya atau tidak," tukas Nayef. "Kau sudah menyebutkan

syaratmu, tapi apa kau tidak ingin bertanya apa saja yang aku inginkan?"

Sharda melipat tangan di depan dada, mengerakkan sebelah bahunya.

"Tidak penting karena aku akan memberimu harga yang sangat tinggi, maka aku akan menyerahkan seluruh waktu dan tubuhku untukmu. Aku akan melakukan apa pun yang kau mau pada tubuhku—"

"Termasuk melahirkan anakku?" potong Nayef, membuat kamar tersebut hening seketika.

# Dua puluh lima

Nayef mengamati Sharda, melihat perempuan itu berulang kali menelan ludah, menghindari kontak mata dengan Nayef.

Nayef yakin Sharda sedang memikirkan dan berimajinasi saat ini. Nayef menunggu hingga perempuan tersebut melihat padanya, perlahan berjalan mendekat dengan tangan yang masih terlipat di dada, menyembunyikan kegugupannya.

"Kenapa kau ingin anak dari seorang pelacur? Apa Jihan tidak bisa memberimu anak? Apa karena itu kau tidak menikah dengannya?"

Nayef tersenyum, mengulurkan tangan menyentuh rambut Sharda yang indah, tetapi refleks Sharda menepis dengan tangannya yang diperban, membuat mereka berdua kaget.

Sharda meringis, membekap tangannya ke dada, Nayef langsung mengambil tangan Sharda, memeriksanya dengan teliti meski Sharda terus saja menarik tangannya.

"Diamlah. Aku hanya ingin memastikan tanganmu baik-baik saja," tegur Nayef. "Lagi pula, jika kau terus melawan setiap kali kusentuh sama saja kau tidak mungkin akan bertahan setahun bersamaku."

Sharda mengembuskan napas keras, memasrahkan tangannya dipegang Nayef yang kini menggenggam dengan kedua tangannya.

"Kau benar. Aku tidak akan menolak tawaranmu. Bukan karena ancamanmu, bukan juga karena aku bodoh, tapi karena aku ingin semuanya usai di antara kita. Bagiku sudah usai dari dulu, tapi karena kau memancing lagi, ya sudah mari kita sepakati waktu satu tahunnya."

Nayef mengangguk. "Baiklah. Jadi, itu artinya kau bersedia mengandung anakku?"

Sharda mencebik. "Tidak ada yang bisa menjamin aku akan hamil darimu. Dulu aku tidak hamil dan selama bertahun-tahun

melacur, aku tidak pernah hamil. Lagi pula, orang bilang jika keseringan memakai kontrasepsi, maka akan sulit hamil di kemudian hari, benar atau tidak, tapi aku berharap benar."

Nayef tersenyum, menyentuh dagu Sharda yang mati-matian untuk tidak membuang wajah. "Aku akan sebutkan semua persyaratanku sekarang. Kau harus mendengar dan mengerti. Jika kau tidak suka, kita bisa menbahasnya."

Sharda yang tidak tahan menerima sentuhan Nayef, pura-pura mundur untuk duduk di pinggir ranjang. Dia melipat kaki dan mengangguk. "Mulailah, akan aku dengarkan."

"Yang pertama," ucap Nayef yang tidak ingin membuang waktu lagi. "Kau akan ikut denganku, tinggal bersamaku. Menjadi pendampingku."

Nayef menunggu, melihat reaksi Sharda yang terlihat ragu, tetapi memilih diam dan memberi kode dengan dagunya agar Nayef melanjutkan.

"Aku melarangmu menyebut dirimu pelacur."

Sharda tersenyum menggoda. "Tapi, itulah aku. Sekarang saja kau sedang melakukan transaksi dengan seorang pelacur."

"Tidak peduli apa pun alasannya, di mana pun atau kapanpun, kau tidak boleh menyebut kata tersebut. Saat kau di sisiku, kau akan menjadi wanita terhormat yang dihormati." Nayef kukuh.

Sharda mengangkat alisnya. "Apa kau bisa tahan mendengar bisik-bisik di belakangmu? Teman-teman, lingkungan, ataupun keluargamu pasti tahu siapa aku. Kau akan malu sendiri. Kecuali kau memutuskan untuk menemuiku sesekali atau kau menetap di sini selama setahun." Dia sudah tahu tujuan Nayef. Jadi, Sharda berusaha mencegahnya.

"Tidak," jawab Nayef. "Aku menyewamu selama setahun, ke mana pun aku pergi, jiwa ragamu harus ikut denganku."

"Termasuk saat kau kerja, apa aku tidak akan mengganggu atau kau mau menjadikan aku hadiah untuk rekan bisnismu?" Sharda

kesal karena itu dia ingin membuat Nayef merasakan hal yang sama.

Nayef merenggut pinggang Sharda. Sharda yang kaget terpekik, tetapi jeritannya diredam oleh bibir Nayef yang menyerang dengan agresif. Sharda mencoba mendorong, memalingkan wajah, tetapi Nayef membuatnya tidak berkutik. Nayef menyumbat lidahnya ke mulut Sharda, mencecap lapar, ludah mereka menyatu. Saat dia punya celah, Sharda langsung mendorong dan menampar Nayef, mundur sejauh jangkauan pria tersebut.

"Bajingan," geram Sharda terengah, menyeka dagu dan bibirnya yang basah.

Nayef meraba pipinya yang dipenuhi bakal jambang, jarinya menyeka ujung bibirnya yang tersenyum cabul.

"Melihat reaksimu barusan, aku yakin kau tidak perlu mendengar jawabanku, kau sendiri sudah menjawabnya. Aku menyewamu sebagai pendamping, bukan hadiah rental yang bisa dipinjamkan pada siapa pun."

Sharda merapikan rambutnya, mundur lalu kembali duduk. "Lanjutkan syarat-syaratmu. Jangan biarkan waktu terbuang."

"Kalau kita menghabiskan waktu dengan cara seperti barusan, aku tidak masalah. Aku memang ingin melakukan, lagi dan lagi, terus dan terus." Nayef benar-benar di atas angin sekarang.

Sharda tidak menunjuk apa pun. Jadi, Nayef melanjutkan ucapannya.

"Yang kedua, setiap kali kita melakukannya, baik kau dan aku tidak boleh memakai pengaman atau pencegah kehamilan apa pun bentuknya."

"Ya, kau sudah bilang, kau ingin anak dariku," jawab Sharda kaku.

"Yang ketiga, aku ingin kau berperan menjadi wanitaku, tidak ada pria lain. Sampai anak kita lahir dan setelah itu semua keputusan aku serahkan padamu."

"Kalau aku tidak melahirkan anak dalam waktu setahun ini, atau aku baru hamil saat kontrak setahun habis, apa yang akan kau lakukan dan apa yang harus aku lakukan?"

Sharda mulai menyelimuti hatinya dengan es kutub.

"Kalau kau tidak melahirkan dalam waktu satu tahun, tidak masalah karena aku akan menyewamu lagi, setahun, dua tahun atau selama apa pun sampai kau hamil. Jika kau hamil di penghujung waktu setahun, maka jawabannya sama," urai Nayef.

Sharda menggeleng. "Aku bukan bonekamu. Dalam satu tahun, aku pasti sudah menemukan jalan keluar dari kurungan masalah yang kau buat. Jadi, tidak ada tambahan sewa setahun lagi. Jangan terlalu angkuh seakan kau bisa mengatur semuanya semudah membalikkan telapak tangan."

Nayef awalnya ingin menyanggah argumen Sharda, tetapi dia memilih mengalah sebab berdebat untuk hal yang tidak pasti sama sekali tidak ada gunanya, nanti saja masalah itu dipikirkan saat sudah dekat.

"Nah, sekarang jika kau melahirkan anakku, keputusan apa yang akan kau ambil setelah waktu setahun habis?"

Nayef benar-benar penasaran dengan jawaban Sharda. Wajah Sharda mengeras,

matanya berkilat, saat itu juga Nayef tahu kalau jawaban Sharda tidak akan menyenangkan.

"Kau menyewaku dalam satu tahun. Jadi, apa pun yang aku hasilkan dalam waktu satu tahun itu semuanya menjadi hakmu. Aku dengan senang hati meninggalkan anak itu, karena dalam profesiku sebagai PSK, anak akan menjadi beban. Lagi pula, aku tidak mungkin menyusui atau menghabiskan waktu untuk merawat anak itu, tidak punya waktu untuk merawat tubuhku sendiri, bisa-bisa aku tidak laku lagi dan jatuh bangkrut." Setiap kata yang Sharda ucapkan semakin lama semakin terdengar dingin.

"Anggap saja aku meninggalkan kotoran untukmu. Aku senang dan lega, tapi kau akan repot sekali pastinya."

Nayef memasukkan tangannya yang gemetar akibat emosi yang dirasanya ke dalam saku celana. Matanya menatap tajam Sharda. "Kemasi barang-barangmu. Ikut denganku ke hotel. Nanti malam kita pulang ke rumah."

Sharda mengangguk.

"Tidak masalah." Dia meraih kartu-kartu milik Nayef yang tadi dilempar pria tersebut padanya.

"Biasanya jika dibawa keluar, semalam aku minta bayaran puluhan juta," dustanya yang tarifnya tidaklah semahal itu.

"Tapi, mengingat betapa jijik dan bencinya aku padamu, maka aku minta bayaran beberapa kali lipat lebih mahal, lalu dikali setahun. Jadi, aku minta bulatkan menjadi sepuluh miliar. Jika aku melahirkan dalam waktu setahun, maka kau harus memberikan bonus satu miliar lagi," urainya lancar.

"Aku bahkan mampu membayarmu sepuluh miliar per malam," jawab Nayef dengan senyum sinis merendah.

Sharda menghela napas panjang. "Baiklah, aku minta tambahan sepuluh miliar dikalikan dengan bayi yang aku lahirkan, jika kembar berarti dikali dua puluh. Kalau tiga dikali tiga puluh, begitu seterusnya."

"Terserah kau saja," jawab Nayef datar. "Setengah milikku adalah milikmu. Tanpa syarat, kalau kau minta akan langsung

kuberikan, tapi kau malah lebih memilih cara seperti ini."

Sharda memeriksa semua kartu satu per satu, pura-pura tidak mendengar kata-kata Nayef.

"Yang mana yang menyimpan uang sepuluh miliar?" tanyanya bersemangat sebab dia sebenarnya belum pernah punya uang sebanyak itu.

"Pilih saja salah satu, sisanya akan kuurus," usul Nayef mendekat.

Pilihan Sharda jatuh pada kartu berwarna hitam keemasan.

"Yang ini saja, kelihatan bagus," jawabnya membaca nama bank yang tertera di sana. Lalu diserahkannya sisa kartu yang lain pada Nayef.

"Simpan lagi punyamu," katanya meletakkan ke atas tapak tangan nayef yang menadah.

Lalu tiba-tiba tawa Sharda meledak, kening Nayef berkerut menunggu sampai perempuan itu diam, cengengesan melihatnya.

"Aku seperti Julia Roberts dalam film pretty woman." Sharda tertawa lagi.

"Atau seperti salah satu film India yang Mama suka, di mana seorang pelacur dibayar untuk melahirkan anak si orang kaya."

Nayef tidak ikut tersenyum. "Jadi, detik ini kesepakatan sudah berlaku?"

Sharda mengangguk.

"Ya." Senyumnya menggoda.

"Apa kau mau menyegel kesepakatan?" rayunya menarik kelepak krafnya sampai belahan dadanya terlihat.

Nayef memang wajah datar.

"Aku tidak suka memakai ranjang yang sudah dipakai pria lain," sinisnya mengeluarkan dompet, memasukkan kartu-kartu itu lagi lalu mengeluarkan sesuatu dari dompet tersebut.

Sharda tidak melihat apa yang Nayef keluarkan, dia pasrah saja saat Nayef meletakkan di atas telapak tangannya. Nayef menarik tangannya, masih menahan tangan Sharda yang menadah hingga wanita itu bisa melihat apa yang diletak di sana. Detik itu

juga mata Sharda membelalak penuh kengerian dengan sekujur tubuh yang gemetar dikuasai amarah.

# Dua puluh enam

Benda kecil berkilauan itu dingin, tetapi Sharda merasa tapak tangannya kepanasan, terbakar refleks dia mengipas tangannya, bunyi dentingan terdengar, menggelinding, berhenti saat menyentuh sepatu Nayef.

Nayef membungkuk, memungut apa yang Sharda jatuhkan. Ditariknya tangan Sharda yang tidak diperban. Sharda mendorong tangan Nayef ketika tahu apa yang akan dilakukan pria itu.

"Singkirkan cincin itu!" bentaknya penuh amarah. "Aku tidak sudi memakainya lagi."

Semua kendali diri Sharda lepas, matanya basah dan napasnya sesak.

"Keluar kau dari sini!" pekiknya mendorong Nayef.

Nayef mencekal tangan Sharda yang masih berontak sekuat tenaga.

"Kau lupa, kau yang bilang bersedia melakukan apa pun?" desis Nayef menekan tangan Sharda ke dadanya.

Sharda mendorong Nayef sekuat tenaganya, memakai tangannya yang sakit sampai dia sendiri menjerit kesakitan. Nayef yang kaget langsung kehilangan keseimbangan, akibatnya mereka berdua jatuh ke atas tempat tidur, dengan Sharda di bagian bawah. Mereka terdiam, Sharda terengah-engah. Nayef cemas, menelan ludah berulang kali, menenangkan debaran di dadanya, sebelum akhirnya dia mampu bicara.

"Kau baik-baik saja?" lirihnya terpaku pada dada kiri Sharda yang terbuka.

Sharda sudah sangat piawai mengendalikan emosi dan perasaannya, dengan mudah dia tersenyum menyentuh wajah Nayef.

"Jadi, kau berubah pikiran? Apa prinsipmu tidak berlaku lagi sekarang?"

Kening Nayef berkerut.

"Apa yang kau bicarakan?" tanyanya yang merasa tidak mampu berpikir saat ini. Kerinduan memenuhi hati dan pikirannya.

"Kau bilang kau tidak mau memakai ranjang yang sudah dipakai pria lain. Sekarang aku merasa kau akan menyetubuhiku jika sedikit saja aku bergerak menyenggol milikmu yang sudah membesar sekeras kayu," ledek Sharda yang takkan menyia-nyiakan peluang apa pun yang akan menjatuhkan atau membuat Nayef terhina.

Seketika wajah Nayef merah padam, dia melompat berdiri. Dadanya bergetar, matanya menyala. "Meskipun kau minta diperlakukan seperti pelacur, tapi kau tidak akan mendapatkan hal itu dariku."

Nayef menarik dan mengembuskan napas panjang. "Bersamaku, kau akan diperlakukan dengan hormat. Kau akan menyadari betapa menyenangkannya dihargai sebagai wanita hingga pada akhirnya kau akan merasa malu untuk disentuh laki-laki lain, selain suamimu."

Sharda bergerak pelan, lalu berdiri. Wajahnya tegang hingga tulang pipinya terlihat. "Jangan bicara moral padaku, urus

saja moralmu itu. Kaulah yang membuatku terjerumus ke dalam hidup seperti ini. Aku bukan istrimu, sampai kapanpun aku akan tetap menjadi pelacur, aku akan hidup sebagai pelacur dan mati sebagai pelacur. Dan aku akan menjadi pelacur bagimu juga, tidak lebih."

Nayef berbalik. "Bersiap-siap lah. Aku akan menunggumu di luar. Bawa apa yang penting saja, karena aku tidak suka dengan penampilanmu yang sekarang. Jadi, kita bisa membeli saja apa yang dibutuhkan."

Sharda menerjang Nayef, mendorong pria itu sampai tersandar ke pintu. Mencengkeram baju Nayef, menekan dadanya ke perut Nayef.

"Bajingan kau. Betapa menjijikkan dirimu. Kau lebih rendah dari pria-pria yang pernah mencicipiku. Setidaknya mereka bukan orang munafik sepertimu. Lihat saja, pura-pura punya prinsip, tapi batangmu sudah membengkak seperti ini."

Nayef tersentak saat Sharda meremas bongkahan bola yang menonjol di antara selangkangan, yang masih tertutup celana yang tiba-tiba terasa menyusut.

"Cukup," geramnya.

Namun, Sharda tidak menggubris Nayef. Dia menangkup wajah Nayef, mengabaikan rasa sakit di tangannya yang diperban. Melumat bibir Nayef seperti kesetanan, mencumbu Nayef yang mencoba menahan diri setengah mati, tidak membalas dan tidak melarang Sharda. Membiarkan Sharda melampiaskan amarah dan rasa frustrasinya. Saat Sharda yang kesal karena Nayef yang tidak kunjung merespons, mulai meluncur turun lalu berlutut di antara kaki Nayef yang terbentang, pria tersebut mulai panik.

"Apa yang kau lakukan?" geramnya mencoba menarik Sharda yang sedang menurunkan resleting celananya.

Sharda yang sudah terlatih, bergerak cepat, dalam sekelip saja kejantanan Nayef yang ereksi penuh berada digenggamannya berdenyut liar.

"Membuktikan padamu kalau aku pelacur yang sangat pro."

"Sialan! Cukup! Kau—"

Apa pun yang Nayef ingin katakan hilang tertimbun erangan yang meluncur begitu saja

dari dasar tenggorokan saat bibir Sharda yang lembut dan hangat mengulum ujung kejantanannya. Sekujur tubuh Nayef seperti terkena sengatan listrik, membuat lututnya terasa goyah, tubuhnya bergetar dengan keringat dingin muncul di keningnya. Tapak tangan Nayef menekan daun pintu, jarinya seperti cakar yang keras.

"Hentikan. Aku tidak mau merendahkanmu," erangnya tak sanggup menghentikan Sharda yang sedang melakukan oral yang tak pernah terbayangkan oleh Nayef bisa dilakukan sebaik ini oleh wanita tersebut.

Nayef dilema, pikirannya mendorong agar dia menghentikan Sharda, tetapi raga dan hatinya menginginkan hal ini. Dia merindukan Sharda, ini bukan tentang seks, tetapi tentang Sharda.

Semakin lama pertahanan Nayef semakin lemah hingga akhirnya lenyap dan kini dia hanya bisa pasrah menerima dan menikmati pijatan jemari Sharda. Isapan, jilatan, dan kecupan bibir Sharda di kejantanannya.

Nayef mengerang keras, kepalannya memukul-mukul daun pintu saat akhirnya

benihnya tumpah di dalam mulut Sharda, lenguhan panjang bergetar mengiringi pelepasan Nayef yang menunduk memperhatikan Sharda yang menelan habis semua cairan putih kental yang dia keluarkan.

Napas Nayef menderu, wajahnya mengkilap oleh keringat, bajunya terlihat menempel di kulit yang lembap. Sharda perlahan berdiri, dia tersenyum menyeka sperma Nayef yang ada di sudut bibir dengan jarinya.

"Kalian para lelaki sama saja. Bicara logika dan sok punya prinsip, tapi kalau sudah berhadapan dengan nafsu, kalian lebih lucu daripada kucing yang sedang birahi," ejeknya lembut sekali sambil menjilat jarinya yang masih ada sisa-sisa sperma.

Sharda tidak pernah menduga apa yang Nayef lakukan, pria itu bergerak cepat, merenggut leher Sharda, menciumnya dengan brutal. Nayef menuangkan semua amarah, putus asa, malu, dan kecewa dalam tindakannya.

Naluri Sharda memaksanya untuk menjerit, menghalangi Nayef melakukan apa pun agar pria tersebut tidak bisa melakukan

apa yang Sharda tahu akan dilakukannya. Jika Sharda melakukan hal tersebut, berarti dia kalah dan Nayef akan terus menguasainya.

Hal terbaik yang Sharda bisa lakukan adalah membiarkan saja dan mulai menghitung hari ini adalah yang pertama dari hari-hari yang terbentang selama satu tahun.

Dalam sekejap saja Sharda sudah telanjang, pakaiannya yang koyak berserakan di lantai. Tubuhnya yang indah membuat Nayef semakin marah pada dirinya dan pada Sharda yang terus memancingnya. Nayef menyudahi ciuman, memutar Sharda, menekan dada wanita itu ke daun pintu, menarik bokong Sharda sedikit ke belakang dan dalam satu kali entakan Nayef sudah berada di dalam milik Sharda.

Sharda menjerit, tapak tangannya menekan pintu, keningnya juga mencari cara agar dadanya tidak menempel ke pintu lagi. Dia kaget karena tak menyangka Nayef masih keras dan tegang seperti apa yang Sharda lakukan barusan tidaklah cukup dan tidak ada artinya padahal Sharda sudah mengerahkan segala kemampuannya.

Nayef besar, selalu lebih besar dari pria mana pun yang sudah bersamanya. Pria itu selalu lebih kuat, keras, dan gila-gilaan. Nayef tidak pernah setengah-setengah saat bersetubuh, pria itu mencurahkan segalanya untuk mendapatkan kenikmatan. Nayef menikmati setiap proses dari sebuah hubungan badan.

Sharda tidak kuasa menahan pekik, jeritan, rintihan, isakan, erangan, dan lenguhannya tanpa ada kepura-puraan seperti yang selalu dia lakukan saat bersama pria lain.

Dia gemetar tak berdaya menyeimbangkan tenaga dan gerakan Nayef. Cengkeraman Nayef pada bokongnya terasa sakit, tetapi juga memberi sensasi tersendiri. Sharda menjerit, tubuhnya mengentak seperti kesurupan, matanya terbuka lebar dengan tatapan kosong seperti tidak lagi berada di dunia ini, melayang terbawa badai kenikmatan yang tak ada ujungnya.

Nayef terus bergerak, mengentak sejauh dan sedalam-dalamnya cepat serta sekuat yang disukainya saat nafsu sudah mengambil alih dirinya. Kejantanannya semakin

membengkak, deru napas, lenguhan, dan geramannya saling bersahutan dengan suara Sharda yang juga kehilangan kontrol.

Nayef membungkuk, menekan dadanya ke punggung Sharda, tangannya melingkar ke arah depan, menyentuh kewanitaan Sharda, membuka dan mulai mengelitik, terutama klitoris Sharda yang membengkak hingga wanita itu yang baru terlepas dari badai kenikmatan kini jatuh digulung ombak orgasme yang membuatnya kehilangan seluruh akal sehat. Di saat bersamaan, Nayef berteriak tertahan karena menggigit pundak Sharda, seiring benihnya yang muncrat di dalam diri wanita tersebut.

# Dua puluh tujuh

Sharda merasa tubuhnya terlalu ringan, tidak bertulang hingga melayang-layang di udara. Dia merasa bebas, puas, dan bahagia.

Dia pernah minum, tetapi tidak pernah mabuk berat sampai tidak bisa mengendalikan tubuhnya. Kali ini Sharda merasa tubuhnya tidak lagi bisa dikendalikan olehnya, mengerakkan satu jarinya yang gemetar hebat saja dia tak sanggup.

Percik kenikmatan masih membuatnya tersentak, dia pasrah saja saat Nayef memeluk dari belakang, menjadikan puncak dada Sharda sebagai pegangan, meremas kuat saat mereka berdua bertumpu ke pintu karena lutut yang masih lemas.

"Bukan di atas tempat tidur yang kotor itu. Aku masih memegang prinsipku," parau Nayef mengembuskan uap hangat ke telinga

Sharda yang masih terkulai lemas seperti makhluk tidak bertulang.

Sharda sudah setengah tertidur saat Nayef membalik badannya lalu mengangkat dan menekan atau menyandarkan punggungnya ke pintu. Otak Sharda tidak mampu mencerna apa yang akan Nayef lakukan, dia hanya ingin tidur. Istirahat untuk memulihkan tenaganya.

"Masih terlalu awal untuk istirahat. Kau tahu aku sangat suka seks, bukan? Dan begitu aku melakukannya aku tidak akan berhenti sampai benar-benar kelelahan."

Nayef yang tanpa aba-aba, membuka paha Sharda, menggantungkan kedua paha wanita tersebut ke lengannya lalu dalam satu kali entakan dia sudah berada kembali di dalam diri Sharda yang menjerit kaget saat tubuhnya dijalari api kenikmatan.

Orang-orang di luar sana pasti tahu apa yang terjadi di dalam kamar ini sebab Nayef dan Sharda tidak memikirkan apa pun, mereka bergerak membuat pintu bergetar selalu berbunyi akibat ayunan dan gerakan mereka yang menggila. Sayup-sayup erangan dan pekikan Sharda bisa didengar.

Sharda refleks melingkarkan kedua lengannya ke leher Nayef, menyambut ciuman Nayef yang berantakan karena gerakannya yang tidak beraturan. Posisi seperti ini membuat tubuhnya meluncur, membungkus miliknya Nayef dengan lebih baik. Tubuh Sharda yang telanjang sudah basah oleh keringat, panas, dan memabukkan.

Sharda kembali mencapai puncak beberapa saat kemudian, setelah melepaskan dengan sebuah pekik panjang, dia terhempas di bawah kendali Nayef bagai boneka kain yang bisa digerakkan sesuka hati oleh pria tersebut yang entah kapan akan berhenti membuat Sharda merasa seperti terkena hipnotis oleh mata yang tak beralih menatapnya dari tadi, mengamati setiap respons dan reaksi Sharda.

Nayef suka melihat tubuh Sharda sekarang lebih berisi, enak, hangat, dan empuk saat dipeluk. Namun,intinya adalah dia menyukai apa pun di diri Sharda karena yang dia sukai adalah Sharda.

Dia menikmati semua ini, membiarkan nafsu mengambil alih bukan karena dia haus

akan seks, tetapi karena wanita ini adalah Sharda.

Sharda yang dicintai dan dirindukannya selama bertahun-tahun. Dia ingin mencurahkan semua perasaannya dalam setiap gerakannya.

Sharda melambung, terbang tinggi dan terus melayang tanpa tentu arah terbuai dalam kenikmatan yang pekat. Dia ingin terus dan terus, lebih dan lebih, lagi dan lagi. Nayef membuatnya gila. Seluruh pori-pori ditubuhnya seakan merasakan aliran kenikmatan.

Nayef makin bengkak dan panas, tubuh pria itu kaku lalu mengentak, membuat pintu bergetar. Sharda hancur berkeping-keping menjadi kelopak bunga yang bertebaran ditiup angin. Benih Nayef kembali menyembur, mengalir keluar dan menetes ke lantai.

Sharda tidak sanggup lagi, dia terkulai kehabisan tenaga, terisak dengan mata terpejam, wajahnya terkulai di dada Nayef yang bergerak cepat, turun naik menarik udara masuk ke paru-paru.

Nayef memeluk Sharda makin erat, menekan keningnya ke pintu, lututnya goyah, tetapi dia benar-benar merasa lapang. Rasa sesak yang bertahun dia tahan, kebutuhan yang tak pernah terpuaskan dan seks yang selalu terasa hambar, kini semuanya terbayar lunas.

Dia menunduk memperhatikan wajah Sharda yang merah, basah oleh keringat, sangat cantik tanpa kebohongan ataupun dibuat-buat. Ada air mata yang mengalir dari balik kelopak mata Sharda yang terpejam, tubuh Sharda masih terasa bergetar halus, kewanitaan Sharda sesekali berdenyut menjepit milik Nayef yang masih berada di dalam sana.

Nayef memutar tubuhnya, sekarang dia yang bersandar ke pintu. Napasnya mulai teratur, paru-paru tidak lagi terasa terbakar.

"Ya Tuhan,aku pikir aku akan mati," erangnya serak.

Sharda membuka mata. Dia menatap wajah Nayef yang menengadah dengan mata terpejam penuh kepuasan. Ada satu bagian di hatinya yang terasa bahagia, melihat pria

tersebut. Tentu saja dia tidak bisa membiarkan rasa itu makin berkembang.

Bahagia hanya sementara, gampang tersapu situasi, tetapi derita tak bertepi dan Sharda tak mau merasa terombang-ambing di lautan derita lagi.

"Tidak. Kau tidak akan mati. Aku rajin memeriksakan diri ke dokter. Sampai saat ini aku aman dari segala penyakit. Semua pelangganku diwajibkan memakai kondom yang aku sediakan untuk mencegah terjadinya risiko sekecil apa pun," desahnya lega, menggeliat sambil berusaha turun dari gendongan Nayef.

Nayef membuka matanya, menunduk memperhatikan Sharda yang terlihat bosan, menggeliat meregangkan ototnya. "Apa kau selalu bersikap seperti ini pada pelangganmu?"

Sharda yang sudah turun dari gedongan Nayef dan kini berjalan ke arah tempat tidur, berbalik menghadap Nayef lagi, mengabaikan rasa risih karena tubuhnya yang telanjang menjadi pemandangan yang Nayef lihat.

"Sikap yang bagaimana yang kau maksud?" bisiknya saat kewanitaan berdenyut lagi karena pengaruh seks barusan.

"Merusak suasana," jawab Nayef. "Apa mereka kembali lagi padamu?"

Sharda mengangkat bahu. "Tidak. Aku selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Harga yang dibayarkan sesuai dengan yang mereka terima. Untukmu, maaf saja aku benar-benar tidak bisa melakukannya. Ancamanmu membuatku tidak punya pilihan lain, meski sebenarnya aku benar-benar tidak sudi melakukannya denganmu. Aku merasa seperti pelacur saat denganmu, tapi dengan yang lain aku bisa menikmatinya dan menganggap sebagai satu kesenangan."

Nayef tersenyum. "Bagus kalau begitu. Itu artinya kau masih punya perasaan. Aku lebih takut kalau kau bilang kau tidak merasakan apa pun padaku. Benci lebih baik, itu artinya kau masih memikirkanku."

Sharda ikut tersenyum. "Ya, aku salut dengan sikap tidak tahu malumu itu dan aku berharap kau bisa bersabar menghadapi sikapku selama setahun ke depan. Aku hanya

takut kau tersiksa, kalau kau ingin membatalkan, katakan saja padaku kapanpun itu."

Nayef mendekat, Sharda memaku telapak kakinya di atas karpet agar dia tidak lari atau mundur menjauhi pria itu yang terlihat berantakan dan menggoda. Jiwa pelacur Sharda tahu mana barang bagus atau tidak dan Nayef adalah barang super.

Nayef menyentuh rambut panjang Sharda yang kusut, menyusuri jarinya sampai ke ujung, ke dekat pinggul Sharda yang ramping.

"Aku tahu ini kau, tapi rasanya berbeda. Kau yang aku ingat dan selalu muncul dalam mimpiku adalah kau yang dulu. Tentu saja kau tetaplah kau. Aku tahu dirimu yang dulu tidak benar-benar lenyap, kau hanya menahan dan merantainya agar dia tidak keluar. Aku tidak sabar untuk melihat kau yang dulu kembali."

Sharda meraih tapak tangan Nayef meletakkan di atas puncak dadanya lalu meremas pelan.

"Tapi, sebagai pria normal, aku yakin kau pasti suka Sharda yang ini," godanya membuka bibir dan mendesah.

"Bagiku sama saja," jawab Nayef.

"Kau yang sekarang atau yang dulu selalu menyenangkan dan nikmat. Bukan karena tubuh atau sikap, tapi karena itu kau. Sharda, Sharda Srafan." Nayef menarik lepas tangannya dan mundur selangkah.

Dia perlahan membungkuk, mengambil cincin yang tadi jatuh ke atas karpet. Saat dia berdiri dengan cincin di tangan, wajah Sharda terlihat memerah.

"Aku mau kau memakai cincin ini," tekannya. "Kau akan melakukan apa pun demi uang, kan? Jadi, aku akan menambahkan sepuluh miliar lagi asal kau memakai cincin ini selama kita bersama," desaknya yang sengaja mengabaikan kemarahan Sharda.

Alis Nayef terangkat, menyodorkan cincin tersebut pada Sharda.

"Atau kau ingin aku yang memakaikannya? Kau tidak butuh bantuan, 'kan? Aku rasa cincin itu masih muat untukmu, kau hanya bertambah besar di

bagian tertentu saja dan itu tidak masalah bagiku."

Dengan kasar Sharda merampas cincin tersebut dari tangan Nayef . "Untuk apa memakai ini? Apa gunanya?"

"Untuk mengingatkan kalau kau terikat denganku, agar aku merasa senang, tugas utamamu kan membuatku senang," cetus Nayef datar.

Sharda dengan asal-asalan memakai cincin tersebut ke jari manisnya, merasa cincin tersebut membakar jarinya.

"Menurutmu, apa Bibi Rima akan senang jika cincinnya dipakai seorang pelacur yang disewa sang putra untuk melahirkan cucunya. Apalagi sekarang kau sudah menjadi orang hebat?"

"Mama yang meminta agar kau memakai cincin itu. Dialah yang mendorongku untuk datang ke sini dan membawamu pulang. Aku sudah menceritakan semua padanya," ungkap Nayef yang terus memperhatikan raut wajah Sharda yang semakin pias saat mendengarkan apa yang Nayef katakan.

# Dua puluh delapan

Sharda sudah lama membuang rasa malu dan rendah diri. Namun, mendengar Bibi Rima tahu apa profesinya sekarang, entah kenapa dia merasa hina dan memalukan?

"Ya, kalau begitu baiklah," gumamnya. "Kalau kalian merasa oke, ya aku juga tidak punya keluhan lagi."

"Kalau begitu bersiaplah. Kita pergi sekarang," balas Nayef tak mau membuat Sharda makin gugup.

Sharda berbalik, mungkin dia tidak sadar bagaimana sorot matanya saat menatap Nayef.

"Ada apa?" tanya Nayef lembut, menyentuh bahu Sharda yang terkesan rapuh.

"Aku takkan ingkar janji atau membatalkan kesepakatan." Sharda menelan ludah, Nayef mengepalkan tangannya

menahan diri agar tidak merenggut Sharda dalam pelukannya.

"Bisakah kau menunggu di luar sana? Beri aku waktu dua atau tiga jam untuk bersiap-siap," pinta Sharda parau. "Ada beberapa hal yang harus kubicarakan dengan Ricky."

Nayef perlahan melingkarkan lengannya ke tubuh Sharda menekan wajah wanita tersebut ke degup jantungnya, memberitahu wanita itu kalau dia juga cemas dan gugup.

"Ambil waktu selama yang kau butuhkan. Aku akan menunggu di depan," bisiknya saat melepas pelukan dan berjalan ke arah pintu.

"Nayef," panggil Sharda menghentikan langkah pria itu yang sudah membuka pintu. "Jika aku melanggar kesepakatan, apa yang akan kau lakukan?"

Nayef diam, menatap tubuh Sharda yang telanjang. "Jangan tanyakan apa yang akan kulakukan, tapi tanyakan apa yang terjadi pada mereka semua yang bekerja di sini jika mereka kehilangan pekerjaan."

Setelah itu, Nayef melangkah keluar dan menutup pintu di belakang punggungnya yang kokoh.

Begitu pintu tertutup, Sharda langsung mengembuskan napas, membiarkan bahunya terkulai dengan kepala yang menunduk.

"Kenapa kau lakukan?" kecamnya pada diri sendiri.

"Kenapa kau membiarkan dia masuk dalam kehidupanmu lagi?"

Sharda mungkin bisa berpura-pura pada Nayef atau yang lainnya, tetapi dia tidak bisa berbohong pada dirinya. Dia setuju dengan kesepakatan tersebut bukan karena ancaman, meski itu adalah pertimbangan pertama. Dia membiarkan Nayef di atas angin karena dia memang ingin terlibat dengan pria itu. Dia ingin membalas sakit hatinya.

Dia tidak berani bilang kalau pria bajingan itu mencintainya, tetapi setidaknya pria itu menginginkannya, kalau tidak dengan hati setidaknya demi kejantannya yang besar berotot itu.

Kelak waktu satu tahun berakhir, Sharda akan pergi. Kali ini tidak dengan air mata,

tetapi dengan senyum kemenangan dan dagu yang terangkat. Dia akan membuang semua rasa sedih marah dan terhina, meninggalkan pada Nayef si Bajingan Bangsat yang berpikir Sharda akan menari mengikuti bunyi suling yang dia tiup.

Ya ... Sharda akan menari, meliuk-meliuk sesuai keinginan pria itu. Begitu Nayef percaya, dia akan menyerang dan mematuk dengan racunnya hingga pria itu hancur.

Sedikit pun Sharda tidak perlu merasa kerugian apa pun. Dia akan bisa membalas dendamnya, mendapatkan uang yang banyak dan yang pasti seks dengan Nayef benar-benar gila. Satu tahun cukuplah untuk memuaskan hasratnya.

Namun, dia tahu ada hal-hal tak terduga yang bisa terjadi. Mungkin, akan membuatnya terluka makin lebar dan merasakan sakit sampai mau mati saja rasanya. Dia belum lupa rasa sakit dan derita yang dilaluinya setelah meninggalkan Nayef dulu.

Sharda ingin tahu, apakah Nayef tahu tentang dirinya yang terjebak dan diperdagangkan?

Dada Sharda terbakar oleh amarah. Tentu saja pria itu tidak memusingkan apa pun yang tidak merugikannya. Lihat saja caranya menatap hidup dan bersikap, seakan-akan dialah yang menjadi korban dan paling menderita.

"Bajingan," umpat Sharda. "Kita lihat saja sampai sejauh apa kau bisa bersikap sombong begini?"

Diambilnya kartu yang ada di karpet, meremas kuat. Namun, kartu tersebut tidak rusak dan malah menyakiti tapak tangannya.

"Kau membunuhku sekali demi uang dan wanita lain, kali ini aku akan membalasmu berkali-kali lipat. Kalian semua harus membayar," desisnya penuh tekad.

Lebih dari satu jam kemudian, Sharda yang cantik memesona keluar menemui Ricky yang sedang berada di area bar.

"Kita bicara di kantor," ajaknya mendahului Ricky untuk menuju ruang kantor bagian belakang.

Sharda masuk lebih dahulu, Ricky menyusul tak lama kemudian, menemukan Sharda di dalam sana sedang memperhatikan

area dansa, di mana Nayef duduk tak jauh dari sana.

Segala urusan keuangan dan jalannya bisnis ini Sharda serahkan pada Ricky. Mereka berdua mencurahkan waktu dan segalanya pada tempat ini. Meski ini berasal dari uang Sharda, tetapi Ricky yang bekerja keras membuatnya menjadi sebesar ini. Dari sini Ricky yang terkadang mengganti bartender yang tidak masuk, suka mengamati keadaan. Pria dingin dan cerdas. Sama seperti Sharda, Ricky menepatkan uang di atas segalanya karena mereka berdua sama-sama pernah berada di titik terendah.

"Ada apa?" tanyanya sambil menutup pintu.

Sharda berbalik, setelah menatap Ricky sejenak barulah dia bicara tentang apa yang disepakatinya dengan Nayef. Tentu saja Ricky terkejut.

"Dan kau meninggalkan semua ini demi pria itu?" tanyanya kesal.

Sharda menggeleng. "Bukan demi pria itu, tapi demi membalaskan dendamku. Aku mau dia berlutut memohon agar aku tidak

meninggalkannya. Aku mau dia merasakan ketakutan, marah, kecewa, sedih, dan luka, berkali-kali lipat."

"Tapi, setahun bukan waktu yang sebentar. Aku malah takut kaulah yang akan kembali terluka," ketus Ricky.

Sharda menggeleng. "Tidak akan terjadi. Aku sudah hampir sepuluh tahun tidur dengan banyak pria, tidak ada yang bisa membuatku merasa spesial apalagi ini pria yang kubenci. Aku hanya ingin main-main dan kau akan kaget jika tahu berapa banyak uang yang akan aku dapatkan dalam hal ini."

Ricky mengangkat alis, Sharda mengangguk dan tersenyum.

"Ya ... kita bisa punya beberapa cabang setelah ini. Aku akan membuatmu menjadi seorang direktur," kekeh Sharda merasa bebas saat bicara dengan Ricky.

Ricky berpaling, melihat pada Nayef yang sedang bermain ponsel di luar sana. "Dia pasti punya rencana. Aku tidak yakin dia akan membiarkan kau menang diakhir. Aku malah percaya kalau dia yang akan mengikatmu dan tak bisa kembali ke sini."

Sharda memang tidak menceritakan tentang kesepakatan soal anak pada Ricky. Mendengar Ricky menyimpulkan hal tersebut membuatnya kaget.

"Kau tidak percaya padaku?" marahnya. "Bahkan jika aku melahirkan anak dalam setahun itu, aku tetap akan kembali ke sini, karena bagiku tempat inilah yang aku sebut rumah."

Alis Ricky menyatu. "Lebih baik mencegahnya, pakai pengamanan seperti dengan pria lainnya. Aku tidak pernah melahirkan, tapi aku rasa sulit bagi seorang wanita melepas anaknya begitu saja."

Sharda mengangguk.

"Tentu saja. Aku pandai menjaga diri," jawabnya cepat tidak mau membahas hal yang membuatnya menjadi ragu-ragu.

"Kalau kau sudah mengerti situasiku, kau pasti percaya aku bisa mengatasinya dan aku juga percaya kau bisa mengurus semua yang di sini selama aku tidak ada."

Ricky menepuk bahu Sharda. "Lakukan apa yang kau inginkan. Aku akan di sini menjaga milikmu ini sampai kau pulang."

Sharda benci saat merasakan air matanya yang mau tumpah. Dia berdehem, menghirup ingus dengan tidak sopan lalu tersenyum.

"Terima kasih. Aku tahu kau akan menjaganya. Aku memercayaimu lebih dari apa pun atau siapa pun."

"Terima kasih. Karena tahu bagaimana kau, aku jadi merasa tersanjung mendengar kata-katamu barusan." Ricky menuang minuman dalam dua gelas. "Duduklah, mari nikmati waktu kita. Tidak ada salahnya bersenang-senang sedikit sebelum berangkat berperang."

Sharda tertawa mendengar istilah yang Ricky gunakan, tetapi memang terasa tepat karena bagi Sharda ini memang ajang untuk mengalahkan Nayef. Tanpa ragu Sharda yang tidak pandai minum, mengambil gelas yang Ricky sodorkan dan meneguk habis isinya. Sharda tersedak dan batuk-batuk saat rasa panas membakar tenggorokan dan perutnya.

Ricky tertawa.

"Biarkan si Tuan Pemilik menunggu," guraunya.

"Biasanya aku tidak akan membiarkan kau minum banyak karena aku tahu kau lemah pada alkohol, tapi kali ini ada Tuan Pemilik yang akan menjagamu. Jadi, mari kita puaskan diri." Lalu dia menuangkan minuman lagi ke gelas Sharda yang kosong.

Sharda kembali meneguk habis isi gelasnya.

"Ya, mari kita bersenang-senang dan lakukan lagi setahun kemudian," janjinya penuh tekad.

# Dua puluh sembilan

Nayef melihat jam tangan, matanya menyipit tidak suka. Sudah lebih dari tiga jam dan tempat ini mulai kedatangan pengunjung. Sumpek, bising, dan sesak. Dia memberi kode pada salah satu pekerja untuk mendekat, kemudian menyuruh orang itu pergi karena berpikir lebih baik dia sendiri yang mencari Sharda.

Dia tidak takut Sharda akan kabur. Dia tahu uang dan ancaman bukanlah yang mendorong Sharda menerima kesepakatan. Sharda lebih ingin untuk membuktikan bahwa Nayef tidak penting dalam hidupnya, wanita itu hanya ingin lepas dari bayangan masa lalu. Tentu saja tidak semudah itu karena Nayef akan mengikatnya, takkan pernah memberi celah untuk Sharda lepas darinya.

Dia berjalan santai menuju ke belakang, seperti orang yang sudah lama menjadi bagian dari tempat ini. Tadi siang statusnya sudah diumumkan tidak ada yang berani bertanya atau mencegahnya berjalan memeriksa semua tempat.

Dia tidak menemukan Sharda di ruangannya, hanya ada koper besar yang mungkin akan dibawa wanita itu nanti. Nayef bahkan yakin kalau Sharda tidak perlu menyiapkan tas tersebut karena itu masih tas yang sama yang akan Sharda bawa saat si Tua itu datang menjemputnya.

Nayef kembali ke depan. Dia mencari sosok Ricky, sama seperti Sharda juga tidak kelihatan. Saat itu sedikit keraguan mulai nenyusup ke dalam pikirannya.

*Apa dia melupakan sesuatu?*

*Apa Sharda dan Ricky punya rencana lain yang tidak bisa diduga?*

*Atau, jangan-jangan hubungan Sharda dan pria itu lebih dari sekadar teman?*

Ada yang menepuk bahunya, Nayef menoleh dan langsung berhadapan dengan Ricky.

"Kau mencari Sharda? Ayo, ikut aku," ajak Ricky yang terlihat sedikit mabuk.

Nayef tanpa bertanya mengikuti Ricky menuju bagian samping di mana terdapat satu pintu yang tadi luput dari matanya. Ricky masuk, Nayef menyusul. Ini sebuah kantor tepatnya dan di sana ada Sharda yang tengah terkulai di atas sofa dengan pakaiannya yang benar-benar membuat mata pria melotot.

"Kami bersenang-senang sebagai salam perpisahan. Tapi ya, Sharda memang tidak kuat minum. Aku yakin kau bisa mengatasinya. Dia minta agar aku memanggilmu kemari, karena dia tidak sanggup berjalan," beber Ricky.

"Tidak kuat minum, tapi sanggup minum beberapa botol," ketus Nayef berjalan mendekati Sharda yang menyadari kehadirannya.

Wanita itu tersenyum, mencoba berdiri, tetapi langsung tersungkur kembali ke atas sofa. Sharda memegang ikat pinggang Nayef, menarik dirinya berdiri. Terhuyung-huyung seperti ranting tertiup angin. Dia memeluk Nayef.

"Ayo, kita pergi," ucapnya tidak jelas.

Nayef melingkarkan lengannya ke pinggang Sharda, saat wanita tersebut akan tumbang ke lantai. Dia melihat ke arah Ricky.

"Suruh seseorang membawa koper yang Sharda siapkan ke mobilku."

Setelah itu dia menggendong Sharda dengan kedua lengannya yang kekar, berjalan keluar dari kantor yang Nayef akui sangat rapi dan artistik.

Sharda menyentuh bibir Nayef, bibirnya sendiri tersenyum.

"Ayo, lakukan lagi. Kali ini lebih gila lagi. Aku minum banyak sekali." Sharda sendawa lalu tertawa, tawa paling asli yang didengar Nayef semenjak mereka bertemu lagi.

"Kali ini aku mau makan juga, kau suka wanita gemuk atau tidak. Aku selalu menyisakan yang terenak di menu makananku untuk dimakan paling belakang."

Nayef tidak menjawab dia membiarkan Sharda bicara melantur ke sana kemari, dia membawa Sharda keluar dari arah belakang,

tidak mau Sharda menjadi tontonan atau lelucon.

Dia tidak menurunkan Sharda dari gendongan hingga mereka sampai di mobil dan dia mendudukkan Sharda di jok depan, mengatur posisi mobil agar Sharda bisa tidur dengan nyaman.

"Aku suka mobilmu. Aku suka karena tidak membuatku mual," gumam Sharda yang langsung mual-mual setelah bicara begitu, membuat Nayef tersenyum.

Nayef menutup pintu agar Sharda tidak menjadi tontonan dua orang pria yang datang membawakan koper dan tas yang ada di kamar Sharda. Nayef membuka bagasi, barang-barang Sharda masuk ke sana, keduanya pergi setelah Nayef mengucapkan terima kasih.

Ricky sendiri tak lama menyusul dengan tas sandang di tangannya, saat Nayef sudah masuk ke mobil. Dia menyerahkan tas ke tangan Nayef.

"Ini milik Sharda. Hp dan semua yang dibutuhkannya ada di dalam sini." Nayef merampasnya dari tangan Ricky.

"Kau cemburu padaku, ya?" tanya Ricky santai, memperhatikan Sharda yang akan mengundang pria bajingan untuk menyetubuhinya saat ini juga jika melihat bagaimana pakaian dan sikap tubuh wanita itu.

Nayef menarik leher kemeja Ricky.

"Menjauh darinya. Sekarang dia punya aku. Dia tidak akan bergantung lagi padamu. Kau tidak lagi dibutuhkan."

Ricky tertawa, mengabaikan nada ancaman dalam suara Nayef.

"Aku dan Sharda tidak pernah tidur bersama," umum Ricky membuat cengkeraman Nayef mengendor.

"Sharda beberapa kali menawarkan hal tersebut sebagai ucapan terima kasih, tapi aku menolaknya." Cengkeraman Nayef makin kuat dari yang tadi.

"Dibanding Sharda, aku lebih tertarik tidur denganmu," ungkap Ricky sambil mengedipkan mata pada Nayef yang langsung melepaskan Ricky seakan-akan pria itu mengandung racun mematikan.

Tawa Ricky meledak. "Jangan katakan ini pada Sharda. Bisa-bisa dia marah padaku."

"Bangsat," desis Nayef.

Ricky masih tertawa. "Aku ini sedikit pemalu dan sangat pemilih, tapi kalau itu kau, aku pastikan aku akan senang menerimanya."

Nayef menginjak gas, meluncur dengan suara keras meninggalkan Ricky yang masih terus tertawa, masih berdiri di sana sampai suara dan wujud mobil Nayef tidak ada lagi.

"Semoga beruntung Sharda," bisiknya di tengah semilir angin malam.

"Doaku yang terbaik untukmu," tambahnya melangkah kembali ke dalam bangunan yang dipenuhi kelap kelip lampu.

Nayef sendiri masih kesal dengan Ricky, dia melaju dengan kecepatan tinggi, membawa Sharda ke hotel. Berhenti di depan lobi, dia turun dan menggendong Sharda yang meracau tak jelas, dia menutupi paha Sharda dengan jaket kulit hitam lalu menyerahkan kunci mobil pada seorang valet yang sudah menunggu.

"Tolong bawakan barang yang ada di bagasi ke kamarku," pintanya bergegas menuju lift.

Sampai di kamarnya Nayef membaringkan Sharda, membuka sepatu tinggi yang Sharda pakai. Entah Sharda berusaha duduk atau sedang menarik Nayef agar menghimpitnya.

Nayef duduk, mengusap, dan merapikan rambut Sharda yang kusut.

"Besok-besok kau tidak boleh minum lagi. Aku akan menambahkan syarat ini," bisiknya.

Sharda menggeleng. "Boleh kalau denganmu."

Sharda mencoba menarik *tank top* melewati kepala. "Hal gila yang tabu itu nikmat. Sebagai pelacur aku sudah belajar banyak hal."

Nayef tertawa saat Sharda kepayahan membuka bajunya.

"Bantu aku," rajuk Sharda.

Nayef dengan senang hati membantu, tetapi baru saja *tank top* Sharda terlepas, bel berbunyi.

"Itu petugas yang tadi, dia pasti mengantarkan barang-barangmu. Pakai bajumu," suruh Nayef menarik selimut menutupi Sharda yang atasnya hanya dilapisi bra tipis.

"Jangan mencari masalah," tegas Nayef sebelum berlari ke pintu dan membukanya sedikit.

Tebakannya benar, Nayef mengambil dengan susah payah.

"Biar aku yang bawa ke dalam," tekannya berupaya menjaga agar daun pintu tidak berayun terbuka, dia tidak berani menjamin Sharda akan mendengar kata-katanya.

Mungkin pria muda itu sudah maklum, dia mengangguk dan langsung pergi setelah Nayef memberi tip dan bilang terima kasih. Nayef membawa semua masuk, segera menutup pintu, lalu bergegas kembali ke tempat Sharda.

"Kemarilah," rayu Sharda yang duduk mengangkang di atas tempat tidur tanpa

sehelai benang pun yang menutupi kulit indahnya.

"Sudah kuduga kau tidak akan mendengarku," paraunya yang mencopot pakaiannya satu per satu, menelanjangi dirinya layak Sharda yang menunggu dengan oleng.

Nayef berdiri di depan Sharda, senjatanya mengacung lurus. Sharda mengedip, mengubah posisi, kini dia menungging dengan merangkak di atas tempat tidur. Nayef membungkuk, melingkarkan lengannya ke perut Sharda, mengatur posisi wanita tersebut sebelum dia menghujam masuk, menusuk sampai batas terdalam, membuat Sharda menjerit dan klimaks detik itu juga.

Nayef menggila, bergerak maju mundur, bunyi daging saling beradu mendominasi. Tubuh Sharda terguncang kuat dan keras membuat isi perutnya bergolak, memuntahkah alkohol yang diminumnya tadi di atas seprai putih yang wangi dan bersih, tetapi tidak membuat kedua orang yang sedang birahi tersebut berhenti, mereka justru makin menggila.

# Tiga puluh

Sharda bergeser, wajahnya menbentur sesuatu yang hangat dan keras, membuat kepalanya seperti akan meledak. Dia merintih, menyentuh kepalanya.

"Ada apa?"

Suara itu membuat rintihan Sharda berhenti, dentaman di dalam kepala Sharda makin kuat. Dia tahu pemilik suara itu dan kenapa dia ada di sebelahnya?

"Kepalaku seperti mau meledak," lirihnya lemah.

Tapak tangan Nayef meraba kening Sharda.

"Alkohol dicampur seks sepertinya tidak cocok untukmu," gumamnya datar. "Apa sebaiknya kita memanggil dokter?"

"Tidak," jawab Sharda cepat. "Aku bisa mengatasi ini. Tidak cocok buatku, tapi ini bukan yang pertama."

Dia membuka mata, langsung melihat Nayef yang membungkuk di atasnya. Mata Sharda menjelajah, menyimpulkan kalau ini kamar hotel. Dia berbaring telanjang sama seperti Nayef tanpa ditutupi selimut dengan tubuh yang menempel. Hal ini membuat Sharda merasa malu, perutnya mual seketika.

"Aku harus ke toilet. Aku mau muntah," paraunya mendorong Nayef.

Nayef segera menyingkir, ikut membantu Sharda duduk. Namun, Sharda merasa bisa. Jadi, dia langsung melompat berdiri, tetapi lututnya yang tak bertenaga langsung terlipat dan terkulai ke lantai. Nayef langsung membantu Sharda, menggendong dan membawanya ke kamar mandi.

"Aku rasa perutmu sudah kosong. Semalam kau sudah memuntahkan semua. Ini hanya rasa mual."

"Aku tidak ingat," dusta Sharda yang samar-samar ingat apa yang dilakukannya semalam.

Nayef menurunkan Sharda di depan wastafel dengan cermin yang besar sebagai latar. Dia mengusap punggung Sharda saat wanita itu membungkuk, berusaha mengeluarkan isi perut. Nayef benar, tidak ada apa pun yang keluar selain ludah Sharda yang kental dan asam.

"Seperti yang kubilang, semalam kau sudah mengeluarkan semua di kamar sebelah."

"Kamar sebelah?" ulang Sharda tidak mengerti.

Nayef tersenyum. "Ya, kau menumpahkan semua alkohol yang kau minum semalam di atas tempat tidur dan lantai. Jadi, aku menghubungi resepsionis dan bilang butuh kamar lain karena kamarku tidak bisa dipakai untuk tidur."

Sharda mengerang sambil mengusap keningnya yang dingin. "Aku pasti membuat malu dan merepotkanmu semalam. Aku benar-benar minta maaf."

Nayef meraih Sharda, mengaitkan jemarinya di atas bokong wanita tersebut. "Tidak. Aku tidak merasa malu, tapi kau

memang merepotkanku. Kau membuatku tidak bisa istirahat semalaman. Kau ingin lagi dan lagi, kau seperti singa betina yang sedang birahi," goda Nayef melebih-lebihkan bahasanya, senang melihat wajah Sharda memerah. Makin lama, makin sering Sharda menunjukkan reaksi yang diharapkan.

Sharda dengan cepat mengendalikan dirinya.

"Oh, iya. Bukankah kau suka wanita berambut sebahu atau pendek, apa aku harus potong rambut?" tanyanya mengibaskan rambut indah yang selalu dirawatnya.

"Tidak," jawab Nayef cepat. "Aku suka semua yang ada di dirimu. Selama tujuanmu untuk menyenangkan aku."

Sharda mengangkat bahu. "Kau bosnya."

Nayef mengangguk. "Sekarang mandilah. Aku merencanakan sore ini kita sudah sampai di rumah. Malam nanti kita akan makan malam bersama mama dan papa."

Dada Sharda berdenyut.

*Rumah? Rumah yang mana? Rumah siapa?*

*Mama dan papa?*

Rasanya ingin sekali dia meludahkan semua kata-kata tersebut ke wajah Nayef yang sombong.

"Jaga sikapmu. Jangan mempermalukan dirimu atau merusak suasana." Nayef sepertinya tahu apa yang Sharda pikirkan.

"Aku tahu kau keberatan, tapi aku tidak punya cara lain untuk membawamu kembali. Terima dan lakukan saja, kalau tidak dengan hatimu setidaknya demi bisnis dan uang yang aku janjikan."

Sharda tersenyum. "Tentu saja. Percayalah padaku. Aku akan melakukan peran sesuai bayaran yang kau berikan. Aku pekerja seks profesional. Aku pernah pura-pura menjadi istri, tunangan, rekan bisnis, korban, dan sebagainya."

Sharda sedang menyindir hubungan mereka di masa lalu. Jadi, Nayef tidak akan terpancing.

"Aku tidak masalah dengan pakaian-pakaianmu yang sekarang, kau bisa memakainya sesukamu." Nayef terus bicara meski tahu Sharda akan bersuara.

"Hanya saat berdua denganku. Aku tidak mau tubuh wanitaku menjadi objek pria lain. Hanya aku yang boleh melihat, menyentuh, dan menikmati karunia yang Tuhan berikan padamu."

Alis Sharda terangkat. "Meski bungkusnya bagus, tapi orang juga sudah tahu siapa aku. Aku ingat, teman baikmu yang botak sudah melihatku malam itu. Kemungkinan kecil kalau dia tidak tahu apa profesiku."

"Biarkan saja," sela Nayef. "Aku hidup tidak untuk memuaskan atau mengikuti pendapat atau penilaian orang lain. Aku hanya mengejar bahagia dan yang terpenting tidak ada orang yang aku rugikan dalam hal ini."

"Jadi, aku bukan orang?" sela Sharda. "Apa menurutmu aku tidak dirugikan oleh keegoisanmu itu?"

Nayef tersenyum, jarinya menyentuh puting Sharda yang keras dan mengeriput.

"Tidak," jawabnya percaya diri. "Tidak ada yang bisa memuaskan hasratmu layaknya aku. Tidak ada yang membayarmu semahal

aku. Ditambah lagi, tidak ada yang begitu mencintaimu selain aku."

Mata Sharda membelalak, dia menepis tangan Nayef, mundur hingga membentur pinggir wastafel. Nayef diam, mengamati reaksi Sharda yang mendengar kata cinta darinya. Dia ingin tahu apa yang akan Sharda katakan, Nayef sudah menyiapkan hati dan berjanji tidak akan sedih dan kecewa sebab di sini dia memang yang bersalah.

"Apa kau masih tinggal di apartemen yang dulu?"

Apa yang Sharda katakan jauh dari yang Nayef bayangkan.

"Hei ...! Kenapa melamun?" tanya Sharda sambil melambai-lambai di depan Nayef.

"Apa kau tidak mendengar apa yang aku katakan atau apa kau tidak mengerti apa yang kukatakan?" lirih Nayef dengan mata yang mengiba.

"Yang mana?" tanya Sharda mengamati tubuh telanjangnya yang penuh lebam akibat ulah Nayef di sana sini.

"Aku bilang aku mencintaimu," tekan Nayef merasa frustrasi.

"Ooh, yang itu," gumam Sharda berbalik menghadap cermin, pura-pura memperhatikan satu jerawat kecil yang ada di dagunya.

Nayef menarik bahu Sharda, agar wanita itu menghadap dan melihatnya.

"Lalu apa yang ingin kau katakan?" desak Nayef.

"Tidak ada," jawab Sharda dingin.

"Tidak ada?!" ulang Nayef, belum pernah merasa kekecewaan sebesar ini.

Sharda pura-pura tersenyum. "Maaf maaf, aku benar-benar tidak menyangka kau butuh kata-kata yang seperti itu. Biasa yang menyebut-nyebut cinta dan sayang padaku hanya pria-pria kesepian yang berwajah di bawah rata-rata, punya uang, tapi tidak pernah dicintai."

Sharda melingkarkan kedua tangannya ke belakang leher Nayef, menempelkan tubuh mereka. Meski kepalanya bisa meledak kapan saja, dia tetap berakting dengan baik.

"Tentu saja aku mencintaimu. Kau pria paling tampan dan baik yang pernah kutemui."

Nayef menyingkirkan lengan Sharda, mendorongnya menjauh. Wajahnya merah padam.

"Jangan bersikap seperti pelacur padaku. Aku bukan pria bajingan yang tidur denganmu, tapi masih butuh dihibur," gerahnya.

Sharda mengangkat alis. "Maaf. Sungguh aku pikir kau memang butuh hiburan. Kau bukan pelanggan pertama yang bilang cinta, memanjakan, dan memberiku uang ataupun seks yang hebat. Aku tidak keberatan jika dituntut harus berpura-pura mencintaimu. Apa ini salah satu syaratnya?"

Nayef menelan ludah. "Ya, ini yang aku inginkan. Aku ingin kau mencintaiku, tapi tidak berpura-pura. Aku tahu di hatimu kau masih mencintaiku. Meski sekarang kau tidak sadar atau tidak mau mengakui, tapi kelak kau akan mengakuinya."

Sharda mengangguk, sorot matanya meremehkan Nayef. "Ya, mudah-mudahan saja kau benar. Aku yakin kau benar."

Dia masih berperan sebagai pelacur penurut yang tidak punya prinsip yang akan mengiyakan semua yang dikatakan oleh pria yang sudah menyewanya.

"Aku sedih untuk mu setiap kali kau berpura-pura bodoh," ketus Nayef.

Sharda tertawa manis dan renyah. "Ya Tuhan. Aku ini benar-benar bodoh. Andai saja kau tahu apa yang sudah aku lalui karena kebodohanku."

"Jangan mulai lagi," tegas Nayef."Aku tidak mau mendengar hal yang sudah lewat."

Sharda mengibas.

"Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak akan membahas tentang kita dulu. Aku tahu kau tidak nyaman, karena kita sama-sama tahu kau mungkin sedikit merasa bersalah, tapi sumpah aku tidak marah padamu. Aku justru berterima kasih padamu. Andai saja kau tidak membebaskan aku, mana mungkin aku tahu ada hidup atau pekerjaan sehebat ini. Uang dan seks didapat dengan mudahnya."

"Cukup!" bentak Nayef keras.

Dia dan Sharda berhadapan, napas mereka terlihat berat. Dengan cepat Nayef berbalik, meninggalkan Sharda sendirian.

# Tiga puluh satu

*Ya Tuhan sakit sekali, seperti ada ribuan belati yang menancap di jantungku.*

Nayef tidak menyangka kalau rasanya bakal seperti ini. Awal dia sangat yakin akan mudah baginya untuk mendapatkan Sharda kembali, tetapi baru saja mulai, dia sudah ingin melarikan diri dari semua ini.

Apakah ini juga yang Sharda rasakan saat pergi menghilang meninggalkannya dulu?

Nayef mencengkeram pagar balkon yang terbuat dari kaca tebal, matanya tajam menatap kilau bagai berlian yang terbawa ombak di laut sana. Angin meniup wajahnya yang terasa panas, hidungnya kembang kempis mencium aroma pantai yang menenangkan.

"Tidak. Aku tidak akan menyerah. Sampai mati pun, Sharda pasti akan

kuperjuangkan kembali," bisiknya penuh tekad untuk diri sendiri.

Dalam hubungan yang rumit ini, tidak ada salah yang harus Sharda emban sedikit pun. Nayef yang bersalah, merusak semua dan kini dia yang harus berjuang untuk memperbaiki semua agar bisa seperti dulu lagi. Sharda berhak hidup lebih baik lagi.

"Salah satu pelangganku pernah membawaku ke sini, belum lama ini."

Nayef berbalik, melihat Sharda yang berjalan ke arahnya, terlihat segar dengan rambut basah dan tubuh yang berbalut handuk pendek selutut.

"Kalau begitu saat itulah aku melihatmu," jawab Nayef yang bersandar ke pagar sambil membentangkan tangan saat Sharda mendekat agar bisa memeluk wanita tersebut, memberinya cinta, kasih sayang, dan perhatian yang tulus.

Meski ragu, Sharda akhirnya masuk dalam pelukan Nayef. Pria itu meletakkan dagunya di puncak kepala Sharda.

"Hotel yang sama, tapi kamarnya beda. Dia hanya membayar kamar biasa. Jadi, aku

tidak tahu kalau pemandangan dari sini sangat indah. Mungkin karena dia tidak punya uang sebanyakmu."

"Saat itu aku tidur di kamar sebelah. Aku duduk di sini, sepertinya melihatmu. Aku berlari ke bawah sana mencarimu, tapi kau tidak ada," cerita Nayef.

"Setelah sarapan dan bicara sampai waktunya habis, dia mengantarku pulang ke klub. Dia berjanji akan membawaku ke sini lagi, jika punya waktu." Sharda ikut menyambung ceritanya.

"Kau tidak perlu datang ke sini lagi dengannya. Kapanpun kau ingin, aku akan membawamu," janji Nayef menghirup aroma shampo di rambut Sharda.

"Aku lapar," desah Sharda melepaskan diri dari pelukan Nayef yang tanpa tujuan dan membuatnya tidak nyaman.

Nayef mengangguk, tidak menahan Sharda, membiarkan perempuan itu mundur.

"Mau makan di bawah sana atau kita pesan layanan kamar saja?"

"Aku suka pemandangan di sini," jawab Sharda. "Terutama berlian yang di sana, membuatku terkesima."

Saat Nayef tertawa Sharda ikut tertawa.

"Wanita paling suka perhiasan," jawabnya kembali melihat ke arah kilauan air laut.

"Kau pesanlah apa yang kau suka. Aku mandi dulu," kata Nayef meraih leher Sharda, mendaratkan kecupan lalu masuk menuju kamar mandi.

Sharda memperhatikan sampai pintu kamar mandi tertutup. Matanya tertuju pada Jacuzzi yang ada di balkon. Pikiran mesum langsung bekerja, nanti dia akan merayu Nayef dan mereka akan bercinta sampai pingsan di balkon ini.

Hotel ini memang terkenal untuk pasangan bulan madu, dirancang penuh privasi hingga takkan ada yang bisa melihat apa yang dilakukan para pasangan di kamar atau balkon ini. Desain seperti gelombang air, warnanya putih bersih dan bangunan ini masih baru. Tentu saja dia dan Nayef datang ke sini bukan sebagai pasangan yang sedang

berbulan madu. Tidak ada *honeymoon* di dalam kenangan Sharda.

Sharda yang kesal mulai membolak balik buku menu, menentukan apa yang akan dipesannya sambil terus memikirkan Nayef yang sedang mandi.

Hampir satu jam, Nayef baru keluar dengan tubuh terbungkus jubah, dia langsung menuju balkon yakin Sharda masih di sana.

"Kenapa kau lama sekali?" tanya Sharda mendengar langkah Nayef saat dia sibuk mengatur letak piring dan gelas berisi makanan dan minuman.

"Aku berendam, ototku butuh dilemaskan setelah olahraga keras," jawab Nayef.

Sharda menoleh, matanya tertuju pada dada Nayef yang sedikit tersibak hingga menerbitkan selera. Meski bekerja sebagai pelacur selama bertahun-tahun, Sharda tidak berubah menjadi perempuan hiperseks, tetapi dengan Nayef dia merasa seperti itu. Seperti ada zat kimia dalam tubuhnya yang hanya bereaksi saat Nayef di dekatnya.

"Wajahmu?" gumamnya saat mengangkat pandangan.

"Bercukur juga memakan waktu," desah Nayef meraba dagu dan rahangnya.

Kini wajah Nayef menjadi bersih, terbebas dari jambang dan kumis tipis yang selalu menjadi ciri khas pria itu.

Sharda mengamati Nayef yang terlihat semakin tampan. selama menjadi istri pria itu, dia tidak pernah diperlihatkan wajah Nayef yang mulus. Kini sebagai pelacur, dia diberi kesempatan yang istimewa ini.

Ya, puas-puaskan saja. Jadi, saat mereka berpisah nanti, tidak ada yang membuat Sharda penasaran. Sharda tersenyum, mendekati Nayef, memeluk, dan menciumi pria itu sampai kehabisan napas, senang merasakan senjata Nayef yang menusuk rusuknya.

"Kenapa kau belum berpakaian?" tanya Nayef menggosok hidungnya ke leher dan belakang telinga Sharda.

"Aku rasa tidak perlu, aku lebih suka seperti ini. Nanti setelah makan, ayo ke pantai, berenang," ajak Sharda menyelipkan

tangan ke balik jubah tebal yang Nayef pakai, menggenggam batang kayu Nayef. Nayef bergidik, napasnya berembus di telinga Sharda.

"Selain berenang apa lagi?" tanya Nayef tidak mau kalah, tangannya ikut menyusup ke balik handuk Sharda, mengusap kewanitaan Sharda yang langsung basah.

Tanpa aba-aba menusukkan dua jarinya dan menerbos masuk dalam kewanitaan Sharda. Wanita itu mengerang, bergetar hebat dan terhempas ke dada Nayef.

Nayef menyerang tanpa ampun, jarinya yang panjang mengaduk memancing Sharda mengeluarkan lebih banyak cairan yang melumuri jemarinya, mengalir ke paha wanita tersebut.

"Bukankah kau lapar?" bisik Nayef ke telinga Sharda.

Sharda sibuk mengerang dan merintih, cengkeraman pada milik Nayef semakin kuat, sakit, tetapi juga nikmat bagi Nayef.

"Sebaiknya kita berhenti, makan dulu, nanti dilanjutkan ... di pantai."

Nayef pura-pura menarik keluar jarinya, Sharda langsung menahan tangan Nayef, kepalanya menggeleng panik. Matanya basah dan panik saat mendongak menatap Nayef.

"Tidak. Tidak. Jangan berhenti. Belum," mohonnya dengan tubuh bergetar hebat, dia berusaha mendorong jari Nayef masuk makin dalam.

"Ya Tuhan. Nayef, tolong aku." Isaknya yang hanya selangkah lagi mendapatkan orgasme.

Nayef tertawa parau dengan wajah tegang. "Tentu saja, Sayang. Tentu saja aku akan menolongmu."

Dia memberi apa yang Sharda minta hingga wanita itu menjerit dan merosot jatuh hingga membenamkan wajahnya di antara paha Nayef.

Nayef menunduk, meraup rambut Sharda dan menariknya, mengarahkan bibir wanita itu ke kejantanannya yang membutuhkan Sharda. Meski lelah tak bertenaga, Sharda membuka bibirnya mengisap kejantanan Nayef. Dia memainkan lidahnya saat Nayef bergerak maju mundur

sampai menumpahkan benihnya di dalam mulut Sharda yang tanpa ragu menelannya, memenuhi lambungnya yang kosong.

# Tiga puluh dua

"Apa kita masih akan berangkat?" tanya Sharda sambil memeluk Nayef, membiarkan ombak mengombang-ambing mereka berdua.

Nayef mengangguk. "Masih sempat, tapi jika kau lelah atau masih mau main. Aku akan mengundur keberangkatan sampai besok pagi," jawab Nayef yang sudah menuruti kemauan Sharda dari tadi pagi.

Sharda senang, dia masih belum puas bermain, berendam di laut bersama Nayef yang sudah menyetubuhinya di dalam sini sebanyak dua kali dalam waktu dua jam ini. Tadi setelah melakukan oral seks di balkon, mereka makan lalu lanjut lagi bersetubuh di atas tempat tidur, kali ini tanpa selingan muntah karena Sharda makan seperlunya saja demi menjaga bentuk tubuh. Sempat tertidur sebentar, Sharda kemudian mengajak Nayef main di pantai meski beberapa jam lagi

mereka sudah harus naik pesawat kembali ke rumah.

"Tapi, bukankah kita akan makan malam bersama orang tuamu?" gumam Sharda yang memakai bikini berwarna merah menyala yang sempat diprotes Nayef, tetapi diabaikan oleh Sharda yang tetap bersikeras memakainya.

"Tinggal telepon mama dan beritahu kepulangan kita diundur sampai besok," jawab Nayef enteng. "Aku tahu sebenarnya kau mau di sini lebih lama lagi. Dari dulu kau sangat suka pantai."

Sharda tersenyum. "Ya, tapi dulu aku tidak pernah berani pakai bikini atau berenang karena malu."

Tangan Nayef meremas bokong Sharda yang ada di bawah permukaan.

"Sekarang kau malah bercinta denganku dalam air. Bagaimana jika ada penyelam yang melihat dari bawah sana."

Sharda menggeleng. "Tidak usah memikirkan yang seperti itu. Aku sudah pernah melakukan beberapa kali dengan yang

lain dan selalu aman. Nama baikmu akan terjaga."

Nayef harus bekerja keras untuk membuat ekspresi ataupun sorot matanya biasa saja. "Ya, tapi lain kali kau hanya akan melakukannya denganku. Aku sedang berpikir untuk membelikanmu rumah di tepi pantai. Kau bisa melakukan hobimu kapan saja di sana."

Jantung Sharda berdegup, impian yang tidak pernah dikatakan pada siapa pun kini disebutkan padanya. "Akan menyenangkan. Jadi selama setahun, saat kau sibuk aku punya hal lain yang akan menghilangkan kebosananku."

Nayef menarik Sharda, membenamkan wajahnya di dada wanita itu. "Anak kita pasti akan menjadi peselancar yang hebat jika kau membuatnya mencintai laut seperti kecintaanmu."

"Manis sekali," kekeh Sharda yang tertawa melepaskan diri dari pelukan Nayef dan berenang menjauhi pria itu agar wajahnya yang terlihat sedih tidak terlihat.

Nayef tidak boleh tahu kalau sedikit pun Sharda tidak ingin punya anak dari pria bajingan itu yang dengan mudahnya mempermainkan perasaan wanita. Darah daging Nayef akan sama kurang ajarnya dengan Nayef dan bisa juga mewarisi nasib malang Sharda.

Nayef berenang menyusul dan berhasil mendahului Sharda yang saat itu sudah bisa mengendalikan diri. Dia menahan wanita tersebut yang coba berkelit. Mereka bergulat, tertawa, dan terlihat bebas tanpa beban, bermesraan dan saling mencumbu hingga orang-orang yang melihat berpikir mereka adalah pasangan yang sedang berbulan madu atau sedang mabuk kepayang satu sama lain.

Mereka kembali ke kamar setelah matahari tenggelam. Kulit Sharda bertambah cokelat sedangkan Nayef yang putih terlihat memerah. Setelah membersihkan diri, Nayef menghubungi Bibi Rima dan bilang kalau kepulangan mereka ditunda hingga besok pagi.

Nayef menunjukkan betapa dia ingat semua tentang Sharda dengan memesan makanan yang Sharda sukai. Menolak

bujukan Sharda yang minta ditambahkan anggur atau sejenisnya sebagai pelengkap.

Baik Nayef dan Sharda makan dengan lahap. Mereka duduk di balkon tanpa bicara, mata mereka terarah pada bayangan bulan yang memantul di laut yang gelap. Kepala Sharda bersandar ke dada Nayef. Lengan Nayef memeluk Sharda, bibirnya sesekali tanpa bosan mengecup kepala dan wajah Sharda tanpa bosan hingga akhirnya Sharda tertidur dan Nayef dengan lembut menggendong wanita itu meletakkan di atas tempat tidur, menyelimuti Sharda yang hanya mengenakan pakaian dalam lalu ikut berbaring di sebelahnya.

Saat Sharda terbangun keesokan harinya, Nayef sudah bangun duduk bersila di sebelahnya menunduk memperhatikannya. Sharda langsung menarik bantal, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

"Apa yang kau lakukan?" pekiknya teredam bantal saat dia berbalik.

Nayef menyusuri jarinya di tulang punggung Sharda. "Hanya sedang mengagumi

kecantikanmu. Betapa hebatnya yang membuatmu memiliki semua ini."

Sharda kesal pada responsnya yang seperti gadis lugu. Perlahan dia menyingkirkan bantal, berbalik telentang menghadap Nayef.

"Apa kau sudah terbangun cukup lama?" Dia bergeser untuk mengambil posisi duduk.

Nayef menggeleng. "Tidak, tapi aku menikmatinya."

Kening Nayef berkerut saat Sharda mendorongnya telentang di atas tempat tidur.

"Ada apa?" tanyanya yang benar-benar tidak memikirkan hal lain selain mengagumi Sharda.

"Maaf jika aku tidak profesional. Lain kali aku pasti akan bangun lebih dulu darimu atau kalau aku tidak terbangun, kau bisa melakukan apa yang kau mau tanpa menunggu aku bangun," jawab Sharda yang sudah menarik turun celana Nayef dan menyingkap sedikit celana dalamnya, duduk di atas lalu menyatukan tubuh mereka.

"Aku tahu kau sangat suka seks pagi, olahraga sebelum memulai aktivitas. Jiwa liarku ini kan hasil didikanmu."

Nayef memejamkan mata. Percuma dia bilang pada Sharda kalau dia sama sekali tidak berpikir tentang seks. Tidak ada gunanya dia bilang pada Sharda kalau tadi dia sempat menangis, bersyukur karena Tuhan memberi kesempatan padanya bertemu Sharda lagi.

Apa pun yang dikatakannya tidak akan didengar Sharda sebab wanita itu lebih percaya pada bukti yaitu kejantanan Nayef yang sudah ereksi, bisa langsung digunakan hanya karena wanita itu membuka mata dan melihatnya.

Dua ronde dengan Sharda yang jatuh di atasnya karena kehabisan tenaga, mengakhiri sesi pagi mereka. Nayef membiarkan Sharda kembali tertidur, sedangkan dia sendiri bangkit menuju kamar mandi. Dia tidak bisa menemani Sharda tidur, ada banyak yang harus diurusnya sebelum pulang.

Setelah mandi dan berpakaian, dia duduk di balkon minum segelas kopi pahit yang memberinya tenaga, untuk sarapan dia akan

menunggu Sharda bangun. Makan dengan istri terasa lebih nikmat baginya.

Dia sudah bicara dengan orang tuanya, dengan sekretaris dan asisten serta team kerjanya. Mereka tahu dia di mana dan akan pulang. Yang tidak tahu hanyalah Af yang mungkin sedang panik sekarang.

Saat bunyi ponsel mengusir kesunyian, Nayef tersenyum melihat nama siapa yang tertera di layar yang menyala itu.

"Halo, Af?" sapanya begitu meletakkan ponsel berwarna hitam itu di telinga.

*"Ke mana saja kau beberapa hari ini? Kenapa kau tidak menghubungiku?"* Di seberang sana Af terdengar seperti mau meledak.

"Kau bisa menghubungiku kapan saja, Af," jawab Nayef.

"Mengingat hubungan kita, aku tidak punya kewajiban untuk melaporkan apa yang akan kulakukan atau ke mana aku akan pergi," tambahnya.

*"Ini bukan saatnya kau pergi tanpa kabar. Tuan Ole mulai tidak sabar. Dia terus mendesakku."* Af berteriak di ujung sana.

"Berapa banyak utangmu, Af?" tanya Nayef datar.

*"Apa maksudmu?"*

*Af pasti sedang kelabakan,* pikir Nayef.

"Kita sudah membahas ini. Kau tahu keputusanku tidak bisa diganggu gugat. Aku hanya ingin kau jujur, berapa banyak uang yang kau butuhkan sampai kau ingin sekali ikut bekerjasama dengan Ole untuk menipuku."

*"Aku ... aku ...."*

"Semua kemungkinan kerjasama dengan Ole sudah kututup." Nayef mulai kesal.

*"Tapi, papamu dia ...."*

"Jangan hubungi aku lagi. Besok pagi aku ingin bicara denganmu, di kantor." Tekan Nayef yang segera memutus sambungan dengan Af lalu menghubungi salah satu bawahan. Dengan tenang Nayef memberikan instruksi apa yang harus dilakukan oleh sang bawahan sesegera mungkin.

# Tiga Puluh Tiga

Nayef menyadari Sharda tegang dan gugup sedari mereka turun dari pesawat. Sharda memang berpura-pura ceria dan bersemangat, tetapi Nayef bisa membaca sorot mata dan gerakan jari Sharda yang saling mengait, karena itulah dia tidak melepaskan rangkulannya di pinggang Sharda sampai di dalam mobil yang menjemput mereka.

"Ke mana kita?" tanya Sharda pada Nayef, tetapi matanya memperhatikan si sopir dari spion depan, ingin tahu apakah orang itu mengenalinya, tahu apa profesinya ataukah orang ini ada dalam kehidupannya dan Nayef sebelum ini.

"Aku ingin membawamu ke rumah segera, tapi jika ada tempat lain yang ingin kau kunjungi katakan saja. Hari masih terang

dan kita punya banyak waktu." Nayef membelai rambut Sharda.

"Pakaian ini cukup sopan, 'kan?" tanya Sharda memperhatikan bajunya.

Kening Nayef berkerut.

"Tentu saja karena itu aku membiarkanmu memakainya," jawab Nayef lembut.

"Kalau begitu kita bisa ke tempat mama dan papa dulu," pinta Sharda sedikit memaksa.

Nayef tersenyum. "Tentu saja tidak masalah. Mama mungkin akan senang dan terkejut karena kita datang lebih cepat dari janji—"

"Bukan mama dan papamu. Tapi mama dan papaku. Aku tidak pernah memanggil orang tuamu mama dan papa," potong Sharda kasar dikuasai amarah yang membuat dadanya sakit.

Ya. Entah bagaimana, dari dulu dia selalu merasa ada batasan dengan orang tua Nayef. Tentu saja semua karena Sharda bukanlah

menantu tersayang, tetapi hanya alat sebagai pengikat kerjasama.

Nayef terdiam, tidak tahu harus mengatakan apa karena itu Sharda yang kembali bicara, "Kalau kau merasa keberatan tidak masalah. Lain kali aku bisa pergi sendiri. Aku bukan orang asing di kota ini."

Nayef berpaling.

"Chan." Dia memanggil pria yang menjadi sopir pribadinya hampir lima tahun, lalu menyebutkan nama pemakaman di mana orang tua Sharda dikuburkan, menyuruh Chan untuk membawa mereka ke sana.

"Terima kasih," lirih Sharda melepaskan diri dari rangkulan Nayef, terus melihat keluar hingga mereka sampai di gerbang pemakaman, batas di mana kendaraan boleh masuk.

Tanpa menunggu Nayef atau si sopir turun dan membukakan pintu untuknya, Sharda menghambur keluar, tidak menghiraukan panggilan Nayef yang segera menyusulnya. Sharda berlari mencari area di mana orang tuanya dikubur berputar-putar

seperti orang gila, tetapi tidak melihat, tidak ingat di mana letak persisnya.

Nayef berhasil menarik Sharda, memeluknya agar wanita itu berhenti berlari.

"Di mana?" gumam Sharda.

" Aku tidak menemukannya." Sharda mulai panik.

"Apa aku salah tempat? Apa bukan di sini tempatnya?" lirihnya yang lupa kalau Nayef yang menyebutkan tempat ini pada sang sopir.

"Tenanglah. Tenanglah. Kau tidak salah tempat," bujuk Nayef mengusap punggung Sharda yang mulai bergetar.

Sharda mendorong Nayef. "Tapi, mereka tidak ada. Kau tidak mengerti. Aku tidak menemukan mereka!" jeritnya yang kehilangan kendali.

"Aku anak durhaka. Aku bahkan tidak ingat letak kuburan orang tuaku sendiri. Aku bahkan tidak mengunjungi mereka hampir sembilan tahun lamanya."

Air mata Sharda bercucuran, ditarik rambutnya, berputar-putar mencari

keberadaan kuburan orang tuanya yang tidak terlihat.

"Aku jahat. Aku busuk. Aku sampah. Bahkan mereka pasti tidak sudi untuk ditemui. Ya Tuhan. Ya Tuhan," raung Sharda yang mencoba melepaskan diri dari dekapan erat Nayef.

"Kenapa aku di sini? Untuk apa?" racaunya setengah menjerit. "Apa yang aku lakukan di sini? Apa yang aku harapkan? Apa yang aku inginkan?"

"Mereka di sana." Nayef memutar arah mereka, menunjuk ke depan.

"Tempatnya benar. Kau hanya lupa. Sudah terlalu lama sudah banyak kuburan baru. Jadi, wajar kau sesat," bujuknya menahan air mata yang menyumbat tenggorokan.Dia melangkah dan membawa serta Sharda ke arah sana.

"Tidak. Tidak!" Sharda menolak.

"Aku tidak pantas. Kita pergi saja." Dia meronta, tetapi Nayef menahannya.

"Kau pantas. Sangat pantas. Kau putri mereka yang hebat. Kau putri kebanggaan

mereka." Nayef membentak agar Sharda bisa mendengarnya di sela jerit histeris wanita itu.

Sharda terdiam, matanya nanar liar seperti tidak paham apa yang Nayef katakan.

"Bangga?" lirihnya, "Katakan orang tua mana yang bangga melihat anaknya menjadi pelacur?"

Sharda mendorong Nayef. "Katakan, pelacur sepertiku apa pantas untuk dibanggakan?"

Dia memukul Nayef berulang, tetapi Nayef membiarkan saja, saat Sharda kelelahan dan berhenti memukul, Nayef memeluknya erat. Sharda bisa merasakan gerakan dada Nayef, sepertinya pria itu menangis juga, tetapi kenapa?

"Kita sudah di sini. Sapa mereka barang sedetik. Setelah itu kita pergi," bisik Nayef merapikan rambut Sharda.

Sharda menggeleng di dada Nayef. "Orang sebaik mereka tidak sepantasnya punya anak sepertiku."

Nayef tidak bicara, tetapi langkahnya membawa mereka berdua mendekat. Sharda

memejamkan mata, menekan wajahnya ke dada Nayef.

"Ini kuburan mama dan papamu," lirih Nayef parau, menahan bahu Sharda agar tidak makin menempel padanya. "Lihatlah barang sekali saja, setelah ini aku janji tidak akan memaksamu."

Sharda mengangkat wajah dan mengg eleng. Di mata Nayef ini adalah Sharda yang sama seperti sembilan tahun lalu, saat wanita itu memohon agar Nayef tidak menceraikannya.

Dada Nayef sakit, andai saja saat ini dia tidak harus kuat demi Sharda, dia akan menangis dan berlutut memohon maaf dan ampun pada Sharda yang hancur akibat kebodohannya dulu.

"Ya Tuhan. Nayef, kau benar." Isak Sharda. "Kenapa aku tidak mati saja? Kenapa aku hidup dengan cara hina dan kotor?"

Nayef memeluk Sharda erat, pipinya menekan puncak kepala wanita itu.

"Tidak. Aku salah. Aku salah." Isaknya yang tidak bisa menahan tangis.

"Aku bersyukur kau hidup. Aku bersyukur tanpa henti karena Tuhan mempertemukan kita lagi. Seburuk apa pun dirimu, bagiku kau tetap istriku, wanita yang kucintai. Begitu juga orang tuamu," hibur Nayef.

"Bagi mereka kau tetap putri mereka. Kau akan tetap menjadi buah hati kebanggaan mereka. Kau sendiri yang bilang orang tuamu sangat baik. Aku tahu mereka pemaaf, aku yakin mereka akan mengerti dan menerimamu."

Sharda memeluk Nayef, terisak kuat. "Ya ..., ya, mereka orang baik."

Dia berpaling melangkah mendekati lalu tersungkur ke atas tanah kuburan yang membumbung ditutupi rumput yang rapi.

"Ma ..., Pa ..., Sharda kembali," sapanya sambil menyentuh bergantian nisan orang tuanya yang bersebelahan.

"Maafkan Sharda, Ma ..., Pa," ratapnya mulai mengutarakan kesedihannya.

"Selama ini Sharda tidak pernah berhenti memikirkan kalian. Sharda rindu. Sharda

kesepian," ratapnya membenamkan wajah mencium nisan bergantian.

"Andai saja semuanya bisa diputar kembali, Andai saja kita bisa bersama lagi seperti dulu. Sekarang Sharda kotor, tidak layak menjadi seorang anak perempuan kebanggaan kalian lagi. Bagiku, kalian tetap orang tua terbaik di dunia ini. Maaf jika Sharda pernah marah dan menyalahkan kalian. Sharda minta maaf Ma, Pa." Dipeluknya kuburan tersebut, tangisnya meledak tak terkendali.

Raungan Sharda, keputusasaan yang menyertainya mengoyak jantung Nayef yang terdiam kaku menatap kedua nisan yang bertulis nama sepasang orang tua yang sudah menitipkan anak gadis padanya, tetapi malah Nayef sia-siakan sampai rusak dan hancur.

Perlahan dia berlutut di sebelah Sharda yang masih terus mengungkapkan isi hati yang penuh kesedihan dan sesal. Nayef menarik Sharda, wanita tersebut sangat lemah.

"Kita pulang," ajaknya lembut, membawa Sharda berdiri.

Untunglah Nayef tidak melepaskan Sharda karena saat mereka sudah berdiri, Sharda tiba-tiba saja terhempas ke dada Nayef, dia kehilangan kesadarannya.

"Sharda," panggil Nayef mengguncang pelan Sharda yang berayun seperti permen jelly.

"Ya Tuhan, Sharda." Kepanikannya yang langsung menggendong Sharda, bergegas kembali ke mobil yang terparkir di luar area pemakaman.

"Ke klinik terdekat," titah Nayef saat Chan yang kaget bergegas membukakan pintu baginya.

"Cepatlah," desak Nayef begitu dia sudah di dalam memangku Sharda yang masih memejamkan mata.

Chan segera membawa mereka meninggalkan pemakaman tersebut. Tak lama mereka berhenti di depan sebuah klinik, Nayef bergegas masuk dengan Sharda dalam gendongannya. Setengah jam kemudian, dia sudah keluar dengan Sharda yang masih berada dalam gendongan. Chan seperti biasa

dengan sigap dan setia langsung membantu Nayef membuka pintu.

"Kita pulang," Kata Nayef.

Chan bergegas melaksanakan perintah sang bos.

"Apa Nona baik-baik saja, Bos?" tanyanya yang tidak bisa menahan diri setelah setengah perjalanan.

"Ya. Dia baik-baik saja. Lelah dan banyak pikiran. Istirahat sehari dua hari, dia akan seperti semula," jawab Nayef membelai pipi Sharda yang pucat.

"Chan, dia bukan nona. Namanya Sharda, Sharda Srafan, dia istriku. Panggil saja dia Nyonya Sharda," beritahu Nayef tanpa mengalihkan tatapan dari Sharda.

"Mulai sekarang kau bertugas menjadi sopir pribadinya."

"Bagaimana dengan Anda?" tanya Chan, curi-curi pandang memperhatikan wajah Sharda dari spion.

Meski berbeda, tetapi kalau diperhatikan wanita yang sedang Nayef pangku ini memang agak mirip dengan perempuan yang

ada dalam foto pernikahan yang dipajang di rumah sang bos.

"Aku bisa sendiri. Kau layani Sharda saja. Aku mau kau bersikap baik pada Sharda, sebagaimana kau bersikap padaku. Menjaga dan menemani ke mana pun dia pergi."

Chan mengangguk. "Siap, Bos. Aman," tutupnya yang tidak bisa berhenti bertanya-tanya tentang sang nyonya yang tiba-tiba saja muncul entah dari mana dan apa yang sudah membuatnya tidak terlihat selama ini?

# Tiga Puluh Empat

Saat membuka mata, dia memperhatikan sekeliling. Sharda tidak tahu di mana dia saat ini, apalagi Nayef juga tidak terlihat. Di balik selimut tubuhnya telanjang, dia yakin Nayef yang melakukannya, entah demi seks atau karena kasihan.

Sharda bangun dari tempat tidur ukuran king berwarna cream itu meski yang dia inginkan adalah tidur saja lalu bangun satu tahun kemudian saat fisik dan mentalnya sudah siap.

Dengan melilitkan selimut ke bawah ketiak, dia mulai berjalan. Yang pertama Sharda lihat adalah apa yang ada di balik gorden yang melambai-lambai ditiup angin. Dia menyibak gorden, bersyukur kalau tempat ini bukanlah apartemen yang mereka dulu tinggal. Ini sebuah rumah dua lantai

dengan taman berumput hijau di bawah sana, penuh bunga berwarna warni.

*Di mana sebenarnya dia berada? Di mana Nayef?*

Mengingat apa yang dilakukannya di kuburan itu, dia Benar-benar merasa malu. Bagaimana bisa dia bersikap seperti itu? Sharda benci pada sosok dirinya yang kembali seperti dulu, cengeng dan lemah. Dia tidak mau Nayef salah paham dan memanfaatkan hal ini. Seharusnya Sharda tidak menunjukkan kelemahan di hadapan Nayef yang licik dan culas itu. Dia harus segera memperbaiki kesalahannya.

Sharda segera meninggalkan balkon. Dia berdiri di depan cermin, merapikan dan menata rambutnya lalu menepuk-nepuk pipi yang pucat. Matanya sedikit bengkak, tetapi itu tidak masalah karena justru terlihat manja, sedangkan hidungnya yang merah bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan belas kasih.

Sharda tidak boleh larut dalam perasaan sendiri. Ingat dia di sini sebagai pelacur yang disewa, tidak lain dan tidak bukan.

Dia keluar dari kamar, memperhatikan setiap sudut denah rumah, perabotan atau furnitur yang simpel, tetapi modern dan elegan.

Dia berada di lantai atas, ada dua kamar di atas, ruangan lepas tanpa sekat, sudah mencari ke semua sudut tidak ada siapa pun terutama Nayef. Jadi, dia mulai menuruni tangga lebar nan lurus. Dia mengedarkan pandangan, berjalan ke segala arah, membeku saat melihat foto besar yang menempel di dinding. Foto pernikahannya dan Nayef, Dulu ... dulu sekali yang entah kapan itu. Sharda membuang wajah, mundur menjauhi tempat tersebut.

"Nayef," panggilnya mengendalikan suaranya agar apa yang dirasakannya tidak diketahui Nayef. Kebenciannya pada pria itu seakan mencekiknya sampai sulit rasanya untuk bernapas.

Nayef muncul dari balik lorong kecil.

"Aku di sini," jawabnya yang sedang memegang spatula dan memakai apron untuk melindungi kemeja putih.

"Apa aku tidur semalaman atau ini masih malam?" tanya Sharda yang tidak tahu berapa lama dia tertidur.

Nayef tersenyum. "Aku sedang membuat sarapan. Kau tidur semalaman. Bagus karena itu akan membuatmu pulih."

Dia mengamati selimut yang Sharda pakai. "Apa kau tidak menemukan bajumu? Tapi, tidak apa-apa, kau cantik memakai apa pun."

Sharda berdebar, awalnya dia sedikit gugup, tetapi Nayef bersikap biasa saja, dia menjadi lega.

"Aku tidak mencari barang-barangku. Aku mencarimu. Aku tidak tahu ini di mana dan aku cemas."

Nayef membentangkan tangan. "Aku di sini. Peluk dan beri aku ciuman."

Sharda mendekat, masuk dalam pelukan Nayef yang erat, melepas cengkeramannya pada selimut balas memeluk Nayef lalu menciumi dagu pria itu kembali pada profesinya.

"Aku belum mandi dan gosok gigi," bisiknya mengecup leher dan tulang selangka Nayef.

"Kau wangi, selalu berbau vanila," jawab Nayef menengadah memberi Sharda akses penuh ke lehernya.

"Apa kau masak?" tanya Sharda tidak percaya, sambil membuka kancing paling atas kemeja Nayef.

"Ya. Sekarang aku bisa memasak. Berkat buku-buku milikmu. Dulu kau memanjakanku dengan masakanmu jadinya makanan luar terasa tidak enak lagi. Jadi, saat kau tidak ada, sebelum aku mati kelaparan, aku belajar masak dari buku-buku dan catatanmu," beber Nayef.

Sharda sempat terpaku mendengar Nayef, tetapi dengan cepat dia menjadi normal lagi. "Maaf karena semalam sudah merepotkanmu. Yakinlah lain kali aku tidak akan mengacaukannya lagi," bisik Sharda menggesek tubuhnya ke Nayef, tidak ingin terbuai dengan cerita Nayef.

"Aku akan melakukan apa pun yang kau minta untuk menebus kesalahan semalam."

Nayef memeluk Sharda. "Itu hal normal, Sharda. Jangan terlalu segan padaku. Aku mengerti situasimu."

"Tapi sikapku itu mengacaukan jadwalmu. Bukankah seharusnya kita bertemu orang tuamu?" Sharda tidak menerima begitu saja.

"Mama dan papa mengerti. Aku sudah bicara, kalau seandainya kau masih belum pulih sebaiknya mereka saja yang datang ke sini untuk makan malam." Nayef kembali meyakinkan Sharda."Dan, mereka setuju."

"Maaf, tapi aku tidak ingat lagi cara masak seperti dulu. Hampir sembilan tahun aku tidak memasak," ucapnya yang menebak kalau Nayef ingin Sharda menjamu orang tuanya dengan masakan yang enak.

Sharda tidak sudi. Dia pelacur, disewa untuk memuaskan kejantanan bukan perut. bukan seorang istri bodoh yang bisa dimanfaatkan seenaknya.

"Tentu saja tidak. Aku yang akan memasak makan malamnya. Sekarang aku suka memasak, setelah komputer dan laptop aku paling banyak menghabiskan waktu di

depan kompor. Masakanku sangat enak. Bobotmu pasti akan bertambah."

Nayef tahu apa yang Sharda pikirkan, dia tidak kecewa dengan sikap Sharda, tetapi dia sedih karena wanita ini seperti menghilangkan atau menghapus kepribadiannya. Satu-satunya yang tidak Sharda lupakan adalah pantai yang menjadi tempat kesukaannya.

"Sarapan sudah siap. Kau duduk di sini, tunggu kuhidangkan."

Dia melangkah masih memeluk Sharda, mendekati meja makan bulat yang dikelilingi empat kursi empuk. Perlahan Nayef mendorong Sharda duduk, menyampirkan selimut ke bahu wanita itu.

"Atau kau mau mandi dan berpakaian dulu?"

Sharda menggeleng. "Tidak, aku ingin merasakan masakanmu, setelah itu temani aku mandi."

Nayef mengedipkan mata. "Apa kau sedang merayuku?"

"Ya," jawab Sharda.

"Tapi, maaf aku tidak bisa. Aku ada janji di kantor pagi ini. Simpan dulu sampai nanti malam."

"Sangat membosankan," jawab Sharda dengan nada kecewa, tetapi bukan kecewa yang dibuat-buat. Dia benar-benar merasakannya.

Nayef mengusap rambut Sharda dan tertawa.

"Aku janji akan pulang cepat. Ada beberapa urusan yang sudah lama kuabaikan. Aku harus membereskan semuanya, setelah itu aku akan punya banyak waktu untukmu."

Sharda mengangguk. "Tidak masalah bagiku, kau yang rugi, barang sudah dibayar mahal kok dianggurin."

Senyum Nayef lenyap. "Bagiku kau bukan barang. Kau istriku, wanita yang aku pilih untuk menjadi ibu dari anakku. Aku ingin menjalani hidup ini bersamamu."

Sharda mengangkat alis. "Tentu saja, yakinlah aku tahu tugasku. Uang yang sudah kau bayar tidak akan terbuang sia-sia."

Nayef tahu tidak ada gunanya membahas hal ini lagi. Sharda akan membawanya berputar-putar sampai lelah. Jadi, dia pergi menuju dapur dan kembali dengan hidangan. Bolak balik beberapa kali sebelum akhirnya duduk di sebelah Sharda.

"Makanlah," ajak Nayef merapikan selimut yang menutupi tubuh telanjang Sharda.

Sharda mulai mencicipi, Nayef mengamati dan penasaran dengan rekasi Sharda.

"Enak," puji Sharda. "Kau berbakat."

"Terima kasih." Senyum Nayef lebar dan wajahnya cerah.

"Kau juga makanlah, jangan hanya melihat aku makan," tegur Sharda.

Nayef mengangguk, mengangkat garpu dan mulai menyuap. "Kau bisa mengoreksi rasanya jika ada yang kurang atau ada yang salah."

Sharda mengangkat bahu. "Aku bukan orang yang pas untuk itu. Lidahku sedikit

mati rasa, mungkin karena terlalu sering melakukan oral seks atau ciuman."

Nayef menelan makanan yang sedang dikunyahnya, meletakkan sendok dan meneguk isi gelasnya.

"Aku sudah kenyang," katanya kesal.

Sharda mengangkat alis.

"Apa kau sedang diet?" Jelas dia hanya pura-pura lugu.

Nayef meletakkan siku di atas meja, jarinya mengait di bawah dagu yang condong ke arah Sharda.

"Apa kau bahagia setiap kali berhasil merusak suasana atau *mood*-ku?"

"Ada apa? Kenapa kau marah?" Sharda pura-pura terkejut.

"Kenapa?" tanya Nayef serius. "Tidak bisakah kau menahannya dulu, membicarakannya di saat yang tepat?"

"Ah, maaf. Aku benar-benar tidak sopan. Aku terbiasa bicara apa adanya. Jadi, terkadang aku terdengar kasar dan bodoh. Lain kali aku tidak akan bicara jika kau tidak

meminta." Sharda makin memancing keributan.

Nayef menghela napas. "Aku tidak ingin bertengkar."

Dia berdiri. "Aku pergi ke kantor. Jika kau butuh sesuatu atau apa saja, kau hubungi saja aku. Nomorku sudah tersimpan di ponselmu."

"Apa kau memeriksa ponselku saat aku tertidur?" Suara Sharda penuh kesal.

Nayef tersenyum. "Aku pergi dulu."

Dia menarik Sharda, mendarat ciuman lalu pergi ke arah dapur sambil membuka apronnya, senang karena berhasil membuat Sharda melotot.

"Tunggu aku malam ini, Sayang," kekehnya tertawa lepas setelah bertahun-tahun.

# Tiga puluh lima

Nayef belum sempat menjejak kulit kursi yang mahal, saat Af menerobos masuk dengan wajah merah padam dan urat di kepala plontosnya terlihat jelas.

"Apa-apaan ini, Nayef?!" desisnya mengangkat kertas putih di tangannya.

Nayef memberi kode agar sekretaris yang gagal menghalangi Af menemuinya, pergi meninggalkan dia dan Af berdua. Begitu sekertaris keluar dan menutup pintu, dia langsung berdiri.

"Kenapa?" desisnya. "Apa yang belum kau mengerti?"

"Kau memecatku?" Af nyaris berteriak.

"Benar. Aku memecatmu." Tekan Nayef. "Apa ada kesepakatan atau kontrak yang membuatku tidak bisa memecatmu? Aku menerimamu bekerja di sini atas dasar

kasihan dan persahabatan, tapi kau dengan tidak tahu malu berniat menipuku."

Napas Af terengah.

"Bukan itu alasanmu." Af masih tidak mengaku. "Aku tahu kau pergi menemui Tuan Ole. Aku tahu ke mana kau pergi. Kau ingin menjalin kerjasama tanpa mengikut sertakan aku."

Nayef berdiri, keluar dari balik meja mendekati Af, berdiri selangkah di depan pria paling bodoh yang pernah dikenalnya. "Aku tidak akan menjalin kerjasama dengan Ole. Tambang itu fiktif."

"Aku dengar kau membeli sesuatu di sana. Orang keuangan berbisik-bisik bilang kau mau uang dikirim secepatnya." Af masih bersikeras.

"Bukan untuk Ole," geram Nayef yang akan menegur mereka yang suka bergosip saat bekerja. "Ini perusahaanku. Ini uangku. Kau tidak perlu tahu ke mana uang itu kugunakan. Apalagi kau bukan lagi bagian dari perusahaan ini. Kau sudah kupecat."

Nayef melirik kertas yang Af pegang. Af seperti baru teringat dengan kertas tersebut.

"Kenapa kau lakukan ini? Aku pikir hubungan kita sudah sangat dekat. Kau tidak mungkin tega melakukan ini padaku."

"Kenapa tidak?" desis Nayef.

"Jika kau tega menipuku, aku bisa menjadi orang yang kejam karena ini bukan seratus persen salahmu, maka aku hanya memecatmu tidak menjebloskanmu ke penjara, membongkar semua kebusukanmu."

"Paman Zayed, dia ...."

"Papa tidak punya urusan di sini. Ini adalah perusahaanku. Aku yang menjadi CEO. Kalaupun selama ini aku mendengarkan papa, itu karena aku menghormatinya. Papa tahu aku yang paling pandai mengurus masalah di sini. Papa tahu masalah harus disingkirkan segera dan di sini kau yang menjadi masalah. Aku muak dengan keculasanmu. Aku muak denganmu yang tidak tahu balas budi. Dan, yang paling penting aku paling benci dengan orang yang bodoh dan tidak berguna. Aku mulai bosan terus menerus mentolerir semua keburukanmu."

"Sialan kau!" bentak Af.

Alis Nayef terangkat.

"Aku tidak bisa menerima sikap sombongmu yang tidak tahu posisi seakan-akan posisimu setara denganku. Padahal kalau bukan karena belas kasihanku, kau mungkin sudah hidup di jalanan. Sekarang aku tidak akan peduli, terserah kau mau hidup di mana. Bisa jalanan, penjara, atau di mana pun yang kau inginkan."

Af yang merah padam sampai ke puncak kepala yang mengkilap itu mencoba menyerang Nayef dengan tinjunya.

Nayef langsung menangkap tangan Af dan memuntirnya. Af berteriak, Nayef mendorong dan melepaskan pria gempal tersebut sampai tersungkur ke lantai, meraung memegang pergelangan tangannya.

Nayef menunduk, matanya menyala. "Bagiku kau bukan lagi temanku sejak aku tahu kau berniat menipuku. Persahabatan kita tidak ada artinya lagi karena kau berkhianat. Sekali aku membuangmu, aku tidak akan memungutmu lagi."

Nayef berjalan ke arah pintu dan membuka lebar. "Keluar dari sini dan jangan pernah datang lagi atau aku akan membuatmu membayar semuanya."

Sekretaris Nayef berdiri memperhatikan Af merasa puas atas hukuman yang didapatnya.

"Pastikan dia tidak diizinkan masuk ke gedung ini lagi. Awasi dia saat mengemasi barang-barangnya," geram Nayef yang semakin membuat puas sekretaris yang jelas-jelas tidak pernah menyukai Af.

Af berdiri, wajah garang dan matanya yang penuh amarah sudah berganti dengan raut memelas.

"Nayef, jangan lakukan ini padaku. Aku temanmu. Kita sudah bersahabat dari kecil. Aku minta maaf. Aku tahu aku salah. Beri aku satu kesempatan lagi, aku berjanji tidak akan lagi mengecewakanmu."

"Aku sudah memberimu puluhan kesempatan, tapi kau masih tidak sadar dan menganggap semua kebaikanku adalah kewajiban padamu. Kesabaranku sudah habis. Pergilah dan lakukan apa yang kau suka."

"Nayef, dengarkan aku. Aku tahu aku salah. Aku akan menebusnya. Aku akan mengatakan semua padamu. Mari kita beri

Tuan Ole pelajaran bersama-sama." Af masih berusaha meyakinkan.

Nayef tertawa. "Ya Tuhan, Af. Apa kau benar-benar bodoh? Kenapa aku harus menghukum Ole? Kau yang membawanya padaku. Kau yang terbujuk rayuannya dan kau yang menjadi konco untuknya. Kalau kau merasa pemecatanmu karena dia, kau sendiri saja yang menghukumnya karena aku tidak ada hubungan dengannya."

Af menggeleng. "Kau bahkan memecatku seperti memecat orang di bagian CS saja, tidak mengatakan apa pun, menyuruh orang memberikan surat ini dan langsung memintaku berhenti begitu saja."

"Lalu aku harus bagaimana?" Nayef mendengkus.

"Mengingat posisiku dan hubungan kita, harusnya aku dapat perlakuan yang lebih beradab. Sebelum melakukan ini, alangkah baiknya jika kau bicara atau menghubungiku. Kau menghilang, tiba-tiba kembali dan langsung memecatku begitu saja tanpa pembicaraan sama sekali."

"Aku tidak punya waktu bicara padamu." Nayef tersenyum menghina. "Aku punya urusan yang lebih penting dari sekadar mengurus seorang pengkhianat busuk."

"Ya Tuhan, kenapa kau tidak mengerti?!" Af mulai panik.

"Sebagai sahabat kau seharusnya bertanya kenapa aku melakukan ini." Nayef tertawa.

"Sebagai orang yang mengaku temanku, kau harusnya bisa menceritakan semua padaku. Saat Ole mengajakmu bekerjasama harusnya kau mengadukannya padaku. Sebagai sahabat seharusnya kau tahu kalau aku bisa saja hancur karena hal ini, tapi demi kesenangan yang akan kau dapatkan, kau malah dengan senang hati menerima ajakan Ole. Kini saat kau susah mungkin Ole bisa menerimamu, mengajakmu masuk dalam bisnis tipu-tipunya itu."

"Aku percaya padanya karena dia pernah bekerja sama dengan perusahaan Omer." Af membentak.

Nayef menggeleng, baru sadar betapa tololnya Af. "Dia hanya menjual nama mereka.

Omer tidak akan menjadi orang paling hebat jika mereka semua bodoh sepertimu. Aku tidak akan ada di posisi ini jika aku juga sebodoh dirimu."

Nayef mengembuskan napas. "Sudahlah. Aku tidak mau berdebat denganmu, sudah tidak berguna. Sekarang pergilah, aku memberimu kesempatan pergi dengan terhormat, tapi jika kau masih bersikeras, aku akan menyuruh penjaga di bawah sana untuk melemparmu keluar."

Gigi Af mengatup, rahangnya mengeras. Kepalanya mengangguk mengancam.

"Kau akan menyesali ini, Nayef," ancamnya.

"Bukan akan," desis Nayef mencengkeram baju Af. "Aku sudah menyesali kebodohanku. Kau terlalu banyak memberi pengaruh buruk padaku. Jika terus dibiarkan, kau bisa saja merusak dan menghancurkanku. Aku bodoh karena terus memakai perasaan denganmu. Padahal kau tidak pantas mendapatkan semua itu."

Ditariknya Af keluar lalu dilemparnya begitu saja ke bawah kaki sang sekretaris yang tidak bergeming.

"Pastikan dia keluar dan tidak pernah masuk ke dalam gedung ini lagi," titah Nayef yang langsung dikerjakan oleh wanita tersebut yang meraih telepon untuk menghubungi keamanan.

Af bergerak dan mendekati Nayef. "Nayef, maafkan aku."

Bukannya menjawab, Nayef menutup pintu di depan wajah Af lalu menguncinya sebelum pria botak tersebut sempat berpikir. Dia mengusap wajah, berulang kali mengembus napas kuat, mendengar Af masih memanggil namanya.

"Menjijikkan!" kecam Nayef yang sudah punya bukti kecurangan Af selama bekerja di kantor ini, tetapi karena hubungan mereka, dia memutuskan membiarkan saja dan hanya memecat Af.

*Sharda.*

Dia benar-benar butuh Sharda, memeluk, dan mencium aroma yang Sharda pancarkan, sangat harum dan menenangkan seperti

candu. Dia kehilangan teman baiknya, tetapi sebagai gantinya, Tuhan membawa Sharda kembali padanya dan itu sangat luar biasa.

Dia bisa kehilangan sahabat, siapa pun atau apa pun. Namun, dia tidak bisa kehilangan Sharda lagi. Af bisa saja membuatnya gagal membawa Sharda pulang.

Saat ini caranya membawa Sharda adalah dengan uang dan kekuasaan, akibat ulah Af bisa saja Nayef kehilangan kedua hal yang artinya akan membuatnya kehilangan Sharda juga. Atas semua perbuatannya itu, Af tidak bisa lagi ditolerir. Si Botak itu harus menerima akibat dari perbuatannya.

# Tiga Puluh Enam

Dari nada dering, Sharda sudah tahu siapa yang menghubunginya. Jadi, dia tidak terburu-buru mengangkat ponsel yang terletak di dekat jendela. Sharda berlama-lama menyisir rambutnya, melewatkan satu panggilan hanya untuk menyiksa Nayef yang sedang dikuasai nafsu birahi padanya.

"Kenapa lama sekali?" kesal Nayef begitu Sharda mengangkat teleponnya.

"Aku tidak dengar. Aku sedang berendam dalam *bathtub* yang mahal itu," jawab Sharda dengan suara manja. "Aku memikirkanmu, bertanya apakah kita muat di dalam sana berdua dan tanpa sadar aku sudah menyentuh diriku sendiri, menjeritkan namamu saat mendapatkan klimaks."

"Ya Tuhan." Sepertinya Nayef menahan napas saat mendengar cerita Sharda karena saat ini napas yang dia embuskan begitu kuat.

"Jangan memancingku. Pekerjaanku masih banyak, aku tidak bisa pulang sekarang juga."

Sharda tidak tersenyum, dia hanya bicara asal-asalan saja. "Sayang sekali. Apa makan siang kau bisa pulang?"

"Apa kau akan menyiapkan makan siang untukku?" Nayef terdengar bersemangat.

"Tidak. Aku tidak suka dengan dapur, aku lebih suka ranjang. Jadi, kapan kau pulang?" jawab Sharda santai.

"Entahlah," desah Nayef. "Ada sedikit masalah. Jadi, aku tidak bisa pulang cepat malam ini. Lagi pula, kita akan makan malam bersama mama dan papa, mereka sudah tidak sabar bertemu denganmu."

*Aku tidak,* jawab batin Sharda.

"Kalau begitu aku harus bersiap-siap. Lanjutkan kerjamu. Kita akan melakukan yang utama terlebih dahulu. Begitu makan malam usai, aku akan menjadi hambamu sampai besok pagi."

Sharda menutup telepon tanpa menunggu jawaban Nayef dan seketika itu

juga Nayef kembali meneleponnya, seperti yang sudah Sharda duga.

"Aku belum selesai bicara," gerutu Nayef.

"Aku tidak tahan mendengar suaramu," lirih Sharda yang menyerahkan arti ucapannya pada Nayef.

"Aku juga tidak tahan hanya mendengar suaramu," desah Nayef parau.

Sesuai dengan yang Sharda duga, pria itu pasti berpikir kebalikan dari yang Sharda pikirkan.

"Mau aku bawakan apa pulang nanti?" tanya Nayef membuat Sharda makin muak, bahkan dulu sebagai seorang suami, Nayef tidak pernah menanyakan hal ini pada istrinya.

"Tidak ada," jawab Sharda. "Cukup pulang tepat waktu saja."

Tawa Nayef terdengar.

"Baiklah," gumamnya. "Sampai nanti."

Sharda mengembuskan napas lega setelah percakapan mereka benar-benar berakhir. Dia berdiri memperhatikan sekitarnya. Rumah ini tidak besar seperti

rumah sultan pada umumnya, tetapi tidak bisa dikatakan kecil. Di sini dia merasa kesepian dan juga terpenjara.

Sosok Nayef begitu dominan dalam semua hal yang berkaitan dengan rumah ini. Di sudut atau di ruangan mana pun Sharda pergi, dia bisa merasakan atau melihat Nayef dengan kegiatan apa yang akan dilakukan atau disukai pria itu.

Sharda kembali mengingat semua kebiasan dan kegemaran Nayef. Dia hafal semua yang Nayef suka dan tidak suka, dia menghabiskan beberapa bulan dari hidupnya untuk mencatat semua hal penting dan disukai Nayef dalam hatinya.

Lalu apa balasannya?

Tidak ada selain rasa kecewa, marah, dan sakit hati.

Tidak ada yang pantas Sharda banggakan dari sosok dirinya sebagai istri. Menjadi pelacur membuatnya lebih dihargai oleh para pria, terutama Nayef.

Sharda menghela napas, dia kembali berdiri di balkon, memperhatikan taman bunga di bawah sana yang berwarna-warni

karena bunga yang sedang bermekaran. Godaan untuk terjun ke atas bunga tersebut agar merasakan keindahan dan harumnya begitu menggoda, tetapi Sharda tahu risiko sangat besar dan mungkin akan membuatnya menderita seumur hidup, sama seperti apa yang dirasakannya sekarang. Jika dia salah melangkah dan mengikuti mau Nayef, bisa-bisa dia akan terluka lagi dan kali ini akan membunuhnya.

"Tidak lagi," desis Sharda.

Dia lebih baik mati sebagai pelacur daripada mati sebagai istri Nayef bodoh yang dikhianati.

Bunga-bunga itu, Sharda sangat menyukainya. Dulu sebelum dia merasa menjadi istri yang baik itu menjijikkan, dia sangat suka pada bunga. Hobinya masak, berkebun, beres-beres memastikan saat Nayef pulang dia sudah merapikan semua agar suaminya itu merasa betah.

Dalam sepuluh tahun, kota ini sudah banyak berubah. Mungkin saat bosan sendirian di rumah, dia bisa pergi keluar menikmati waktu sendiri. Laut di sini juga

indah, tetapi mungkin tidak sebersih di tempatnya, kota yang dia panggil rumah.

Bisa juga dia pergi belanja, menghabiskan uang yang ada di kartu pemberian Nayef. Baju-baju di sini tentu lebih komplit dibanding di rumahnya. Akan memuaskan jika saat kembali ke rumah dia membawa banyak barang.

Ingat rumah, dia jadi rindu pada rumah yang kosong meski dia juga jarang pulang, baginya rumah tersebut hanya sebuah persinggahan. Klub yang menjadi tempat tinggalnya.

Dia meraih telepon, menghubungi Ricky, mungkin karena masih agak siang, Ricky masih tidur atau sedang keluar. Nanti jika melihat panggilan, Ricky pasti menghubunginya kembali.

Tidak punya pekerjaan lain, Sharda mulai menata baju di lemari, tidak mungkin selama setahun dia terus meletakkan baju di dalam tas. Dia juga ingin bertanya pada Nayef, apa tidak ada pembantu di sini? Apa pria itu membayar mahal untuk membuat Sharda mengerjakan tugas rumah sekalian?

Tidak punya hal lain yang akan membuatnya sibuk, Sharda mulai rebahan di kursi taman, bermain ponsel hingga bosan dan tertidur. Dia terjaga karena sinar matahari yang tepat menembus kelopak matanya.

Tahu hari sudah mulai sore, Sharda tidak peduli dia tetap berleha-leha, tidak peduli jika Nayef kesal dan berpikir bahwa dia lupa pada janji makan malam bersama sang mantan mertua.

Saat Nayef pulang, dia tidak menemukan Sharda di mana pun di dalam rumah. Nayef tidak menyerukan nama Sharda sebab dia sengaja memberikan kejutan dengan pulang lebih awal begitu pekerjaannya beres.

Dia memeriksa tas Sharda yang disimpan di kamar paling ujung, masih ada bahkan belum dibongkar dan itu artinya Sharda tidak kabur seperti yang Nayef takutkan akan terjadi seharian ini.

Dia berjalan keluar, membiarkan *feeling* yang menuntunnya. Tersenyum saat menemukan Sharda berbalik, tertidur dengan wajah damai di kursi taman. Dia berlutut, merapikan rambut Sharda yang tertiup angin,

membangunkan Sharda yang tidak benar-benar terlelap.

Mata mereka bertemu, Nayef menunduk, mendaratkan ciuman yang sarat kerinduan yang mendamba. Sharda memejamkan mata, menerima ciuman tersebut dengan segenap jiwanya yang larut dalam kehangatan yang Nayef berikan.

Sharda merangkul leher Nayef, tetapi menarik bibirnya menghentikan ciuman pria itu yang semakin agresif.

"Apa kita pindah ke dalam saja?" tanyanya menyeka bibir Nayef yang belepotan lipstik. "Atau kita lakukan di sini saja jika kau rasa aman dan tidak akan ada masalah."

Nayef menggeleng. "Di dalam saja," parau Nayef sambil mengangkat Sharda masuk ke dalam rumah, menuju kamar dan mulai bercinta dengan wanita yang tidak pernah hilang dari pikirannya.

Tiga jam berlalu akhirnya Nayef melepaskan Sharda, mencabut miliknya dari dalam diri Sharda yang bergetar hebat.

"Saat bersamamu tidak ada kata cukup," desahnya memeluk Sharda yang telanjang dan lembap dari belakang.

"Terima kasih, aku senang mendengarnya," gumam Sharda mengantuk. "Sudah tugasku membuatmu senang."

Nayef menarik Sharda makin erat dalam pelukannya. "Apa kau memang sudah bertekad merusak setiap momen manis di antara kita?"

Sharda mengangkat bahu.

"Agar aku tidak larut dalam semua ini," jawabnya apa adanya tanpa mau membesarkan hati Nayef.

Nayef menghela napas. "Lama kelamaan kau pasti akan percaya padaku. Saat itu kau sendiri yang akan menyesali semua yang sudah kau lakukan."

Sharda tersenyum, berbalik menghadap Nayef. "Dan kau, kapan kau akan menyesal? Kapan kau akan mengakui kalau kau tidak seharusnya mengganggu ku? Seharusnya kau bisa melihat, aku lebih baik tanpamu. Hidupmu makin sukses, tapi moralmu makin hancur."

Nayef mengembuskan napas. "Tidak semenit pun aku merasa bahagia semenjak kau pergi. Aku menyesali semua yang sudah kulakukan. Aku mengutuk kebodohanku. Setelah kehilanganmu, aku baru sadar kalau kau adalah cinta dalam hidupku. Aku pikir aku akan kehilanganmu selama-lamanya, tapi ternyata Tuhan masih memberiku kesempatan kedua."

"Jam berapa janji dengan orang tuamu?" sela Sharda mengusap bahu Nayef yang basah oleh keringat.

Nayef tahu Sharda hanya sedang menghindar dan tidak mau membahas tentang perasaan yang terlibat.

"Suatu saat kau tidak akan menghindari pembicara ini. Akan aku buktikan padamu kalau aku yang sekarang bukanlah aku yang dulu."

Kening Nayef berkerut melihat Sharda tertawa.

"Kata-katamu seperti lagu-lagu jadul yang tidak lagi enak didengar," kekeh Sharda sambil melepaskan diri dari Nayef.

"Sebaiknya kita bersiap-siap, aku tidak mau mengecewakan paman dan bibi, janji hari ini harus terlaksana."

Setelahnya tanpa peduli dengan ketelanjangannya, Sharda berjalan ke arah kamar mandi, tahu Nayef memperhatikan dia hingga menutup pintu.

# Tiga Puluh Tujuh

"Aku pikir paman dan bibi yang akan datang ke rumahmu," kata Sharda memperhatikan aliran air hujan yang mengenai kaca mobil di sebelahnya.

"Tidak. Aku bilang sebaiknya mereka menunggu di rumah saja. Lagi pula, cuaca sedang tidak bagus, sebaiknya mereka di rumah saja," tekan Nayef meraih jemari Sharda mengaitkan lalu membawa ke bibirnya untuk dicium.

"Aku tahu kau punya kegemaran unik, kau suka naik mobil, jalan-jalan saat hujan."

Sharda mengangguk, tersenyum dengan sorot mata tajam tertuju ke mata Nayef.

"Syukurlah kau ingat kesukaanku yang itu dan aku tidak akan sedih karena kau lupa bahwa semenjak papa dan mama meninggal, aku sedikit takut berkendara saat hujan."

Nayef tersentak, syukurlah dia tidak menyetir mobil saat ini, Chan sudah mengambil alih hingga dia tidak akan membuat mereka celaka.

"Maaf. Aku ...." Dia menelan ludah tidak tahu harus mengatakan apa.

Sharda tersenyum dengan mimik dibuat-buat. "Tidak apa-apa. Saat itu kau sibuk. Jadi, wajar saja jika kau tidak tahu bagaimana terguncangnya aku saat itu."

Sharda menarik jemarinya dari Nayef, melipat rapi di atas pangkuannya, senang melihat Nayef yang terpaku, sedih, malu, dan terluka. Puas dan penuh kedamaian karena hingga sampai ke rumah orang tuanya, tidak ada satu kata pun yang Nayef ucapkan. Namun, begitu memasuki rumah orang tua Nayef, kegugupan Sharda tidak bisa disembunyikan lagi. Nayef meraih jarinya lagi, meremas lembut.

"Semua akan baik-baik saja," hiburnya.

Sharda mengangguk, menghela napas. "Tenang saja. Aku sudah sering dibayar untuk menghadapi situasi seperti ini."

Akan tetapi, ini terasa sangat berbeda, masa lalu seperti sedang mencengkik Sharda, membuatnya susah bernapas.

Saat mobil berhenti dan Chan keluar untuk membukakan pintu, Sharda bisa melihat kedua mantan mertuanya berdiri di depan pintu utama nan megah. Sharda memperhatikan pakaiannya yang tadi Nayef berikan saat dia keluar dari kamar mandi.

Tadi Sharda kesal karena pria itu seperti tidak percaya pada pilihan pakaian, tetapi entah bagaimana sekarang dia senang karena Nayef membelikan baju ini untuknya, lebih pantas untuk dipakai saat ini dibandingkan semua gaun yang dibawanya.

Nayef keluar lebih dulu, membantu Sharda yang menyambut dengan senang hati uluran tangan pria itu.

"Terima kasih." Senyum palsu Sharda berikan pada Nayef yang membuat semuanya terasa berat baginya.

"Sharda. Ya Tuhan, Sharda."

Seruan gembira Bibi Rima yang berlari menghampirinya, membuat Sharda mundur.

Dia mencengkeram lengan Nayef, matanya meminta agar Nayef melakukan sesuatu.

Nayef langsung bergerak, menghalangi mamanya.

"Ma ..., Sharda masih gugup," katanya mengirim pesan lain lewat sorot matanya pada sang mama.

Bibi Rima mundur, Paman Zayed berdiri di belakang.

"Senang melihatmu lagi, Sharda," sapa pria itu yang tidak mendapat jawaban apa pun dari Sharda.

"Kita masuk. Di dalam saja bicaranya," ajak Paman Zayed yang bisa membaca situasi dengan baik. Dirangkulnya sang istri masuk ke dalam rumah, disusul Nayef yang menggenggam tangan Sharda.

Mata Sharda mengamati rumah orang tua Nayef. Mereka benar-benar sukses, rumah ini berubah sama sekali tidak terlihat seperti rumah yang dulu. Kalau kedua orang tuanya masih hidup, mereka pasti akan gembira melihat usaha yang berkembang pesat.

Sharda tersentak, kenapa dia bodoh sekali menolak jatahnya. Lihatlah orang-orang ini, mereka bisa hidup mewah dengan semua yang juga merupakan haknya.

"Pulang dari sini aku ingin bicara," tekan Sharda berbisik, hanya Nayef yang bisa mendengarnya.

Nayef menunduk, alisnya sedikit berkerut.

"Tentu saja apa pun yang kau mau," jawabnya cepat saat orang tuanya menoleh.

Hati Sharda makin panas saat melihat Bibi Rima dikelilingi para pembantu yang mengerjakan semua tugas untuknya. Bibi Rima bisa semua, tetapi mamanya tidak dan Sharda rasa mamanya akan sangat senang jika dikelilingi orang-orang yang bisa membantunya.

Kebencian pada keluarga Srafan makin memuncak. Ingin rasanya dia berteriak dan memaki mereka semua yang dianggapnya sebagai penghancur keluarganya. Tidak logis memang karena bagi Sharda semua orang dalam keluarga Srafan adalah pendosa.

"Sharda, kemarilah."

Pelukan dan semua ciuman yang diterimanya membuat pikiran dan tubuh Sharda kaku.

"Aku pikir kami tidak akan pernah melihatmu lagi. Aku benar-benar merindukanmu, Sharda. Saat kau menghilang, aku merasa begitu bersalah pada mamamu. Aku tidak pernah berhenti berdoa dan berharap bahwa kau pasti akan kembali. Tuhan mendengarkan, Nayef berhasil menemukanmu," cerocos Bibi Rima sambil menangis dan memeluk Sharda yang kaku bagai manekin.

"Sekarang aku adalah ibu paling bahagia di dunia, putriku kembali. Kita semua bisa berkumpul lagi. Selamanya, sampai aku mati aku akan bisa tersenyum karena sekarang aku tahu kalau kau baik-baik saja."

Sharda sangat tergoda untuk bertanya, apa yang dimaksud dengan baik-baik saja oleh Bibi Rima?

Jika dia menceritakan semua yang sudah dilaluinya selama sembilan tahun ini dan bagaimana cara Nayef membawanya kembali, apakah Bibi Rima masih bisa bilang kalau semuanya akan baik-baik saja?

"Rima. Jangan membuat Sharda menjadi canggung. Lepaskan dia, kita bisa bicara pelan-pelan," bujuk Paman Zayed sambil menarik istrinya agar melepaskan Sharda.

Bibi Rima menangis dan tertawa. "Maafkan aku, Sharda. Aku benar-benar lupa, kau pasti lapar. Aku sudah masak makanan kesukaanmu."

Dia menarik lengan Sharda, bergegas menuju ruang makan para sultan yang penuh hidangan menggiurkan. Sharda balas tersenyum canggung saat Bibi Rima melihat padanya dengan wajah penuh kebahagiaan.

"Bagaimana Bibi tahu semua ini adalah favoritku?" tanyanya yang tidak tahu harus bilang apa. Padahal menyapa kedua orang tua Nayef saja dia belum.

"Nayef yang bilang. Aku bertanya dan dia menbuatku kagum karena tahu semuanya tentangmu," puji sang mama pada anak di depan mantan menantunya yang sama sekali tidak merasakan apa pun.

"Duduklah, Sharda. Kita makan, lalu ceritakan padaku tentangmu selama ini."

Bibi Rima menarik kursi, mendorong pelan bahu Sharda agar duduk di kursi yang sudah dipilihnya dengan dia duduk di sebelah Sharda.

Sharda melihat pada Nayef, dia meminta agar Nayef melakukan sesuatu agar Bibi Rima tidak membuatnya panik dan gugup. Namun, Nayef hanya tersenyum tipis, menolak membantu Sharda yang harus memilih jalan keluarnya sendiri.

"Tidak banyak yang bisa kuceritakan, Bibi. Pertama sekali biarkan aku mengatakan betapa senangnya aku bisa berjumpa dengan kalian lagi."

Sharda bisa merasakan lega dan kepuasan yang terpancar di wajah Nayef. Bibi Rima kembali berkaca-kaca sedangkan Paman Zayed terlihat cangung, mengingat apa yang dikatakan pria itu dulu padanya, wajar kalau sekarang dia merasa malu.

"Mama, biarkan Sharda makan dulu. Apa pun yang ingin kau tanyakan, nanti saja karena kita masih punya waktu yang panjang. Sharda tidak akan ke mana-mana lagi. Dia akan selalu ada kapanpun kau ingin bertemu."

Nayef mencoba membantu sebisanya, dia tahu kalau Sharda pasti merasa tidak nyaman.

"Tentu saja. Makanlah, Sharda. Makan yang banyak, kau sangat cantik dengan tubuh yang lebih berisi. Kau yang dulu cantik dan mengemaskan, tapi kau yang sekarang benar-benar memukau," puji Bibi Rima bertalu-talu.

"Pantas saja Nayef begitu mencintaimu. Putraku benar-benar beruntung karena kau hadir dalam hidupnya."

Mungkin Bibi Rima tidak sadar betapa tajam sorot mata Sharda atau betapa bencinya dia mendengar kata cinta yang sama sekali tidak dibutuhkannya.

"Terima kasih, Bibi. Kau baik sekali," pujinya seadanya saat para ART mulai menyiapkan piring.

"Kelihatan sekali semuanya sangat enak." Sharda menggenggam garpu dengan kuat, menghilangkan kegelisahannya

Para pekerja itu pergi meninggalkan mereka, agar bisa bicara dan makan tanpa terganggu.

Sharda baru menelan satu potong daging saat Paman Zayed memanggilnya.

"Sharda."

Suara Paman Zayed membuat semuanya menoleh. Sharda bisa melihat Nayef dan Bibi Rima saling melirik, bertanya-tanya apa yang ingin papanya katakan.

"Ya, Paman," jawab Sharda selembut yang dibisanya.

"Mengingat semua yang terjadi di masa lalu, aku minta maaf padamu. Aku benar-benar berharap kau bisa memaafkan dan melupakan semua yang sudah kulakukan atau ucapkan dulu."

Jujur saja Sharda kaget tidak menyangka Paman Zayed akan langsung *to the point* seperti ini.

Apakah itu artinya selama ini papanya Nayef ini memendam sesal berkepanjangan?

*Bagus,* Ketus hati Sharda.

"Yang mana yang Paman maksud?" tanya Sharda pura-pura bingung, tidak ingin mempermudah ini bagi Paman Zayed.

Wajah Paman Zayed memerah, wajahnya menunduk, tetapi matanya melirik diam-diam pada sang istri yang terlihat risau.

"Sharda. Makan malam kita ini mungkin akan membuatmu tidak nyaman. Tapi, hal pertama yang harus kita lakukan adalah saling memaafkan." Nayef tampil mencoba melindungi Sharda dan orang tuanya dari malu dan rasa sakit.

Sharda menatap Nayef, lupa tersenyum pura-pura. "Tentu saja. Aku akan melakukan semua yang kau suruh. Maafkan itu hal yang gampang."

Dia lalu menoleh pada kedua orang tua Nayef. "Paman, Bibi, lupakan saja yang dulu terjadi. Aku sudah memaafkan kalian, aku tidak memikirkan atau dendam dengan semua itu. Orang tuaku mengajarkanku dengan baik, mereka selalu menekankan agar aku menjadi orang yang tulus dan ikhlas serta pemaaf. Demi hubungan baik antara kalian dan orang tuaku, aku sudah memaafkan semua yang sudah kalian lakukan padaku dulu. Kalau tidak, mana mungkin aku sekarang duduk di sini ,makan malam bersama kalian."

Wajah ketiga orang yang mendengarkan ucapan Sharda terlihat memerah dan malu. Jika mereka pikir Sharda akan mempermudah semuanya, mereka jelas salah. Bagaimanapun, dia akan membuat mereka tahu betapa sakit dan terlukanya dia dulu.

Nayef berdehem, Paman Zayed mengembungkan pipi, mengembuskan napas perlahan. Bibi Rima yang duduk di sebelahnya terlihat berkaca-kaca dan memaksakan sebuah senyum, perlahan dia menyentuh punggung tangan Sharda.

"Terima kasih, Sharda. Orang tuamu beruntung memiliki putri sepertimu. Kami beruntung karena kau menjadi keluarga kami."

Nayef terus memperhatikan Sharda yang kaku, dia terus mengamati reaksi dan sikap Sharda setiap kali mama atau papanya bicara. Dia takut Sharda akan mengacaukan semuanya karena tidak bisa menahan diri. Makan malam ini adalah yang paling kaku dan menegangkan seumur hidup Nayef.

# Tiga Puluh Delapan

"Terima kasih karena kau tidak merusaknya. Aku tahu kau pasti kesal dan ingin pergi secepatnya dari sana," bisik Nayef sambil memeluk Sharda begitu mereka masuk ke dalam kamar.

Mereka baru saja sampai di rumah setelah berjam-jam di rumah orang tua Nayef. Dengan alasan lelah dan mengantuk, Sharda meminta pada Nayef agar bisa pulang. Sudah cukup berjam-jam Bibi Rima menginterogasinya, bertanya semua hal yang tidak bisa Sharda jawab dengan jujur hingga dia takut salah bicara dan semua kebohongannya terungkap.

Meski Nayef bilang mamanya tahu, tetapi entah kenapa Sharda masih saja menutupi kebenarannya hanya karena dia takut dipandang hina dan rendah oleh dua orang yang sudah berperan merusak hidupnya.

"Aku dibayar dan aku bukan pemain baru. Aku sangat profesiona,!" jawab Sharda kaku menahan amarah.

Nayef tahu Sharda sedang kesal, dia terus memeluk wanita itu, memberi kecupan di tengkuk Sharda yang terbuka.

"Apa pun alasanmu, aku tetap akan bilang terima kasih. Aku tahu ini sulit bagimu, tapi kau bertahan. Aku bisa melihat mama dan papa lega dan berpikir kalau akhirnya mereka bisa tenang."

Sharda mengepalkan tangannya.

"Kenapa mereka tidak bisa hidup bahagia?" ketus Sharda.

"Mereka hidup bagai sultan. Mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Bahkan aku dan orang tuaku tidak mendapatkan hak kami, tapi kami bisa melupakan semuanya. Kalian hidup mewah, tapi tidak bahagia. Padahal orang tuaku terkubur dalam tanah dan aku hidup dalam kegelapan, tapi aku tahu kalau aku dan orang tuaku bahagia dan tanpa beban."

Saat Sharda ingin terus berjalan, melepaskan diri dari pelukan Nayef, pria itu bertahan tidak mau melepaskannya.

"Aku dan orang tuaku tahu kau tidak benar-benar nyaman. Kami tahu kau memendam marah dan benci, tapi kami juga tahu yang paling penting adalah memastikan kebahagiaanmu."

"Kebahagiaanku?" dengkus Sharda. "Jadi, kalian yang memutuskan apa yang akan membuatku bahagia?"

Nayef makin mempererat pelukannya. "Kita akan mencarinya bersama, menemukan apa yang membuatmu kembali merasakan bahagia."

Sharda berbalik cepat, mendorong Nayef lalu mundur dengan wajah merah.

"Kebahagiaanku adalah terbebas dari kalian semua. Aku bahagia tanpa kalian. Saat-saat paling bahagia bagiku adalah tanpa ada kalian di dalamnya," maki Sharda terengah.

"Nah, apa sekarang kau puas? Apa aku sudah boleh pergi? Sekarang aku merasa takut, dalam setahun ini akan membunuhku."

Nayef menarik Sharda, memeluknya erat, menunduk, dan mencium Sharda yang tidak sudi disentuh oleh pria yang dibencinya. Nayef melumat bibir Sharda, mencurahkan semua rasa sedih, patah hati, kecewa, dan luka akibat kata-kata Sharda.

Awalnya Sharda menolak, dia memukul apa pun yang bisa disentuhnya, tetapi lama kelamaan dia lelah, larut dalam ciuman Nayef, ikut menumpah semua rasa sakit, marah, dan benci dalam ciumannya yang kasar.

Nayef tidak melepaskan bibir atau tubuh Sharda dari pelukannya, Sharda terengah butuh udara begitu juga dengan dirinya, tetapi Nayef pikir dia bisa mati jika melepaskan Sharda.

Dengan kasar dia mulai melepaskan baju Sharda, merobek gaun yang dipilihnya dengan sangat teliti demi wanita yang dicintainya. Dia mendorong Sharda ke dinding, menelan jeritan wanita itu saat mereka menyatu.

Mereguk setiap suara yang Sharda keluarkan, tidak butuh tempat tidur atau kamar. Nayef bisa bercinta di mana pun, dikuasai nafsu hanya dengan melihat,

mendengar, dan menyentuh Sharda. Semua kerinduan yang ditahannya, tidak bisa terbendung, mengalir seperti lava membakar semua.

Nayef membawa Sharda mencapai surga, menyambut wanita itu dalam pelukan hangat saat dia kembali terhempas ke bumi, melepas bibir wanita tercintanya yang mengap-mengap menghirup udara dengan air mata yang mengalir dari balik kelopak mata yang tertutup.

Nayef menyembur benih membuat wanita tersebut mengejang.

"Aku mencintaimu, Sharda. Mencintaimu," geram Nayef seiring lenguhan seperti singa yang puas.

Sharda membuka mata, ketika Nayef melangkah tanpa melepaskan penyatuan mereka.

"Kita lanjut di kamar," parau Nayef menciumi bahu dan leher Sharda.

"Ya," desah Sharda merebahkan kepalanya ke bahu pria itu.

Sampai di kamar, Nayef membaringkan Sharda di atas kasur, langsung bergerak menuju ke puncak.

Sharda tidak ingat berapa kali dia mendapat orgasme, berapa banyak benih Nayef yang ditembakkan ke rahimnya. Dia tidak tahu berapa lama mereka bercinta. Dia peduli apakah bisa bergerak atau tidak saat tenaganya tidak lagi bersisa. Dia hanya ingin melupakan amarahnya, ingat apa tujuannya dan maksud dari kedatangannya.

"Mau melihat rumah di tepi pantai seperti yang kau inginkan?" Nayef bicara meski napasnya belum normal. Dia mengusap bokong Sharda yang basah dan merah.

"Apa kau sedang membujukku?" gumam Sharda yang hampir tertidur.

"Apa itu imbalan karena sudah melancarkan makan malam dengan orang tuamu?"

"Tidak," bisik Nayef menjilat keringat yang ada di bahu Sharda. "Itu memang hakmu. Setengah dari milikku adalah milikmu. Kau bisa mengambilnya kapanpun kau mau."

Sharda membuka lebar matanya yang terlihat lelah.

"Itulah yang aku pikirkan," desisnya. "Kau memang sangat hebat saat ini. Melihat rumah orang tuamu yang luas, aku otomatis membandingkan dengan rumah orang tuaku."

Nayef kembali melumat bibir Sharda sampai wanita itu kehabisan napas, tak sanggup lagi bicara. Dia menangkup pipi Sharda, menyingkirkan rambut yang menempel di sana.

"Tolong. Jangan bicara yang akan merusak apa pun. Aku tahu kau marah dan sakit hati. Tapi, saat kita bersama seperti ini, jangan tunjukan hal itu. Kau boleh memukul dan memakiku di mana saja dan kapan saja, tapi tidak di kamar atau di tempat tidur."

"Aku tidak mungkin memakimu saat kau ada di luar sana. Kau membayarku mahal sekali," sindir Sharda mengangkat alis.

"Lagi pula, citraku bisa buruk jika kulakukan itu, aku bisa *diblacklist* oleh om-om yang tak mau cari masalah."

"Sharda," lirih Nayef.

"Sembilan tahun aku menderita karena kehilanganmu. Mengutuk diriku yang bodoh ini. Aku sempat ingin mati aku sempat ingin menghancurkan semuanya. Aku sadar, aku masih punya utang yang harus kubayar padamu. Aku harus memperbaiki kerusakan yang sudah kubuat. Aku harus memberikan apa yang menjadi hakmu."

Saat Sharda akan menanggapi Nayef tidak memberi kesempatan. "Uang yang kupakai untuk membayarmu adalah uangku, hakmu masih tersimpan utuh. Aku dan orang tuaku, tidak menyentuh apa yang merupakan hakmu. Jumlah uang yang kuberikan padamu adalah total dari kewajiban yang harus kuberikan padamu selama sembilan tahun ini. Aku menyimpannya, yakin tanpa ragu kalau kelak aku pasti akan menemukanmu. Aku tahu kau tidak percaya padaku, tapi akan ada saatnya aku bisa membuktikan, membuatmu percaya kalau aku mencintaimu lebih dari apa pun dan akhirnya kau akan sadar kalau kau juga mencintaiku."

Sharda tertawa mengejek. "Jadi, sebenarnya aku di sini dipaksa agar kau tidak merasa bersalah lagi?"

Nayef menggeleng, menatap bibir Sharda mengusap dengan ujung jempolnya. "Kau di sini karena memang takdirmu ada di sini. Aku menbawamu pulang karena kau tidak pantas hidup seperti itu. Kau terlalu berharga dan istimewa untuk diperlakukan begitu rendah."

"Kau yang pertama menganggapku rendahan dan tidak berharga. Aku melalui banyak hal sebelum percaya kalau aku dilahirkan memang untuk dihina oleh para pria. Sekarang wajah cantik dan tubuh indah diperuntukkan agar bisa mendapatkan apa yang aku mau meski caranya salah di mata kalian, orang-orang terhormat."

"Akan salah juga di mata orang tuamu yang terhormat," tekan Nayef mematikan bantahan yang sudah Sharda siapkan.

"Aku tahu kau paling tidak ingin membuat mereka sedih. Jadi, kali ini cobalah melupakan semuanya. Mari mulai lagi denganku. Beri aku kesempatan dan waktu untuk memperbaiki semuanya. Aku mohon padamu, aku yakin dalam setahun semuanya akan berubah, baik hati, perasaan, dan sikapmu."

"Setahun?!" desis Sharda.

"Kau sangat yakin aku akan berubah dalam jangka waktu satu tahun ini, 'kan?"

Nayef diam, Sharda mengangguk kesal melihat keyakinan di mata pria itu. "Baiklah, sepertinya kau sangat yakin aku akan luluh dan jatuh ke lubang yang sama lagi. Di matamu, aku hanya keledai bodoh, 'kan?!"

Nayef menggeleng. "Di mataku, kau adalah bidadari yang diciptakan khusus untukku. Aku akan menyembunyikan selendangmu, tidak akan membiarkan kau pergi dariku."

Mata Sharda bersinar. "Baiklah, mari kita coba dalam setahun ini. Aku berjanji akan berusaha menahan diri, sebisanya tidak akan mengungkit masa lalu."

"Terima kasih," parau Nayef memberi kecupan di sudut bibir Sharda.

Sharda mendorong wajah Nayef, lalu menangkupnya. "Kau pasti tahu, menurut legenda bidadari berhasil menemukan selendang yang disembunyikan lalu pergi kembali ke langit meninggalkan sang pria yang dibencinya karena membuat hidupnya menderita di dunia yang jahat dan kejam."

Kali ini Sharda yang tidak memberi Nayef kesempatan untuk mendebatnya.

"Setahun, baik aku hamil, melahirkan, atau tidak mengandung anakmu, aku akan pergi. Kau tidak boleh mencegahku. Kau harus melepaskanku jika itu yang aku inginkan. Kau tidak bisa menahanku untuk alasan apa pun dan jangan lupa berikan semua yang merupakan hakku dan aku tidak akan mengganggu atau mengusik hidupmu lagi."

Sharda mengembuskan napas. "Tanda tangani surat cerai dan lupakan kalau kau pernah mengenal wanita yang bernama Sharda."

Nayef merasakan tusukan di hatinya. Dia kesulitan bernapas saat ketakutan mencengkeram jantungnya, membuatnya kesulitan untuk berpikir. Ada setitik keraguan di hatinya bahwa kelak dia tidak akan bisa menahan Sharda. Setahun lagi dia akan benar-benar kehilangan Sharda untuk selamanya.

Nayef memeluk erat Sharda, menahan kepala Sharda di dadanya agar wanita itu bisa mendengar suara debarannya.

"Sebelum kau meninggalkanku, aku pasti sudah mati karena selagi aku hidup aku yakin kita tidak akan pernah berpisah lagi." Sharda akan melepaskan diri, tetapi Nayef menahannya. "Demimu, aku akan ikut apa yang kau inginkan. Aku akan mati, tapi setidaknya aku harus bisa membuatmu merasa istimewa, mengembalikan senyum tulus di bibirmu lagi."

Sharda perlahan balas memeluk Nayef. "Mari kita jalani waktu setahun ini layaknya pasangan yang saling mencintai. Jika aku hamil atau melahirkan anak untukmu, anak itu akan menjadi milikmu sepenuhnya. Aku tidak akan merusak kebahagiaan kalian dengan hadir dan mengklaimnya sebagai milikku."

Nayef tidak menyahut, dia hanya menekan bibirnya ke puncak kepala Sharda, tidak sanggup memikirkan kalau kelak semuanya terjadi berdasarkan apa yang Sharda katakan. Dia tidak akan berhenti berdoa agar Tuhan menuliskan masa depan sesuai dengan yang Nayef Srafan impikan.

# Tiga Puluh Sembilan

"Baiklah, sampai jumpa satu jam lagi. Aku akan menjemputmu," ucap Nayef menyertakan senyum di setiap kata-katanya. "*I love u*."

Nayef bisa mendengar tawa Sharda sebelum wanita itu bilang *bye* dan memutus sambungan. Bibir Nayef masih tersenyum saat melihat layar ponsel yang gelap, matanya bersinar penuh kebahagiaan.

Dua bulan ini semuanya terasa indah tanpa ada hal-hal yang membuatnya merasa sakit atau sedih. Dia dan Sharda sama-sama mengendalikan diri, berusaha agar hubungan mereka manis tanpa ada pertengkaran ataupun kecewa. Kalau saja dia pelupa, Nayef mungkin akan berpikir kalau tidak ada perpisahan ataupun kerinduan selama bertahun-tahun.

Nayef senang karena Sharda terlihat tulus, tidak sedang berakting meski sikapnya tidak sepenuhnya kembali seperti Sharda yang dulu dan itu sebenarnya memberi keuntungan pada Nayef karena Sharda tidak malu untuk menunjukkan gairah atau nafsunya. Percintaan mereka masih gila-gilaan dan memabukkan.

Nayef meletakkan ponsel ke atas meja, memperhatikan layar laptop dan beberapa kertas yang ada di sana. Dia bersandar, mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruang kerja yang semenjak kedatangan Sharda terasa membosankan.

Jika dulu dia mencurahkan semua waktunya pada pekerjaan kini Nayef akui dia cepat sekali merasa bosan dan ingin pulang. Mungkin sebaiknya dia membawa Sharda ke kantor agar pikirannya tidak terus-menerus tertuju ke wanita tersebut.

Saat dia membawa pekerjaan ke rumah, sibuk di ruang kerja. Sharda tidak protes, tetapi itu justru membuatnya terganggu, dia merasa Sharda masih menjaga jarak secara batin dengannya.

Semenjak malam itu mereka memang tidak membahas masa lalu meski terkadang ada kata-kata Sharda yang mengganggu, tetapi dia memilih mengabaikan agar tidak membesar dan merusak suasana. Nayef tahu Sharda sedang menekankan pada diri sendiri kalau dia sedang dibayar dan dia berusaha profesional.

Bahkan saat kedua orang tua Nayef datang setiap minggu hanya untuk makan malam, Sharda dengan ramah menyambut dan melayani mereka. Yang membuat Nayef senang adalah Sharda mau ikut membantu menyiapkan makan malam dan masakan wanita itu masih seenak dulu.

Di awal dia sudah bertanya pada Sharda apakah dia ingin punya pembantu atau seseorang yang menemani di rumah jika Nayef sedang tidak ada, tetapi Sharda menolak dan bilang dia lebih suka pekerja yang datang tiga hari sekali untuk beres-beres seperti yang selama ini Nayef pakai.

Sharda juga sangat jarang keluar rumah. Selama dua bulan dia baru sekali memakai kartu yang Nayef berikan, itu pun untuk

membeli buku dan CD yang bisa membunuh kebosanannya.

Akhir pekan Nayef akan mengajak keluar, Sharda menolak dengan alasan dia lebih suka menghabiskan hari-hari berdua dengan Nayef, telanjang di atas tempat tidur.

Itu bohong, tentu saja Nayef tahu. Sharda malu, takut bertemu orang-orang yang mengenalinya atau orang tuanya. Bagaimanapun caranya menjelaskan pada Sharda, wanita tersebut masih sulit percaya akan ada yang bisa menerimanya selayak Nayef.

Kali ini demi Sharda, dia tidak mau membuang waktu lagi. Jika Sharda menolak ke pantai yang disukainya, maka Nayef berinisiatif segera membawakan pantai ke rumahnya. Janji membelikan Sharda rumah di tepi pantai harus segera terlaksana.

Untuk itulah dia menelepon Sharda, mereka berdua akan melihat beberapa rumah dan memilih yang Sharda suka. Di rumah baru, Sharda bisa berenang dan bermain di pantai sesuka hatinya, Sharda bisa melakukan apa pun yang dia mau karena Nayef

mendatangkan pantai untuknya jika wanita itu tidak mau mendatangi pantai.

Nayef sudah melihat-lihat dan menghubungi agen perumahan, mencari tahu dan memilih. Nanti setelah makan siang, dia akan membawa Sharda memilih yang dia mau. Dia akan mengisi rumah tersebut dengan selera Sharda. Dia akan membuat Sharda sibuk dan puas.

Bagaimanapun semua wanita akan sangat senang jika melakukan hal tersebut, sudah kodratnya para wanita menyukai *shopping*. Ada satu hal lagi yang ingin Nayef berikan pada Sharda. Namun, dia tidak bisa menebak apa reaksi Sharda.

Sejujurnya Nayef sangat gugup sampai-sampai dalam beberapa hari ini dia hampir keceplosan mengatakan ke mana saja dia akan membawa Sharda dan apa yang ingin dia tunjukkan. Jadi, begitu jam makan siang dimulai, Nayef langsung keluar dari kantor.

"Aku tidak akan kembali ke kantor hari ini. Kecuali sangat penting dan mendesak, jangan menghubungi aku. Selagi kau bisa mengurus semuanya, tolong jangan

mengganggguku," pesannya pada sang sekretaris yang sangat bisa diandalkan.

Di dalam lift beberapa kali Nayef menarik dan mengembuskan napas panjang. Dia bagai remaja yang akan berkencan untuk pertama kalinya. Hatinya gembira, tetapi jantungnya berdebar kuat sekali sampai dia takut organ penting tersebut melompat keluar dari dada dengan menembus tulang dan daging.

Ini pertama kalinya Nayef merasa begitu gugup, dia tidak pernah mengejar perempuan, berusaha membuat mereka senang karena para perempuan yang mengejar dan berusaha membuatnya senang, memberi apa yang dia inginkan.

Sepanjang jalan menuju mobil, Nayef menerima sapaan dan anggukan hormat bawahannya atau para pekerja. Dari dulu Nayef dikenal sebagai orang yang dingin apalagi gosip perselingkuhan, membuatnya tidak bisa dekat dengan mereka, terutama yang perempuan, tetapi kali ini Nayef berusaha tersenyum sebisanya, membuat mereka menatapnya aneh seakan dia sedang dirasuki makhluk dari dunia lain.

Perlahan Nayef mengubah semua. Dengan kembalinya Sharda, dia ingin memperbaiki, sikap, pola pikir, dan tingkahnya.

"Nayef. Kita harus bicara."

Nayef berhenti, kakinya yang akan melangkah masuk ke mobil ditarik kembali memijak lahan parkir. Chan yang memegangkan pintu mobil untuknya bergeser agar Nayef bisa melihat Af yang berlari ke arahnya.

"Ya Tuhan. Apa lagi ini?" geram Nayef menatap Chan yang hanya bisa mengangkat bahu, tidak mengerti apa mau Af.

"Apa lagi, Af?" desis Nayef ketika Af hanya berjarak selangkah darinya.

"Wanita itu. Kau menemuinya. Dia membuat semua menjadi begini. Dia merusak hubungan kita. Dia memengaruhimu," cerocos Af.

"Siapa yang kau maksud?" Kening Nayef berkerut.

"Sharda. Mantan istrimu, pelacur itu!" hardik Af yang langsung dijawab Nayef

dengan tinju yang menghantam rahang, berbunyi seperti ranting patah.

Af terbanting, mengelepar di lantai sambil memegang rahangnya, berteriak dengan mata yang basah akibat rasa sakit. Nayef menunduk memperhatikan Af yang terengah-engah. Af menyipit karena matahari yang bersinar lurus di atas kepala Nayef.

"Jangan menyebut Sharda seperti itu. Dia istriku. Aku tidak akan memaafkan siapa pun yang yang menghinanya."

Af meludahkan darah dari mulutnya, matanya melotot saat melihat satu giginya ikut, dia berguling berusaha duduk.

"Apa kau sudah gila?" erangnya, "Dia itu pelacur. Kau sudah berpisah hampir sepuluh tahun. Dia tidur dengan ratusan pria yang berbeda, kenapa kau mau mendengarkannya? Tuan Ole bahkan sudah sering menidurinya. Perempuan murahan itu dengan senang hati menjilat lubang pantatmu demi uang."

Nayef merenggut leher Af, menariknya berdiri, mencekik tanpa ampun sekuat tenaganya. "Aku tidak peduli. Seburuk atau

serusak apa pun Sharda, dia tetap istriku. Wanita yang kucintai lebih dari apa pun."

"Kau bodoh. Kelihaiannya di tempat tidur karena dia sudah sering berlatih, bukan karena kau hebat." Af masih bicara meski napasnya mulai putus-putus.

Chan berusaha menarik tangan Nayef dari leher Af saat melihat si Botak yang sombong itu mulai membiru karena kehabisan napas.

"Bos, lepaskan dia." Chan memukul lengan Nayef yang sepertinya sudah kehilangan akal. Chan mulai takut si Bos akan terkena masalah besar lalu dia teringat sesuatu.

"Bos, Nyonya Sharda pasti sedang menunggu. Dia akan marah jika Anda membatalkan janji. Saya sudah mengabarinya, kita akan sampai dalam setengah jam."

Sorot mata Nayef berubah seketika, cengkeraman dan rahangnya tidak lagi bergetar. Chan juga makin lega melihat petugas keamanan berlarian menuju tempat mereka.

Perlahan Nayef menurunkan lengannya, Af langsung terduduk, batuk terengah dengan wajah merah padam dan urat yang bertonjolan di kulitnya yang meregang. Meski begitu Nayef masih belum kehilangan amarahnya, dia menarik kepala botak Af, menonjok dengan lututnya yang membuat Af berteriak lalu langsung terdiam dan saat Nayef lepaskan, pria itu langsung tersungkur ke atas beton yang berdebu.

"Urus dia," geram Nayef pada para petugas yang terpaku melihat darah yang mengalir di hidung Af yang tak sadarkan diri, terbaring miring.

Nayef masuk ke dalam mobil, menarik pintu untuk menutup. Chan menepuk bahu salah satu penjaga, lalu masuk ke dalam mobil siap melaksanakan tugasnya yang sesungguhnya.

# Empat Puluh

Sharda memperingati dirinya agar jangan terlalu berlebihan menyambut Nayef saat mendengar mobil masuk ke dalam perkarangan dan seperti biasa Chan membunyikan klakson sebagai tanda.

Sharda berdiri memperhatikan penampilannya di cermin. Dia memakai baju yang dibawanya bukan gaun atau setelan yang Nayef berikan. Baju seksi tapi masih bisa ditolerir.

Dia yakin Nayef mungkin akan keberatan, tetapi berdebat dengan pria itu sangat menyenangkan, akan memakan sedikit waktu. Namun, Sharda akan mengalah dengan alasan Nayef sang bos yang membayar dan dia harus patuh.

Dia meraih tas kecil berisi ponsel dan dompet, ponsel yang tadi baru saja dia pakai untuk menghubungi Ricky, bertanya tentang

klub dan lainnya. Sharda berlari kecil menuruni tangga, menggigit bagian dalam pipi agar tidak tersenyum saat melihat Nayef muncul dari balik pintu depan.

"Kau terlambat setengah jam," tegurnya saat Nayef melihatnya turun dari tangga.

"Maaf. Ada sedikit gangguan sebelum kemari," kata Nayef meraih Sharda dalam pelukannya, mencium lembut dan dalam.

Sharda balas memeluk Nayef berjinjit agar mempermudah Nayef. Dia bisa merasakan kesedihan dan lelah yang Nayef rasakan, tetapi memilih pura-pura tidak tahu karena baginya hal pribadi Nayef bukanlah urusannya.

"Apa kita naik ke atas saja dan menunda urusan lain besok?" gumamnya manja saat Nayef melepaskan ciumannya.

Nayef menggeleng, mengusap bibir Sharda yang bengkak. "Tidak. Kita pergi saja. Urusan ini bisa disambung nanti malam."

Sharda mengangkat bahu.

"Terserah, kau bosnya," rajuknya yang sebenarnya senang.

Nayef tersenyum, mengaitkan jemari mereka, menekan punggung tangan Sharda ke bibirnya. "Mari, Nyonya, temani aku makan siang terlebih dahulu. Setelah itu mari kita berburu rumah untukmu."

Sharda ikut melangkah saat Nayef keluar. Dia mengunci pintu, masuk ke dalam mobil, berterima kasih pada Chan yang melihatnya dengan cara yang berbeda, membuat Sharda entah kenapa merasa malu.

Di sepanjang perjalanan Nayef terlihat begitu pendiam, Chan juga tidak mengeluarkan lelucon seperti biasa. Godaan ingin bertanya apa yang terjadi sangat susah untuk ditahan.

Apalagi saat makan siang, Nayef memesan segelas wiski sebagai penutup, membuat Sharda makin penasaran karena pria itu tidak pernah minum lagi semenjak mereka bersama. Tadi di awal Nayef tidak berkomentar tentang pakaian yang Sharda pakai bahkan Sharda curiga Nayef tidak fokus atau tidak memperhatikannya. Satu ketakutan muncul di pikirannya.

Apakah Nayef mulai bosan atau lelah mengahadapi tingkahnya? Apakah pria itu

menemukan wanita lain yang lebih menarik, menantang, dan hebat? Apakah diam-diam pria itu kembali menyelingkuhinya? Dengan siapa, untuk apa?

Tidak. Itu tidak boleh terjadi. Nayef tidak boleh berpaling sampai Sharda merasa di atas angin. Dia tidak boleh kalah. Kali ini dia akan pergi dengan dagu terangkat dan senyum puas.Jika mereka berpisah kelak, Nayef yang harus terluka, bukan hati atau harga diri Sharda lagi.

Kemarahan di dada Sharda muncul, mendidih terasa membakar. Dia harus lebih memuja dan melayani Nayef lagi. Dia harus memberi Nayef servis yang memuaskan. Perhatian dan semua, membuat Nayef terlena lalu meremukkan lelaki bajingan ini.

"Apa makanannya tidak enak?"

Sharda tersentak saat Nayef bertanya, menyentuh untai rambut yang jatuh di depan wajah.

"Tidak. Tidak. Semuanya enak," tekannya menyuap makanan yang Nayef pesankan untuknya.

"Lalu, kenapa? Dari tadi aku melihatmu seperti sedang berpikir keras. Keningmu berkerut dan sorot matamu tajam," urai Nayef.

*Sialan*. kesal Sharda.

Harusnya dia tidak menunjukkan apa yang sedang dipikirkannya pada pria jahat yang kejam ini. Jika Sharda lemah, Nayef pasti akan memanfaatkan hal tersebut. Dengan Nayef tidak boleh ada kesalahan. Tinggal sepuluh bulan lagi, jangan ada kesalahan. Dia harus menghitung hari dan menguatkan tekadnya setiap saat.

"Aku hanya sedang berpikir, kita membayar mahal untuk makanan ini padahal aku bisa memasak dengan lebih baik di rumah." Kebohongan bukanlah hal yang sulit bagi wanita sepertinya.

"Tidak perlu repot. Kita bisa makan di luar daripada aku harus merepotkanmu. Atau jika kau mau, kita bisa mencari pekerja yang bisa membantumu di rumah," tolak Nayef lembut.

Sharda menggeleng. "Aku tidak nyaman. Sudah cukup ada yang datang membantu

setiap tiga hari. Untuk hal-hal atau pekerjaan kecil, aku bisa melakukannya. Masak untukmu, bagiku bukanlah tugas atau pekerjaan yang berat. Aku senang melakukannya, aku tahu aku bisa menyenangkanmu dan itulah yang terpenting. Mulai besok, aku akan akan masak untukmu."

Nayef tersenyum, matanya bersinar. "Jadi, sekarang kau ingin kembali menaklukkan perutku. Aku khawatir menjadi gemuk dan tidak menarik lagi."

Sharda tersenyum. "Tidak menarik di mata siapa? Bagiku kau selalu menarik. Perut yang sedikit mengembung tidak akan membuatmu jelek."

"Baiklah, kalau kau bilang begitu. Aku hanya tidak ingin kau mengejekku gendut," kekeh Nayef merasa beban dari Af tadi mulai tersingkir.

"Aku tidak akan *body shaming* padamu selama performamu di atas tempat tidur tidak menurun," goda Sharda.

Nayef tertawa, dengan cepat berdiri menangkup pipi Sharda menarik wajah wanita tersebut, mengecup bibirnya

membuat kaget seisi restoran melihat tingkahnya, tetapi yang paling kaget adalah Sharda yang bersemu merah, membuat Nayef senang melihatnya.

"Bagaimana jika ada yang mengenaliku, melihat tingkahmu ini?" tegur Sharda saat Nayef kembali duduk.

Nayef meraih gelas wiski, mengedarkan pandangan pada pria berdasi dan pada para wanita dengan berlian yang berkilau yang langsung berpaling saat dia melihat mereka.

"Lalu, kenapa, apa masalahnya?" jawab Nayef acuh setelah meneguk minumannya. "Aku tidak peduli. Aku hanya tidak mau kau merasa malu, terluka, ataupun rendah diri. Bagiku, baik burukmu adalah bagian dari dirimu yang harus aku terima. Aku sudah berjanji akan melawan dan menghadapi dunia ini supaya bisa menjagamu selamanya."

*Tidak, jangan terharu. Jangan menangis, jangan mengeluarkan air mata.* Peringatan Sharda ke diri sendiri setelah mendengar ucapan Nayef.

*Sama sepertimu, para pria itu juga pembohong.*

"Pantas saja kau begitu dipuja-puja. Aku rasa jika berpidato dan mencalonkan diri menjadi presiden, kau pasti akan menang. Kata-katamu menyakinkan sekali." Sharda tertawa agar dia tidak dibilang sedang memaki Nayef.

Nayef mengangkat bahu. "Aku tidak tertarik menjadi presiden. Menduduki negara tidak lebih penting dari menduduki hatimu. Aku lebih suka menjadi pemimpin rumah tangga kita dibanding memimpin negara."

Sharda bertepuk tangan gembira. "Ya Tuhan. Aku tidak tahu bibirmu bisa bicara semanis ini."

Nayef melanjutkan makannya.

"Ini bukan kata-kata manis, tapi tekad dan tujuan hidupku," tekannya yang tahu Sharda sama sekali tidak percaya padanya.

Sharda ikut melanjutkan makannya.

"Besok aku minta Chan menemaniku belanja. Aku akan memenuhi kulkas dan melengkapi peralatan dapurmu." Sharda mengubah pembicaraan mereka.

Nayef mengangguk. "Ya, belilah apa yang kau inginkan. Kau bisa sekalian mencari perabot dan furnitur untuk rumah baru nanti. Yang jelas setelah ini kita akan belanja rumah."

Sharda tertawa. "Sebanyak yang aku mau?"

Nayef menatap Sharda. "Rumah?"

"Ya," tegas Sharda.

Nayef mengangguk. "Tentu saja, sebanyak yang kau mau selagi aku masih ada uang," jawabnya.

"Terima kasih, Tampan," goda Sharda.

Nayef yang tidak ingin terlalu serius dan menekan Sharda, memilih ikut cara Sharda. Bahkan tadi saat melihat pakaian Sharda, sempat terpikir olehnya untuk meminta wanitanya itu menukar dan memakai yang lain, tetapi dia pikir Sharda bisa melakukan apa yang dia suka selama tidak akan merugikan diri sendiri. Jika Nayef terlalu memaksakan maunya, dia takut Sharda tidak akan pernah merasa santai dan bahagia.

"Ingat semua tidak gratis. Kau harus menyenangkan hati dan adik kecilku."

Sharda menyeringai. "Serahkan padaku. Aku ahlinya."

Nayef tersenyum.

"Sharda," bisiknya.

Sharda tersenyum mengangkat alis, menunggu apa yang ingin Nayef katakan. "Aku mencintaimu, lebih dari apa pun atau siapa pun. Bagiku, kau adalah yang terpenting dalam hidupku."

Sinar di mata Sharda lenyap seketika meski dia masih mempertahankan senyumnya yang kini terlihat kaku dan dibuat-buat.

"Yang harusnya nomor satu itu Tuhan lalu orang tua, tapi aku tahu bagi sebagian orang itu hanya teori."

Lalu dia tertawa lepas, membuat seisi restoran melihat risih padanya, merasa terganggu dan menilai rendah dirinya, sesuai yang Sharda inginkan agar Nayef malu dan kesal.

Namun, yang Nayef lakukan untuk menghentikan tawa Sharda adalah dengan cara menciumnya gila-gilaan membuat mata sebagian wanita melotot dan pria menelan ludah. Begitu ciumannya usai Nayef tersenyum puas melihat mata Sharda yang berkabut. Tidak rela ada yang meremehkan wanitanya yang kuat.

"Kelak aku akan membawamu ke sini lagi dan saat aku bilang cinta, kau akan bilang kalau kau juga mencintaiku."

Sharda mengangguk.

"Ayo, pergi dari sini," pintanya masih bersemu merah, merasa gagal membuat Nayef malu.

# Empat Puluh Satu

Sharda berkacak pinggang, mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan santai di rumah baru yang sedang ditata olehnya, alih-alih memakai tenaga profesional seperti yang disarankan Nayef agar dia tidak perlu merasa capek.

Bibir Sharda tersenyum, wajah polos yang tanpa riasan setiap kali Nayef tidak ada di rumah kini terlihat berkilat oleh keringat. Baju santai, celana pendek setengah paha dengan atasan kaos longgar yang hampir menutupi celana. Rambut dicepol asal-asalan terurai satu-satu, tetapi malah membuatnya terlihat seksi.

"Sedikit lagi," bisiknya puas melihat hasil kerjanya beberapa minggu ini

Dari tempatnya berdiri Sharda bisa melihat ombak yang pecah, samar mendengar suara deburan dan suara camar yang terbang

di atas air. Rumah moderen dua lantai dengan cat putih yang didominasi kaca ini adalah pilihan Sharda.

Dia langsung jatuh cinta saat sang agen membawa mereka ke sini. Meski katanya rumah ini sudah beberapa kali pindah tuan rumah dan sedikit 'terkutuk' sebab semua pasangan yang tinggal di sini selalu berakhir perpisahan, tetapi Sharda tidak peduli. Dia bahkan menegaskan pada Nayef yang ragu, jika bukan rumah ini, maka dia tidak tertarik membeli rumah lain.

Nayef mengalah, dalam waktu seminggu semuanya beres dalam dokumen kepemilikan, nama Sharda tertulis sebagai pemilik tunggal. Sharda Srafan, tidak apa-apa tidak masalah karena apalah artinya sebuah nama.

Butuh waktu hampir sebulan untuk memperbaiki beberapa bagian yang rusak dari rumah ini. Membongkar dan mengganti peralatan atau komponen dapur dan kamar mandi. Menambahkan jucuzzi dan shower serta berbagai hal lain di kolam renang dan taman. Mengubah cat dan membuat pagar tinggi yang Nayef mau meski sebenarnya

Sharda lebih suka dengan pagar rendah dan mungil untuk mempercantik bukan sebagai pelindung dari perang seperti kemauan Nayef.

Bibi Rima yang ceria serta Paman Zayed yang masih canggung sering datang menemani Sharda mengawasi pekerja, mereka sering berenang di pantai, piknik jika Nayef menyempatkan diri ikut serta saat makan siang. Ketika semuanya beres Sharda dibuat terkagum-kagum dan makin jatuh cinta.

Sekarang tugasnya menyiapkan penataan bagian dalam. Sebagai seorang perempuan tentu saja sangat gembira diberi kebebasan memilih apa pun yang dia mau. Meski lelah, tetapi rasanya sangat menyenangkan, apalagi saat yang dia beli diantar dan diletakkan di tempat yang dia mau.

Waktunya habis untuk rumah ini, terkadang dia sudah tertidur saat Nayef baru menciumnya, tetapi Nayef bilang dia mengerti, dia bisa menunggu sampai rumah selesai dan mereka pindah ke sana dan saat itu Sharda harus membayar utangnya itu.

Sharda tidak pernah berpikir menata rumah, belanja, dan mengatur semua hal bisa memakan waktu dua minggu lebih bahkan tidak terasa kalau waktu empat bulan sudah berjalan, begitu cepat dan mulus.

Hanya ada tawa dan kesenangan, tetapi sebelum tertidur Sharda tidak pernah lupa menghitung hari. Memasuki bulan kelima, dia dan Nayef pindah ke rumah baru, mereka menikmati pemandangan laut yang indah.

Nayef dan orang tuanya berencana akan mengadakan pesta yang mereka sebut kecil dengan mengundang teman dekat dan keluarga, tetapi Sharda jelas menolak mentah-mentah ide tersebut. Ini rumahnya, mereka semua tidak perlu datang karena Sharda tidak menganggap mereka teman ataupun keluarga.

Dia bahkan tidak tertarik berhubungan dengan keluarganya sendiri. Jadi, kenapa dia harus menyambut dan beramah-tamah dengan orang yang tidak dia kenal?

Dia sudah tahu, kelak jika dia tidak lagi mencari uang, saat dia butuh ketenangan dan lepas dari semua hiruk pikuk dunia malam yang digelutinya, dia akan kembali ke rumah

ini. Tidak peduli dengan Nayef atau siapa pun, dia akan berlindung disarangnya ini sampai tubuhnya kaku dan busuk sebagai mayat ditemukan oleh siapa pun yang beruntung itu.

Sharda menikmati kesendiriannya di rumah ini, dia senang menyambut Nayef yang pulang, dia tidak masalah menyambut orang tua Nayef yang datang hampir setiap hari. Dia sudah mengenal beberapa tetangga terdekatnya yang jarak rumah mereka hampir seratus meter.

"Kau betah?" gumam Nayef yang tiduran di kursi santai, memeluk Sharda yang ada di atasnya, sama-sama memandang bayangan rembulan di atas laut yang gelap.

"Sangat," jawab Sharda.

"Aku senang melihatmu begitu gembira sampai lupa memperhatikanku," kata Nayef.

Sharda berbalik, kali ini dia telungkup di atas Nayef. Dia menyusuri ujung jarinya yang dingin di sekitar dada Nayef yang kancing bajunya terbuka.

"Tapi, aku sudah membayarnya. Seminggu ini kau tidak membiarkanku tidur lebih dari tiga jam setiap malamnya. Kau

pulang saat makan siang, bukan untuk makan apa yang aku masak, tapi justru memakanku. Aku bahkan nyaris telanjang seharian karenamu."

Nayef tersenyum, tangannya aktif meremas bokong Sharda. "Karena itu aku ingin memberikan sesuatu lagi padamu. Sebenarnya aku sudah lama menahannya, tapi karena yang ini sudah beres, maka kali ini kau bisa mengurus yang satunya lagi."

Mata Sharda membesar.

"Rumah lagi, untuk apa?" tanyanya berkerut kening. "Nanti kalau aku pergi, yang ini saja bakal tinggal begitu saja. Apalagi yang baru itu."

Nayef tidak akan menanggapi kata tentang pergi yang Sharda katakan. Dia lebih suka membahas untuk apa.

"Tabungan, jaminan, simpanan. Sebenarnya setiap mendapatkan keuntungan dan peluang, aku membelikan tanah atau properti untukmu. Sudah sembilan tahun, surat-surat atas namamu sudah bertumpuk. Aku juga membelikan perhiasan, setiap ulang tahunmu, hari pernikahan kita dan hari-hari

yang kuanggap istimewa, aku akan menyerahkan kunci brankas, surat-surat bank di mana aku menyimpan semuanya."

Mata Sharda bersinar, kagum dan tidak percaya.

"Benarkah?" bisiknya dengan bibir terbuka.

Nayef yang gemas langsung menciumnya lama.

"Tentu saja," tegas Nayef selesai mencium Sharda.

"Besok aku akan menunjukkan yang teristimewa dari semuanya. Setelah itu, kita bisa ke bank dan memeriksa milikmu," janjinya.

"Ya Tuhan .... Kau ini manis sekali," puji Sharda sambil mencubit dagu Nayef yang kasar oleh bakal janggut.

"Itu karena aku mencintaimu." Tangan Nayef yang sudah kembali ke bokong Sharda, meremas dan mengusap.

"Besok aku punya banyak waktu. Aku akan pulang saat makan siang, aku akan menemanimu seharian."

Sharda meletakkan kepalanya ke bahu Nayef, tangannya meraba dada Nayef yang kotak dan keras.

"Jadi, sebagai tanda terima kasihku di awal, maukah kau bercinta denganku," godanya dengan jari yang menyusuri perut Nayef, terus masuk ke balik celana pendek yang Nayef pakai, menggenggam alat vital Nayef yang sudah besar dan mengeras.

Nayef mengembuskan napas pelan, matanya dan Sharda bertemu saat wanita itu bergerak turun, menarik celana Nayef dan memijat milik Nayef. Lidah Sharda terjulur, ujungnya menyentuh lubang kecil yang sudah mengeluarkan setitik pelumas bening.

Tangan Nayef menjampau wajah Sharda, mengusapnya lembut.

"Cantik," bisiknya.

Dengan hati-hati dia mengumpulkan rambut Sharda dalam genggamannya agar rambut tersebut tidak menghalangi atau menganggunya ataupun Sharda yang mulai menjilat dan mengisap miliknya.

Napas Nayef berat, sesekali wajahnya mendongak dengan mata terpejam, tetapi dia

memaksakan diri untuk melihat Sharda. Nayef menikmati setiap detik dengan hati, tubuh, pikiran, mata, dan semua inderanya yang menjadi sangat sensitif jika sudah berhubungan dengan Sharda.

# Empat Puluh Dua

Kali ini Nayef sendiri yang menyopir, dengan Sharda duduk di sebelahnya tanpa Chan yang biasanya pura-pura buta dan tuli tentang apa yang dilakukan bos dan pasangannya di kursi belakang.

Nayef mengendarai mobil sport yang hanya bisa diisi oleh dua orang, membuat Sharda merasa bodoh karena berpikir takkan ada orang ketiga yang akan merusak momen kebersamaannya dan Nayef.

Sesuai janji, Nayef pulang sebelum makan siang yang Sharda selesai hidangkan. Bukannya membantu, Nayef malah menggoda Sharda yang berakhir dengan mereka bercinta di sebelah sup yang mendidih, lalu dilanjutkan di atas tempat tidur.

Saat Sharda kembali ke dapur hampir dua jam kemudian, kuah sup di dalam panci sudah tinggal setengah. Nayef selalu makan

masakan Sharda dengan lahap, dia bisa minta tambah berulang kali, jelas membuat Sharda bangga dan senang.

"Ke mana dulu?" tanya Nayef saat mereka mulai masuk ke jalan raya. "Bank, tempat yang ingin kutunjukkan atau ada tempat yang ingin kau tuju terlebih dahulu?"

"Bank," jawab Sharda tanpa ragu. "Aku ingin melihat berlian-berlian yang kau berikan padaku."

Nayef tertawa.

"Wanita," kecamnya.

"Kenapa dengan kami?" ketus Sharda yang tidak suka kaumnya dikritik.

Nayef tersenyum cabul. "Kalian lembut, basah, dan hangat. Yang terpenting, kami para pria tidak mungkin bisa hidup dengan bahagia tanpa kalian para wanita."

Sharda mengangkat alisnya. "Seperti biasa mulutmu manis sekali. Tidak perlu punya harta melimpah, para wanita pasti akan mengejarmu."

Nayef akan menjawab, tetapi saat itu ponselnya berdering. Dia memasang headset

dan menjawab panggilan dari sang sekretaris yang tidak mungkin menghubungi ya jika keadaan tidak mendesak.

Nayef mendengarkan apa yang disampaikan sang sekretaris dengan kening berkerut dan tatapan tajam ke arah jalanan yang padat. Begitu menutup pembicaraan, dia menoleh pada Sharda.

"Maaf, Sharda nampaknya rencana ke bank harus ditunda sampai aku punya waktu lain kali. Untuk kejutan yang satunya lagi, masih bisa."

Sharda tidak menyembunyikan kekecewaannya.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada yang dipanjang-panjangkan.

"Aku harus kembali ke kantor. Janji yang sempat dibatalkan Ilhan Omer ternyata diperbaharui olehnya. Sebagai permintaan maaf karena membatalkan, Ilhan Omer sendiri yang akan datang. Aku tidak bisa mengabaikan Ilhan Omer begitu saja, untuk bertemu dengannnya atau membuat janji sangatlah sulit."

Sharda tersenyum seksi. "Ilham Omer, pria paling tampan sedunia. Tidak. Tidak bukan sedunia, tapi sealam semesta. Mungkin dia malaikat yang sayapnya patah lalu jatuh ke bumi."

Nayef dibakar cemburu. Dia yakin rasa kagum dan ucapan Sharda tidak dibuat-buat. Semua wanita normal bereaksi sama seperti itu jika sudah menyangkut Ilham Omer. Bagaimana cara istri Ilham Omer yang bernama Arzu itu bisa mengatasi rasa cemburu?

"Aku kembali ke kantor, tapi kau tidak boleh ikut. Tunggu di mobil atau aku menurunkanmu di mall dan kau bisa belanja apa pun sampai aku menjemputmu lagi."

Sharda menggeleng. "Aku ikut ke kantormu."

"Tidak," geram Nayef mencengkeram setir hingga memutih.

Dia tidak cemburu pada pria yang menjadi *customer* Sharda, dia hanya benci dan marah pada mereka yang di matanya menjijikkan, tetapi dengan Ilhan Omer, Nayef benar-benar cemburu. Dia tidak akan

mengambil risiko mempertemukan Sharda dengan iblis tampan itu.

"Ngomong-ngomong dari mana kau tahu tentang Ilhan Omer? Apa kalian pernah bertemu?"

Sharda tertawa. "Maksudmu apa? Ilhan Omer pernah tidur denganku?" Tawanya makin keras.

"Tentu saja tidak." Hela napas Sharda keras.

"Cintanya pada sang istri melegenda, aku rasa selain istri dan anaknya. Di mata Ilhan Omer, wanita lain itu serupa gorila betina."

Dia menepuk bahu Nayef pelan. "Dulu aku pernah ikut papa ke satu pesta di sana ada Ilhan Omer dan istrinya. Saat itulah aku tahu aku normal."

Nayef mengangguk, tidak bicara lagi meski rasa cemburunya masih membakar hingga ke kepala, berharap saat bertemu Ilhan Omer dia bisa profesional.

"Dengar, Nayef," Desah Sharda menarik perhatian Nayef padanya.

"Aku tidak tahu, tidak bisa menjamin apakah ada kenalanmu yang sudah meniduriku. Aku minta maaf jika hal tersebut membuat bisnismu terganggu. Aku tidak akan minta maaf atas apa yang aku lakukan karena pekerjaanku, aku makan dari pekerjaan tersebut."

"Aku benci, aku marah, tapi rasa cintaku masih jauh lebih besar dari semua perasaan yang lain. Aku tidak bisa menghapus hal tersebut dari sejarah hidupmu. Yang bisa aku lakukan adalah menerimanya sebagai satu paket denganmu. Aku tidak akan malu karenamu, tapi aku akan memastikan agar semua orang bicara yang baik tentangmu. Biarkan masa lalu itu tertinggal jauh saat kita melangkah ke depan."

Sharda tidak membantah meski yang dia pikirkan kalau semua itu tidak akan menjadi masa lalu karena dirinya akan kembali setelah beberapa bulan lagi. Tidak pernah terlintas di benaknya sekali pun untuk tinggal sehari lebih lama setelah waktu setahun berlalu.

Dia sudah merasakan hidup dengan Nayef yang berbeda dan sayangnya dia juga

sudah jauh berbeda, karena itu selama bersama Nayef, Sharda melarang dirinya mempertanyakan perasaan apa yang dia miliki pada mantan suaminya tersebut.

"Aku akan menunggu di dalam mobil saja. Tidur dan main ponsel. Pergilah kerja, cari uang yang lebih banyak lagi. Karena aku sangat suka uang dan perhiasan," godanya.

Nayef tersenyum, meraih kepala Sharda dan mencium bibir merah wanita tersebut. "Akan aku usahakan semuanya beres dengan cepat. Ilham Omer bukan orang yang sulit, asalkan apa yang aku sampaikan memuaskan dan mudah dipahami, maka kesepakatan apa pun yang dia inginkan akan terlaksana."

Sharda mengangguk, menyetel kursinya agar dia nyaman, dia sudah fokus pada ponselnya saat Nayef keluar dari mobil.

Begitu sendirian, Sharda meletakkannya kembali, memperhatikan sekitar dan orang-orang yang melihat mobil kuning Nayef yang mencolok. Masih gedung yang sama, tetapi dengan tinggi dan luas yang berbeda serta dilengkapi sesuai standar yang dibutuhkan.

Dada Sharda terasa membeku saat ingat terakhir kali ke sini. Dia menggigit bibir tidak nyaman. Menyesal ikut ke sini. Harusnya dia setuju dengan ide Nayef, hanya karena ingin membantah, pada akhirnya dia sendiri yang merasa tersakiti.

Berbagai hal berkecamuk dalam benak Sharda, kilas balik dan berbagai macam kata-kata berseliweran dalam benaknya. Terkadang dia benci pada dirinya sendiri yang dia masukkan dalam kategori orang munafik.

Berulang kali dia menekan, menyakinkan pada dirinya bahwa dia sudah melupakan, tidak peduli lagi dengan masa lalu atau apa pun yang berhubungan dengan Nayef. Semua rasa sakit yang terima harus disyukurinya, jika tidak belum tentu dia menjadi Sharda yang sekarang.

Perasaannya pada manusia lain tidak boleh lebih dari sekadar menghargai ataupun hormat, perasaan yang timbul dari pikirannya karena hatinya tidak boleh terlibat dalam apa pun.

Dia berulang kali menarik dan mengembuskan napas panjang, membuang

segala hal buruk yang bisa merusak mental dan tubuhnya. Bagi Sharda tidak ada lagi yang perlu dipikirkan ataupun dikhawatirkan selain dirinya sendiri. Dia tidak perlu mengikuti perasaan, kemukakan akal sehat dan pikiran yang jernih.

Namun, dalam satu detik semua yang Sharda tanamkan langsung buyar saat melihat seseorang keluar dari mobil yang baru saja berhenti di sebelahnya. Orang itu terdiam sejenak memperhatikan mobil sport Nayef, tidak sadar ada Sharda yang memperhatikannya dari dalam. Bibir orang itu tersenyum sebelum bergegas meninggalkan tempat ini, masuk ke dalam gedung begitu saja tanpa perlu menunjukkan kartu identitasnya.

Sharda terpaku, untuk beberapa saat, dia tidak bisa berpikir meski sudah memaksakan diri. Saat orang itu tidak terlihat lagi, Sharda yang masih belum bisa memakai otaknya, keluar dari mobil berjalan luruh menuju gedung, menyusul seseorang yang wajahnya takkan bisa dia lupakan seumur hidupnya.

# Empat Puluh Tiga

Nayef mengantar Ilhan Omer sampai ke depan lift, menyalami pria yang ketampanannya tidak manusiawi itu dengan senyum lebar. Sharda seperti bintang keberuntungan, semenjak Sharda kembali semua hal sangat lancar dan menguntungkan.

*Wanita itu layak dapat hadiah lagi.*

Siapa sangka Ilhan Omer sendiri yang datang dan membicarakan tentang tambang emas yang Ole jadikan bahan untuk menipunya. Ternyata tambang itu benar-benar ada, tetapi bukan Ole yang memiliki izin. Ilhan Omer yang memiliki tempat tersebut dan ingin bekerjasama sama dengannya untuk mengolah gunung emas tersebut.

Tampan, rendah hati, dan begitu kaya raya, tetapi Ilhan Omer tidak pernah gengsi untuk datang dan menemui orang-orang yang

dia ingin ajak bekerja sama. Bagi Nayef keajaiban yang membuat Ilhan Omer datang padanya adalah karena Sharda, hanya itu tidak ada penjelasan lain.

Pintu lift menutup, Ilhan berbalik tersenyum lebar pada sekretaris yang berdiri di sebelahnya.

"Ya Tuhan, aku tidak percaya ini." soraknya gembira, refleks memeluk sekretaris yang balas memeluknya karena gembira.

Team yang berdiri di belakangnya saling berpelukan satu sama lain, mereka tidak menyangka semuanya akan selancar ini, seperti ada bintang yang menyinari mereka dengan keberuntungan.

"Nayef."

Semua menoleh, tidak tahu kalau ada orang yang keluar dari lift satunya. Nayef melepas sekretaris dan timnya.

"Jihan? Apa yang kau lakukan di sini?" sapanya.

Jihan tersenyum. "Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Apa kau punya waktu?"

Saat melihat Nayef melirik sekretaris, Jihan kembali bicara. "Maaf jika aku tidak membuat janji dulu, tapi ini hanya akan memakan waktumu sebentar. Aku sudah mencoba menemuimu beberapa kali, tapi kau selalu tidak ada. Aku juga tidak bisa menghubungimu."

Nayef melirik jam tangannya, dia memikirkan Sharda yang sedang menunggu.

"Apa tidak bisa menunggu sampai besok saja? Aku punya janji lain yang sangat penting."

"Tolonglah, Nayef. Aku benar-benar harus bicara denganmu. Tidak akan memakan waktu lama karena aku juga punya janji dengan suamiku setengah jam lagi," mohon Jihan.

Nayef pikir dia bisa saja menolak Jihan, tetapi wanita itu bisa datang lagi dan lagi sampai Nayef setuju.

"Baiklah. Lima belas menit. Kita bicara di ruanganku," ucapnya berjalan lebih dulu

kembali ke ruangannya, meninggalkan sekretaris dan team.

Nayef berdiri, dengan sopan menahan pintu tetap terbuka sampai Jihan masuk. Begitu pintu tertutup tanpa basa basi dia langsung bertanya,

"Mulailah. Waktu berjalan cepat," tegasnya.

Jihan menyorot sedih. Jemarinya meremas *handbag* yang dipegang. "Nayef ..., aku ... aku. Apa kau—"

"Jika kau bicara dengan kecepatan seperti itu. Bisa-bisa besok pagi baru selesai satu kalimat," tegur Nayef datar.

Jihan menggeleng, wajahnya yang tirus terlihat tegang dengan tulang pipi yang menonjol.

"Aku butuh bantuanmu," lirihnya.

Alis Nayef melengkung.

"Bantuan untuk apa? Kenapa tidak minta bantuan Abi?" tanyanya menyebut nama suami Jihan.

Jihan menggeleng, menggigit bibirnya. "Dia tidak bisa karena sebenarnya masalah ini semua adalah ulahnya."

"Aku tidak mengerti," kata Nayef menelengkan kepala.

"Kau tahukan kami membangun usaha bersama, tapi dialah yang menjabat sebagai CEO. Aku lebih suka di luar, melakukan apa yang menjadi pekerjaanku, yang kami rintis bersama begitu menikah. Aku bodoh karena tidak tahu dan percaya sepenuhnya pada Abi. Ternyata diam-diam dia berjudi secara online dan semua yang kami hasilkan bersama, raib entah ke mana?"

Terus terang Nayef kaget, dia tidak menyangka kalau Abi begitu bodoh. "Apa kalian sudah mencari cara agar uang itu kembali?'

Jemari Jihan yang meremas tas sudah memutih.

"Bagaimana caranya? Situsnya resmi, dia terdaftar secara sah?!" Jihan hampir histeris.

"Dia bahkan berutang di banyak tempat dan kini orang-orang itu terus meneror kami. Dengan gilanya Abi sampai mau menjualku,

menghasilkan uang dengan menjadikanku pelacur.”

"Tenanglah," pinta Nayef.

"Katakan padaku apa yang bisa kubantu?" Dia teringat sosok Sharda, kasihan pada Jihan.

Jihan dengan mata yang basah menatap Nayef. "Aku benar-benar malu, tapi aku tidak tahu harus minta tolong pada siapa. Aku bahkan tidak mengundangmu saat pernikahanku dan Abi."

Nayef mengangguk. "Tidak perlu membahas masa lalu. Aku akan membantu jika aku bisa. Jadi, katakan saja. Jangan membuang waktu lagi."

"Aku mohon beri aku pinjaman uang, tidak ada tempat meminjam, nama kami bahkan sudah masuk daftar hitam bank." Jihan meratap di akhir kalimatnya.

Nayef menghela napas.

"Berapa?" tanyanya langsung pada inti karena jarum jam terus bergerak. Saat Jihan menyebutkan nominal yang dia butuhkan, mata Nayef membesar kaget.

Air mata Jihan makin deras. "Ya Tuhan. Kau yang kaya raya saja kaget mendengar jumlahnya. Aku tahu uang itu sebenarnya tidak seberapa bagimu, kalau kau mau kau pasti bisa meminjamkan padaku."

Nayef menggeleng. "Aku tidak bisa meminjamkan uang sebesar itu padamu, baik ada jaminan ataupun tidak. Aku bahkan tidak punya uang sebanyak itu."

Mata Jihan membesar, air matanya tidak berhenti. "Kau bohong. Aku tahu kau punya. Perusahaan sebesar ini tidak mungkin kau tidak punya. Aku yakin kau termasuk seratus orang terkaya di negara ini."

Nayef melipat tangannya. "Perusahaan menghasilkan uang yang banyak, tapi aku harus membaginya langsung untuk Sharda. Dia punya hak setengah dari setiap sen yang dihasilkan. Dan uangku, aku membelikan berbagai properti, logam mulia, atau perhiasan untuk Sharda dan semuanya adalah milik Sharda. Jadi, kalau mau jujur, aku bukanlah pria kaya raya. Jadi, maaf. Aku bisa membantumu, tapi dengan jumlah yang tak sampai sepersepuluhnya dari yang kau minta."

Jihan membungkuk, menutupi wajah dengan tangannya menangis terisak-isak, tetapi Nayef hanya diam melihat.

"Aku mohon padamu, uang yang kau simpan atas nama Sharda. Atas nama wanita itu, berikan padaku. Aku pasti akan membayarnya. Lagi pula, wanita itu entah di mana sekarang, dia juga tidak membutuhkannya."

"Sharda bersamaku sekarang. Dia telah kembali, aku berhasil menemukannya. Walaupun ada atau tidak, aku tidak bisa memberikan hak Sharda pada orang lain tanpa izinnya," ungkap Nayef dingin.

Tangis Jihan terhenti seketika, meluruskan punggungnya melihat Nayef dengan hampa.

"Tidak mungkin," bisiknya. "Tidak, sudah sembilan tahun. Sudah terlalu lama."

"Tuhan memberiku kesempatan kedua. Aku tidak akan menyia-nyiakan hal itu, aku akan menjaga Sharda memastikan dia tidak akan pernah pergi lagi dariku."

"Tidak. Tidak." Tubuh Jihan terlihat oleng.

"Aku ... ya Tuhan ... kenapa?" Nayef meraih bahu Jihan, menahan saat wanita itu hampir tumbang.

"Duduklah. Kau seputih kertas," geramnya yang kesal karena terpaksa membuat Sharda menunggu.

"Di mana Abi? Hubungi dia. Suruh dia menjemputmu."

Jihan meletakkan tangannya di dada Nayef. "Aku bisa sendiri. Jangan menghubunginya. Aku tidak mau melihatnya."

"Nayef. Aku mohon kasihanilah aku. Sekali ini saja bantu aku, demi hubungan kita dulu. Demi semua hal manis dan indah yang pernah terjadi," bujuk Jihan pasrah sepenuhnya menopangkan badan ke lengan Nayef yang menahan.

"Cukup!" Nayef mendesis. "Aku paling benci diingatkan tentang masa lalu."

"Tapi, aku—"

Pintu terbentang keras. Jihan dan Nayef menoleh, melihat Sharda dan sekretaris Nayef tarik menarik.

"Nona, Anda tidak bisa seperti ini. Anda tidak boleh masuk tanpa izin Tuan Srafan."

Nayef langsung melepaskan Jihan yang jatuh berlutut di atas karpet Turki yang empuk.

"Sharda," kagetnya menyongsong sang pujaan hati.

"Biarkan dia!" bentaknya pada sang sekretaris yang sudah menarik kuat lengan Sharda, tidak suka ada yang menyakiti sang belahan jiwa.

"Bos, wanita ini tidak mau menyebutkan namanya. Dia mendesak untuk bertemu Anda." Sang sekretaris yang selama ini selalu dipuji karena kinerjanya yang efisien.

"Apa kau tidak dengar? Dia Sharda. Dia istriku!" bentak Nayef membuat sang sekretaris gemetar dan mundur karena dia sudah pernah dengar kalau sekretaris yang dulu dipecat karena terlibat masalah yang ikut menyeret istri sang bos yang setelah itu menghilang.

Mata sekretaris tersebut melirik pada foto pernikahan di belakang meja kerja sang

bos. Ya, meski berbeda ini memang wanita yang sama.

"Maaf, saya tidak tahu. Saya benar-benar tidak mengenali Anda," ucapnya pada Sharda.

Sharda tersenyum, dengan nada menggoda dia berkata, "Tidak apa. Aku tahu kau hanya menjalankan tugas, bukan sedang menyembunyikan perselingkuhan bosmu." Lalu dia tertawa renyah. "Seperti *dejavu* saja."

Nayef menarik Sharda masuk, terus menahan jemari wanita tersebut dalam genggamannya.

"Tidak ada perselingkuhan. Jihan baru datang beberapa menit yang lalu. Aku benar-benar bicara dengan Ilhan Omer."

Sharda tahu Nayef tidak berbohong. Dia melihat Ilhan Omer keluar ketika membujuk, menjelaskan pada penjaga yang tadi menahannya dan meminta kartu identitasnya, membuat dia harus kembali ke mobil untuk mengambil tas. Namun, apa pun alasan kedatangan Jihan ke sini, bertemu Nayef membuat Sharda melihat adegan film india barusan dia tidak akan mempermudah semuanya.

Jika ada kesempatan untuk membalas dendam dan menorehkan luka yang sama, maka dia akan mengambilnya. Tidak akan menunggu peluang kedua. Kesempatan pertama langsung sikat.

# Empat Puluh Empat

"Waktu dan tempat tidak akan menghalangi perselingkuhan, yang paling penting hanya niat," jawab Sharda enteng.

Dia terus bicara tidak memberi Nayef kesempatan menjawab meski pria itu tak mau melepas genggaman, terlihat sangat takut kalau Sharda akan kabur.

"Tenang saja, aku tidak peduli semua itu karena aku bukan istrimu lagi. Aku hanya wanita sewaanmu, kau bebas melakukan apa pun. Aku tidak punya syarat saat menerima uangmu!"

"Sharda," tegur Nayef.

Sharda mengabaikan pria itu, matanya perlahan beralih ke arah Jihan yang susah payah kembali berdiri. Mata mereka bertemu, Jihan dengan mata yang basah menyorot dengan cara yang sama, tetapi tidak dengan

Sharda. Mata Sharda menantang, kering, menyorot dingin dan tajam.

"Lama tidak bertemu, Jihan. Tadi aku melihatmu di tempat parkir, tapi karena kau terburu-buru aku tidak sempat menyapamu."

Rahang Jihan mengeras.

"Sharda. Kau kembali?!" balas Jihan tak kalah dinginnya.

"Lebih tepatnya aku dijemput agar kembali," tekannya.

"Jihan, pergilah. Aku dan Sharda butuh waktu bicara," usir Nayef saat Jihan dengan langkah tegap dan dagu terangkat mendekat.

"Tidak. Tidak," sanggah Sharda. "Kita sudah lama tidak bertemu. Kenapa harus pergi terburu-buru?"

"Sharda, aku akan menjelaskan semua. Kau jangan salah paham." Meski cemas, tetapi Nayef merasa senang karena akhirnya bisa melihat Sharda yang sedang cemburu.

"Maaf, Nayef aku sama sekali tidak salah paham. Aku tidak peduli pada apa yang kau lakukan di belakangku. Dulu aku seorang istri yang menuntut kesetiaan, tapi sekarang aku

seorang pelacur yang justru berharap pada pria tukang selingkuh dan kau masuk kategori tersebut. Aku bertahan karena uang bukan karena hal lainnya. Yakinlah, jika kau tidak punya uang yang bisa ditawarkan, aku tidak mungkin ikut dengamu."

"Pelacur?" sela Jihan menahan Nayef dengan alis terangkat, mendengar semua pembicaraan Sharda dan memahaminya.

"Ya, pelacur," jawab Sharda yang sudah beberapa kali mencoba menarik lepas tangannya.

"Apa temanmu Af tidak menceritakannya? Atau kalian semua bukan teman lagi sekarang. "

"Cukup, Sharda. Kita pergi sekarang." Nayef menarik Sharda mendorong minggir sekretaris yang ikut mendengarkan semua.

"Oke," jawab Sharda ikut saja dengan Nayef.

Selangkah di luar ruangan, Sharda berhenti.

"Tasku ketinggalan," katanya santai melepaskan tangan dari Nayef yang tak berpikir jauh.

Dia masuk ke dalam ruangan, dalam sekejap mata menutup pintu, mengunci dirinya dan Jihan berdua dalam ruangan yang penuh dengan fotonya. Mengabaikan gedoran di pintu serta suara Nayef yang memanggilnya.

"Apa kau tahu betapa dulu aku membencimu?" desisnya pada Jihan yang terlihat siaga.

"Tidak sebesar rasa benciku padamu," jawab Jihan ikut mendesis.

"Kau merusak rumah tanggaku, membuat hidupku hancur," tuduh Sharda.

"Bukan aku yang datang sebagai orang ketiga. Nayef mencintaiku, dia menikah denganmu karena ingin membalas jasa orang tua angkatnya. Kaulah yang sudah menghancurkan hidupku," serang Jihan.

"Orang tua angkat?" Sharda tidak bisa menyembunyikan kekagetannya.

Alis Jihan yang hitam tebal terangkat.

"Jadi, kau tidak tahu kalau Nayef hanya anak angkat dari Bibi Rima dan Paman Zayed. Karena itulah Nayef selalu berusaha menuruti apa mau mereka, demi budi yang tidak mampu dibalas. Istri macam apa kau sampai tidak tahu hal tersebut?"

Apa mama dan papa tahu?

Kalau iya, kenapa tidak mengatakan pada Sharda?

"Istri yang baik," jawab Sharda. "Istri baik, polos, dan sangat patuh pada suaminya. Tentu saja itu dulu, sekarang aku bukan wanita yang sama lagi."

"Dari seorang istri menjadi pelacur. Hebat sekali perubahanmu," hina Jihan.

"Tapi, kau tidak berubah, baik dulu atau sekarang tetap saja seorang pelacur," maki Sharda.

"Kurang ajar kau!" hardik Jihan mengalahkan suara Nayef di luar sana.

"Untuk apa kau kembali? Kenapa kau datang lagi? Dulu kau tidak layak untuk Nayef apalagi sekarang."

"Ya, sayangnya baik dulu dan sekarang akulah yang tinggal bersama Nayef. Akulah yang selalu dipilihnya. Padahal kau punya sembilan tahun untuk meyakinkan Nayef bahwa kaulah yang terbaik. Aku pikir saat kita bertemu lagi, kalian berdua sudah menikah, punya anak, dan hidup bahagia. Tapi, melihat wajahmu sekarang, aku yakin hidupmu jauh lebih menderita dariku."

Jihan merasa tertohok. "Mana mungkin seorang pelacur bisa lebih bahagia dengan seorang wanita terhormat yang sudah bersuami. Bagaimana bisa ditiduri laki-laki yang berbeda bisa membuatmu bahagia? Saking jijiknya, aku bahkan tidak sudi dekat-dekat denganmu. Berapa banyak jejak pria najis yang tertinggal di kulit kotormu?!"

"Tapi, Nayef menjilati setiap inci tubuhku setiap malam, mungkin berusaha menghilangkan jejak yang kau katakan," jawab Sharda yang tersenyum lebar.

"Setiap malam, setiap saat dia terus bercinta denganku. Dia ingin aku melahirkan anaknya, dia memilih pelacur ini sebagai ibu dari anaknya, bukan kau si wanita terhormat

yang terus saja menjadi simpanan dari seorang pria yang sudah menikah."

Jihan kehilangan sikap wanita terhormatnya. Dia menyerbu Sharda dengan niat mencakar wajah yang kini diberi riasan tipis seperti asli. Sharda lebih pendek darinya, Jihan pikir akan mudah untuk menghajar wanita itu yang sudah merusak semua rencana dalam hidupnya terutama karena sudah merampas Nayef.

Ternyata Sharda tidak selemah itu, Sharda sudah menunggu Jihan dengan lututnya yang langsung bersarang di perut. Jihan menjerit mundur, memeluk perutnya sebelum kembali menyerang Sharda yang dengan sigap menjambak rambut Jihan sekuat tenaganya. Jihan menjerit, mencoba membalas sambil terus melontarkan berbagai macam kata kasar dan makian.

Entah bagaimana Nayef sudah ada di sana, berusaha memisahkan kedua wanita itu dengan bantuan sekretaris dan beberapa petugas keamanan. Saat berhasil dipisahkan, Nayef langsung memeluk Sharda, merapikan rambut dan memeriksa apakah Sharda

terluka. Sedangkan Jihan ditahan oleh dua orang keamanan.

Napas Jihan menderu, wanita yang berdiri di depannya dalam pelukan Nayef itu bukan lagi gadis lemah, lugu, dan polos seperti sembilan tahun yang lalu. Wanita ini tangguh, dingin tanpa perasaan.

"Lalu anakmu akan dipanggil sebagai anak seorang pelacur. Dan jika aku terlahir sebagai anak itu, aku memilih mati saja, menggantung diriku daripada harus menanggung malu dan aib seumur hidupku," makinya yang tidak rela wanita itu memenangkan semua.

Tubuh Sharda dan Nayef membeku, Sharda merasakan tangan es yang tak kasat mata meremas jantungnya, membuatnya gemetar sampai giginya berbunyi. Nayef yang menyadari segera memeluk Sharda makin erat, membagi kehangatan tubuhnya.

"Kata-katamu barusan tidak bisa kumaafkan." Nayef bicara tanpa berbalik menghadap Jihan.

"Pergilah, Jihan. Jangan datang lagi. Jika aku melihatmu, aku tidak menjamin kau akan

kubiarkan begitu saja tanpa mendapatkan balasan menyakitkan."

"Nayef!" jerit Jihan.

"Ini aku Jihan. Aku wanita yang kau cintai lebih dari apa pun. Aku wanita yang menemani di kala kau susah. Aku wanita yang selalu menomorsatukanmu. Aku wanita yang menjaga kehormatannya hanya untukmu. Apa yang aku dapat setelah semua itu? Imbalan apa yang kau berikan padaku?"

"Bawa dia keluar," titah Nayef dingin.

"Jangan pernah izinkan dia masuk. Jika sampai dia masuk ke gedung ini, kalian semua kupecat," ancamnya dengan mata basah merasakan tubuh Sharda yang masih gemetar.

"Nayef!" Jihan masih berusaha menarik perhatian saat dirinya ditarik keluar.

"Perempuan itu hanya membawa sial bagimu. Dia selalu masuk dalam hidupmu di saat yang tidak tepat. Kali ini aku tahu dia kembali karena ingin balas dendam. Dia masih marah pada apa yang terjadi dulu. Dia membencimu, membenciku. Dia ingin kita menderita, membayar air matanya dulu. Aku

akan bicara dengan orang tuamu, mereka harus tahu yang sebenarnya."

"Aku tidak peduli," jawab Nayef pada Jihan yang sudah diseret sampai di depan pintu.

"Bahkan jika Sharda ingin membunuhku, aku akan dengan senang hati memberikan nyawaku untuknya. Aku mencintainya lebih dari apa pun sampai tidak bisa lagi berpikir. Bagiku asalkan dia bersamaku, aku rela kehilangan segalanya. Orang tuaku harus bisa menerima keputusanku."

Lutut Jihan lemas, Nayef tidak pernah mencintainya sebesar itu. Air matanya berderai, dia melihat pada perempuan yang sedang Nayef peluk, perempuan itu tersenyum penuh kemenangan padanya, membuat sekujur tubuh Jihan meremang takut.

"Nayef ..., suruh wanita iblis itu pergi. Aku tidak mau kau terluka."

Sadar Nayef tidak akan mendengarkannya, Jihan beralih memohon pada Sharda. "Aku saja. Bunuh aku saja.

Jangan sakiti Nayef. Aku mohon jangan lakukan apa pun pada Nayef."

"Bawa dia!" bentak Nayef yang habis kesabaran.

Sebelum dia ditarik menjauh, Jihan melihat Sharda yang menyeringai seperti ular berbisa yang siap mematuk siapa pun dengan bisanya, membunuh dan menghancurkan orang-orang yang sudah menyakitinya sedemikian rupa.

# Empat Puluh Lima

"Kau baik-baik saja?" lirih Nayef saat akhirnya mereka tinggal berdua, masih memeluk Sharda erat agar rasa sakit tidak menyentuh wanita itu.

Sharda menggeleng. "Aku baik-baik saja. Aku hanya sedih. Aku pikir kau masih berhubungan dengan Jihan. Aku salah paham, aku minta maaf."

"Tidak apa-apa. Aku tidak marah padamu. Aku senang kau masih bisa merasa cemburu," jawab Nayef jujur.

"Aku sudah menyiapkan kata-kata jahat untukmu. Aku bahkan siap bergabung jika menemukanmu bercinta dengannya di sini. Aku pikir itu pasti akan membuatmu malu." Suara Sharda teredam kemeja Nayef.

"Dia datang untuk minta bantuan. Usahanya bangkrut dan kreditur

mengejarnya. Awalnya aku kasihan dan ingin membantu sebisaku, tapi kalau sudah seperti ini, aku tidak berniat membantunya lagi. Lagi pula, dulu saat membuka usaha aku yang membantu suaminya, memberi modal tanpa perlu pengembalian. Saat itu aku merasa bersalah karena sudah membuang waktu Jihan, aku ingin menebus kesalahanku meski saat itu dia masih marah dan tidak mungkin sudi menerima bantuanku. Aku rasa sampai sekarang suaminya tidak mengatakan pada Jihan siapa yang sudah memberikan modal pertama pada mereka. Tapi itu tidak masalah, aku masih akan baik padanya jika saja dia tidak bersikap kelewatan padamu."

"Tapi, semua yang dikatakannya memang benar," lirih Sharda. "Tentang tujuanku."

"Dan aku tidak peduli," tegas Nayef.

"Asal kau ada di sisiku, aku rela menukarnya dengan apa pun. Aku yakin, pada akhirnya kau pasti memercayaiku lagi. Kita akan hidup sebagai keluarga  Bahagia pada akhirnya."

*Tidak akan pernah,* geram hati Sharda yang tidak mengatakan apa pun pada Nayef.

*Saat kau pikir kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan, aku akan pergi.*

Tidak ada kemungkinan lain yang pernah terbayang oleh Sharda. Kepercayaan Nayef dan semuanya harus didapat oleh Sharda sebelum dia pergi dan membuat pria itu merasakan sakit yang dia rasakan dulu.

"Aku janji, ini terakhir kalinya kau bertemu dengan Jihan. Dia atau siapa pun tidak akan bisa menyakiti atau sekadar mendekatimu," tekan Nayef yang kini sudah menangkup pipi Sharda agar wanita itu menengadah melihatnya.

Nayef mencium Sharda yang membalasnya dengan sebaik-baiknya.

"Mungkin sebaiknya aku mengantarmu pulang," kata Nayef setelah mengakhiri ciumannya.

Sharda menggeleng. "Tidak. Aku baik-baik saja. Kita lanjutkan rencana kita tadi. Aku tidak mau kejadian tadi merusak momen kita. Mari pergi." Sharda menarik lengan Nayef.

"Kau yakin?" Nayef masih ragu.

"Ya, sangat yakin," tegas Sharda tersenyum.

"Aku bukan wanita lemah. Jihan tidak akan bisa merusak *mood*-ku. Jadi, berikan aku apa yang ingin kau berikan sebagai kejutan, sudah terlalu lama kau menundanya."

Nayef melangkah, mengikuti Sharda yang terlihat riang. Padahal Nayef sempat berpikir Sharda akan remuk oleh kata-kata Jihan tadi. Di depan meja sekretaris, Nayef berhenti.

"Maaf, jika aku tadi kasar padamu."

Sekretaris tidak biasa mendengar permintaan maaf sang bos. "Tidak, Anda tidak salah. Saya salah karena tidak mengenali Nyonya, Bos," gugupnya melirik Sharda yang berdiri dan tersenyum ringan.

Nayef mengangguk. "Apa pun itu, aku tetap harus minta maaf padamu. Sekarang kau sudah tahu yang mana Nyonya bos dan aku harap kau bisa memperlakukannya dengan baik seperti kau bersikap padaku."

"Tentu. Tentu saja, Bos," jawab sekretaris memperhatikan Sharda yang menarik Nayef masuk ke dalam lift.

"Ke mana sekretarismu yang dulu. Aku ingat mereka bukan orang yang sama?" tanya Sharda menempel pada Nayef ketika lift meluncur turun.

Nayef merapikan rambut Sharda. "Aku memecatnya. Kalau saja dia tidak begitu lancang, aku pasti tidak akan kehilanganmu."

"Kalau seperti itu ceritanya kau tidak akan berubah atau sadar betapa cintanya kau padaku. Aku akan tetap menjadi istri bodoh yang diselingkuhi dan kau akan membuat Jihan makin menderita," bantah Sharda mulas memikirkan kemungkinan tersebut.

"Mungkin aku harus berterima kasih pada sekretarismu yang lama itu. Kalau bukan karena dia, mungkin hubungan kita tidak akan ada kemajuan. Aku akan tetap menjadi istri menyedihkan dengan anak-anakmu mengelilingiku."

"Entahlah, bisa saja ada hal yang mengubah alurnya. Sulit bagiku memaafkan dia yang sudah mengacaukan segalanya. Seharusnya aku bisa menghabiskan sembilan tahun dengan bahagia denganmu, ini alih aku harus kehilanganmu." Nayef tetap pada prinsipnya.

"Sudahlah, lupakan saja. Apa pun tidak bisa membuat kita memperbaiki yang dulu sudah terjadi. Yang terpenting saat ini kau sedang memelukku."

Nayef mengerang.

"Jangan menggodaku," tegurnya menarik tangan Sharda yang sedang meremas lembut miliknya dari balik celana.

"Lift ini ada CCTV. Aku tak mau besok semua orang punya rekaman kita."

Sharda tertawa, berdiri tegak menjauh dari Nayef. Saat lift terbuka dan dia segera keluar, tetapi Nayef meraih tangannya, mengaitkan jemari mereka saat melewati lobi atau aula utama, menjadikan mereka berdua menjadi pusat perhatian.

"Bagaimana jika Jihan masih ada di luar sana?" tanya Sharda melihat pada Nayef yang langsung mengeras.

"Tidak akan. Dia mengenalku. Dia tidak akan mengambil risiko lebih besar." Nayef sangat yakin.

"Tapi, terkadang orang menjadi bodoh karena cinta. Dan, aku yakin dia sangat mencintaimu," lamun Sharda.

Nayef merenggut pinggul Sharda, membuat tubuh mereka menempel. "Biarkan saja dia. Aku bisa mengurusnya. Mari kita pikirkan kebahagiaan kita saja."

Sharda tertawa, melangkah ringan sampai masuk ke dalam mobil Nayef. Dia berusaha membuat Nayef fokus padanya dan jalan raya. Bicara dan bergurau banyak hal. Mungkin Nayef tidak memperhatikan, tetapi Sharda melihat sosok Jihan di luar area gedung, berdiri menatap tajam pada mobil mereka yang melewatinya.

Sharda senang, tetapi sosok Jihan yang terluka masih berharap pada Nayef mengingatkan pada dirinya dulu. Hal ini membuat kebenciannya pada Nayef naik ke permukaan lagi. Sharda melihat Nayef yang sepertinya tidak peduli pada rasa sedih dan luka Jihan, sama seperti saat Sharda memohon dulu. Pria ini hanya fokus pada kebahagiaannya saja.

"Ke mana kita akan pergi?" tanya Sharda yang meski telah lama tidak melewati, tetapi

masih ingat ke mana jalanan ini akan membawanya.

"Sebentar lagi kau akan tahu," gumam Nayef yang tidak bisa menyembunyikan kegugupannya.

Sharda sudah mengerti, dia tahu ke mana Nayef akan membawanya.

"Jadi, ini kejutan yang kau maksud?" desisnya yang tidak bisa lagi bermanis-manis dengan Nayef. "Kau benar. Aku memang tidak menyangka."

Nayef menoleh pada Sharda. "Aku tidak bermaksud jelek. Aku tahu kau mungkin tidak suka dan aku tetap mengambil risiko tersebut. Aku menunggu, aku gugup, tapi kau harus tahu."

Mobil mereka berhenti di depan rumah yang pagar tertutup.

"Apa kau ingin masuk?" Nayef menyerahkan keputusan terakhir di tangani Sharda.

"Katakan padaku dulu, sebenarnya apa yang kau inginkan dengan membawaku ke sini. Aku tahu rumah ini milikmu, ikut dalam

jaminan yang papa berikan." Sharda melipat tangan di depan dada.

"Bank tidak pernah menyita rumah ini. Aku juga tidak menjualnya pada siapa pun. Aku menjaganya untukmu, karena aku yakin masih banyak kenangan manis di rumah ini yang ingin kau simpan." Nayef mengeluarkan kunci dari dasbor.

"Sekarang rumah orang tuamu menjadi milikmu seutuhnya."

Sharda menggenggam kunci yang Nayef letakkan di telapak tangannya, Nayef membungkus tangan Sharda yang terkepal dengan kedua telapak tangannya.

"Hartamu, milikmu. Sekarang aku kembalanik padamu."

Sharda menarik tangannya, melihat rentetan kunci yang ada di tangannya.

"Apa yang kau harap akan kukatakan saat kau memberitahukan hal ini padaku?" tanya Sharda terkesan menantang.

"Tidak ada," jawab Nayef. "Aku hanya ingin menjaga rumah ini untukmu. Karena kau tumbuh dan besar di rumah ini, aku

menganggap rumah ini penting. Tapi, semua keputusan ada di tanganmu. Rumah ini punyamu, kau bisa melakukan apa yang kau suka."

Mata Sharda berkilat. Dia mendorong pintu mobil terbuka, meninggalkan Nayef yang cepat-cepat menyusul. Dengan lancar jari Sharda membuka pintu pagar. Masuk ke dalam dan memperhatikan sekelilingnya.

"Kau benar-benar menjaganya, ya." Sharda memuji Nayef. "Tentu biayanya tidak murah, apa kau mengambilnya dari bagianku yang ada di perusahaan?"

Nayef bisa merasakan aura dingin membeku yang Sharda pancarkan. Wanita ini marah, tetapi Nayef bisa memaklumi. Syok bisa membuat orang hilang kendali.

"Ada orang yang datang sebulan sekali untuk mengurus rumahmu. Aku membayar dengan uangku. Aku tidak mengganggu apa yang menjadi hakmu."

Sharda senang karena Nayef tersinggung dengan kata-katanya. Dia pikir tidak ada gunanya berpura-pura bahagia menerima

hadiah yang tidak diinginkannya ini dari Nayef.

"Mari kita masuk," ajaknya langsung membuka pintu rumah.

Sharda mengelilingi seisi rumah, setiap sudut, mengabaikan Nayef sepenuhnya. Hatinya sakit meski tidak berdarah. Di dalam sini semuanya sama seperti dulu, membuatnya merasa tidak ada yang berubah.

Apakah dia memanggil mama dan papa, keduanya akan muncul dan memeluknya?

Tidak. Tentu saja tidak.

Mama dan papa sudah punya tempatnya sendiri. Begitu juga dengan dirinya. Apa pun yang akan dilakukan, waktu tidak akan berputar kembali ke masa lalu. Sharda sudah tahu apa yang akan dilakukannya pada rumah ini.

"Kita pulang saja," ucapnya bergegas keluar, menunggu Nayef lalu menutup pintu rumah tersebut untuk selamanya.

# Empat Puluh Enam

Sharda yang sedang santai bermain ponsel berdiri saat mendengar suara mobil, dia menyibak gorden, mengintip siapa yang masuk dalam perkarangan rumah. Bibirnya merapat saat mengenali kalau itu adalah Bibi Rima dan Paman Zayed. Hampir sebulan mereka tidak berkunjung karena pergi liburan meski Bibi Rima rajin menelepon dan menanyakan kabar Sharda.

Sharda menghela napas, melihat dirinya di cermin dan tersenyum semanis mungkin sebagai persiapan menyambut tamu tak diundang. Mereka datang tanpa memberi kabar terlebih dahulu, bahkan Sharda yakin Nayef juga tidak tahu hal ini karena pria tersebut tidak mengatakan apa pun padanya. Lebih tepatnya sebulan belakangan ini, Nayef lebih pendiam meski dia masih sangat aktif di atas tempat tidur.

Ya, memang lebih baik Nayef diam sebab apa pun yang keluar dari bibir Nayef pasti akan membawa pertengkaran di antara mereka. Semenjak dari rumah orang tuanya, sulit bagi Sharda berpura-pura bahagia tinggal bersama Nayef.

Setiap malam dia memimpikan jenazah mama dan papanya yang berlumuran darah, disambung dengan sosok Nayef dan Jihan yang bercinta dan semua hal buruk yang menimpa Sharda setelah itu.

Bayangan masa lalu sepertinya merantai kaki Sharda, menyiksa, dan mengikatnya dengan semua kesedihan, amarah, dan keinginan balas dendam.

"Paman, Bibi," sapa Sharda membuka pintu lebar saat kedua orang tersebut keluar dari mobil.

"Kapan kalian pulang? Kenapa tidak mengabariku? Aku pasti akan masak enak untuk kalian."

Bibi Rima tersenyum tidak selepas biasanya, Paman Zayed menjadi semakin kaku saja.

"Ya, seharusnya kami menghubungimu dulu. Kami minta maaf jika merepotkanmu."

"Tidak. Tidak merepotkan. Aku senang kalian datang." Sharda suka berperan sebagai nyonya rumah yang baik.

"Sayangnya, Nayef belum pulang. Apa dia sudah tahu kalian akan datang ke sini?"

Bibi Rima mengangguk. "Ya. Dia pasti menyusul sebentar lagi."

Saat bicara Bibi Rima menolak melihat mata Sharda yang sengaja memperjelas kalau dia merasa ada yang aneh.

"Tapi, ini belum jam pulang?" gumam Sharda, menyatukan alisnya.

Bibi Rima melihat Paman Zayed meminta bantuan. Suaminya menghela napas sebelum bicara pada Sharda.

"Ada yang harus kita bicarakan," katanya.

"Apa ada masalah?" tanya Sharda yang sebenarnya tidak peduli apa pun masalah orang-orang ini.

"Boleh kami masuk?" tanya Bibi Rima lembut.

Pintu itu besar, mereka bisa lewat tanpa Sharda bergeser, tetapi tetap saja mereka menunggu dan Sharda yang diajarkan sopan santun, juga refleks bergeser.

"Tentu saja, masuklah." Dia mendahului mereka.

"Aku akan siapkan minuman." Bergegas dia menuju dapur meninggalkan kedua orang tua Nayef yang diam memperhatikan punggung Sharda.

Sharda kembali sepuluh menit kemudian dengan nampan di tangan, di atasnya ada set minum teh. Setelah Sharda meletakkan teh di meja lalu menyiapkan, Bibi Rima menarik tangan Sharda.

"Duduklah. Ada yang ingin kubicarakan dengamu," pintanya serius.

Sharda duduk di sebelah Bibi Rima, matanya tidak melepas dari tatapannya. "Ada apa Bibi?"

"Agen perumahan menghubungi kami. Kebetulan bosnya adalah teman Zayed. Dia memberitahukan kami kalau kau menjual rumah orang tuamu dan sudah ada peminatnya." Bibi Rima yang tak bisa

menahan diri lagi langsung mengatakan semuanya.

"Kenapa dia harus menghubungi kalian? Bukankah itu tidak profesional. Akulah yang menjadi kliennya, aku yang akan menjual rumah tersebut. Kalau seperti ini, aku lebih baik mencari kantor pemasaran yang lain." Sharda terdengar ketus.

Bibi Rima dengan lembut meremas jemari Sharda. "Sayang, bukan itu yang ingin kita bahas sekarang ini."

"Kami tidak habis pikir, kenapa kau menjual rumah orang tuamu?" Paman Zayed sepertinya tidak ingin lagi membuang waktu. "Kenapa kau menjual satu-satunya peninggalan orang tuamu?"

Sharda berdiri, menjauh dari kedua mantan mertuanya yang juga ikut berdiri. "Karena aku tidak mau lagi diikat dengan masa lalu yang menyedihkan. Hal yang selalu kuingat tentang mereka berdua adalah saat mereka sudah menjadi mayat dan itu membuatku tersiksa," ungkap Sharda dengan nada keras.

"Kenapa? Kenapa hanya itu? Aku tahu mereka orang tua yang baik. Kau diberi cinta dan kasih yang melimpah. Harusnya ada banyak kenangan indah yang ingin selalu kau jaga." Bibi Rima mulai menangis. "Aku benar-benar tidak mengerti jalan pikiranmu saat ini."

"Tidak perlu mengerti." Kepala Sharda menggeleng. "Lebih baik kau tidak tahu siapa aku. Aku bukan orang yang kau bayangkan. Jangan menilaiku ikut standarmu."

"Sharda," tegur Paman Zayed mendengar cara bicara Sharda yang tidak sopan pada istrinya. "Bicaralah baik-baik. Kami tidak sedang menghakimimu."

"Tapi, menurutku itulah yang sedang kalian lakukan," desis Sharda.

"Kalian semua menjadi hakim dalam hidupku. Memutuskan apa yang harus kulakukan, apa yang baik dan apa yang akan membuatku bahagia. Bahkan senang dan sedih pun kalian yang memutuskan." Sharda menghela napas untuk memenangkan diri yang hampir hilang kontrol.

"Tapi, itu dulu. Sekarang aku melakukan apa yang aku inginkan. Sudah mau sepuluh tahun berlalu. Aku yang sekarang lebih memakai logika daripada perasaan. Rumah itu sudah lama, aku punya rumah ini dan yang lain di tempatku yang dulu. Jadi, untuk apa aku menyimpannya. Lagi pula, ada beberapa apartemen dan tanah yang Nayef berikan padaku. Itu artinya semua itu milikku, apa yang mau aku lakukan, akan kulakukan. Aku tidak mengizinkan orang lain mengatur apa yang harus dan tidak harus kulakukan."

"Ya Tuhan. Kau tidak tahu betapa berharganya rumah itu bagi Nayef. Bagaimana Nayef mati-matian menyelamatkannya agar tidak disita saat perusahaan lagi menurun." Paman Zayed geram sekali.

Sharda mengangkat bahu. "Aku tidak ada saat itu, aku tidak tahu. Yang aku tahu rumah itu milikku dan aku ingin menjualnya. Lagi pula, tak lama lagi aku juga akan pergi dari sini."

Air mata Bibi Rima sudah menetes.

"Pergi? Kenapa?" Dia melangkah ingin mendekati Sharda yang menjauh. "Apa kau

masih marah pada kami? Apa kau tidak kasihan pada Nayef?"

Alis Sharda terangkat, sangat menantang untuk mengungkapkan hubungan yang sebenarnya antara dirinya dan Nayef. Mungkin bicara blak-blakan pada Bibi Rima yang terus bersikap tenang tanpa ada niat membahas pekerjaan Sharda.

"Aku tidak marah pada kalian, aku juga tidak kasihan pada Nayef. Aku hanya berpikir. Saat aku ingin pergi, aku akan pergi sebab dulu saat aku ingin diperjuangkan aku malah ditolak dan disuruh bertahan sendirian." Mata Sharda tajam menatap Paman Zayed yang sudah mengerti kalau Sharda sedang menyindirnya.

"Sayang, tolonglah. Pikirkan lagi keputusanmu. Nayef berpikir kalau kau pasti akan sangat senang menerima rumah itu lagi. Tapi kalau seperti ini, Nayef pasti akan se—"

Sharda tidak membiarkan Bibi Rima menyelesaikan ucapannya.

"Nayef, Nayef dan Nayef. Selalu saja Nayef. Apa kalian pernah memikirkan aku sekali saja? Sudah cukup kalian saja yang

memikirkan kebahagiaan Nayef, aku tidak usah. Lagi pula, aku sudah dengar Nayef bukan anak kandung kalian. Pria egois itu, mungkin menganggap kalian orang tua karena kalian kaya, kalau kalian miskin, mungkin dia sudah pergi mencari kebahagiaan sendiri. Bagi putra mahkota yang terpenting adalah uang."

Apa Sharda menyesal mengatakan semua yang barusan setelah melihat betapa pucat dan syoknya dua orang di depannya ini?

"Dari mana kau tahu semua ini?" Suara Paman Zayed bergetar saat memapah Bibi Rima untuk duduk. "Nayef yang bilang?"

Sharda memperhatikan keduanya lekat-lekat. Ada sesuatu yang harusnya tidak membuat dia merasa bersalah.

"Tahu apa? Yang mana? Apa tentang Nayef adalah anak angkat? Atau tentang sifat dia yang sebenarnya?"

"Kau tahu apa yang kami maksud," parau Paman Zayed tanpa punya energi lagi untuk marah.

Sharda mengangguk. "Baru-baru ini, saat aku bertemu Jihan di kantor Nayef. Dia yang memberitahuku semua. Nayef tidak berbagi apa pun padaku, kecuali tempat tidur."

Bibi Rima gemetar.

"Nayef tahu?" bisiknya linglung.

"Ya Tuhan. Apa dia juga tahu? Dari mana dia tahu." Dia kalut, wajahnya sudah basah oleh air mata yang membanjir.

"Sharda. Ya Tuhan. Sharda, katakan padaku."

Saat itu Sharda mendengar suara deru mobil.

"Tanyakan saja padanya langsung," jawab Sharda berdiri kaku di tempatnya agar hatinya yang beku tetap terjaga dingin dan mematikan.

Sedangkan Paman Zayed dan Bibi Rima menatap cemas ke arah depan, mendengar langkah kaki yang makin mendekat.

# Empat Puluh Tujuh

Sharda ikut menunggu kehadiran Nayef, meyakinkan pada dirinya sendiri kalau tidak ada yang harus ditakuti atau sesali. Bukan dia yang jahat, tetapi mereka semua. Dia di sini hanya demi membalas sakit hati, jika mereka terluka itu adalah balasan yang setimpal.

"Hai ... ternyata benar ini kau." Sosok yang baru muncul tersebut langsung menyapa Sharda yang membelalak kaget.

Bibi Rima dan Paman Zayed berkerut kening.

"Af," panggil mereka.

"Kenapa kau di sini dan siapa dia?" tanya Sharda melihat pria yang datang bersama Af.

Af tersenyum ramah.

"Paman, Bibi," sapa Af.

"Kenapa kalian di sini? Aku tidak menyangka akan melihat kalian di sini." Dia bergegas mendekati Paman Zayed dan Bibi Rima.

"Bibi, kau kenapa? Kenapa menangis dan pucat begini?"

Meski Paman Zayed dan Bibi Rima tidak menyebut atau melihat Sharda, tetapi Af menyimpulkan dengan benar.

"Ini pasti ulahmu lagi," tuduhnya.

"Lagi?" ulang Sharda mundur selangkah, merasa takut pada tatapan pria yang bersama Af.

Dia pernah melihat pria ini beberapa kali di klub. Pria ini kasar, suka memaksa, sombong, dan cabul. Ole, ya namanya Ole dan Sharda senang dia tidak pernah tidur dengan pria ini.

Af fokus pada Paman dan Bibi. "Kita harus melakukan sesuatu. Nayef tidak boleh terjebak makin jauh lagi. Aku tidak rela Nayef hancur karena wanita ini."

"Apa yang kau bicarakan? Ini Sharda, istrinya Nayef," tegas Paman Zayed. "Dan, kau

belum menjawab pertanyaanku, kenapa kau datang ke sini?"

Af melirik Ole yang berdiri diam fokus pada Sharda yang makin gugup melihat cara pria itu menatapnya.

Selama ini Ole tidak pernah tertarik dengan Sharda, dia lebih suka gadis muda berumur belasan tahun yang memanggilnya Om, sedangkan Sharda tidak akan pantas memanggil pria yang lebih tua sedikit darinya dengan sebutan Om.

Sharda tahu persis setiap kali ada wanita yang dibawa keluar atau dipakai oleh Ole, maka perempuan itu harus libur dua sampai tiga hari karena tubuh mereka sakit atau lebam di wajah yang merusak penampilan.

Kali ini Sharda yang sudah sangat berpengalaman, tahu kalau Ole memikirkan hal cabul yang bisa ia lakukan pada Sharda.

"Paman, Bibi, ini Ole. Dia yang punya proyek tambang. Kalian mungkin belum pernah bertemu secara langsung, tetapi kalian sudah sering bicara di telepon. Dan, Tuan Ole, ini Paman Zayed Srafan." Af yang

supel mulai memperkenalkan kedua orang tersebut.

Ole dengan gaya resmi mendekat pada Paman Zayed, memindahkan tas yang dibawanya ke tangan kiri karena tangan kanan diulurkan untuk berjabatan dengan Paman Zayed.

"Tuan Srafan, akhirnya saya bisa bertemu dengan Anda secara langsung, senang rasanya."

Paman Zayed menyambut uluran tangan Ole meski enggan.

"Senang juga melihatmu, tapi kalau boleh tahu, kenapa kalian berdua ada di sini?" Dia memeluk erat istrinya, merasakan sesuatu yang aneh pada kedua tamu tak diundang.

Ole dan Af saling bertatap, mata mereka bicara banyak hal.

"Kami ingin bicara dengan Nayef, tapi ini jauh lebih bagus lagi, bicara langsung dengan Anda yang kedudukannya lebih di atas Nayef," jawab Ole.

"Jangan lupakan kalau Paman Zayed jauh lebih pintar dari Nayef," sambung Af tidak malu menjilat secara terang-terangan.

"Tentu saja kalian tahu kalau Nayef masih di kantor saat ini." Paman Zayed bukanlah orang yang lemah.

Af tertawa dibuat-buat. "Memang sulit untuk berbohong pada orang sepintar Paman."

Kini yang tersisa hanya senyum sok ramah. "Sebenarnya kami ke sini memang untuk mencari Sharda. Kami pikir dia mungkin bisa sedikit memberi pengertian pada Nayef. Kebetulan Tuan Ole kenal dengan Sharda."

"Tidak. Aku tidak kenal dia. Kami pernah bertemu, tapi bukan berarti aku mengenalnya," jawab Sharda ketus.

Semuanya yang awalnya seperti mengaggap Sharda tidak ada, kini fokus padanya. Sharda menyatukan alisnya.

"Aku tidak kenal kalian," tekannya.

Af dan Ole menyorot dingin.

"Jangan bohong," desis Af. "Aku sudah tahu siapa kau sebenarnya. Aku tahu semua."

"Kalau kau tahu juga tidak masalah. Yang menjadi masalah di sini adalah kalau klienmu yang bilang aku kenal dia. Kenyataannya aku tidak kenal dia." Sharda mulai mendapatkan keberaniannya lagi.

"Kalau orang tua Nayef tidak ada di sini, maka aku akan sendirian dan menurutku aneh jika kalian menemuiku yang tidak mengerti apa pun tentang bisnis. Jadi, katakan saja sebenarnya apa yang kalian inginkan?"

Ole menahan ketika Af akan bicara. "Cara bicaranya benar-benar tidak sopan. Padahal aku ini termasuk pelanggan setia di klub milikmu *loh*. Apa kau marah karena aku tidak pernah memujamu atau kau kesal karena aku beberapa kali membuat keributan di klub? Kalau tidak salah ingat yang terakhir itu bukan salahku, tapi salah Nayef. Mana mungkin kau tidak tahu bisnis, lihatlah klub milikmu yang lumayan sukses. Kau juga melakukan bisnis dengan Nayef, bukan?"

Cara Ole menyebut kata bisnis yang terakhir membuat Sharda tidak suka. Biasanya Sharda akan terus tersenyum jika

ada pria yang bicara kasar dengannya. Sebagai pelacur dia nyaris menghilangkan harga dirinya, tetapi enam bulan bersama Nayef, entah bagaimana dia merasa harga dirinya kembali membesar.

"Apa pun yang aku lakukan dengan Nayef itu bukan urusanmu," desisnya.

Ole tersenyum, mendekati Sharda yang berdebar ketakutan, tetapi tidak mundur sedikit pun.

"Tentu saja ada hubungannya denganku." Ole mencubit dagu Sharda, belum sempat Sharda menepis dia sudah melepas dagu wanita itu.

"Aku sudah mendengar semuanya dari Af. Jadi, sekarang aku tahu kalau yang terjadi saat ini adalah ulahmu."

"Tolong jaga sopan santunmu. Sharda itu istri Nayef!" Bentak Paman Zayed.

Ole dan Af langsung melihat Paman Zayed yang marah. Mereka tersenyum dan Sharda ingin menangis meski tidak tahu apa sebabnya.

"Paman." Af pura-pura sedih dan kecewa. "Dia ini bukan Sharda, istri Nayef. Wanita ini sekarang seorang pelacur. Dia menjual dirinya demi uang. Bahkan dia datang ke sini demi uang, Nayef membayarnya agar mau tinggal selama setahun."

Bunyi tamparan memutus cerita Af. Semua orang terpaku pada Bibi Rima yang baru saja memukul wajah Af. Wanita itu merah padam, napasnya menderu oleh amarah yang kuat.

"Kurang ajar," desisnya.

"Berani sekali kau bicara seperti itu tentang menantuku." Tangannya menunjuk ke arah lorong.

"Keluar dari sini. Jangan pernah datang lagi atau menunjukkan wajahmu pada kami. Aku akan menyuruh Nayef memecatmu. Kau tidak layak diperlakukan dengan baik. Kau ini bukan manusia, tapi anjing terjepit dan ular berbisa,"makinya membuat wajah Af merah padam.

Dada Sharda sesak. Tidak, Bibi Rima tidak tahu pekerjaannya yang sebenarnya.

Karena itulah, dia tidak pernah bicara hal ini dengan Sharda.

*Nayef berbohong.*

*Kedua orang tuanya tidak tahu apa pun tentang hidup Sharda selama sembilan tahun ini.*

Sharda menebak bahwa Nayef menekan agar orang tuanya tidak bertanya atau membahas apa pun yang terjadi selama sembilan tahun ini.

"Kau memukulku hanya demi pelacur itu?" Af menyentuh pipinya yang pedih, wajahnya merah padam.

"Kau kenal aku lebih lama daripada dia. Aku bahkan sudah menganggapmu sebagai orang tua sendiri. Aku tidak mungkin berbohong padamu. Aku juga kaget, sedih, dan tidak percaya, tapi semua yang aku katakan benar adanya. Menantumu, Sharda sudah lenyap yang ada di depanmu sekarang ini adalah seorang pelacur yang rela melakukan apa pun demi uang." Kali ini Bibi Rima akan memukulnya lagi, Af mencengkeram tangan wanita paruh baya tersebut.

"Lepaskan tangan istriku." Paman Zayed langsung mendorong Af dengan kasar sampai si Botak terhuyung mundur.

Af menghela napas dan menggeleng. "Apa yang sudah diberikannya pada kalian tiga beranak, kenapa kalian menjadi begini buta dan bodoh?"

Matanya melirik Sharda dengan cemas.

"Aku mengerti tentang kalian yang begini, pasti karena Nayef sudah mengarang cerita yang bagus. Aku tidak paham kenapa Nayef bisa dikuasai nafsu sampai hilang akal. Padahal kalau hanya wanita, aku bisa memberikan yang lebih cantik dan seksi dibandingkan dengan mantan istrinya yang dulu dibuangnya."

"Jika kau tidak pergi, aku akan memanggil polisi," ancam Bibi Rima yang tidak ingin mendengar orang bicara buruk tentang menantu perempuannya.

"Bibi jangan keras kepala seperti ini. Kau harus mendengarkanku. Aku punya Tuan Ole sebagai saksi. Aku sudah berusaha bicara dengan Nayef, tapi dia malah memecatku. Aku tidak mau melihat Nayef hancur karena

wanita ini yang pasti kembali untuk membalas dendam. Dia bahkan berani memukul dan memaki Jihan. Jihan sangat yakin kalau wanita ini kembali untuk menyakiti Nayef." Urat di kepala botak Af sampai terlihat jelas ketika pria itu bicara.

"Jadi, Nayef sudah memecatmu. Baguslah," geram Bibi Rima, mengabaikan cerita Af yang lain.

"Sekarang aku datang ke sini untuk menyuruh wanita ini pergi." Af mengabaikan respons Bibi Rima.

"Ole, tunjukkan uangnya, yang akan kita berikan pada wanita itu agar kita bisa menyuruhnya pergi, tidak lagi berpikir untuk balas dendam pada Nayef dan menghancurkan semua yang sedang kita bangun."

Meski terlihat marah sebab Af berani memerintahnya, tetapi Ole tetap melakukannya. Dia membuka tas di tangan, menunjukkan tumpukan uang dan surat-surat di dalamnya.

"Kalian pikir dengan uang segitu sudah bisa mengaturku?" ketus Sharda yang bahkan punya uang lebih banyak dari itu.

"Bahkan dalam brankas di ruang kerja Nayef, ada tumpukan uang yang lebih banyak dari itu. Aku tidak semurah itu."

Af dan Ole merah padam. Rahang Ole berdenyut. Af bergerak untuk mendekati Sharda.

"Jalang murahan," desisnya, "Baik dulu atau sekarang, kau tidak ada harganya."

Sharda mundur melihat tangan Af yang sudah mengepal. Dia tidak ragu sedikit pun kalau pria botak bertubuh gempal itu akan memukulnya.

"Tinggalkan dia. Jangan menyentuh menantuku!" hardik Paman Zayed yang menarik lalu mendorong Af sekuat tenaganya sampai pria tersebut terduduk di lantai.

Af langsung bangkit, kemarahannya sudah memuncak, tanpa berpikir lagi dia langsung menerjang Paman Zayed.

"Jangan!" jerit Sharda dan Bibi Rima bersamaan.

# Empat Puluh Delapan

Sharda refleks berlari untuk menolong Paman Zayed, tetapi Ole menangkap lengannya, mencengkeram kuat sampai Sharda menjerit kesakitan. Bibi Rima yang akan berlari pada Paman Zayed langsung berpaling, dia melihat apa yang Ole lakukan pada Sharda. Langsung saja dia mengubah arah menuju Sharda.

"Lepaskan menantuku! Dasar Bajingan keluar kalian dari sini," makinya memukul kepala Ole yang langsung menangkis dengan satu lengan.

Semua orang pasti tahu kalau Bibi Rima bukanlah lawan Ole yang hampir sama besarnya dengan Af. Dengan mudah Ole mendorong wanita kurus tersebut, bunyi tubuh Bibi Rima yang terhempas ke lantai membangkitkan amarah Sharda yang langsung mendorong dan mencakar Ole.

Ole terpekik, melepas Sharda yang langsung berlutut membantu Bibi Rima duduk, memeluknya tubuh kurus yang gemetar ketakutan tersebut. Di tempat lain, Af langsung melumpuhkan Paman Zayed yang akan membantu istrinya dengan cara memiting dan menekan lututnya ke punggung pria yang rambutnya sudah nyaris memutih.

"Aku mohon jangan membuatku merasa bersalah, Paman," pintanya.

Ole sendiri sedang menyentuh tiga garis bekas cakaran Sharda yang dimulai dari atas alis hingga kantung matanya yang kini berdarah.

"Dasar Lonte sialan!" teriaknya memicingkan satu mata yang terkena darah.

"Kubunuh kau." Ditariknya rambut Sharda, memaksa perempuan itu berdiri melepaskan sang mertua yang menjerit mencoba menolong sang menantu.

"Ole, kendalikan dirimu. Kita butuh dia. Ingat kenapa kita di sini." Af membentak sedetik setelah punggung tangan Ole membuat ujung bibir Sharda pecah.

"Ya Tuhan. Sharda. Oh, Sayangku." Bibi Rima menjerit histeris berusaha bangun, tetapi tidak sanggup, yang bisa dia lakukan hanya memukul paha Ole yang langsung dihadiahi pria itu tendangan yang membuat Bibi Rima terlentang di lantai. Dia merintih, tetapi masih tetap berusaha meraih ujung celana Ole.

Sharda menjerit histeris melawan Ole, hatinya perih melihat kedua orang tua Nayef.

"Bajingan kalian!" Teriakan Paman Zayed. "Sebenarnya apa mau kalian?"

"Ole. Kendalikan dirimu." Af ikut panik saat situasi mulai kalang kabut.

"Sudah terlambat. Tidak ada gunanya lagi basa basi. Kita perjelas saja maksud yang sesungguhnya. Aku bosan, kesabaranku sudah habis. Kita tidak punya banyak waktu. Kau juga tidak perlu terlalu mengatur pastikan saja tujuan kita tercapai. Jangan goyah dan lemah, kau tidak akan dapat apa yang kau inginkan jika menjadi pria lemah!" bentak Ole yang langsung membungkam segala protes Af.

"Af, jadi begini balasanmu atas semua kebaikan kami. Setelah apa yang Nayef lakukan untukmu?" Dengan suara bergetar Paman Zayed bertanya.

Bukannya menjawab, Af makin kuat menekan lututnya ke punggung pria yang rambutnya sudah memutih tersebut.

"Lepaskan mereka. Lepaskan mereka!" pekik Sharda berurai air mata, tangannya berusaha melepaskan jemari Ole di rambutnya.

"Akan kulakukan apa pun yang kalian inginkan. Aku turuti maumu, tapi aku mohon jangan sakiti Paman dan Bibi."

Ole tertawa. "Tadinya kau sangat penting, tapi sekarang kau hanya penting karena kini kami punya dua orang tua ini yang akan makin mendesak Nayef."

Sharda mual oleh rasa sakit di kepalanya, pandangannya berkabut. "Tolonglah biarkan mereka pergi. Apa yang kau butuhkan akan kau dapatkan."

"Lepaskan dia," desis Bibi Rima meringis memegangi rusuknya yang cedera.

"Biarkan dia pergi. Dia tidak ada hubungannya dalam urusanmu dan Nayef. Justru jika dia terluka kalian tidak akan dapat apa pun dari Nayef. Kami berdua, aku dan suamiku sudah cukup."

Ole menyeringai, menarik sesuatu dari balik pinggang jas. Mata Sharda membelalak saat melihat pistol diarahkan laki-laki itu pada Bibi Rima yang tergolek di lantai.

"Bahkan kau rela mati untuk pelacur ini?" tantang Ole menguji Bibi Rima.

"Jangan ... jangan panggil dia pelacur. Nayef akan sedih." Bibi Rima terisak untuk sang putra.

"Ya Tuhan, Bibi. Ada apa dengan kalian? Kenapa kalian begitu baik dengan lonte tak punya akhlak ini. Seharusnya kalian bicara dengan Jihan, dia tahu semua. Kalian tidak berjuang untuk Jihan, tapi kalian rela mati demi seorang pelacur?" Af mulai kehabisan kesabaran.

"Baik buruknya dia, bagi kami dia tetap istri Nayef. Kalau Nayef mencintainya, maka kami juga akan mencintainya," parau Paman Zayed menatap istrinya yang tersenyum

meski berurai air mata. "Yang paling penting di dunia ini adalah kebahagiaan Nayef."

Dinding es yang selalu Sharda pertahankan untuk menutupi perasaannya meleleh seketika, saat dia tahu kalau dia sangat bodoh dan egois. Semua kesimpulannya salah. Ternyata di dunia ini ada cinta yang tulus dan murni. Hanya karena dia terluka, tidak seharusnya dia menganggap kalau cinta dan kasih sayang itu hanyalah khayalan ataupun halusinasi.

Jadi, benarkah Nayef mencintainya dengan tulus tanpa maksud dan tujuan apa pun? Bisakah mereka semua menerima Sharda? Andaikan mereka selamat, layakkah Sharda mendapatkan maaf dan hidup bahagia bersama mereka?

"Tapi, kalian bukan orang tua kandung Nayef!" hardik Af membuat kaget semuanya.

"Aku tahu semuanya. Nayef pernah menceritakan pada Jihan lalu Jihan menceritakan padaku baru-baru ini. Kalian hanya takut Nayef membuang kalian. Semua yang kalian miliki adalah milik orang tua kandung Nayef yang tak lain adalah sepupu Paman Zayed? Mereka meninggalkan

semuanya untuk Nayef. Jadi, mau tak mau kalian harus menjaganya. Jika Nayef hampa apa kalian akan mencintainya seperti ini?"

"Bahkan jika Nayef tidak berakal sekali pun atau cacat, cinta kami padanya tidak akan berkurang sedikit pun." Bibi Rima menjawab dengan terisak-isak, merasakan sakit yang makin menjalar di sekujur tubuhnya yang dimulai dari tulang rusuk.

Belum sempat Af menjawab, suara marah Ole sudah terdengar.

"Sialan, kenapa kau tidak menceritakan semuanya padaku? Sekarang bagaimana jika Nayef itu tidak peduli sama sekali dengan mereka semua. Wanita ini tidak lebih cantik dan baik dibandingkan wanita bernama Jihan itu, lalu kedua orang tua tidak berguna ini, mereka bukan orang tua kandungnya, apakah mungkin Nayef Srafan akan menuruti keinginan kita demi menyelamatkan mereka?"

Rambut Af gugur bukan karena dia terlalu banyak belajar atau berpikir, tetapi karena sering makan yang tidak sehat. Terlihat jelas kalau dia juga tidak punya jawaban atas pertanyaan Ole.

"Kalau begitu kita bunuh saja mereka semua. Kita buat ini seperti perampokan," usul Ole yang sudah tahu kalau dia tidak bisa mengharapkan Af.

"Bunuh kedua si tua ini." Dia mengacungkan pistol ke arah Bibi Rima.

"Kalau Lonte ini kita gilir dulu baru kita bunuh. Jangan sia-siakan daging segar." Seringainya tepat di depan wajah Sharda yang pucat pasi.

"Sebenarnya kau bukan seleraku, cuma aku menjadi penasaran kenapa Nayef Srafan yang terkenal tak punya perasaan itu bisa tergila-gila padamu. Lagi pula, perempuan rendahan seperti kau ini harusnya diberi pelajaran, tunjukkan di mana seharusnya tempat kalian."

Dengan sikunya ditekan dan diguncangnya dada Sharda yang melawan sekuat tenaga, mendaratkan lututnya ke selangkangannya Ole. Sayangnya, meleset tidak tepat sasaran dan itu membuat Ole marah besar. Gagang pistol dipukulkan ke pelipis Sharda yang langsung mengalirkan darah segar.

Paman Zayed berontak sekuat tenaga, Bibi Rima menjerit marah diiringi tangisan memilukan.

Ole melempar Sharda yang limbung ke lantai. Bibi Rima merangkak mendekati Sharda yang setengah pingsan. Mengusap darah di pipi Sharda, memanggil nama menantunya dengan lembut.

"Sialan ini semua salahmu." Ole melemparkan semua beban pada Af. "Kalau saja aku tahu ceritanya dari awal, aku pasti akan memikirkan cara lain."

"Kau juga salah, harusnya kau menjaga emosimu. Bukannya berteriak atau mengeluarkan pistolmu untuk mengancam. Rencana awalmu sangat menyakinkan sampai aku tergoda untuk ikut." Af tak kalah marah, tidak sudi dijadikan penanggung beban.

"Kau bilang cukup membujuk pelacur itu untuk bekerjasama, janjikan keuntungan atau bagiannya. Setelah semuanya beres kita tinggal menikmati hasil. Kau sendiri yang bilang kalau pelacur ini bisa dimanfaatkan, rela melakukan apa pun demi uang."

Ole mendelik pada Sharda yang kini sudah duduk, dipeluk oleh Bibi Rima.

"Ya. Aku pikir semuanya pasti berjalan lancar. Aku sudah mencari tahu semua tentang dia. Aku tahu kisahnya mulai dari dia bercerai dari Nayef, kabur, tertipu, dijual ke rumah bordil, menjadi simpanan om-om hingga akhirnya punya klub sendiri. Meski sudah sukses dia tetap melacur, orang bilang dia kecanduan seks dan tergila-gila pada uang. Bahkan si Tua Veri yang menyarankan agar aku menawarkan uang yang banyak, kalau tidak aku larang, si Tua itu pasti sudah ikut serta. Kalau tahu begini mungkin sebaiknya aku biarkan dia ikut. Biar dia yang beri pelajaran pada pelacur ini yang katanya membuat hidupnya jatuh dan kacau balau. Makin banyak orang makin bagus meski pembagiannya juga menjadi lebih kecil."

Sharda malu, jijik sekali mendengar deskripsi bajingan ini tentang dirinya. Dia marah karena Ole tahu semuanya, bahkan bagian yang dia yakin Nayef sendiri tidak tahu.

# Empat Puluh Sembilan

"Jelaskan padaku apa rencana selanjutnya?" tuntut Af yang tidak lagi menganggap kedudukan Ole lebih tinggi darinya.

"Kita habisi mereka semua. Buat seolah-olah telah terjadi perampokan dan pemerkosaan. Paksa wanita ini mengatakan di mana brankas penuh uang yang tadi dia katakan. Ambil semua uang, perhiasan, atau apa pun yang berharga. Kita pergi secepatnya setelah memastikan tidak ada CCTV yang merekam, kita hapus semua bukti. Dilihat dari jam, kita akan punya banyak waktu karena Nayef tidak akan pulang dari kantor dalam waktu dekat."

Af gugup, rencananya berantakan. Kesuksesan dan semua impian untuk menghancurkan Nayef sudah gagal, salah langkah hidupnya yang bakal hancur. Andai

saja dia tidak terbujuk Ole dari awal mungkin sampai sekarang dia masih duduk di kursi yang Nayef berikan dan Nayef bisa memaafkan korupsi kecil-kecilan yang diam-diam masih bisa dilakukannya. Nayef temannya, selalu baik padanya.

"Sialan," maki Af.

"Jika kita gagal dan aku hancur, itu karenamu," geramnya.

"Kalau kau tidak ingin gagal, lakukan sesuatu jangan hanya diam dan berharap aku akan membereskan semua ini sendiri. Kita datang bersama, jadi kita pergi juga bersama-sama."

Ole lalu melihat pada Sharda. "Mungkin membawa dia sekali. Entah kenapa tiba-tiba aku merasa begitu menginginkannya."

Sharda meremang, dia ketakutan. Dia menggeleng.

"Lebih baik bunuh saja aku. Aku tidak sudi ikut denganmu," lirihnya parau.

Ole tertawa, terlihat menikmati ketakutan Sharda yang lupa kalau pria ini sangat suka menguasai dan membuat takut

perempuan lemah dan yang gampang disiksa adalah favoritnya.

"Lepaskan dia. Aku berjanji, apa pun yang kalian minta pasti akan Nayef berikan." Paman Zayed kembali bersuara.

"Af, percaya padaku. Bicara dengan Nayef. Dia pasti akan memberikan apa yang kau mau selama kau tidak menyakiti Sharda."

Saat Af terlihat ragu, Ole membentak. "Jangan bodoh kau. Semua rencana di awal harus dilupakan. Kita tidak bisa lagi meminta, tapi harus merampas. Aku rasa uang dan perhiasan sudah cukup, kalau kurang kita membawa pelacur ini sebagai sandera dan menukarnya dengan uang nanti."

Karena Af masih terlihat ragu, Ole melanjutkan ucapannya. "Apa kau lupa pada para bajingan yang mencarimu, minta uangnya dikembalikan. Sedangkan aku sendiri, jika tidak membayar, maka bank akan menyita semua asetku. Mertuaku bisa membunuhku, kau tidak tahu bagaimana gilanya dia."

*Cengeng dan menjijikan, kedua orang ini hanya pria sombong yang tidak pernah pandai bersyukur.*

"Kami akan memberikan kalian apa yang kalian mau. Sekarang juga. Kita bisa pergi ke bank mengambil uang berapa pun yang kalian mau, tapi dengan syarat jangan sakiti istri dan menantuku. Begitu uangnya kalian dapatkan kalian bisa pergi, aku janji tidak akan melaporkan hal ini ke polisi."

Paman Zayed masih berusaha melindungi keluarganya dan Sharda. Bagi Paman Zayed, dia memang menantu karena dia adalah istri dari sang putra tersayang.

"Af, percayalah padaku. Aku punya jalan keluar lain, tadi seperti yang aku katakan. Kau bisa ikut aku ke bank, sedangkan temanmu menunggu di sini, menjaga Rima dan Sharda."

"Tidak bisa!" bentak Ole. "Akulah yang akan ikut ke bank. Kau Af, jaga kedua wanita ini."

Bibit-bibit perpecahan mulai terlihat. Hal yang dimulai demi sebuah kepentingan tidak akan bertahan.

"Apa kau pikir aku akan mengkhianatimu?" Af merah padam. "Lihat sudah sejauh apa aku membantumu."

Ole mengangkat bahu. "Tentu saja aku tidak percaya padamu. Nayef dan keluarganya, orang yang selalu melepaskan kau dari kesusahan, orang yang selalu membantumu saja bisa kau khianati seperti ini. Apalagi aku."

Af seperti hampir meledak, tetapi langsung surut lagi saat pistol Ole terarah padanya.

"Lebih aman jika kau tunggu di sini, kau pasti akan lari dengan uangnya dan meninggalkanku di sini tertangkap dan menerima hukuman sendiri. Jangan mimpi bisa menipuku. Lebih baik kita tertangkap bersama daripada aku membiarkanmu mengkhianatiku."

"Sialan! Sialan!" Teriakan Af mulai putus asa.

"Aku mulai bosan dengan semua ini. Semuanya gagal dan tak ada gunanya lagi. Lebih baik kita ambil jalan pintas saja."

Ole mengangkat pistol mengarahkan pada Sharda, tetapi Bibi Rima langsung menghalangi dan bilang, "Aku saja, bunuh aku saja." Isaknya.

Ole terbahak. "Tanpa kau minta, aku juga akan membunuhmu. Aku hanya meminta pelacur ini berdiri, memilih siapa yang yang sebaiknya aku bunuh, kau atau suamimu."

Sharda menyentuh lengan Bibi Rima dengan jarinya yang gemetar, bukan karena takut. Namun, dia merasa begitu jahat dan bodoh selama ini. Kebencian dan dendam membuatnya buta akan ketulusan mereka. Memang benar dulu Paman Zayed mengecewakannya, tetapi sekarang Sharda paham alasannya dan Bibi Rima tidak sekali pun dia menyakiti Sharda.

"Tidak. Kalian tidak boleh menyentuhnya. Langkahi dulu mayatku," desis Bibi Rima yang masih mempertahankan Sharda dalam situasi yang memilukan.

Sharda menyentuh bahu Bibi Rima, menarik wanita paruh baya itu mundur. "Bibi tidak perlu berkorban sebesar ini demiku, aku tak layak. Semua yang mereka katakan benar. Aku memang seorang pelacur, aku

kembali hanya untuk membalas sakit hatiku dulu. Aku bertuhankan uang, aku membenci dan ingin kalian semua merasakan sakit seperti yang aku rasakan dulu. Sekarang bahkan aku membuat kalian terlibat dalam situasi ini."

Dia menghela napas, di matanya meluncur air mata yang membawa keluar racun yang selama ini bersarang di hati Sharda.

"Aku minta maaf. Andai saja aku menyadari betapa tulusnya kalian. Andai saja aku bisa memaafkan Nayef dan melupakan yang dulu mungkin tidak akan datang hari seperti ini." Isakan lolos dari bibir Sharda.

"Aku memang pembawa sial. Seharusnya aku tidak kembali."

Bibi Rima merenggut Sharda, menyentuh darah yang mulai membeku di pelipis Sharda. "Tidak. Tidak. Jangan bicara seperti itu. Bagiku kau—"

Ole menarik Sharda dan mendorong Bibi Rima dengan kasar. "Ah, sudahlah. Aku paling benci drama."

Dia menyentak lengan Sharda. "Tunjukkan di mana brankas, tempat uang perhiasan atau apa pun yang berharga di rumah ini."

Saat melihat Sharda diam saja, dia menembakkan pistolnya ke lantai, di sebelah Bibi Rima yang langsung menjerit. Ole merenggut tapak tangan Sharda yang menutupi telinga dan memejamkan mata rapat.

"Aku belum membunuh si tua itu, tapi kalau kau berani membantahku, maka aku tidak akan ragu menyarangkan peluru ke jantungnya. Jangan salah tembakanku sangat terukur, jarang sekali meleset."

"Di atas. Di ruang kerja Nayef," jawab Sharda gemetar, membuka mata hanya untuk memastikan Bibi Rima baik-baik saja.

"Sharda." Paman Zayed memanggil.

"Jangan berikan apa yang dia inginkan. Mereka tetap akan membunuh kami begitu mendapatkan apa yang mereka mau. Tidak masalah kalau hanya itu. Tapi, kau ... jika kau terluka atau ikut mati di sini, entah bagaimana Nayef akan hidup. Sudah cukup

berat sembilan tahun ini jangan sampai dia merasakan sakit itu lagi."

Air mata Sharda makin deras. "Aku akan baik-baik saja, Paman. Yakinlah, aku pasti bisa menyelamatkan kalian."

Dia mengabaikan dengkusan Ole yang meremehkan kata-katanya. "Sudahlah. Jangan membuang waktu lagi. Tunjukkan padaku."

Pistolnya menekan tulang punggung Sharda. "Af, jaga kedua orang tua ini, jangan sampai kau mengacaukan apa pun."

Dengan satu tangan lagi, memegangi koper yang dari tadi tidak dilepasnya, Ole mulai mendorong Sharda melangkah. Af tidak menjawab, matanya terlihat berkilat marah, tetapi dia mengangguk samar.

Sharda berjalan pelan dengan Ole tepat berada selangkah di belakangnya. Berbagai hal atau ide muncul di benak Sharda, setiap kali dia menginjak anak tangga yang membawanya ke lantai atas.

Dua orang yang ditahan di bawah adalah orang tua Nayef. Mencintai Nayef lebih dari apa pun. Mereka adalah orang baik, tidak pantas mati dengan cara seperti ini. Dia harus

berbuat sesuatu untuk membuat mereka selamat.

"Rumah ini bagus. Aku dengar si bajingan Nayef membelikan untukmu. Katanya kau punya saham di perusahaannya, ya. Ternyata kau ini bukan pelacur biasa, ya."

Ole mulai menggesek ujung pistolnya ke punggung Sharda. "Si Tua Veri bilang kalau kau juga sangat nikmat, sekarang aku mulai benar-benar penasaran."

"Ini ruangannya." Sharda berhenti di depan sebuah pintu yang tertutup.

"Buka," suruh Ole memperhatikan sekeliling begitu mereka berada di dalam.

"Dasar bajingan itu, hidup penuh kemudahan dan kedudukan, memandang rendah orang lain. Kali ini aku akan membuatnya menyesal," desisnya penuh rasa iri.

Mendengar ucapan Ole, satu ide langsung muncul di benak Sharda. Demi Tuhan ... dia berharap apa yang dilakukannya ini bisa menyelamatkan Bibi Rima dan Paman Zayed.

# Lima puluh

"Kau benar," desis Sharda. "Bajingan itu sangat sombong dan angkuh. Dia pikir dengan uangnya semua bisa didapatnya."

Ole diam, mendengarkan Sharda dengan kening berkerut.

"Dua orang tua di bawah sana, mereka pikir cinta saja sudah bisa membuatku melupakan semua kesalahan putra mereka."

Ole maju, yang memisahkan dadanya dengan punggung Sharda hanyalah pistol. "Kau sedang main-main denganku, ya. Apa kau pikir aku dengan semudah itu akan terperdaya?"

Sharda menelan ludah, dia tidak boleh gugup ataupun mundur. "Aku hanya sedang menjadi diriku sendiri. Apa kau tidak menyadarinya? Kau sendiri padahal sudah

tahu alasanku datang dan menerima undangan Nayef."

"Aku sudah dapat sumber terpercaya. Kau memang pelacur sejati. Satu-satunya yang kau cintai hanya uang dan klub yang kau bangun dengan susah payah itu."

Bagi Ole itu adalah pujian, tetapi bagi Sharda itu adalah tamparan yang menyakitkan hingga ke ulu hatinya. Namun, mau tak mau dia masih tetap tersenyum.

"Kau benar," desah Sharda.

"Aku ini benar-benar bajingan dan aku lebih tertarik pada pria bajingan juga. Aku rasa kita cocok. Jadi, kenapa kau tidak bekerjasama denganku dan membiarkan saja Af yang menanggung semuanya? Singkirkan dia, kalau tidak dia akan menjadi duri dalam daging," hasutnya yang hanya punya kemampuan memanfaatkan asetnya yang kini coba-coba dia dekatkan pada Ole yang menjijikkan sampai rasanya dia ingin muntah.

Alis Ole menyatu.

"Kau ini wanita berbahaya, ya," geramnya.

"Biasanya aku tidak suka wanita culas, tapi kau menarik dan aku akan mempertimbangkan untuk menerima idemu."

Ole mengedarkan pandangannya ke setiap sudut ruangan. "Di mana brankasnya?"

Sharda berbalik, tanpa ragu dia menggeser foto pernikahannya dan Nayef, memperlihatkan brankas besar yang ada di baliknya.

"Di sini, tapi Nayef tidak pernah memberi tahuku nomor sandinya. Dia hanya menunjukkan isinya saja," sesal Sharda yang sedang berbohong.

"Hubungi dia. Tanyakan nomornya sekarang," titah Ole sedikit kesal.

Sharda terlihat kaget. "Apa menurutmu dia tidak akan curiga? Nayef tidak pernah benar-benar percaya padaku."

"Sialan," maki Ole. "Jadi, bagaimana caranya?"

Sharda pura-pura ikut berpikir, dengan ragu-ragu dia melihat Ole.

"Mungkin kita bisa kembali ke rencana awal, menipunya akan menghasilkan lebih banyak dibandingkan merampoknya."

"Sudah begini, bagaimana caranya kembali ke awal," bentaknya sok dominan.

"Bisa," tekan Sharda membuat mata Ole menyipit.

"Caranya?" Ole mulai penasaran.

"Suruh Af menyembunyikan orang tua Nayef. Kalian harus pura-pura tidak terlibat apa pun. Setelah itu aku akan membujuk Nayef agar bekerjasama denganmu sebelum dia menyadari orang tuanya menghilang. Pastikan keduanya bisa bicara jika Nayef menghubungi demi menjaga semua lancar," urai Sharda yakin.

Ole meremas dagu Sharda.

"Kau perempuan pintar," pujinya mencium sekilas bibir Sharda dengan kasar. Sharda harus menelan rasa mualnya.

"Baiklah. Ayo, turun dan bicara dengan Af. Bajingan itu benar-benar tidak berguna, tapi sampai semuanya tercapai aku harus sabar dengan semua kebodohannya."

"Ya. Karena kita tidak punya pilihan lain," jawab Sharda membuat dirinya sepaket dengan Ole.

Dia berjalan duluan, tetapi Ole menarik lengannya, saat Sharda melihat wajah pria itu, perutnya langsung terasa mulas.

Ole menyeringai. "Dari tadi ada yang membuatku penasaran."

"Apa?" bisik Sharda kehilangan tenaga.

"Apa kau dan Nayef sering bersetubuh di sini, di atas meja seluas tempat tidur ini?" serak rendah Ole.

Sharda menggeleng, berbohong lagi. "Tidak. Dia pria kaku. Kami hanya melakukan di atas tempat tidur."

Ole tertawa. "Betapa menderitanya kau. Wanita sepertimu hanya akan puas jika bersama pria sepertiku ini."

Sharda mati-matian menahan diri ketika jari Ole bergerak di antara belahan dadanya yang terlihat.

"Asal kau puas dan tidak banyak protes, aku akan menjadikanmu peliharaan tetapku. Mungkin kita bisa menjadi Bonnie dan Clayde

berikutnya." Ole tertawa dengan leluconnya yang tidak lucu sama sekali.

"Nah, menurutmu bukankah menyenangkan jika kita berbagi kesenangan di saat genting begini, di atas meja ini."

*Jangan menggeleng, jangan ketakutan, jangan kacaukan apa pun. Nyawa Paman dan Bibi tergantung usahamu. Jangan membuat Nayef sedih, kau sudah terlalu banyak melukai keluarga ini.*

"Aku tidak suka tergesa-gesa," bisik Sharda sombong.

Ole melayangkan tangannya ke wajah Sharda yang langsung tersungkur di atas meja dengan perut yang menekan pinggiran.

"Jika ingin ikut bersamaku, kau harus patuh padaku. Jangan membantah, turuti omongan dan mauku," desis Ole menarik rambut Sharda, menempelkan bibirnya ke telinga Sharda yang gemetar dan terengah.

Mata Sharda tertuju pada kaleng tempat pena Nayef, di sana ada gunting. Seharusnya dia memikirkan cara ini dari awal.

*Dasar pengecut,* maki Sharda pada dirinya sendiri.

*Kau masih ragu, kau masih saja penuh dendam. Tidak. Kali ini tidak akan.*

Mungkin gunting itu tidak akan membunuh Ole, tetapi setidaknya dia bisa melumpuhkannya untuk sejenak. Mungkin dengan mengorbankan dirinya, Paman Zayed dan Bibi Rima bisa selamat.

Lagi pula, Sharda lebih baik mati daripada harus disentuh sama Ole bajingan ini. Setelah Nayef mengajarkannya untuk mencintai, menghargai, dan menghormati dirinya sendiri, Sharda tidak akan mau dilecehkan ataupun disentuh pria yang tidak diinginkan.

Air mata Sharda mengalir.

*Nayef,* bisik hatinya. *Kau benar, aku masih mencintaimu. Aku hanya tidak mau mengakuinya. Aku begitu marah, begitu terluka sampai tidak sadar kalau seharusnya aku memperbaiki hidup, menerima ajakan dan menikmati semua yang kau berikan.*

"Tidak!" jerit Sharda saat Ole meremas bokongnya, menekankan kejantanannya yang keras di antara belahan.

*Nayef .... Hanya kau yang boleh menyentuhku, karena hanya kau yang aku cintai.*

"Tubuhmu panas," desis Ole.

Sharda menggeliat, menjampau kaleng tersebut membuat isinya berserakan di atas meja tanpa ragu dia meraih gunting, berbalik, dan menusuk tanpa melihat sasarannya. Ole mengelak, tetapi gunting tersebut lebih dulu tertanam di bahunya. Dia berteriak kesakitan, Sharda menendang dan mendorong Ole, melarikan diri dari jangkauan pria yang meraung marah.

Sharda berlari sekuat tenaga, terus sampai ke tangga luar, menuruni dengan sangat cepat hingga akhirnya dia berada di bagian belakang rumah.

"Ke sini kau, Pelacur." Suara Ole terdengar jauh di belakang saat Sharda berlari terus ke arah ombak yang bergulung.

"Akan kubunuh, kuperkosa mayatmu berulang kali sampai tubuhmu membusuk dihinggapi belatung."

Sharda terus berlari, menjerit, dan terjatuh saat mendengar suara tembakan, lalu bangkit lagi dan berlari sekuat tenaga membawa Ole menjauh dari kedua mertuanya yang tua dan lemah. Dia wanita hina, kalau mati pun tidak masalah, dunia tidak akan rugi atau bersedih, tetapi orang-orang sebaik orang tua Nayef, dunia akan rugi dan kehilangan. Namun, dia juga masih takut mati, karena itu dia berlari ke arah lautan, bersembunyi di antara ombak yang besar.

"Jika kau tidak berhenti, aku akan kembali ke rumah itu untuk menghabisi si tua yang ada di sana."

Sayup-sayup Sharda bisa mendengar suara Ole yang mengalahkan deburan ombak dan angin. Sharda langsung berhenti, berbalik, dan jatuh berlutut. Jauh di depannya dia melihat Ole yang juga sudah masuk ke laut, digoyang oleh ombak yang bertubi-tubi, tetapi pistolnya terarah lurus pada Sharda.

"Aku tidak memaafkan orang-orang yang berani mengkhianati apalagi berani

menyakitiku!" teriaknya dengan mata yang terlihat merah menyala di tengah sorot matahari yang terik.

"Pelacur sepertimu seharusnya memang tidak diberi hati. Kalian itu seperti binatang pemakan bangkai. Kalian harus disingkirkan."

Sepertinya Sharda punya kekuatan super karena dalam jarak sejauh ini dia bisa melihat telunjuk Ole yang bergerak, bersiap menekan pelatuk. Darah segar mengalir dari balik gunting yang tertanam jauh di dalam bahu Ole yang bergetar karena beban pistol yang dia genggam kuat.

"Pertama kau, lalu si tua di rumah itu. Setelahnya Af dan begitu ada celah akan kubunuh si bajingan Nayef. Akan kubakar rumah itu. Akan kuhancurkan kalian semua!" teriaknya yang dikuasai amarah setiap detiknya.

Sharda terengah-engah, dia terisak keras, menyesal karena semuanya gagal. Andai saja dia diam dan membiarkan Ole menyetubuhinya mungkin tidak akan begini jadinya. Seharusnya sebagai pelacur yang sudah sangat lama membanggakan profesionalnya, dia tinggal mengangkang dan

memejamkan mata, menunggu sampai Ole selesai baru membunuh pria itu saat dia lemah dan lengah.

"Nayef. Maafkan aku."

"Matilah kau, Pelacur."

Sharda memejamkan mata, mengepalkan tangan menunggu ajal yang akan segera menjemputnya sambil berdoa, semoga Tuhan membantu Bibi Rima, Paman Zayed, dan terutama sekali Nayef. Semoga di saat dia tiada kelak, Nayef bisa menemukan kebahagiaan dan cinta yang sesungguhnya.

# Lima Puluh Satu

"Sharda."

Benak Sharda mendengar suara Nayef. Tangisannya semakin keras.

"Aku mencintaimu, Nayef," bisiknya yang berpikir kalau itu akan menjadi kata-kata terakhir dalam hidupnya.

Suara pistol yang ditembakkan terdengar jelas seiring benaknya yang mendengar panggilan. Dia menunggu hantaman, rasa sakit yang akan membunuhnya, tetapi tidak ada apa pun. Yang terdengar hanya makian dan umpatan, perlahan Sharda membuka matanya.

"Nayef!" Jerit Sharda melihat pria itu yang sedang bergulat dengan Ole memperebutkan pistol ditangan Ole, keduanya roboh digulung dan diseret ombak

yang seperti nya keduanya adalah persembahan untuk menghentikan badai.

Posisi mereka cukup jauh dari Sharda, terdengar tembakan lagi, tidak ada satupun diantara keduanya yang terlihat.

Sharda berlari mendekat.

Tidak ada satupun yang terlihat diantara keduanya.

"Nayef!" jerit Sharda menahan tangis.

" Nayef, kau di mana?"

Ya Tuhan, Sharda berputar mencari keberadaan Nayef dan Ole yang tidak terlihat, dia melompat menyambut ombak, berenang, berhenti memperhatikan sekelilingnya.

"Nayef," panggilnya berulang kali sebelum menyelam melihat di bawah permukaan air, muncul lagi ke permukaan ketika napasnya mulai habis.

"Sharda."

Tipis hanya seperti bisikan samar yang tidak jelas, tetapi Sharda yakin kalau itu Nayef. Sharda menjeritkan nama Nayef, berenang ke segala arah berhenti sebentar lalu berenang lagi sampai dia melihat

bayangan hitam yang berayun di permukaan air.

Seperti kesetanan, Sharda berenang mengejar tubuh yang timbul tenggelam dipermainkan lautan yang sedang bergolak. Sharda mendekat, tetapi saat dia tahu sosok yang sedang menggapai itu, dia langsung diam.

"Tolong ... aku." Ole sudah putus asa, dia tidak bisa berenang.

Kesal karena Sharda yang tidak segera menariknya, dia mengarahkan pistol yang masih dalam genggamannya.

"Kalau begitu kau ikut mati bersamaku, si bajingan Nayef sudah mati duluan, sekarang giliran kau."

Belum sempat Ole menekan pelatuknya, ombak besar menerjang mereka, Sharda segera menarik napas dalam dan mencoba berenang agar tidak terseret makin ke tengah, tetapi Ole yang tidak bisa berenang langsung tidak terlihat dan terdengar lagi. Begitu kembali muncul ke permukaan, Sharda melihat sosok lain yang tidak jauh darinya, kali ini dia tahu itu Nayef.

"Nayef!" jeritnya yang sebenarnya sudah kelelahan.

Dia menarik tangan Nayef, memeluk pria itu yang tidak sadarkan diri, air berwarna merah karena darah yang terus keluar dari dada Nayef.

"Tidak. Tidak, ayolah, Nayef. Buka matamu, bantu aku." Isak Sharda mati-matian menarik Nayef yang ikut saja ke mana arus membawanya.

*Jangan menyerah.*

*Jangan mengalah.*

Sharda terus berjuang berenang membawa Nayef hingga ke bibir pantai. Dia terus memeluk Nayef saat kakinya bisa berpijak meski air terus berusaha menyeret mereka kembali ke tengah. Dengan sisa-sisa tenaga, Sharda berhasil membaringkan Nayef di pinggir pantai, tidak perlu takut dengan ombak yang memukul kaki mereka lagi.

Dia berlutut di sebelah Nayef, menekan dada Nayef agar air asin yang ditelan pria itu bisa keluar, saat Nayef batuk dan air mulai keluar, Sharda mendorong tubuh suaminya

itu menjadi miring agar air tidak masuk kembali dan menbuatnya tersedak.

"Nayef ..., aku mohon. Buka matamu. Katakan padaku kalau kau baik-baik saja. Aku mohon Nayef." Isaknya mencoba memberi napas buatan ketika merasakan Nayef tidak bernapas.

Sharda mencoba tanpa menyerah hingga akhirnya Nayef mengembuskan udara yang tersimpan di dadanya. Sharda membenamkan wajahnya si dada Nayef yang bergerak pelan.

"Aku tidak akan membiarkanmu mati. Aku tidak akan membiarkan kau pergi begitu saja. Kau harus hidup. Setelah semua ini, apa kau ingin kita berpisah lagi?"

Nayef bernapas itulah yang terpenting meski matanya tertutup rapat dan tubuhnya yang basah kuyup terkulai tanpa kesadaran. Darah encer masih mengalir dari luka yang Sharda yakini adalah akibat peluru dari pistol Ole. Kemungkinannya Nayef mendapatkan luka ini karena melindungi Sharda.

"Aku tidak akan menyerah. Kau tidak boleh meninggalkanku. Akulah yang harusnya

pergi, bukan kau. Lagi-lagi kau ingin menyakitiku."

Mengumpulkan seluruh tenaganya, Sharda menyeret Nayef, agar tidak lagi terkena ombak yang bisa saja menyeret mereka berdua. Setelah yakin aman dan akan baik-baik saja jika ditinggal, Sharda berlutut menyobek bagian bawah gaunnya dan mengikat dada Nayef, berharap agar darah pria itu tidak terus keluar.

"Tunggulah, aku pasti akan menyelamatkanmu. Aku akan mencari bantuan," bisiknya mengecup kening Nayef yang pucat.

Sharda berdiri terseok-seok tak tentu arah, sebenarnya dia sudah tidak punya tenaga lagi. Dia juga mulai memikirkan Paman Zayed dan Bibi Rima serta Af yang tidak jelas kedudukannya yang bisa saja muncul dan membunuh mereka semua.

Pandangannya sudah berkunang-kunang, langkah kakinya kian tanpa tenaga. Dia jatuh berlutut, menumpukkan tangan di atas pasir yang panas. Merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari pangkal pahanya. Sharda berlutut memperhatikan pasir yang

merah di dekat kakinya. Belum sempat otaknya mencerna, hal lain menarik perhatiannya.

"Nayef, Sharda."

Sharda mengangkat kepalanya, pandangannya luruh ke depan. Matahari terlalu menyilaukan, tetapi Sharda seolah bisa melihat bayangan beberapa orang yang berlari menuju ke arahnya. Sharda ingin melambaikan tangan, memberitahukan keberadaannya.

"Sharda." Suara-suara itu bercampur baur.

"Nayef di sana," bisiknya menunjuk ke arah belakang sebelum semuanya menjadi gelap dan pipinya menyentuh pasir yang hangat.

Tidak ada suara atau apa pun yang bisa Sharda rasakan. Dia merasa ringan, tetapi ketakutan. Dia tidak mau mati sebelum memastikan Nayef akan terus hidup, bahagia dan sehat.

# Lima puluh dua

Sama sekali tidak nyaman dan menyenangkan. Sharda tahu dia belum mati, dia masih hidup, terbaring di atas sesuatu yang kemungkinan besar ranjang. Tidak ada hal lain yang Sharda ingin selain membuka kelopak matanya yang berat lalu memastikan apakah Nayef baik-baik saja.

Sharda gelisah, kenapa kelopak matanya tidak juga terbuka meski dia sudah berusaha. Dia mencoba menggerakkan tangannya, tetapi begitu berat.

"Nayef," bisiknya berharap dapat tahu tentang Nayef meski matanya tidak bisa melihat.

"Sayang.. ini aku Nayef. Aku di sini."

Dada Sharda bergemuruh, dia mencoba membalas remasan di jarinya oleh Nayef. Air matanya mengalir dan tangisnya pecah.

"Syukurlah. Syukurlah, kau masih hidup."

"Aku tidak akan mati sebelum membahagiakanmu. Aku akan terus hidup untuk membahagiakanmu," parau Nayef meraba wajah Sharda.

Perlahan air mata meringankan kelopak matanya hingga Sharda bisa membuka matanya, perlahan dia bisa melihat sosok Nayef yang duduk di sebelah tempat tidurnya, diapit Paman Zayed dan Bibi Rima yang berdiri di kanan dan kiri putranya. Tidak ada di antara ketiganya yang mata ataupun pipinya kering, termasuk Sharda sendiri yang kini terisak hebat.

Sharda mengumpulkan tenaga, meremas jemari Nayef. Pria itu memakai baju rumah sakit yang tidak dikancingkan, perban putih tebal terlihat melilit di bawah ketiaknya.

"Kau baik-baik saja, 'kan?!" Isak Sharda.

Nayef mengangguk.

"Ya. Aku baik-baik saja. Berkat kau aku masih hidup," paraunya sambil tersenyum.

"Pelurunya tersangkut di jaringan otot, tidak melukai atau mengenai organ penting," terangnya dengan nada lembut.

"Terima kasih, Sharda. Terima kasih karena sudah menyelamatkan Nayef." Isak Bibi Rima membungkuk, mengusap pipi Sharda yang basah.

"Terima kasih karenamu putra kami hidup." Paman Zayed ikut meremas jemari Sharda beserta Nayef.

Sharda menggeleng merasa malu.

"Jangan. Jangan berterima kasih padaku. Kalau bukan karenaku, kalian mungkin tidak akan mengalami kejadian ini. Seharusnya kalian marah dan memakiku, bukannya berterima kasih." Isak Sharda tersendat.

"Hati, pikiran, dan niatku sangat buruk. Aku tidak pantas menerima ucapan terima kasih."

"Apa yang mereka lakukan tidak ada hubungannya denganmu. Dari awal mereka memang sudah berniat mengkhianati dan menghancurkanku. Af dan Ole melakukan semuanya tanpa pengaruhmu." Nayef mencoba menghibur Sharda.

"Kalau bukan karenamu, mungkin mereka sudah berhasil."

"Lalu Af ... Ole. Mereka ...?"

"Sudah mati," potong Nayef kasar.

"Aku datang dan berhasil melumpuhkannya, dia melawan dan aku mematahkan lehernya sebelum mencarimu." Tidak ada rasa sesal ataupun ragu dalam suara Nayef

"Sedangkan Ole, para polisi itu menemukan mayatnya terdampar di tepi pantai, ratusan meter dari tempat dia tenggelam. Orang-orang jahat itu memang pantas mati," desisnya.

"Kalau diberi kesempatan lagi, aku akan tetap membunuh mereka berdua."

Sharda menelan ludah.

"Aku sama jahatnya dengan mereka. Yang selalu aku pikirkan hanyalah cara untuk membuat kalian sedih, terluka, dan hancur. Aku lebih berbahaya karena hidup bersama kalian, tetapi setiap saat menyumpahi agar kalian hidup di neraka."

Kali ini Sharda sudah memutuskan akan mengatakan semua. Dia melihat kedua orang tua Nayef bergantian. "Aku jahat pada kalian, yang aku katakan tidak pantas diucapkan. Paman, Bibi, aku tidak akan marah jika kalian memukulku."

Dia menelan ludah. "Semua yang dikatakan Ole dan Af tentangku benar adanya. Aku melacur dan melayani pria mana pun asal ada uang."

Bibi Rima terisak makin keras. "Itu salahku. Andai saja aku menjagamu tidak mungkin kau akan terjerumus dalam kehidupan seperti itu. Meskipun kau meminta, aku tidak akan mungkin membencimu. Andai saja Nayef terus terang dari awal, bukannya mendengar dari kedua orang itu. Aku tidak marah Sharda, tapi aku sedih. Andai saja ... terlalu banyak andaikan yang aku pikirkan. Aku yang seharusnya meminta maaf padamu. Kami bersalah padamu dan aku mohon, beri kami kesempatan untuk menembus semua kesalahan kami."

Sharda menggeleng membuat wajah ketiga orang di depannya terlihat kecewa.

"Aku tidak layak mendapatkan kebaikan seperti ini dari kalian. Aku, keseluruhan diriku busuk dan menjijikkan. Tidak ada bagian yang layak kuberikan pada kalian."

Nayef membawa jemari Sharda ke bibirnya. "Apa kau sedang membujuk kami untuk melepaskanmu. Apa kau sedang berpikir untuk pergi?"

Sharda terisak makin kuat, kepalanya memberi isyarat anggukan. "Ya. Aku terlalu malu untuk terus tinggal bersama kalian."

Nayef mengecup jemari Sharda yang kurus. "Tapi, masih sisa beberapa bulan lagi."

Sharda terisak. "Lupakan perjanjiannya. Jangan membuatku merasa makin memalukan. Biarkan aku pergi. Lupakan saja kalau kita pernah bertemu. Kau layak bahagia tanpa aku. Mungkin dulu kau memang tidak mencintaiku, harusnya aku sadar dan tidak membencimu."

Bibi Rima meremas bahu Nayef yang tersenyum. "Jadi, apa kau sekarang mengatakan kalau kau yakin bahwa aku memang mencintaimu. Apa sekarang kau percaya betapa aku mencintaimu?"

Sharda mengangguk lagi. "Tidak mungkin kau rela mati demiku jika cintamu tidak tulus padaku."

"Tapi, kau juga nyaris mati karena menyelamatkanku. Apa itu artinya kau juga mencintaiku sebesar cintaku padamu?" tanya Nayef dengan mata yang kembali basah.

"Ya," jawab Sharda tanpa ragu.

"Aku menutupi hatiku dengan es yang tercipta akibat penderitaan yang aku sendiri timbulkan. Begitu aku sadar, aku pikir semuanya sudah terlambat. Tuhan terlalu baik karena terus saja memberiku kesempatan. Harusnya dia menghukumku dan melemparkanku ke neraka atas semua yang sudah kulakukan."

"Kalau kau mati bagaimana aku akan hidup?" tanya Nayef.

"Apa kau bisa membayangkan sakit yang harus aku tanggung?" Nayef membungkuk, mengecup bibir Sharda yang pucat dan kering.

"Kenapa kau bisa bersabar menghadapi keegoisanku?" gumam Sharda menyentuh wajah Nayef.

"Aku tidak pernah mengerti artinya pengorbanan atas nama cinta. Aku menikah denganmu karena aku mencintaimu, bukan karena Mama dan Papa meminta. Aku memohon dan marah saat tahu kau tidak mencintaiku. Jihan jauh lebih baik dariku, dia mengerti arti sebuah pengorbanan."

"Tapi, bukan Jihan yang aku cintai," sanggah Nayef sedikit kesal.

"Setelah kau menghilang, aku baru menyadari kalau aku menikahimu bukan karena terpaksa, tapi karena cinta. Kalau saja aku tidak keras kepala dan sok keren mungkin aku akan menyadari lebih cepat bahwa aku jatuh cinta saat melihatmu pertama kalinya. Aku menikah bukan karena perusahaan."

"Sayangnya, semua itu tidak ada gunanya lagi. Hal terbaik yang bisa aku lakukan untukmu adalah pergi. Semua orang akan tahu siapa aku, aku tidak mau kau terkucilkan dan kelak akan dipermalukan." Sharda masih bertahan pada prinsipnya.

"Hal terbaik yang bisa kau lakukan saat ini adalah berada di sisiku, menjaga bayi kita, melahirkannya, dan membesarkannya

bersama-sama," tekan Nayef lembut sekali menyentuh perut Sharda.

Sharda terpaku sejenak. Dengan kening berkerut, dia memperhatikan Nayef, Paman Zayed dan Bibi Rima. Mereka semua tersenyum dengan mata yang berbinar-binar. Perlahan Sharda mengangkat tangannya yang dipasangin jarum infus, ikut meraba perutnya yang masih diusap Nayef.

"Apa ... apa aku …." Belum usai bertanya, tangis Sharda pecah. Dia meraung keras.

Nayef tertawa, pindah duduk di pinggir ranjang dan menarik Sharda dalam pelukannya.

"Apa kau sedih atau gembira ...?" tanyanya dengan nada menggoda.

"Aku gembira karena hamil anakmu, tapi aku sedih, teringat kata-kata Jihan." Suara Sharda teredam baju Nayef.

"Tidak ada satu pun anak keturunan kita akan tahu kesilapan apa yang pernah kita lakukan. Aku berjanji mereka hanya akan mendengar cerita manis tentang hubungan kita. Aku bersumpah kau tidak perlu merasa

cemas dan takut. Apa pun yang sudah terjadi, tidak akan pernah diungkit lagi."

"Tapi, aku ...."

"Tidak ada tapi. Aku tidak mau mendengarkan alasan apa pun. Satu-satunya yang harus kita lakukan adalah hidup bersama, berbahagia, dan membesarkan anak-anak kita, melihat mereka tumbuh dan berkembang. Memberi mereka cinta dan kasih sayang, menerima hal yang sama dari mereka," tegas Nayef.

"Mulai sekarang kau harus melupakan semua kesalahan yang pernah terjadi. Mulailah hidup yang baru bersama-sama kami." Paman Zayed ikut membujuk Sharda. "Jika kami bisa menerima dan melupakan, kau juga harus bisa."

"Aku tidak sabar melihat cucu-cucu yang bakal kau lahirkan. Aku tidak akan menggendong dan memanjakan mereka. Kami akan menjadi kakek dan nenek yang terbaik untuk mereka," janji bibi Rima.

"Aku percaya." Isak Sharda. "Mereka tidak akan mendapatkan nenek dan kakek yang lebih baik dari kalian."

Sharda duduk tegak, meremas jemari Nayef. "Tentang yang kukatakan pada kalian, sekali lagi aku minta maaf."

Bibi Rima menggeleng.

"Tidak perlu, Sharda." Dia melirik suaminya. "Kami sudah bicara dengan Nayef. Kami bukannya ingin menyembunyikan hal ini darinya, kami hanya menunggu saat yang tepat, tapi siapa yang menyangka kalau Nayef ternyata sudah lama mengetahuinya, mendengar pembicaraan kami secara tidak sengaja."

"Aku salah karena memberitahu Jihan," sesal Nayef.

"Saat itu aku sedikit mabuk dan sedang kecewa ... hingga tak sadar sudah bicara terlalu banyak. Kalau bisa, aku ingin menyimpannya seumur hidup. Bagiku, kalian adalah orang tua kandungku. Apa pun alasannya, tidak ada yang bisa menggantikan kalian."

Bibi Rima dan Paman Zayed refleks bergerak memeluk Sharda dan Nayef.

"Tuhan terlalu baik pada kami." Isak mereka. "Lihatlah mereka memberi kami

anak dan menantu sebaik kalian dan sebentar lagi kami akan punya cucu yang akan menjadi teman di hari tua ini."

"Jadi kau tidak akan pergi, 'kan?" Nayef mengguncang bahu Sharda.

Sharda tersenyum malu. "Silakan robek kertas perjanjian kita."

"Sudah lama. Aku bahkan sudah membakarnya," jawab Nayef setengah tertawa.

"Ya Tuhan. Akhirnya ... akhirnya, aku mendapatkanmu lagi. Akhirnya, kau benar-benar kembali." Nayef mulai meneteskan air matanya

"Aku marah pada Af dan Ole, tapi kalau bukan karena apa yang mereka lakukan, kita mungkin tidak akan pernah berpelukan seperti ini dan bicara sejujurnya dari hati ke hati."

"Di balik semua musibah pasti ada anugerah yang menunggu," kata Bibi Rima bijak.

Ya. Akhirnya Sharda benar-benar kembali. Dia punya tempat yang disebut

rumah. Punya lengan yang akan selalu menjaga, melindungi, mencintai, dan menerima semua kekurangan dan kelebihannya.

Tuhan selalu memberikan yang terindah di saat yang tepat kepada siapa saja yang percaya padanya. Tinggal kita saja yang harus ingat untuk selalu bersyukur dan berterima kasih.

T.A.M.A.T